Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

# WAWACAN JAYALALANA

PDF Reducer Demo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

# WAWACAN JAYALALANA

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN [illegible]

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

# WAWACAN JAYALALANA

Tim Penulis : Aam Masduki
Nandang Rusnandar
Lina Herlinawati

Penyunting : Elizabeth Teoria Gurning

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi I 1996

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Wawacan Jayalalana*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan**
**Nilai-nilai Budaya Pusat**

**Pemimpin,**

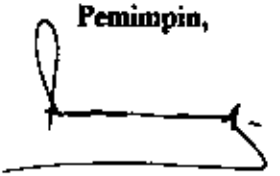

**Soeyanto BA**
**NIP. 130604670**

## DAFTAR ISI


Halaman

**Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan** ..... v

**Kata Pengantar** ..... vii

**Daftar Isi** ..... ix

**Pendahuluan**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Maksud dan Tujuan ..... 5
1.3 Ruang Lingkup ..... 6
1.4 Metode Pengkajian ..... 8
1.5 Pertanggungjawaban Penulisan ..... 8
1.5.1 Tahap Persiapan ..... 8
1.5.2 Tahap Pengumpulan Data ..... 9
1.5.3 Tahap Pengolahan Data ..... 9
1.5.4 Tahap Penyusunan Laporan ..... 12

**Bab II Alih Aksara Wawacan Jayalalana**

2.1 Data Naskah ..... 11
2.1.1 Judul Naskah ..... 11
2.2 Ringkasan Cerita Wawasan Jayalalana ..... 12
2.3 Alih Aksara ..... 26

**Bab III Alih Bahasa**

3.1 Teknik Penerjemahan ..... 165
3.2 Terjemahan Naskah Wawacan Jayalalana ..... 166

**Bab IV Kajian/Pengungkapan Nilai Tradisional dari Isi Naskah Wawacan Jayalalana**

4.1 Telaah Isi dan Tema ..... 313
4.2 Norma dan Nilai Sosial Budaya dalam Naskah Wawacan Jayalalana ..... 324

**Bab V Relevansi dan Peranan Naskah dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah** ..... 327

**Bab VI Simpulan dan Saran**

6.1 Simpulan ..... 331
6.2 S a r a n ..... 332

**Daftar Kepustakaan** ..... 333

**Lampiran** ..... 335

# BAB I
# PENDAHULUAN

## *1.1 Latar Belakang Masalah*

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, yang memiliki kehidupan serta kekhasan yang berbeda satu sama lain. Kekhasan ini terbentuk karena masing-masing suku bangsa itu memiliki latar belakang kehidupan yang berkembang sepanjang suku bangsanya. Latar belakang ini baik berupa keadaan geografis di mana mereka tinggal, kemampuan akal pikirannya serta kemampuan meramu berbagai unsur budaya yang datang dari luar dengan kebudayaan asli mereka. Kekhasan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara inilah yang memperkaya corak kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa, dengan kata lain kebudayaan mempunyai peranan penting di sektor kebudayaan. Hal itu jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 33 UUD 1995, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kehidupan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Sehubungan dengan itu peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan suatu bangsa apapun bentuknya perlu diteliti dan dikaji, karena ia merupakan data dan sumber informasi mengenai berbagai budaya maupun situasi yang pernah berlangsung pada zamannya. salah

satu bentuk peninggalan kebudayan terdapat dalam bentuk tulisan, baik yang tertulis pada batu (prasasti) maupun pada daun lontar, kulit kayu, dan kertas yang terwujud sebagai naskah-naskah sebagai naskah-naskah kuno.

Sumber informasi kebudayaan daerah yang berwujud naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Ia memuat berbagai peristiwa kesejarahan dan kronologis perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang ada pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno merupakan suatu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapatkan dukungan. Di berbagai daerah di Indonesia, naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakatnya. Di Bali, misalnya, penulisan naskah dengan menggunakan rontal (tal) masih tetap dilakukan orang hingga kini.

Mereka menganggap bahwa dengan adanya kegiatan menjalin tal yang lama berarti pembedaharaan pikiran, cita-cita para nenek moyang sudah dapat diselamatkan. Di daerah lain, bahan yang digunakan selain rontal, juga bambu daluang dan kertas biasa. Semuanya itu tertulis tangan dengan huruf-huruf daerah yang bersangkutan, adapula tertulis dengan huruf Arab dan Latin sebagai pengaruh kebudayaan asing. Adapun bahasa yang dipakai biasanya bahasa daerah gaya yang khusus, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Ditinjau dari isinya naskah-naskah kuno yang dianggap sebagai benda budaya (material cultural) tersebut mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut prinsip budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian, sejarah, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur. Para pujangga terdahulu selain berkarya berdasarkan feromena yang lugas, imajinatif dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi dan prosa semata-mata juga melayani misi-misi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu di lakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti mengumpulkan naskah-naskah kuno, baik yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan naskah, maupun koleksi pribadi yang ada di dalam negeri dan luar negeri. Sebagian naskah tersebut telah dialihakssarakan ke dalam huruf latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Selanjutnya hasil terjemahan tersebut dikaji dan dianalisis untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil pengKajian selanjutnya ditransformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnosentris dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Adapun yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno itu sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara maju, dan semakin langkahnya orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesaian sosial budaya dalam proses penyerapan untuk menghindari tumbuhnya kesenjangan budaya.

Bertolak dari kenyataan bahwa naskah-naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern, maka konsepsi pembanggunan yang ditetapkan pemerintah adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambil keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan objek pembangunan, dalam arti sarana yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul dewasa ini antara lain masih banyaknya naskah yang disimpan di rumah-rumah penduduk. Naskah tersebut bukanlah untuk di baca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka leluhur yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah tersebut terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak baik oleh kutu buku maupun pengaruh suhu udara, yang lama kelamaan akan hancur, tidak dapat dibaca lagi dan isinya yang sangat berharga itu lenyap pula. Selanjutnya jumlah orang mampu menulis dan membaca naskah secara tradisional kian semakin berkurang dan pada akhirnya akan habis. Hal ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga, karena tradisi pernaskahan di daerah akan mati. Selain itu jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Adapun di daerah-daerah minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan sangat kecil.

Sementara itu banyak terjadi naskah lama yang lepas dari pemiliknya, karena dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa.

Generasi muda yang diharapkan akan bisa tertarik pada nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam naskah-naskah itu terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya. Padahal oleh masyarakat, terutama isi naskah diresapi dan dihayati benar oleh sebagian masyarakat, terutama generasi tua, karena naskah itu mengandung nilai kejiwaan yang dapat menjadi pegangan lahir batin.

Naskah kuno yang merupakan hasil karya dalam bentuk tulisan, dapat berupa cerita rakyat dan karya-karya sastra. Karya sastra ini di samping dapat dilihat sebagai dokumen sejarah, juga sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula halnya dengan karya-karya sastra yang dikarang oleh para pujangga Sunda. Salah satu bentuk karya sastra tersebut disebut wawacan. Karya sastra wawacan ditulis dalam bentuk puisi tradisional Sunda yang menggunakan pupuh, dan dalam lingkung-

an masyarakatnya merupakan karya sastra sejenis teater baca. Terdapat 17 macam pupuh yang dikenal dalam dunia sastra Sunda, yaitu : asmarandana, balakbak, dangdanggula, juru demung, durma, kinanti, gambuh, sinom, gurisa, magatru, makumambang, pucung, lambang, ladrang, pangkur, mijil, dan wirangrong.

Pada masa jayanya karya sastra wawacan, yakni pada zaman sebelum perang kemerdekaan, pembacaannya merupakan seni hiburan rumah tangga yang sangat populer, yang dilakukan setiap saat dan di mana saja terutama pada malam hari di mana orang-orang tengah beristirahat. Biasanya pembacanya duduk di tengah-tengah para penikmat, lalu dia melantunkan wawacan itu dalam irama tradisional.

Selain sebagai sarana hiburan, seni wawacan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya, karena di dalam nya terkandung nilai-nilai seni dan pesan-pesan budaya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah zaman sastra bentuk lain, seperti cerpen dan novel. Bahkan dewasa ini tidak ada lagi karya sastra Sunda dalam bentuk wawacan. Pada kalangan masyarakat Sunda sendiri banyak yang tidak mengerti dan mengabaikan karya sastra Sunda tradisional. Hal ini pula yang menjadi masalah dalam penulisan ini.

Sebagai permasalahan khusus dalam penulisan ini adalah berhubungan dengan kandungan nilai budaya dari salah satu karya sastra Sunda tradisional dalam bentuk wawacan yang berjudul : "wawacan Jayalalana" Adapun masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung di dalam naskah Wawacan Jayalalana (WJ)?
2. Sejauhmana relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

## *1.2 Maksud dan Tujuan*

Tujuan umum dari penulisan adalah agar hasil analisis dan pengkajian naskah Wawacan Jayalalana (WJ) diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan dae-

rah, khususnya kebudayaan Sunda, yang pada akhirnya dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu membentuk manusia yang seimbang kehidupan jasmani dan rohani. Dengan kata lain mewujudkan keserasian hubungan antarmanusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan sesama umat manusia.

Adapun sebagai tujuan khususnya adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah Wawacan Jayalalana. Dengan mengungkapkan nilai-nilai dalam naskah ini, maka diharapkan dapat lebih memperluas wawasan masyarakat Sunda dan masyarakat lainnya dalam menghadapi transformasi budaya yang senantiasa berlangsung, serta mengatasi beberapa dampak negatif pembangunan, seperti sikap individualistis, mental spiritual yang melemah, kesenjangan sosial yang melebar, disiplin sosial yang menurun.

### *1.3 Ruang Lingkup*

Identifikasi: Desa Cijulang secara administratif termasuk ke dalam wilayah pemerintahan kecamatan Cijulang, kabupaten DT II Ciamis, yang termasuk wilayah Priangan V. Kecamatan Cijulang sendiri terletak di daerah pantai, yang merupakan daerah wisata baru yang berpotensi, sehingga untuk menuju ke daerah tersebut tidak mengalami kesulitan, apalagi kondisi jalan sudah diaspal dan terpelihara baik dari jurusan Tasikmalaya dan Pangandaran.

Desa Cijulang mempunyai ketinggian tanah sekitar 7 m di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata 27 oC. Dengan demikian desa ini termasuk daerah yang berudara panas. Pada setiap halaman rumah penduduk selalu kita temui tanaman, seperti pohon kelapa dan pohon pisang, di samping tanaman-tanaman lainnya, sedangkan di halaman rumah-rumah yang ada di pinggir jalan raya kebanyakan ditanami pohon mangga. Ada binatang yang dipelihara penduduk adalah kambing, itik, ayam, kerbau, dan domba. Pemeliharaan ikan di empang cukup baik, dan dari hasil penjualannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemukiman penduduk menunjukkan pola pemukiman mengelompok dan berpencar, terutama di daerah pantai pedalamannya. Bentuk rumahnya sendiri bermacam-macam, ada yang bentuk arsitekturnya sudah modern seperti di kota-kota besar, ada pula yang bentuknya biasa tapi bangunannya sudah permanen atau semi permanen. Rumah-rumah yang ada di pinggir jalan raya, antara satu dengan yang lainnya dibatasi pagar tanaman, tembok, bahkan ada yang tidak dibatasi. Untuk keperluan air, pada setiap rumah khususnya di daerah pantai terdapat sumur. Setiap sumur biasanya dilengkapi dengan kamar mandi dan WC, yang letaknya di bagian samping rumah atau belakang rumah.

Masyarakat Desa Cijulang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda dan Jawa. Selain itu mereka pun menggunakan bahasa Indonesia dalam menghadapi para pendatang. Dalam bidang kesenian, Desa Cijulang memiliki kesenian khas yaitu ronggeng, yang kemudian lebih populer di kalangan muda menjadi kesenian ketuk tilu. Selain itu kesenian berupa pembacaan wawacan yang dilakukan di rumah-rumah pada malam hari, pernah mewarnai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Desa Cijulang pada saat dulu, dewasa ini masih suka dilakukan oleh masyarakatnya, hanya pada saat-saat tertentu saja.

Naskah kuno : Pekerjaan inventarisasi naskah kuno dilakukan oleh tim peneliti untuk mendapatkan bahan-bahan penyeksian naskah yang akan diambil sebagai bahan kajian. Dari hasil invetarisasi terkumpul 11 naskah kuno yang bertuliskan huruf cacarakan (Sunda Pesisir/Sunda Mataram) dan pegon (Arab Melayu). Adapun bahasanya semua dalam bahasa Sunda. Tulisan-tulisan itu semuanya terdapat pada bahan-bahan kertas dengan warna tinta hitam.

Adapun naskah kuno yang akan dikaji dan dianalisis dipilih naskah yang berjudul : Wawacan Jayalalana, tanpa nama pengarang dan ditulis sekitar abad ke-18. Naskah tersebut dipilih karena :

1. Sesuai dengan Monumen Ordonal STLB 238 tahun 1931 dan ketentuan yang tercantum dalam TOR bahwa naskah kuno yang akan digarap haruslah naskah yang berumur lebih dari 50 tahun. Naskah wawacan Jayalalana (WJ) sendiri telah melebihi umur 50 tahun.

2. Belum pernah digarap orang lain sampai tuntas hingga dikaji dan dianalisis.
3. Kondisi naskahnya sendiri masih dalam keadaan cukup baik, tulisannya mudah dan jelas dibaca. Selain itu kelengkapan isi naskah masih utuh.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah dirasakan perlu diketahui oleh masyarakat luas, terutama dalam menghadapi dampak negatif pembangunan dewasa ini.

### *1.4 Metode Pengkajian*

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis isi (Content analysis), yaitu suatu pendekatan yang dipusatkan pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun untuk memahami ide-ide gagasan pengarangnya, dilakukan pula pendekatan eksintrik, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menghubungkan karya sastra dengan masyarakatnya.

### *1.5 Pertanggungjawaban Penulisan*

#### *1.5.1 Tahap persiapan*

Sebagai tahap persiapan dibentuk tim peneliti dengan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan untuk menangani permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu Drs. Aam Masduki sebagai ketua aspek merangkap anggota dengan keahlian dalam bidang Sastra Sunda; Dra. Lina Herlinawati sebagai anggota dengan keahlian dalam bidang bahasa Indonesia; dan Drs. Nandang Rusnandar sebagai anggota dengan keahlian dalam bidang Sastra Sunda. Tim kemudian mengadakan pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti rumusan penelitian, kerangka laporan penelitian, rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian yang telah tercantum dalam TOR.

Pembagian tugas juga dilaksanakan dalam tahap ini untuk mencari dan mengumpulkan naskah-naskah kuno, yang kemudian nantinya akan dipilih satu naskah sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

*1.5.2 Tahap pengumpulan data*

Pada tahap ini dilakukan pencarian dan pengumpulan naskah-naskah kuno yang sesuai dengan ketentuan monumen Ordonansi STLB 238 tahun 1931 dan ketentuan yang tercantum dalam TOR.

Dari hasil lapangan dapat diinventarisasi naskah kuno sebanyak 11 buah, dengan judul-judul sebagai berikut : Tuduh Tetengger Islam (abad ke-19), Kitab Goyatul Muluk (abad ke-18), Papatah (abad ke-19), Panji Narah (abad ke-19), Wawacan Ahmad Muhammad (1941), Wawacan Nurbuat (1941), Wawacan (1940), Wawacan Sifat Duapuluh (1939), Wawacan Jayalalana (abad ke-18), dan 2 buah naskah tak berjudul, keduanya ditulis sekitar abad ke-19.

Sebagai bahan acuan dalam langkah selanjutnya dilakukan studi kepustakaan, membaca dan mencatat karya-karya tulis yang ada relevansinya dengan objek penelitian.

*1.5.3 Tahap pengolahan data*

Setelah data berupa naskah-naskah kuno terkumpul, maka diadakan seleksi guna mendapatkan naskah pilihan sebagai bahan kajian penelitian ini. Dari sebelas naskah kuno terpilih naskah berjudul Wawacan Jayalalana, tanpa nama pengarang, ditulis sekitar abad ke-18 dengan tulisan huruf Sunda-Pesisir/Sunda-Mataram dan dalam bahasa Sunda. Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu :

- alih aksara dari huruf Sunda-Pesisir ke dalam huruf latin.
- alih bahasa dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan selalu menjaga keutuhan isi naskah, sekaligus membuat synopsisnya.
- pengkajian/pengungkapan nilai-nilai tradisional dari isi naskah.
- pembahasan masalah relevansi dan peranan nilai-nilai yang terkandung dalam isi naskah sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

*1.5.4 Tahap penyusunan laporan*

Pengolahan data dari hasil kepustakaan, dan bahan kajian menghasilkan laporan bentuk-bentuk kegiatan seperti alih aksara, alih bahasa,

pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kajian, serta relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dari hasil laporan di atas, kemudian disusunlah laporan selengkapnya sesuai dengan kerangka penulisan dalam TOR, yaitu sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, metode pengkajian, dan pertanggungjawaban penulisan.

Bab II. Alih Aksara, berisikan transliterasi naskah dari huruf Sunda-Pesisir/Sunda-Mataram ke dalam huruf Latin.

Bab III. Alih Bahasa, berisikan terjemahan isi naskah dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Bab IV. Kajian / Pengungkapan Nilai Tradisional Dari Isi Naskah, berisikan synopsis Wawacan Jayalalana, analisis isi naskah WJ, berupa pembahasan alur/plot, tema, penokohan dan watak para tokoh serta peranan para tokoh dalam keseluruhan cerita. Dilanjutkan berupa pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah WJ.

Bab V. Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional; yang mengemukakan relevansi dan peranan naskah yang digarap dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, serta sumbangannya yang dapat dipetik untuk pembangunan nasional.

Bab VI. Kesimpulan dan Saran-saran.

# BAB II
# ALIH AKSARA WAWACAN JAYALALANA

## *2.1 Data Naskah*

### *2.1.1 Judul Naskah*

Naskah yang dialih aksara ini berjudul Jayalalana. Hal ini berdasarkan keterangan yang terdapat pada halaman 1 dalam naskah yaitu : .... 1 wawacan Jayalalana .... artinya : .... 1 wawacan Jayalalana.

2.1.2 Nama Pengarang (Penyalin)
Nama pengarang tidak terdapat pada teks naskah.

2.1.3 Umur Naskah
Berdasarkan penuturan pemilik naskah bahwa naskah ini dibuat kurang lebih abad ke-18.

2.1.4 Bentuk Fisik Naskah

Naskah berukuran panjang 31 cm, lebar 21 cm dengan ketebalan 125 halaman. Ruang tulisan yang dipakai adalah lebar 20 cm dan panjang 28 cm.

Jumlah baris tiap halaman tidak sama. Pada halaman awal berjumlah 22 baris, kemudian bagian isi berjumlah 21 sampai dengan 22 baris, dan bagian akhir naskah berjumlah 21 baris.

Jenis kertas yang digunakan adalah kertas double polio bergaris dengan warna kekuning-kuningan. Tulisannya menggunakan Aksara Sunda Pesisir atau lebih dikenal dengan Sunda-Mataram, yang menggunakan bahasa Sunda dan tinta

hitam. Pada tiap bait mengguna-kan tanda penutup. Jilid naskah menggunakan kertas karton berbungkus kain putih kecoklat-coklatan.

2.1.5 Keadaan Naskah
Keadaan naskah ini secara keseluruhan baik. Baik dalam pengertian mudah dan jelas dibaca. Kelengkapan isinya utuh.

2.1.6 Kepemilikan Naskah
Naskah ini adalah milik perorangan yaitu Bapak Teten di Desa Cijulang Kabupaten Ciamis. Naskah ini merupakan warisan dari kakeknya.

2.1.7 Penggarapan Naskah
Dalam alih aksara naskah ini, dilakukan secara deskripsi, yaitu menuliskan kembali secara apa adanya dalam naskah ke dalam bentuk tulisan latin. Dalam penggarapannya dialihaksarakan dari huruf per huruf, dari baris per baris, dan dari halaman per halaman. Agar tidak mengganggu uraian yang sesungguhnya dalam naskah aslinya.

Dalam teks (naskah) asli kami tertulis tanda .... aksara teks penulis mempergunakan penomoran dengan angka 1 dan seterusnya.

## *2.2 Ringkasan Cerita Wawacan Jayalalana*

Alkisah ada sebuah negeri bernama Cempala yang dirajai oleh Jayasumerat. Ia beristrikan dua orang putri dan salah seorangnya adalah keturunan jin. Nama kedua putri itu adalah Sariratna dan Wulansari.

Setelah sekian lama bersama, mereka belum juga dikarunia putra. Raja tidak pernah lupa, selalu memohon kepada Allah untuk dipercayai mempunyai keturunan. Akhirnya, tak lama kemudian doanya dikabulkan. Istri pertamanya memperlihatkan tanda-tanda mau hamil, begitu pula dengan istri keduanya.

Raja sangat senang sekali, ia memanggil semua dukun peraji dan orang-orang pintar untuk merawat dan menjaga kedua istrinya dari ganguan makhluk gaib atau orang yang dengki kepada mereka.

Akan tetapi, walaupun dijaga siang malam mereka kecolongan juga. Suatu hari ketika usia kandungan Putri Wulansari genap 7 bulan, tiba-tiba ia menjadi gelisah dan menangis tiada henti. Ternyata jin bernama Jin Suruluk telah masuk dan mengganggu bayi yang dikandungnya. Rupa jabang bayi yang semula tampan menjadi jelek diliputi setan.

Raja sangat bingung, semua orang pintar dikerahkan untuk menyembuh-kan tuan putri. Untunglah berkat kesigapan mereka tuan putri dapat tertolong. Semenjak itu kewaspadaan lebih ditingkatkan lagi. Siang malam mereka menjaga kedua tuan putrinya.

Ketika usia kehamilan telah tua Putri Sariratna melahirkan seorang bayi laki-laki dengan selamat. Dan tak lama kemudian Putri Wulansari pun menyusul, sama melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi Putri Sariratna diberi nama Jayabrahma dan bayi Putri Wulansari diberi nama Jayalalana. Akan tetapi wajah kedua bayi itu berbeda sekali. Jayabrahma mempunyai rupa yang tampan, sedangkan Jayalalana buruk sekali seperti rupa raksasa.

Hati Raja sangat sedih dan kecewa mengingat rupa anaknya dari Wulansari. Sehingga dalam sikap sehari-hari pun Raja kepada anak-anaknya sangat berbeda. Raja sangat sayang kepada Jaya-brahma, sedangkan kepada Jayalalana sangat benci. Ia tak pernah menegur bahkan menengok pun ia tak mau.

Dalam kehidupan sehari-hari pun ketika sedang bermain dengan Jayabrahma, Jayalalana selalu mendapat ejekan dari orang lain. Orang-orang takut kepadanya, tidak peduli ia anak seorang raja.

Suatu saat dikisahkan Jin Suruluk sedang berkumpul dengan keluarganya, tiba-tiba hatinya menjadi sedih dan langsung ingat kepada jabang bayi yang ditenungnya dulu. Ia sekali melihat bagaimana keadaan anak itu sekarang. Maka terbanglah ia ke Negeri Cempala dengan mengubah dirinya menjadi burung nori.

Burung nori terbang dan hinggap di tempat musyawarah kerajaan. Kebetulan pada saat itu orang-orang sedang berkumpul. Mereka mencoba menangkap burung itu, yang tampaknya sangat jinak, tapi ternyata jinak-jinak merpati. Burung itu susah sekali ditangkapnya, sehingga patih turun tangan. Dengan sigap ia menangkap burung itu, ternyata ia berhasil.

Patih membawa burung itu ke hadapan raja. Raja sangat senang, ia bermaksud akan menghadiahkannya kepada anak kesayangan, yaitu Jayabrahma. Adapun Jayalalana dilarang keras untuk melihat, bahkan baru mendekati sangkarnya pun ia langsung dihardik.

Suatu ketika Jayalalana sudah tidak sabar lagi ingin segera melihat burung itu. Ia menangisi nasibnya dan akhirnya memohon kepada Jayabrahma untuk dapat melihat burung itu sebentar. Jayabrahma marah-marah dan segera meninggalkan tempat itu. Tinggallah Jayalalana yang terkagum-kagum melihat keelokan burung nori.

Tiba-tiba burung nori berbicara menyapa Jayalalana. Jayalalana kaget, ia tambah kagum karena ternyata burung itu bisa juga bicara. Sebaliknya burung nori alias jin Suruluk baru puas melihat rupa anak yang ditenungnya dulu. Setelah mengomentari perawakan Jayalalana yang menakutkan, burung nori pun menghilang secara tiba-tiba.

Jayalalana sangat sedih, ia pasrah menerima amarah ayahnya nanti. Setelah diketahui burung hilang, Jayabrahma beserta Raja sangat murka. Raja langsung memerintahkan patihnya untuk memenggal kepala Jayalalana. Akan tetapi perintah itu dapat dicegah oleh patih. Sebagai pengganti hukuman itu, Jayalalana harus pergi mencari burung nori yang hilang.

Setelah mendapat restu dari ibunya, Jayalalana pergi mengembara, naik gunung turun gunung, makan minum seadanya yang ada di hutan. Ia tidak berani masuk ke perkampungan, sebab pernah baru muncul saja orang-orang berlarian. Mereka ketakutan melihat wajah Jayalalana.

Akhirnya ia tiba di sebuah hutan lebat yang terkenal banyak perampok jahatnya. Di sana, ia hanya menemukan sisa kekejaman mereka saja, mayat-mayat bergelimpangan dan sudah membusuk. Para perampok saat itu kebetulan sedang tidak ada di tempat. Jayalalana pasrah dengan keadaan dirinya, ia berjalan terus memasuki hutan lebat.

Berapa lama kemudian, Jayalalana tiba di suatu tempat yang keadaannya jauh berbeda dengan hutan sebelumnya. Tempat itu penuh dengan tanaman sayuran yang subur serta aneka macam tanaman buah-buahan yang lebat. Ketika dicari pemiliknya, tidak ditemukan seorang pun. Akhirnya Jayalalana memetik buah-buahan itu untuk dimakan. Telah lama ia tidak menemukan makanan selezat itu.

Di sana terdapat pohon kiara besar yang ditengahnya berlubang besar pula. Di bawahnya terdapat batu pipih yang besar, bersih, dan licin. Halaman sekitarnya pun bersih, terpelihara dengan baik. Oleh karena tempatnya membuat betah, Jayalalana bermaksud tinggal di sana.

Dikisahkan di Negeri Cempala, Raja memerintahkan tujuh menteri yang berani untuk mengejar Jayalalana. Dalam pertengahan perjalanan mereka bertemu dengan orang-orang yang pernah memergoki Jayalalana. Akan tetapi dicari ke dalam hutan pun tetap tidak ditemukan.

Bersamaan dengan itu di Negara Tunjung Biru, penghuni istana sedang sibuk-sibuknya karena kehilangan jejak buronan bernama Andayasura, yaitu menteri yang telah mempermainkan istri patih.

Andayasura lari ke dalam hutan dan di sana ia bertemu dengan Jayalalana. Keduanya sama-sama kaget, karena masing-masing mengira bertemu dengan orang yang mencarinya. Andayasura terus lari hingga sampai di puncak gunung dan bertemu dengan tujuh menteri. Dari ceritera Andayasuralah tujuh menteri itu mengetahui tempat tinggal Jayalalana.

Ketika Jayalalana sedang mandi di sungai kemudian berganti pakaian di dekat pohon kiara tujuh menteri yang mengintip dari tadi mulai menyergapnya Jayalalana menjerit dan berlari menghindar sergapan mereka. Tujuh menteri tidak putus asa, mereka terus mengejar Jayalalana.

Sementara itu dikisahkan di puncak gunung terdapat seorang pertapa, yang ternyata adalah kakek Jayalalana. Ia sudah mengetahui keadaan Jayalalana yang sedang dikejar-kejar tujuh menteri. Oleh karena itu ia memanggil buaya putih dengan menepuk permukaan air sungai. Ia menitipkan cucunya kepada buaya putih dan memberitahu bahwa sekarang cucunya sedang dalam bahaya. Buaya putih pun pergi menyusuri sungai.

Bersamaan dengan itu Jayalalana yang diburu terjebak di pinggir sungai. Oleh karena tiada pilihan lain, akhirnya ia melompat ke dalam air. Akan tetapi tak lama kemudian ia langsung ditelan buaya putih. Jayalalana menangis dan memohon untuk tidak lama-lama, segera saja ditelan. Buaya putih kemudian berkata bahwa ia sebenarnya adalah

pelindungnya, yang siap selalu akan menolongnya. Ia akan datang cukup dengan menepuk permukaan air sungai tiga kali.

Ketika diturunkan di darat, Jayalalana melambaikan tangannya pada ketujuh menteri yang ada di seberang sungai. Ketujuh menteri heran sekali, bagaimana bisa Jayalalana sampai di seberang dengan begitu cepat. Mereka menganggap mampu pula menyeberangi sungai mengingat keberadaan mereka sebagai menteri dibandingkan dengan anak sebesar Jayalalana. Mereka melompat ke dalam air, tetapi ternyata tidak kuat melawan arus sungai yang deras dan hanyutlah mereka.

Keberuntungan nasib masih berpihak pada ketujuh menteri yang hanyut. Mereka selamat karena tersangkut pada akar pohon. Setelah tiba di darat kembali mereka mengejar dan menyergap Jayalalana yang sedang beristirahat. Ketika diserbu Jayalalana meronta dan melarikan diri ke dalam hutan.

Jayalalana terus berlari naik turun gunung hingga sampailah di puncak sebuah gunung. Ia heran sekali karena di sana terdapat bangunan mesjid dengan pekarangannya yang luas. Tiba-tiba datanglah seorang kakek berjanggut dan melambaikan tangannya pada Jayalalana.

Ternyata kakek berjanggut itu adalah seorang pendeta yang kemudian diketahui adalah kakek Jayalalana dari keturunan jin. Menurut kakeknya itu semua sarana yang ada di sana disediakan khusus untuk Jayalalana. Kakeknya pun telah menyiapkan ber bagai ajimat untuk Jayalalana, yaitu pedang, pakaian, belitan rukmin serta panah. Masing-masing barang itu mempunyai keistimewaan. Panah jika diluncurkan hutan lebat pun akan lenyap dan berubah menjadi jalan yang besar, begitu pula jika diarahkan pada musuh yang tidak mempan senjata, maka ia akan hancur. Kemudian khasiat ajimat rukmin jika diakibaskan pada musuh maka mereka akan lemas tidak ada tenaga. Adapun pakaian, jika dikenakan akan tidak mempan senjata.

Setelah menyerahkan semua ajimat diatas, sang kakek menyuruh Jayalalana menyuruh ke arah timur. Disana akan didapatkan sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang pendeta sakti. Disanalah Jayalalana akan belajar menimba ilmu kedigjayaan.

Dalam perjalanan menuju pesantren itu, Jayalalana bertemu dengan tujuh menteri yang masih penasaran ingin menangkapnya. Dengan sekali

kebutan belitan rukmin ketujuh menteri itu jatuh lemas. Mereka bertaubat dan ingin mengabdi pada Jayalalana. Akan tetapi Jayalalana menyuruh mereka pulang ke Negeri Cempaka untuk menyampaikan berita kepada raja bahwa Jayalalana telah tewas dalam pengejaran mereka. Ketujuh menteri kembali ke negeri Cempala melalui jalan yang diciptakan ajimat panah Jayalalana.

Dikisahkan Jayalalana yang meneruskan perjalanannya tidak di pesantren. Ia disambut baik oleh maha wiku sekaligus disaksikan oleh para santri yang ketakutan dan keheranan. Mereka takut rupa Jayalalana yang menakutkan, dan heran karena maha wiku menyambutnya dengan gembira. Melihat roman para santri yang keheranan, maha wiku kemudian memperkenalkan Jayalalana kepada mereka. Ternyata maha wiku adalah saudara kakek Jayalalana yang bertapa di Gunung Candani. Jadi Jayalana masih cucunya maha wiku, dan ia akan belajar menimba ilmu bersama-sama para santri lainnya.

Siang malam Jayalalana tidak pernah ketinggalan di ajari oleh maha wiku hingga dengan cepat semua ilmu dapat dikuasai, baik ilmu lahir maupun batin. Hal itu membuat bahagia sang wiku.

Ketika semua ilmu maha wiku telah turun kepada Jayalalana, maka suatu saat ia memohon izin kepada maha wiku untuk berkelana, melanjutkan perjalanannya. Maha wiku menyetujuinya dan sebelum pergi Jayalalana diwarisi ajimat kaos yang mulia peninggalan leluhur. Dengan memakai kaos itu si pemakai dapat terbang dan menghilang. Selain itu maha wiku pun menitip pesan agar Jayalalana mencari sebuah pohon kiara yang besar dan berlubang, dan dibawah pohon itu terdapat batu besar. Disanalah Jayalalana harus bertafakur tiga hari tiga malam dan nanti akan datang setan yang pernah menenung Jayalalana dulu. Pada saat itulah Jayalalana harus meminta kembali rupanya yang asli.

Jayalalana pergi mencari tempat yang ditunjuk maha wiku hingga 1 bulan lamanya. Ia pergi sambil mengisat diri karena ingin cepat tercapai maksudnya. Hingga satu saat akhirnya tempat itu dapat ditemukan, Jayalalana pun tertafakur selama tiga hari tiga malam.

Sementara itu dua setan sedang terbang di angkasa. Mereka merasa kepanasan dan turun ke bumi, ke tempat Jayalalana sedang bertafatur, mereka menemukan sosok Jayalalana sebagai penyebab tubuh mereka panas. Salah satu setan mengenal Jayalalana sebagai anak yang pernah

ditenungnya dulu. Ia merasa kasihan dan berniat akan mengembalikan rupa wajah Jayalalana yang asli. Maka ia pun menyuruh istrinya untuk memandikan Jayalalana dengan air penyepuh di sungai.

Ketika air penyepuh mulai membasahi tubuh Jayalalana, sedikit demi sedikit muncullah cahaya yang kemilau dari tubuh Jayalalana. Tampaklah rupa Jayalalana yang asli, tampan bercahaya. Setan laki-laki sampai tidak mengenal lagi Jayalalana. Legalah hati setan, semua sudah lunas tidak akan ada yang menagih lagi. Sebagai imbalan akan derita Jayalalana selama dalam tenungannya, setan memberi sebuah ajimat berupa cupu. Cupu mempunyai keistimewaan, walau sepuluh negeri dimasukkan ke dalamnya tidak akan penuh atau sesak. Selain itu Jayalalana pun disuruh mencari pohon kiara besar yang ada batu besar di bawahnya. Jika batu itu diangkat maka akan tampak lubang gua, tempat tinggal kuda sembrani, kuda yang dipersiapkan untuk Jayalalana.

Jayalalana pun berpamitan kepada kedua setan dan melanjutkan perjalanannya. Ia sekarang tampak tenang dan penuh percaya diri, karena rupa aslinya telah ia miliki. Saat itu ia genap 15 tahun berkelana dan belum satu negeri pun ia singgahi.

Sementara itu dikisahkan ada pendeta yang sangat sakti, yaitu ayahnya Raja Cempala. Jadi pendeta itu adalah kakek Jayalalana. Sudah berpuluh-puluh tahun ia menunggu cucunya datang hingga ajal menjemputya. Sebelum meninggal ia memberi amanat pada pengawalnya, raksasa Renis namanya. Ia berpesan kalau bertemu dengan ksatria muda bernama Jayalalana, putra Sariwulan, maka amanat yang ia titipkan harus diberikan.

Dikisahkan raksasa Renis mempunyai dua orang putra, Denewa dan Denewi. Ketika usia mulai menua Renis pun memberi amanat kepada kedua anaknya, agar mempunyai ajimat untuk diberikan kepada seorang kstaria bernama Jayalalana. Akan tetapi sepeninggal ayahnya, Denewa dan Denewi malahan bertengkar, masing-masing ingin memiliki ajimat itu. Mereka bertarung habis-habisan sampai satu bulan lebih lamanya. Hutan pada mulanya lebat menjadi rata terlindas mereka yang mengamuk.

Sementara itu dikisahkan perjalanan Jayalalana sampai ke tempat kedua raksasa itu berperang. Ia duduk dipinggir menyaksikan mereka. Kedua raksasa sesaat berhenti melihat Jayalalana yang dianggap sebagai

mangsa yang lezat. Akan tetapi penampilan Jayalalana yang tidak seperti manusia kebanyakan, meminta nasihat Jayalalana. Mereka ingin membagi dua ajimat berupa cincin, yang berkhasiat si pemakai dapat menghilang.

Jayalalana memberi jalan keluar dengan cara mereka harus berlomba menancap mata panah yang akan diberikan ke angkasa. Busur di tarik dan panah pun melesat dengan cepat ke angkasa. Kedua raksasa dengan cepat memburunya. Akan tetapi dengan tenang Jayalalana melambaikan tangannya memanggil panah kembali. Panah berubah arah kembali ke tempat Jayalalana. Kedua raksasa pun berganti arah memburu Jayalalana. Jayalana kemudian menyisipkan ajimat cincin ke dalam jarinya. Seketika Jayalalana lenyap. Raksasa semakin marah, mengamuk dan membabi buta. Akhirnya Jayalana dengan berbagai ajimatnya dapat menundukkan mereka.

Setelah mengetahui jati diri Jayalalana, kedua raksasa mohon ampun dan menyerahkan diri serta berjanji mau mengabdi kepada Jayalalana. Kedua raksasa ikut Jayalalana dan untuk menghindari masalah yang timbul dalam perjalanan. Keduanya dimasukkan ke dalam ajimat cupu.

Dikisahkan sampai Jayalalana pada suatu tempat, yang terdapat pohon besar dengan halaman dari sekitarnya yang bersih. Di bawahnya terdapat batu besar sekali. Tempat itu tampak sepi, burung garuda yang biasanya ada sebagai penunggu tempat itu sedang pergi ke tepi pantai.

Sementara itu sepasang burung garuda paksi sedang mencari ikan di tepi pantai. Mereka sedang bertengkar, saling menyalahkan karena hari itu tidak menemukan ikan seekor pun. Garuda betina menyalahkan suaminya yang tidak memberi tahu kepadanya maksud dan tujuan menunggu di tempat itu selama ini.

Akhirnya garuda jantan berterus terang bahwa mereka sebenarnya sedang menunaikan amanat maha wiku keturunan jin untuk menjaga gua di bawah batu besar. Gua itu berisi kuda sembrani yang hanya boleh diketahui oleh cucu maha wiku, yang sekarang sedang di tunggu-tunggu.

Mendengar perkataan garuda jantan yakinlah Jayalalana bahwa tempat itulah yang dicari selama ini. Maka keluarlah ia menemui kuda burung garuda itu. Pada awalnya kedua burung garuda marah dan

menyerang Jayalalana, tapi setelah mereka dikalahkan dengan mudah dan Jayalalana mengakui siapa dirinya, barulah kedua burung menyerah. Mereka mempersiapkan Jayalalana membuka penutup gua.

Batu penutup gua yang berat dengan mudah dapat diangkat Jayalalana. Tak lama kemudian muncullah kuda sembrani dengan suaranya yang menggema. Kemunculannya membuat silau yang melihat, karena warnanya yang hijau bercahaya serta perlengkapan pakaiannya yang gemerlap. Kuda sembrani sempat menyerang Jayalalana, tapi dengan sekali kebutan belitan rukmin, Jayalalana dapat menundukannya.

Setelah kuda sembrani mengetahui bahwa orang yang mengalahkannya adalah majikan yang telah dinanti sekian lama, ia pun bersiap akan membela Jayalana siang malam.

Mulai saat itu Jayalalana melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan kuda sembrani. Kadang-kadang Jayalalana berjalan kaki dan kudanya ia simpan didalam cupu. Di dalam sana kedua raksasa di perintahkan untuk memelihara kuda sembrani dengan seksama.

Sementara Jayalalana melanjutkan perjalanannya, alkisah lagi di suatu negara bernama Negara Tunjungpura dengan rajanya yang adil dan sayang kepada rakyatnya. Raja mempunyai seorang putra tampan bernama Raden Aryakanta. Raden Aryakanta telah mempunyai pasangan seorang putri yang cantik dan anggun, namanya putri Ratnangsih.

Negeri Tunjungpura maju pesat, oleh karena itu dikembangkan dengan membentuk sebuah negeri lagi, yang dinamai Negeri Tunjungpuri di pimpin oleh Raden Aryakanta. Raden Aryakanta memimpin dengan baik dan tak lama kemudian ia meminang putri Ratnaningsih. Mereka dinikahkan dengan pesta yang sangat meriah. Akan tetapi selesai pesta pernikahan dan Raja Tunjungpura kembali ke negerinya, sifat putri Ratnangsih menjadi berubah. Ia menjadi benci dan jijik sekali melihat suaminya. Siang malam mereka ramai bertengkar. Raden Aryakanta bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Ia mencoba untuk tetap bersabar, hingga suatu hari raden tidak tahan lagi. Ia marah sekali kepada tuan Putri, akibatnya Putri Ratnaningsih menjerit dan menangis, kemudian mengadu kepada ayahnya.

Raja yang sudah pusing mendengar ketidakrapihan anak menantunya, meluluskan saja saran patihnya untuk mengusir Raden Aryakanta

dari Negeri Tungjungpuri. Mendengar putranya di usir, Raja Tungjungpura sangat marah. Ia pun mengirim seorang utusan untuk menyampaikan tantangan mengajak perang. Ia merasa tidak terima, anaknya yang telah disia-siakan oleh istrinya kemudian diusir begitu saja oleh mereka.

Peperangan tak dapat dihindarkan lagi, banyak prajurit menjadi korban. Akhirnya kedua raja yang masih bersaudara itu memutuskan untuk berduel satu lawan satu, tanpa melibatkan rakyat serta prajuritnya. Mereka bertarung dengan seru dan di saksikan oleh para prajuritnya.

Sementara itu Jayalalana tiba di tempat pertarungan ke dua raja. Ia pun mencoba merelai keduanya dengan menggunakan ajimat cincin. Ia menghilang dan mulai mengacaukan jalannya pertarungan. Dengan tanpa wujud Jayalana berkata dan mengingatkan keduanya akan ikatan tali persaudaraan yang telah mereka bina dari dulu. Akhirnya mereka pun tersadar akan kekeliruan mereka selama itu. Setelah kedua raja tersadar dan saling berpelukan memohon maaf, barulah Jayalalana menampakkan diri.

Kedua raja sangat berterima kasih kepada Jayalalana, anak-anak mereka pun diperkenalkan kepada Jayalalana. Ketika putri Ratnangsih bertemu dengan Jayalalana, ia langsung jatuh hati. Ia berpikir, jika dijodohkan dengan Jayalalana tentu ia tidak akan menolak. Dengan terang-terangan ia menaruh hati kepada Jayalalana. Sebaliknya Jayalalana ketika melihat sosok putri Ratnaningsih sangat kaget, sebab sorotnya lain sekali. Jayalalana yang menggunakan ajimat cincin menjadi maklum, putri berada di bawah pengaruh makluk lain.

Selanjutnya ia berkata kepada ayahnya putri Ratnaningsih untuk melihat dengan lebih waspada pada sosok putri dengan menyelipkan ajimat cincin di jarinya, Raja sangat kaget ketika cincin terselip dan melihat anaknya, karena yang terlihat bukan sosok putri Ratnaningsih melainkan sosok raksasa yang sangat menakutkan. Ia tidak banyak cerita, kemudian menyerahkan kembali ajimat cincin itu kepada Jayalalana sembari meyerahkan segalanya kepada Jayalalana.

Jayalalana kemudian mengeluarkan ajimat panahnya, kemudian dipentangkan tepat mengenai putri Ratnaningsih. Setan yang mendekam dalam diri putri terbang melesat keluar terpanah oleh Jayalalana. Putri sesaat pingsan dan tersadar kembali dalam keadaan lemas. Ia menangisi

keadaan dirinya. Sosok putri kembali bercahaya, dan sifat serta budi pekertinya kembali seperti dulu. Ia memohon maaf kepada suaminya yang ia sia-siakan di luar kehendaknya. Mereka kembali rukun seperti semula.

Kedua raja sangat berterima kasih kepada Jayalalana dan sebagai ucapan terima kasih Raja Tunjungpura mengangkat Jayalalana sebagai pengganti dirinya, karena ia merasa telah tua untuk memerintahkan lagi. Jayalalana tak bisa menolak.

Setelah sekian lama memerintah, Jayalalana bermaksud akan melanjutkan petualangannya. Ia pergi tanpa berpamitan lebih dulu kepada kedua raja. Jayalalana melanjutkan perjalanannya, keluar masuk hutan, menyusuri pantai melewati lembah dan, ladang hingga memakan waktu berbulan-bulan. Pada suatu saat ia tiba di suatu gubuk dan mencoba beristirahat disana. Ketika ia sedang beristirahat, datanglah serombongan anak yang akan menggembala kerbau dan ingin berteduh di gubuk itu. Anak itu keheranan melihat penampilan Jayalalana, apalagi kemudian Jayalalana malahan memberi uang kepada mereka.

Setelah cukup beristirahat, kemudian Jayalalana kembali melanjutkan perjalanannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang kakek tua, Jayalalana yang ingin beristirahat dan mau mencari tempat menginap, akhirnya ikut ke rumah kakek tua. Rumah kakek tua ternyata berupa gubuk yang sangat kecil. Jayalalana yang sudah jatuh kasihan kepada kakek di sana. Setiap hari ia membantu pekerjaan mereka, seperti menyapu, mencari kayu bakar di hutan. Hingga suatu malam ia merasa jenuh dan ingin mengerjakan sesuatu, maka ia pun memanggil kedua jinnya. Ia ingin membuka usaha panda besi dan ingin segera disediakan sarana maupun prasarananya.

Dalam sekejap segala permintaannya yang berhubungan dengan itu terwujud.

Esok paginya ketika kakek tua dan isterinya diberitahu, mereka sangat kaget. Jayalalana mengatakan semua itu milik mereka. Dengan sigap kakek tua turut membantu di rumah panda. Hasil tempaan mereka bagus sekali, licin dan kuat. Penduduk sekampung menjadi ramai membicarakan panda muda Jayalalana yang tampan dengan hasilnya yang baik sekali.

Masyarakat desa, laki-laki dan perempuan sibuk membuat makanan, sebagian besar menyediakan makan untuk diberikan kepada pemuda tampan, Jayalalana. Selesai menyediakan makanan semuanya pergi ke kebun menemui nenek Boja. Nenek Boja merasa heran karena perempuan yang muda-muda berdatangan serta membawa banyak makanan. Perempuan-perempuan itu hatinya merasa tertarik dan jatuh cinta pada cucu Kakek Boja setelah melihatnya di saung panda besi.

Pekerjaan Kakek Boja dan Raden Jayalalana di saung panda besi semakin maju. Barang-barang hasil kerajinannya banyak yang membeli. Bahkan sebuah cincin pemberian ibunya, Jayalalana menciptakan kerajaan yang bagus sekali. Kerajaan tersebut dikerjakan oleh dua jin yang keluar dari cincinnya dalam waktu satu malam.

Dikisahkah pula di Negara Tunjungbang sedang diadakan sayembara, yaitu siapa orang yang bisa menyembuhkan putri cantik akan dijadikan menantu raja. Putri Tunjungbang sedang sakit, dan bisa sembuh lagi hanya oleh air mata buaya putih. Banyak pimpinan negara yang tertarik oleh kecantikan putri, tetapi mereka tidak bisa mendapatkan air mata buaya putih karena dimakan buaya.

Kakek Boja memberi tahu dan mendesak Jayalalana untuk ikut sayembara di Negara tunjungbang. Mendengar cerita dari kakek Boja tentang kecantikan putri, Jayalalana menyanggupi untuk menyembuhkan putri Tunjungbang.

Jayalalana dan kakek Boja pergi ke sungai, lalu permukaan air ditepuk tiga kali sambil membaca mantra. Tak lama kemudian dari dalam sungai muncul buaya putih yang amat besar sekali. Buaya putih itu adalah pamannya Jayalalana. Kemudian Jayalalana menyampaikan tujuannya meminta air mata pamannya untuk menyembuhkan putri Tunungbang yang sakit. Buaya putih berpura-pura menangis, keluarlah air matanya yang harum semerbak. Tak lama kemudian buaya putih hilang menyelam ke dalam sungai.

Kakek Boja disuruh Jayalalana untuk pergi ke negara Tunjungbang sambil membawa airmata buaya putih. Raja Tunjungbang tidak percaya bahwa kakek-kakek bisa mendapatkan air mata buaya putih, sedangkan para raja juga banyak yang tidak bisa. Dihadapan putri yang sedang sakit, kakek Boja berpura-pura mengobatinya sambil membaca-baca mantra. Air mata buaya diteteskan pada putri dan sebagian diminumkan.

Karena kodratnya, kemudian putri bangun perlahan-lahan seperti baru bangun dari tidur.

Hati Raja Tunjungbang dan prameswari merasa gembira sekali, karena putrinya sudah sembuh. Kakek Boja oleh raja dihormat serta disuguhkan segala macam makanan. Oleh karena kakek Boja hanya mewakili cucunya, Raja Tunjungbang mengizinkan kakek Boja untuk segera pulang dan mempersiapkan acara perkawinan.

Putri Tunjungbang menolak untuk dikawinkan kepada cucu kakek Boja, karena merasa hina dan jelek rupa. Akan tetapi setelah putri melihat ketampanan Jayalalana ia sangat terkejut dan merasa malu sudah menolak cintanya. Akhirnya karena ketampanan Jayalalana Putri Tunjungbang dapat bersatu dengan Jayalalana, yang disaksikan oleh Raja Tunjungbang dan Tungjungsari saudara Raja Tunjungbang.

Raja Angun-angun amat marah mendengar putri Tunjungbang sudah dinikahi Raden Jayalalana. Ia mengutus patihnya untuk mengirimkan surat pernyataan perang pada Raja Tunjungbang. Surat dari negeri Angun-angun dibalas oleh ratu tua, isinya perang ditunggu siang maupun malam.

Dikisahkan prajurit Negeri Angun-angun menjarah daerah pesisir. Rakyat Tunjungbang yang tidak berdoa menderita kerugian jiwa maupun harta benda. Orang-orang yang selamat berlarian ke dalam negeri. Raden patih melapor pada Raden muda, bahwa rakyat beserta hartanya hancur diserang oleh pasukan dari Negeri Angun-angun.

Pasukan dari Tunjungbang hanya sedikit, perang berkecamuk banyak prajurit dari kedua belah pihak mati, terkena tombak, pedang, dan bedil. Mayat-mayat bergelimpangan. Patih Gagahi dari negeri Tunjungbang maju ke medan perang, ia menggunakan pedang saktinya. Banyak musuh yang tak mempan melawan kesaktian patih Gagahi, serta banyak yang mati ditangannya. Ratu tua hatinya gembira melihat musuhnya banyak yang mati.

Gandulaya anak raja negeri Angun-angun maju ke medan perang. Dengan gayanya yang penuh keberanian, ia memanggil-manggil Raden Jayalalana meminta dilayani perang. Kedua jago muda tersebut bertemu di tengah medan perang. Dengan menggunakan kuda Sembrani Jayalalana dapat melumpuhkan Gandulaya, serta para prajuritnya. Para tawanan perang dimasukan ke dalam penjara.

Kembali ke masa lalu, dikisahkan setan yang jatuh di tengah Jaladri yang pada waktu itu di Tunjungpuri meresap pada putri Ayu. Dipanah oleh Raden Jayalalana, saat itu sudah sadar kembali. Setan tersebut ingin membalas dendam kepada Raden Jayalalana. Dicarinya akal untuk bisa membalas. Kebetulan waktu itu jam dua malam Raden Jayalalana sedang tidur nyenyak, diambilnya Jayalalana, dibawa ke atas langit. Jayalalana tetap tidur walau ada dalam pangkuan setan.

Ketika tiba di tengah hutan belantara Jayalalana dijatuhkan, kemudian ia sadar dan merasa kaget mengapa ia ada di tengah hutan. Hatinya amat sedih. Namun tak lama kemudian datang kakek-kakek, eyang Jayalalana. Oleh eyangnya diberi pertolongan dan diceritakan bahwa yang menghianati itu adalah setan. Kemudian Eyangnya berkata, Raden masih bisa dicuri, tandanya ilmu Raden belum sempurna dan masih bodoh. Oleh karena itu sekarang raden harus pergi ke Ngeri Centakapuri yang ratunya terkenal sakti, tetapi ratunya sudah mati. Kesaktiannya turun kepada anaknya. Negeri Centakapuri sekarang sedang mengalami kesusahan dan Raden Jayalalana harus menolong pasti ilmu Raden tambah sakti. Sang resi menghilang, Raden Jayalalana pergi menuju negeri Centakapuri.

Jayalalana pergi meninggalkan istri dan kerajaan Tunjungbang untuk berangkat ke negeri Centakapuri, sebagaimana petuah kakeknya. Dia pergi dengan menggunakan cincin pusakanya, sehingga tak diketahui oleh siapapun termasuk oleh istrinya sendiri. Hal itu menimbulkan kegaduhan di dalam istana. Akan tetapi kemudian setelah istrinya membaca surat yang ditinggalkan suaminya yang menerangkan bahwa dia akan pergi berkelana selama dua bulan, sadarlah istrinya akan takdir yang harus diterimanya.

Dalam perjalanannya, Jayalalana ditemani oleh dua raksasa bawahannya yang bernama Denawa dan Denewi. Ketika di tengah hutan mereka bertemu dengan Milamanu, putra patih dari negeri Centakapuri. Milamanu meminta tolong kepada Jayalalana untuk menumpas dua raksasa yang menyerbu negerinya dan telah banyak memakan korban, bahkan ayahnya pun mati ditangan kedua raksasa itu. Jayalalana menyanggupinya. Pergilah mereka bersama menuju kota Centakapuri.

Kedua raksasa yang mengamuk di kota Centakapuri akhirnya dapat dikalahkan oleh Jayalalana dengan bantuan kedua raksasa bawahannya.

Raja beserta sebuah isi negeri Centakapuri bersukacita, karena raksasa yang menggangu negerinya telah mati. Kemudian sesuai dengan janji sang raja, Jayalalana dinikahkan putrinya.

### *2.3 Alih Aksara*

**Pupuh Asmarandana**

001. Karmaran panglipur galih, panghegar panglipur manah, malan mandar janten pareh, nyingkahan lampah nu salah, ingkar tina kasusah, nundung napsu nu teu puguh, kapegat polah panyegah.

002. Tibatan ngalaman cicing, mending mukaan dalung, ngaheluang tamba gapong, kurah koreh kana layang, sugan jadi manfaat, rurudet kapegat luput, sumangga hatur lumayan.

003. Bismillah awit ditulis, aya sahji nagara, nagri gede turta rame, nelahan Nagri Cempala, nu ngaheuyeuk nagara, kamashur digjaya punjul, kakasih Jayasumerat.

004. Titih rintih ratu adil, ke somah kalangkung nyaah, ratu keur sumedeng anom, kagungan garwana dua, putri geulis kacida, alus semu lungguh timpuh, teu aya cawadeunana.

005. Ka maru sami rarapaih, tara pisan pancengkadan, mustika wanita tulen, lucu mana sapanjangna, saroleh tur satia, kakasihna anu sepuh, kamashurna Sariratna.

006. Nu anom Neng Wulansari, tedak hing terah kajinan, teureuh hu nyepeng kadaton, papaku Nagri Cempala, kocap sahiji mangsa, ratu ka garwa ngadawuh, dibarung miri cisoca.

007. Duh dunungaan anu geulis, nyawa engkang salamina, akang keukeuh dina hate, tetep bayang boga anak, nu kasep tur digjaya, garwana ngawalon imut, abdi ge nya kitu pisan.

008. Abdi muntang siang wengi, neda-neda ka Pangeran, sok hoyong geura kalakon, sakapeung abdi ka anak, puasa ngisat awak, mugia kadar dikabul, saban Jumaah ge nadar.

009. Bakti kanu Maha Suci, hajat ka pakir sadaya, mung keukeuh mo weleh satunglung tacan laksana, enggal nu kapirwarta, ti harita garwa ratu, dimakbul sapanejana.

010. Hanteu lami dua Putri, nuju nyiram salirana leuleus lesu anu bobot, langkung bingah manah raja, dipusti didadama, diasuh ku dukun lepus, ku ajar gunawisesa.

011. Urang gancangkeun digurit, duanana garwa raja, tujuh bulan anu bobot, sang raja kebat nimbalan, ka mantri anu perceka, ngumpulkeun dukun nu luhung, paraji nu bijaksana.

012. Dikelun ka jero nagri, di paseban anggeus hempak, paraji ngajajar beres, di payunan ku sang raja, marando langkung hormat, jejeg aya genep puluh, galindeng ratu ngandika.

013. He kabeh dukun paraji, anjeun kudu ngajaraga, beurang peuting di kaputren, omat ulah pisan elat, jampe make tumbal, tali paranti karuhun, walonna unjuk sumangga.

014. Urang tunda raja Putri, kocapkeun sahiji setan, jin Suruluk ngaranna teh, ahli nenung kaniaya, geus nyaho eun harita, ti mega malang geus turun, moro Putri pang anomna.

**Pupuh Sinom**

015. Kacatur Neng Sariwulan, sanggeus diasupkeun ku jin, taya tangan pagawasa, tuluy lesu liwat saking, siang wengi mung nagis, sabab ku setan ditenung, jabang bayi salin rupa, nu bakal kasep raspati, geus dilampud ku setan di patuangan.

016. Kauninga ku Sang Raja, ningal garwa gulang guling, nangis teu aya kendatana, sumpeg manah Kangjeng Gusti, ka nu jaga ngalhir, he sakabeh dukun-dukun, manch kurang ariatna, ngajaga ka Agan Putri, da buktosna teu aya tumbal nu mental.

017. Hayoh geura tarekahan, piraku taya nu matih, dukun paraji rareuwas, ngadangu dawuh jeung gusti, pak pik pek taki-taki,

metakeun jampe nu luhung, Gan Putri diparancahan, teu lami Gan Putri lilir, setan panas nu aya di patuangan.

018. Rajah pamunah ngaheab, asa direrab ku jin, ti patuangan ka luar, tuluy kabur ka wiati, kocap ayeuna Putri, harita keneh ge emut, damang teu sakara-kara, Kangjeng Gusti bingah galih, he paraji ayeuna kula saksian.

019. Lantaran Gan Putri damang, kami rek ngabagi duit, tapi semet ayana, kudu leuwih ati-ati, ngajaga beurang peuting, nepi ka waktuna ngajuru, omat ulah lalawora, bok bisi katerap duei, para dukun ngawalon hatur sumangga.

020. Dukun paraji walatra, nampi hadiah ti gusti, sadayana suka bungah, atuh beuki ati-ati, ngajaga garwa gusti, siang wengi sami tugur, giliran taya kendatna, tepung minggu bulan ganti, cunduk wuku nu bobot salapan bulan.

021. Dukun ajar geus ngajajar, ma paraji ati-ati, sadaya sasadiaan, panglay koneng cikur deui, nyadiakeun keur bayi, papak popok sareng pupuk, nilih wanci, datang mangsa, bade, babar Agan Putri, ma paraji geus monyong rek mura panglay.

022. Tungtungna mah silih bura, jeung batur pada paraji, calipruk barau panglay, nyambuang lebeting puri, jeng Gusti bulak balik, ka nu anom ka nu sepuh, babarna teh bareng pisan, putrana pameget sami, sesek jejeg pinuh ku anu ngalayad.

023. Sami nanggeuy baki perak, eusina pangganggo duit, kangjeng raja bingah manah, anu mangkon pilih genti, sawareh heran galih, nyalaur lebeting kalbu, naha ieu putra raja, nu hiji mah beda teuing, rupina teh bosongot badag barongkal.

024. Putra ti tedak kajian, nyeta nu ditenung ku jin, bedana kabina-bina, kasep leungit ngajalitir, kawas bumi jeung langit, rupi murangkalih jauh, tapi taya anu lisan, hemang manah kangjeng gusti suka duka ningali rupi putrana.

025. Suka pedah hasil maksad, diijabah ku Yang Widih, dukana dumeh hanjakal, ninggal putra Wulansari, komona lami-lami, ngageungan beuki badegul, teu pati dipikanyaah, manah raja rada sedih, kebat bae ke raden patih nimbalan.

026. He patih kudu sadia, kaolahan warna-warni, kelun kabeh tatabeuhan ulah aya anukari, kumpukeun sing sayagi, bederet di alun-alun, kula maksud salametan, patih ngawalon sayagi, jisim abdi parantos sasadiaan.

027. Enggal tarapti keur pesta, buburonan wargi-wargi, bareres korsi jeung meja, kacaturkeun dina wengi, kumpul pangkal ngabaris, dina korsi meres diuk, sora degung panghormatan, sulingna semu ngalengis, ngiring sedih reh ratu rada tunggara.

028. Ger pesta balakecrakan, sora sinden narik resmi, dibarung barangtuang, sawareh mah anu ngibing, nu nopeng nu serimpi, aya loge anu nayub, para menak sukan-sukan, ngiring bingah Kangjeng Gusti, Kangjeng Raja ngadeg bade biantara.

029. He sadaya menak-menak, jeung sakabeh abdi-abdi, ayeuna kula saksian, rek ngalungsur waris nami, ka anak ti anu sepuh, nya ti Sariratna, ti ayeuna masing harti, sing tumuluy nelah Raden Jayabrahma.

030. Ger surak rame kacida, sorang asa kaindit, ngaguruh sora gamelan, Sang Ratu ngadawuh deui, sorana semu rintih, he kabeh mangka maralum, nu hiji anak kaula, nu ti Dewi Wulansari, sing katelah namina Jayalalana.

031. Ger surak ambal-ambalan, nguping dawuhan Jeng Gusti, sadaya sami nyaksian, menak kuring bingah galih, wasta na murangkalih, sadaya sami jumungjung, lambat-lambat nu nampina, sing tumeras adil wening, abdi-abdi sing narampi mamanisna.

**Pupuh Dangdanggula**

032. Nu maranis dangdan pesta ngiring, sukan-sukan opat puluh dingna, beurang peuting hanteu towong, nayaga sami tarunduh, tina kesel lami teuing, loba nu kasalahan salah nakol hulu,

panyangka kana goongna, nu kata kol, ngagurubug lilir, nayaga sami gundam.

033. Kacaturkeun pesta lastari, opat puluh dinten geus laksana, rehe cobrek di babancong, tilas tadina ngaguruh, kakarenna mung tiis jempling, namung tetep santosa, aman sepi kecu, sanajan teu aya ronda, tina mabok, kapaksa sasare jempling, ingkar tina kawajiban.

034. Kakocapkeun eta murangkalih, wuwuh lami wuwuh ngageungan, diiring demang kaliwon, diasuh ku menak wungkul, anu matuh panakawan, nelah Cendala nami, ngiring ka Den Bagus, murangkalih, estuning layeut pisan.

035. Namung ratu rada mindel galih, reha ningal putra dan Lalana, rupina kalangkung awon, kirang dipangku dirawu, mung Barahma nu di asih, saban dinten ditimang, ku rama diugung, Lalana teu di rosea, sakapueng mah, sok rada diapilaian, tara pisan mariksa.

036. Rada ningnang terahing narapti, pamor surem teu aya cahyaan, kulit hideung semu hejo, lir redak putra jin, sepi terahing bopati, henteu miasih ramana, pedah putra kitu, sarta dina waktu tuang, tara sareng, dipisahkeun rada tebih, bareng jeung Ki Cendala.

037. Den Lalana sakapeung sok nangis, tina margi nalangsa manahna, boga rupa hanetu parok, hanteu sarua jeung batur, ka ibu sering unjukan, ibuna nalangsa galih, ningal putra ngangluh, ku ibuna diparksa, aduh kasep putra ibu buah ati naha kunaon Agan.

038. Den Lalana sumungkem jeung nangis, ku ibuna raden diusapan, bari hanteu weleh nyombo, den putra unjuk hatur, kaulanun mugi kersa, ibu sing paos tingali, abdi putra ibu, aneh ku kangjeng rama, ka abdi mah, benten hanteu mikaasih, benten sareng ka Barahma.

039. Tuang ge jeung pangiring, saalasna sareng panakawan ampun abdi sanes heroy, Barahma mah diugung-ugung, abong kena kasep campernik, kulit hejo cacarulang, abdi mah beleg diu,

numawi ama teu nyaah, tara nguping, ibuna kumejot galih, kasuat ku putrana.

040. Putra ibu aduh deudeuh teuing, megeus ulah pati dipikiran, keun bae dihina oge, sing sabar bae agus, nampi kersaning Yang Sukma, gusti mah sipat adil, ngaganjar ngahukum, nu ngamurka ngawisesa, sing percaya, saha anu teguh ati, tan wande meunang mulya.

041. Ibuna ngahujanan citangis, atuh saha pijalmaeunana, nu ka putra hanteu abot, salapan bulan dikandung, hese namung tetep mikanyaah, mikaasih, abotna kaliwat saking, puguh hiji-hijina.

042. Kacaturkeun dina hiji wanci, Den Barahma sareng Den Lalana, ka pasar amengan nongton urang pasar galujrud, barang ninggal putra raja, kaget kaliwat saking, ningal bedegul, boa lain putra raja, Den Barahma, ti pasar ninggalkeun ngacir, ngantunkeun Den Lalana.

043. Ki Cendala teu ngadangu tadi, jalma-jalma sami ngupat Agan, Den Lalana jalmi awon, walon Den Barahma puguh, mana embung bareng ulin, dipiluan ku si eta, barang keur sumaur, karasa ku Den Lalana, dongkapna teh gasik-gasik teuing, tapi barang jol dongkap.

044. Dipapagkeun ku batu karikil, diperekpek meneran tarang, getihna ge ucar-acer, Den Lalana ngudupung, nu dosana tuluy ngacir, barang jol ge ka latar, ku ratu diburu, dipangkon langkung nyaah, Den Barahma, unjukan dibarung nangis, ama abdi teu suka.

045. Gaduh dulur si Lalana jurig, jalmi-jalmi ka abdi moyokan, di pasar guguyon rame, abdi isin kalangkung, najan kasep dulurna jurig, mani teu dihargaan, najan terah ratu, hemeng galih Kangjeng Raja, najan awon, da puguh anak pribadi, naon leungit komara.

046. Tunda heula anu eukeur istori, Den Lalana harita geus gugah mulih ka ibuna kaget, ibuna reuwas kalangkung, barang ningal pinuh ku getih diboro diusapan, tarangna teratu, na kunaon ieu Agan mani raca, tarang baloboran getih, Den Lalana balaka.

047. Teru terang ka ibuna pupulih, ti kawitan amengan ka pasar,

dugi ka harita jonghok hiji ge hanteu kalarung, ibuna gogodeg nguping, teu sangka kitu peta, wekasan ngadawuh, keun bae Agan sing sabar, tong kapalang, pasrah ka Gusti Yang Widi, keunna keur saanjeunna.

048. Tunda heula anu runtik galih, kacaturkeun setan tadi tea, anu nenung waktos bobot, sumeredet jeung ngaranjug, inget nenung putra gusti, harita hayang neang, panasaran tangtu, ku rupa nu ditenungna, siga naon, naha kasep naha geulis, setan geus salin rupa.

049. Harita ge jadi manuk Nori, ules alus nu matak kagiwang, buluna lir sutra hejo sukuna emas ngagebur pamatukna nya kitu duei, tuluy moro paseban, meneran kumpul, manuk euntreup kana meja pada kaget, sadaya anu ningali, dikepung ku sadaya.

050. Henteu beunang dirontok ku mantri, lila pisan manuk pipindahan, sadayana pada kaget, tapi henteu hiber jauh ngapungna teh bet lindeuk japati, den patih tuluy dangdan rikat, tuluy nubruk, manukna lindeuk kacida, enggeus kenging ku raden patih kasangking, mungkur angkatna gancang.

## Pupuh Pangkur

051. Lajeng ngadeuheus ka raja, hanteu lami den patih lebat sumping, dongkap ka payuneun ratu, sang raja kaget pisan, ningal patih mawa manuk alus semu, tuluy ka petih mariksa, manuk naon alus teuing.

052. Patih nyemban jeung unjukan, henteu terang namina mah abdi gusti, ditewakna di kadatun, waktos nuju kempelan, ku sadaya ieu manuk dikarepung, namung weleh hanteu beunang, milikna ku jisim abdi.

053. Disanggakeun ku Den Patya, kangjeng gusti nampi manuk bingah galih, ka upas nimbalan rusuh, upas saur Raden Barahma, pek bejakeun kami meunang manuk alus, upas leumpang gagancangan, di alun-alun kapanggih.

054. Nuju amengan tiluan, Den Barahma Lalana Cendala ngiring,

upas gancangna miunjak, Agan disaur ku rama, mangga enggal rama kenging manuk alus, enggal lumpat Den Barahmak, Lalana nya kitu deui.

055. Teu kacatur di jalanna, kakocapkeun geus darongkap murangkaih, ku rama lajeng dirawu, Den Barahma dicandak, Den Lalana teu di leret teu dirawu, bet pilih kasih ka putra, nu awon kaluli-luli.

056. Teu ditaros taros acan, ngan Barahma nu di ugung liwat saking, kawantu rupuna mulus, ngandika ieu ujang, geura mama meunang manuk alus langkung, tuh ayeuna dikurungan, beunang newak uwa patih.

057. Ku Barahma ditingalan, ama eta naon manuk alus teuing, ramana lajeng ngadawuh, duka asep ngaranna mah, ama oge hanteu terang ngaranna manuk, eta manuk teh nembalan, kuring ngaran manuk Nori.

058. Langkung bingah manah raja, nguping manuk bisa ngomong kawas jalmi, harita kebat ngadawuh, he manuk anyar, naon maneh kahakanan keur di gunung, manuk ka ratu ngajawab, anu di dahar ku kuring.

059. Nu matuh mah hanteu loba, geus maranti kahakanan awak kuring, isuk-isuk kulub jantung, dibungkusan daun laja, kangjeng ratu heran barang ngadang, he upas maneh pek ngala, daun laja nu beresih.

060. Serta jantung kudu meunang, keur parabna nya eta ieu manuk Nori, cek manuk bodo kalngkung, boro bae pangkat raja, teu harti di bere sindir sakitu, siga mah da lain enya, sihoreng teh kieu geuning.

061. Kuring neang anak raja, anu meunang nenung estu moal lali, aya laja sindir wungkul, jantung tenung nyatana, beu cilaka tanwande wirang na wuku, engke di ahir kasorang, geus tangtu bakal pinanggih.

062. Kacaturkeun Den Lalana, seug unjukan ka rama neda permisi, hotong ningal rupa manuk, namung teu widian, saur ratu maneh mah montong culangung, lain manuk enkeur sia, bagean Brahma Raspati.

063. Raden Lalana ngalenyap, nguping saur ramana ku matak nyeri, abong kanu goreng patut, estu dibeda-beda, hate sedih tugenah kaliwat langkung, ti batan nandang nalangsa, luas rek ngahuang diri.

064. Teu siga ka Den Barahma, dipiasih ku rama dipusti-pusti, salamina mung diugung, Lalana nangis nalangsa, ngangres ngenes jadi jalma goreng patut, ku ramana di carekan, ku batur taya pangaji.

065. Rampohpoy angkat ka latar, melas-melis sasambat lebeting galih, bari dina tembok nyuuh, harianeun kangjeng rama, boro bae ama teh ratu linuhung, kocap adil palamantra, ka abdi mah nganyenyeri.

066. Sihoreng teh ari dunya, hanteu langgeng kawasna ganti ganti, teu sapertos robul gapur, duh gusti nu murbengrat, pasrah sadrah abdi nyanggakeun nya umur, hirup ge taya gunana, loba kanyeri kapeurih.

067. Waktu Lalana sasambat, kabeneran Den Brahma ka dinya sumping, nyampeurkeun bari ngadawuh, ku naon maneh Lalana, make ceurik na tembok bari nyuuh, ngawaloh Raden Lalana, duh engkang dulur sim abdi.

068. Abdi banget panasaran, hoyong ningal manuk alus tadi, mung kangjeng rama teu rujuk, saurna kangge engkang bisi leupas tinangtos abdi digantung, duh engkang abdi tulungan, mugi diparin ningali.

069. Raden Barahma pok nyentak, kurang ajar sia make wani-wani, nyebut engkang ngaku dulur, aing teu sudi pisan, da seia mah umat goreng patut, da sia lain jalma, sia lain dulur aing.

070. Beuki ngenes Den Lalana, nguping saur Den Barahma ngahina teuing, awak lesu nguyung alum, lajeng angkat ti dinya, sajalan teu weleh nangis sumengruk, nalangsa ku kadar awak, nampi takdir Yang Widi.

071. Barang dongkap ka ibuna, jol dirontok ku ibuna bari nangis, aduh Agan putra ibu, puputon jimat ningwang, na ku naon unggal datang ngadon nyegruk, bet taya pisan beragna, cing atuh ku naon deui.

072. Den Lalana ngawalonan, ka ibuna bari nyuuh nyegruk nangis, duh ibu abdi mah ampun, teu disangka kadar awak, tutulisan paparin Gusti Yang Agung, kutan kieu karasana, ari jalmi anu laip.

073. Saumur nandang nalangsa, nadah sedih ngan ririwit ku kanyeri, tuluy keneh rodek hulu, ti batan cacad awak mah, beuki nyeri nadah panghina ti sepuh, buktina ama teu nyaah, abdi mah diapilain.

074. Sagala rupi kahayang, teu laksana kalah siga beuki ijid, abong kena goreng patut, teu sapartos ka Barahma, sagala ge mung kangge puputon wungkul, da abdi mah anak saha, mana dibedakeun teuing.

075. Ibuna sanajan sabar, hanteu kiat nguping murangkalih, manahna katarik ngangluh, munggah cipruk sirah putra, dihujannan cipanon nalangsa kalbu, ngenes taya keur bandingna, ngusapan bari ngalahir.

076. Duh anak ibu sing pasrah, sing tarima kana kudrat sukma jati, manusa mah hamo unggul, aing alih nu kawasa, nga saratna kudu teguhsabar jujur, nampi papasten ajeun Na, sing percaya serta tohid.

077. Ibu oge katempuhan, hate asa digerihan make hinis, ngingat-keun ka kadar agus, tapi dalah dikumaha, da papasten tutulisan ti Lohmahpud, ngan taya deui jalan na, ibu amanat saeutik.

078. Ti wates ayeuna Agan, masing eling ulah hayang bareng deui, jeung ahli anu takabur sabab mun dideukeutan, geus pinasti nyerina leuwih ti kitu, tangtu leuwih ti ayeuna, anti pitulung ti Gusti.

## Pupuh Kinanti

079. Nu ngangluh hanteu dicatur, dipapaler siang wengi, dinasehat ku ibuna, Den Lalana eunggeus lali, ku panghina saderekna, geus hanteu diemut deui.

080. Kocap dina waktu. Dan Lalana nyampuer deui, geus pupuilah ka ibunda, yen anjeunna bade ulin nyampeur ka Raden Barahman, barang parantos kenging widi.

081. Geus dangdan laju lumaku, dumugi ka Srimanganti, paam prok reujeung Cendala, Den Brahma masih di bumi, keur ngomong jeung manuk tea, kameumeutna siang wengi.

082. Manuk Nori dina kurung, kurung emas cahya kuning, barang ningal Ka Lalana, kurung dipindahkeun deui, disumputkeun, ku Barahma, geus kitu teras ka bumi.

083. Brahma bangun embung tepung, ngantun Den Lalana tadi, kalah lebet ka bumina, kacaturkeun manuk Nori, barang ningal Den Lalana, uluk salam bari seuri.

084. Haturan teuing Den Bagus, naha mana lami teuing, ayeuna nembe pateupang, hanteu panasaran ati, bet geuning kitu rupana, nampa cocobi ti kami.

085. Anjeun teh terahing ratu, tedaking andanawari, naha geuning kitu rupa, kapan ibu tedaking jin, nepi ka mana ajalna, bayang nyaho awak kami.

086. Awak manch teh badegul, kulit hideung mani lucir, semu hejo watak ngewa, buuk beureum semu galing, jeung bolotot gede mata, biwir kandel serta jeding.

087. Hantu segede nya tihul, hideung seperti damangsi, mun sato upama hayam, teu beda kawas camani, putra puputon cempala, heuheuy deuh ku alus teuing.

088. Ayeuna kami geus maphum, sidik ka rupa silaing, enggeus heunteu panasaran, pileuleuyan arek indit, saenggeus ngomong namuk musna, ilang teungit tampa lebih.

089. Nganjentl mung kantun kurung, keur ngagantung guwang-gawing, manuk nori heunteu aya, Den Lalana tuluy nangis, emut kasaur ramana, mun leupas tangtu dipeuncit.

090. Kaniaya teuing manuk, naha manch make leungit, tangtu urang katempuhan, ku kangjeng rama dipeuncit, duh ibu abdi cilaka, wande nandang balai.

091. Pileuleuyan nyawa ingsun, meureun teu betah di kuring, he manuk maneh hianat, mitenah ke awak aing, geus moal meung hampura, pinasti diri dipeuncit.

092. Den Barahman barang jebul, bade nyandak manuk Nori, barang sidik hanteu aya, tuluy nangis jerit-jerit, ka Lalana jeung nyarekan, lumpat nguninga ka gusti.

093. Barang dongkap pok miunjuk, aduh ama manuk Nori, dileupaskeun ku Lalana, pedah ka abdi teh sirik, manehna teu dipiasih, goreng rupi sulit ati.

094. Eukeur ratu rada giruk, katambih nampa istrori, ti putra nu dipipinta, ngangsonan nu lain lain, wekasan mah luas iklas, he cendala maneh indit.

095. Lalana ka dieu gusur, tuman kurang ajar teuing, ki Cendala tuluy lumpat, teu talangke nu kuer nangis, Den Lalana teh ditongkat, digusur kalangkung tarik.

096. Raden Lalana cumeluk, nangis bari jerit-jeritan, duh ampun teuing Cendala, ulah kieu-kieu teuing, sot lesotkeun arek leumpang, ulah digusur nyeri.

097. Ceuk Cendala tong nyampeluk, modar oge kajeun teuing, aing mah utusan raja, gancangan bae geus nepi, ku ramana dipariksa, Den Lalana bari nangis.

098. Cengkat bari tuluy diuk, awakna pinuh ku getih, tilas digusur Cendala, panganggena mani husik, duh ama abdi hampura, naon dosa awak abdi.

099. Den Barahma nempas nyeur, ngawonkeun dibarung nangis, sia buta kurang ajar, dileupaskeun manuk aing, moal saha nu dosana, api-api mah ka ceurik.

100. Dimana nu maling ngaku, sia jalma sulit ati, hanteu beda kana rupa, sirik pedah teu diasih, buta hejo buta rata, buta wereng buta tuli.

101. Ramana kalungkung bendu, abong geus kersaning gusti, hanteu panjang dimanahan, los lumebet kena puri, teras nepangan meswara, ibu Lalana nu rintih.

102. Barang jol lajeng ngadawuh, garwa engkang anu geulis, engkang bade neda suka, sinarangan neda widi, anak urang Den Lalana, campelak kaliwat saking.

103. Kawas lain terah ratu, tetesan papayung nagri, ka kolot ngapeskeun pisan, komo dibaring supagi, kawas anak beunang muja, ayeuna arek dipeuncit.

104. Putri Wulansari gugup, barang nguping saur saur gusti, geblug niba kapiuhan, reh putra bade dipeuncit, mangkangan hiji-hijina, manah ngangres sedih kingkin.

105. Ratu harita geus mungkur, ngantunkeun ka prameswari, nyandak pedang nu dilugas, Den Lalana nu keur nangis, geus dijambak mastakana, kabujeng dongkap den patih.

106. Dicepang panangan ratu, bari nyaur semu ajrih, aduh gusti abdi tobat, sanes bade nyaram namsir, mung engke heula sing sabar, kapan gusti teh Bopati.

107. Kaceluk ratu pinunjul, koncara adil linuwih, naha ayeuna bet nista, bade meuncit murangkalih, isin temen ku sadaya, mangga gusti geura galih.

108. Gampil kajurung ku napsu, komo ieu putra gusti, najan awon puguh putra, pilari hukum nu adil, ulah waka samagaha, nyanggakeun bebendon gusti.

109. Saur ratu anu bendu, bari ngeleret ka patih, bongan nista si Lalana, ngaleupaskeun manuk Nori, sabab geus dibere beja, mun leupas bakal dipeuncit.

110. Patih nyembah bari nyaur, duh gusti junjungan abdi, umpami kitu mahiwal, sanes kedah hukum pati, kedahna mah katempuhan, sina milarian Nori.

111. Pami teu digentoa hukum, tetap putra dipateni, abdi-abadi sadayana, tinangtos ngaraos risi, cenah wungkul kasalahan, pilakadar manuk hiji.

112. Nepi ka tega ka umur, katurug putra pituin, komo meu reun ka rakyat mah, tah kitu mugi kagalih, namung jisim abdi tobat, sanes bade mapadani.

113. Sang ratu ngadangu mesum, ka patih lajeng ngalahir, teyangan bae ayeuna bawa, sing nengan manuk Nori,di tempoan genep bulan, kudu bukti manuk deui.

114. Mun heunteu panggih dihukum, hayoh maneh geura indit, ku raden patih dicandak, Den Lalana nu keur nangis, di bumina diwurunkan, duh Agan ua mepeling.

115. Raden kedah buru buru, ulah aya di negeri, ua lain hanteu nyaah, wantu adat rama bengis, den Lalana nyembah hormat, kumambang cisoca mili.

**Pupuh kumandang**

116. Den Lalana pamit di payuneun patih, lajeng kebat angkat, lalewang pikir ngalingling, liliwung raosna lewang.

117. Kakocapkeun harita parantos sumping, ngadeuheus ka ibuna, barang ret ge katingali, diboro diceungceungrikan.

118. Aduh ampun teu nyana papangih deui, panyana geus wapat, ku rama dihukum mati, kulantaran boga dosa.

119. Ibu putra sami nalangsa nangis, ngemutkeun tutulisan, saumur nandangan berangati, raden ka ibu unjukan.

120. Kaulanun ibu ayeuna sim abdi, diutus ka ama, kedah nyusul manuk Nori, ku abdi kedah kacandak.

121. Abdi pamit mugia ibu teh widi, sareng neda dihampura.

122. Tilas ibu kahesean ku sim abdi, mugi jembar manah, ngahapunten lahir batin, teu kabujeng mulang tamba.

123. Ibu raden ngusapan dibarung nangis, nyaur dumaregda, aduh agan buah ati, ingsaaloh rido pisan.

124. Didoakeun ku ibu sing mulus diri, bral geura angkat, jeung ieu ibu maparin, sabiji ali wasiat.

125. Kasiatna mun jaga baringsukpagi, manggih kakeueungan, pek susutkeun ieu ali, kana duanna.

126. Geus tinangtu aya patih jin nu bijil, tah eta anu ngajaga, wakil ibu anu pasti, tah ieu geura tampanan.

127. Lajang nyembah Den Lalana hormat tadim, nampi jimat tea, sareng dipasihan duit, keur bekel engke di jalan.

128. Ieu Agan duit tilu ratus ringgit, keur bekel di jalan, ke Den Lalana ditampi, bari nyembah Raden angkat.

129. Lajeng mios ngantunkeun ibu nu nangis, murubut cisoca, wantu masih murangkalih, diajar titah lalana.

130. Tibelatna geus lain caturkeun deui, harita geus dongkap, lebah alun-alun panggih, sareng Den Brahma Cendala.

131. Den Brahmana panakawan ngalahir, tenjo si Lalana, sakeundeung deui lastari, ditundung ku kangjeng rama.

132. Mun ka leuweung tangtu dihakan dedemit, di kota kalapanran, ceuk Cendala mawa duit, diberean ku ibuna.

133. Seueur pisan bekel keur lunta ti nagri, malum anu nyaah, wantu anu dipiasih, goreng rupa alus bagja.

134. Den Barahma nyentak nyengor semu pusing, mun kitu percumah, tangtu gagal moal mati, pek pagat rebut duitna.

## Pupuh Magatru

135. Lamun beunang ku maneh duitna untung, ki Cendala atoh teuing, lumpat tarik buru-buru, geus ngujubkeun loba duit, lumpatna teh puratperot.

136. Barang dongkap ka palebah, alun-alun, Cendala ngagero tarik, he Lalana maneh tunggu, dago handapeun caringin lajeng liren Raden Anom.

137. Ki Cendala runghap-renghap ngomong seru, kadieukeun eta duit, mun teu mikeun ke ditumbuk, ku aing rek ditampiling, sia kojor, ngomongna bari molorot.

138. Walon Raden mangga atuh kaulanun, Cendala nampanan duit, bari ngomong ieu alus, tah ieu mere tampiling, pibekeun sia kojor.

139. Den Lalana ditampiling geblung nyuuh, ku ki Cendala diirik, aya hiji jalam muru, pangsiunan palajurit, ka Cendala tuluy naros.

140. Bagaimana kamu suka orang mukul, apa kamu gila hati, apa dosanya dipukul, hayo lekas jawab lagi, Cendala mungkin olobok.

141. Ngomong gugup kuring mah teu boga udud, sumawona kayu api, ngawalonna bari binggung, kana malayu teu ngarti, marukanna menta roko.

142. Ki Cendala molotot bari rek numbuk, make nyarekan ka aing, sia sia oge, anu burung, naha burung, naha make murang-maring, sia oge jalma oblo.

143. Naha sia nyarekan teu puguh-puguh, na teu nyaho adat aing, pangsiunan ngomong puguh, gelut mah paranti aing, ki Cendala momonjok.

144. Seung dibuang peureupna Cendala rubuh, hudang bari cungar-cengir, sirahna mani bancunur, ngingsreuk,bari jeba-jebi, tapi sigana teu kapok.

145. Singkir deui karepna mah arek numbuk, dikelid jungkel jumpalit, bari nangtung rada lanjung,luak-lieuk alak - alik, tuluy lumpat purat-perot.

146. Barang datang hareupeun Barahma sunu, ki Cendala ngomong nyendir, aduh ampun abdi labuh, tigurawil kana gawir, ieu tarang ge jantowor.

147. Siku gugus sirah ge mani bancunur, si Lalana lumpat ngacir, daek medu sanes wadul, kitu Cendala wawarti, eleh gelut kantun ngobral.

148. Kacaturkeun ayeuna teh Raden Bagus, Jaya Lalana Raspati, ti alun-alun geus mungkur, badarat angkatna runtik, hanteu puguh nu di boro.

149. Kebat mapay ka jalan nu rada singkur, bras ka kampung anu suni, bus ka reuma upruk-aprak, manggih hiji aki aki, raden ka aki teh naros.

150. Kebat mapay ka jalan nu rada singkur, bras ka kampung anu suni, bus ka reuma upruk-aprak, manggih hiji aki-aki, raden ka aki teh naros.

151. Aeh aki ieu teh jalan ka gunung, aki-aki lumpat ngacir, teu ngajab Ka Den Sunu, anggur kalah jerat-jerit, ka anak incu ngagero.

152. Aduh-aduh incu ieu aing tulung, aing dipegat ku jurig, ku anak buta ti gunung, Den Lalana kaget nguping, jeung manahna tampi raos.

153. Anu anom nalangsa kaliwat langkung, duh paingan kieu teuing, ku ama dipikagiruk, matak gila aki-aki, na kasaha atuh naros.

154. Ankat deui geus dongkap ka sisi gunung, kira-kira wanci Magrib, tapi Raden angkat laju, lumebet ka leuweung suni, rumpa-rampa anu anom.

## Pupuh Sinom

155. Leuweung ganggong rembet pisan, bangun enggonna dedemit, ting haraung oray kuda, badak maung nu kakuping, manahna Raden ketir nangis cipanonna ngucur, nete akar ngeumbing jangkar, poek medem buta rajin, pangganggona tikakarait mung rangsak.

156. Nyemblak imut ka ibuna, duh ibu jisim abdi, geus aya di tengah alas, mugi salamet nya diri, sinareng beuteung peurih, nga-linggit kurubuk, taya cai-cai acan, duh tobat kumaha teuing, Den lalalana taya tangan pangawasa.

157. Nalangsa kabina-bina, nangkod dina dahan kai, katiisan kai-bunan, sangsara siang jeung wengi, tuanna pucuk kai, atanapi nguah sentul, naon bae nu kapendak, bongborosna nu laleutik, Raden Putra di alas katalangsara.

158. Kira wanci haneut moyan, calikna handapeun kai, ningali ka beulah wetan, beh gunung gede nggadingding, punckna hanteu sidik, ari ngaranna kamashur,katelahna gunung Jahat, mun jalma ngalantung pasti, balik ngaran moal bisa deui mulang.

159. Di dinya teh enggon begal, tempat kecu tukang meuncit, ngarampas taya ras-rasan, tong boro nu mawa duit, najan teu mawa pasti, umurna tinangtos lapur, Den Lalana langkung susah, aya pikeun jalan deui, geus kahapit ku gunung palebah dinya.

160. Manahna Raden Lalana, harita ngaraos sabil, iklas luas bibilasan, najan hirp tukang nyeri, nalangsa nadah sedih, saumur-umur mung bingung, tibatan maot di kota, mending dihakan dedemit, kebat Raden ti dinya parantos angkat.

161. Nyorang tempat begal tega, kabeneran nuju sepi, waktu liwat ka dinya, begalna eukeur baralik, mung kari bangke jalmi, sisi jalan mani numpuk, bauna kabina-bina, salamet nu manah sabil, Raden jongjon geus jauh ti tempat eta.

162. Mapay lebak nyorang jungkrang, mipir-mipir sisi pasir, mendak legok lega pisan, sisi gunung nu ngajegir, manggih sayuran resik, bubuahan lubak-libuk, lobak balatak di lebak, kacapiring sisi pasir, jeruk cikaman dawa jeung mandalika.

163. Kadu kadongdong jeung gedang, kaweni buah kacapi, manggu munggah ngarangkadak, tangkal puri tanah miring, Raden teh hemar-hemir, miring puncak asa paur, anu saha nu bogana, babahan di sisi bukit, manah nekad lajeng bae ngadeuheusan.

164. Lebet ka jero sayuran, Den Lalana alak-alik, ningalan anu bogana, bet taya jalma sahiji, taya geusan pasini, teras bae mipit jeruk, dituang seger kacida, jagjag saperti sasari, tuluy bae bubuahan teh diranjah, aya sahiji kiara.

165. Gedena kaliwat saking, gorowong beulah tengahna, di sisina ge lalening, Den Lalana seug calik, handapeun kiara iuh, geus wareg nuang buahna, sarta aya batu hiji, herang lucir edena kabina-bina.

166. Den Lalana rada senang, teu aya manah karisi, emutannan lunta, rek di dinya bae cicing, betahna leat saking, snaajan teu aya

batur, kadaharan kari ngala, sarta tempat sisi cai, ngamandian wahangan gede kacida.

167. Enjing-enjing ka wahangan ngebak suka ati, laukna areuy-areuy, bangun rek manggih jalmi, ngadupak kana pingping, lalawak pating suruwuk, sepat pating karocepat, julung-julung ngajalingjing, barang hanjat ti walungan tuluy moyan.

168. Nuus dina batu tea, siang mipit buah deui, wengi mondok na kiara, kitu damel siang wengi, geus teu aya karisi, sanajan aya di gunung, kota mah ngan pangbibita, hanteu bisa ngsat diri, Den Lalana geus tetep bari tatapa.

169. Kaselang heula carita, ayeuna kacatur deui, anu di Nagri Cempala, Kangjeng Raja nyaur patih, kumaha paman patih, Si Lalana boa tuluy moal mulang.

170. Ayeuna kudu nitahan, ka mantri anu warani, nu kat ngajaga baha, kira tujuhan ge mahi, tatapi nu heunang milih, sakirana anu sanggup, newak si Jayalalana, mun baha mah hade peuncit, Raden patih mungkur ti payuncun raja.

## Pupuh Pangkur

171. Den patih kebat nimbalan, tujuh mantri harita anggeus sayagi, rek nyusul putra ratu, nya eta Jayalalana, geus darangdan eta mantri anu tujuh, sadia tumbak jeung pedang, panah tameng katutu bedil.

172. Geus iang mantri tujuhan, gadag-gidig nyoren edang manggul bedil, leumpangna pasegut-segut, geus liwat hulu nagara, nya hiji mantri ka baturna nyaur, urang teh nyusul ka mana, teu puguh ka mana nyungsi.

173. Nu disusul teh di mana, kudu pikir urang ulah gugup areureun di jalna, eukeur datang aki-aki muru, tukang ngangon munding tea, anu bareto ngabecir.

174. Sicuneun ku Den Lalana, harita teh ngaliwat ka hareupeun mantri, aki-aki teh disaur, barang geus adu hareupan, saur

mantri, cing aki sugan kapungkur, manggih budah goreng rupa, teu beda bae jeung jurig.

175. Aki-aki ngawalonan, kaulanun kantos, pendak jisim abdi, budak hideung jeung bedegul, kapungkur genep bulan, moal lepat sakitu anu kaemut, ka lebah ditu jalanna, asup kana leuweung kai.

176. Tujuh mantri pada bungah, hayu batur ayeuna mah indit deui, da geus puguh nu dituju, moal ka mana leosna, ayeuna mah ku urang tangtu karingkus, harita tuluy arangkat, lumebet ka leuweung kai.

177. Di leuweung ditareangan, tapi weleh Den Lalana teu kapanggih, mantri tujuh pada bingung, seepeun bebekelan, mangka-mangka hanteu acan hasil, maksud rek balik sieun ku raja, pasti dihukum pati.

178. Tunda mantri nu tujuhan, kacaturkeun aya sahiji Nagari, Tunjung Biru anu mashur, keur ubyag pangkat-pangkat nareangan sakita mantri nu kabur, ngaranna Andayasura, ngaheureuyan garwa patih.

179. Sakitan kabur ka alas, teu kapanggih diubek ka jero nagri, geus teus ka puncak gunung, barang dina hiji mangsa, kabeneran jeung Den Lalana patepung, pada reuwas duanana, nu kabur jeung nu diusir.

180. Barang gok ge pada ngejat, marukanana nu nyusul ti jero nagri, mantri ngaler raden ngidul, malik deui Den Lalana, rada jauh nyidikeun lain nu nyusul, teger deui Den Lalana, mondokna kiara nguni.

181. Mantri sakitan mah kebat, kabeneran di puncak gunung gok panggih, sareng mantri anu tujuh, nu kabur reuwas pisan, ditegeskeun sihoreng lain nu nyusul, kunu tujuh digupayan, nyampeurkeun hatena risi.

182. Kasieun mah tetep aya, puguh dosa sanajan hanteu kaciri, nu dirasa mah geus ngaku, saperti mantri tea, najan sidik eta teh lain nu nyusul, hatena mah gegebegan, sidik teu benang dipaling.

183. Nu tujuh mantri mariksa, urang mana aya di leuwung silaing, nu kabur tuluy wawangsul, kula jalma kakaburan, asal urang

Nagri Tunjung Sari estu, tujuh mantri atoh pisan, cing silaing sugan panggih.

184. Jeung budak hideung rupana, nu ditanya ngawalonan puguh panggih, tatapi ti dieu jauh, kira lalakon sabulan, pernahna teh dina legok sisi gunung, eta di dinya matuhna, mantri tujuh suka ati.

185. Harita keneh darangdan, pada bungah reh geus meunang beja pasti, dangdanan mani saregut, bral sadayana marangkat, nutur galur mapay-mapay sapituduh, teu dicatur di jalanna, ayeuna diselang deui.

186. Catur deui Den Lalana, enggeus genah dina tangkal kai dina kiara ngaringkung, taya deui karingrang, pasosore ngalantung di kebon sayur, dahareun taya kakurang, bungbuahan nu aramis.

187. Harita keur di wahangan, kokojoyan senang-senang anu mandi, taya nu ngaharu biru, kocapkeun nu tujuhan, harita teh geus nepi ka kebon sayur, bookeun anu tujuhan, ningal patempatan resmi.

188. Kituna teh bakating lapar, ningal buah meuhpeuy bangun nu aramis, naraek paburu-buru, mahmah-mihmih taruang, ponyo naker saperti anu mamayu, sadaya kamerekaan dariuk handapun kai.

189. Mantri saurang carita, betah temen saumur di dieu cicing, taya kasusah kabingung, mun teu aya utusan, keur neangan budak hideung nu bedegul, sigana teh moal mulang, ceu baturna puguh teuing.

190. Najan sakumaha senang, mo sampurna lubak-libuk nu aramis, inget ka nu di lembur, tinangtu ngadagoan, ngarep-ngarep indung siteueul tinangtu, cek baturna bener pisan, ayeuna mah hayu indit.

191. Urang neangan Lalana, moal salah di dieu matuhna cicing, sapanuduh jalma hatur, tuluy ditareangan, geus narepi kana kiara nu baku, katembong lidig urutna, cek mantri tetela sidik.

192. Na kai ieu matuhna, tuh kaciri aya anggel daun eurih, tap ayeuna bet suwung, meureun ulin ka luar, ayeuna, tapi ayeuna bet suwung, meureun ulin ka luar, ayeuna mah leuwih hade

bet suwung, meureun ulin ka luar, ayeuna mah leuwih hade urang tunggu, da tangtu aya balikna, urang intip ti nu buni.

193. Mantri tujuhan nyararingkah arindit neangan tempat nu buni, handapeun kai nu singkur, seja ngintip Den Putra, hanteu lami raden ti cai geus cunduk, ngajugjug kana kiara, nu ngintip mundu saeutik.

**Pupuh Durma**

194. Den Lalana salinna sisi kiara, teu terang keur diintip, mantri tujuha, pada ngalaugas pedang batur sing arati-ati masing iyatna, urang kepung budak leutik.

195. Geus dilikung Rahaden Jayalalana, Raden harita ningali kaget lebet manah, ngajerit bari ngejat, dirarontok ku mantri, Raden Lalana weleh hanteu kacangking.

196. Anu ngepng ambekna kabina-bina, montong lumpat sia iblis, moal burung beunang, masing rek ngapak ka mana, leuwih hade sia cicing mending ge pasrah, mun baha tangtu dipeucit.

197. Den Lalana barang nguping nu susumbar, ngajerit maratan langit, nyambat ka ibuna, aduh ibu abdi tobat, iteu abdi dibeberik utusan ama, neda rahmat sim abdi.

198. Aduh ibu samar teuing bisa pendak, mun kaya kieu mah diri duh ibu tulungan, sareng neda dihampra, dosa ageung dosa alit, eh pileuleuyan, dinten teu abdi mati.

199. Mantri-mantri anu tujuh ambek kacida,pada narik pedang tamsir, batur tong dihirupan, urang peuncit ayeuna, eta geus idin Jeng Gusti, urang tarigas, dapon kabawa ceuli.

200. Den Lalana salirana mani ruksak, beureum pinuh ku getih urut labuh nagkarak, cucuk canir ngaitan, lir peucang diudag anjing, Raden Lalana, lumpat teh bari nangis.

201. Urang tunda nu dikepung Den Lalana, aya anu kocap deui pandita nu keur tapa, dina uncak gunung et, ramana Neng Wulansari, eyang Lalana, harita waspada galih.

202. Lajeng mios pandita ti patapan, geus dongkap ka sisi cai, wahangan di tepak, ujug jol buaya datang, lajeng pandita ngalahir, he buaya ayeuna nepi ka pasti.

203. Nu ditunggu ku urnag ayeuna datang, mani kesel nganti-nganti geus nepi ka kadar, sugan bae saenyana, norah teu sulaya deui, kitu implengan, hempik geura arindit.

204. Tereh panggih incu kami Den Lalana, nu ku maneh keur dijagi, ayeuna iyatna, sing hade ngajagana, ayeuna eukeur prihatin, pada ngarudak, ku mantri Cendala Nagri.

205. Sang buaya ngawalonan nuhun pisan, abdi di dieu geus lami ngantos putu gamparan, hanteu geura enggal dongkap, saratus tahun ge leuwih, abdi ngantosa, ayeuna nuhun rek sumping.

206. Tong salempang manahan gampara mah, upami dongkap ka ai ku abdi disanggap, dihanjatkeun ka darat, pandita ngalahir manis, mihape pisan geus nyaur tuluy ngaleungit.

207. Sang buaya mapay-mapay di wahannga, tunda ki buaya putih, catur Den Lalana nu keur dikepung tea, harita bongoh saeutik, ti nu ngarudag, Den Lalana ngabecir.

208. Lumpatna teh meneran kana wahangan, ngahuleng kapegat cai, mun balik ka tukang, tinangtu nya tiwas, maju kapegat ku cai, kitu tarikna, mundutr maju balai.

209. Tatapina tibatan ku mantri beunang, tinangtu bakal dipeuncit, mending ka wahangan, harita tuluy luncat, malidkeun manch ka hilir, tapi teu lila, disanggap ku buaya putih.

210. Pek dihcumeheu Den Lalana ku buaya, Raden nyaur bari nagis, he jurig sagara, kami tng dilila-lila, geura teureuy sing lastari, jawab buaya, abdi teu seja mateni.

211. Jisim abdi ka Agan bade nulungan, jawab Raden bagja diri, atuh ulah lila eungap, enggal dibawa ka darat, buaya nyurungkuy tarik, nepi ka peuntas, ngarandegna sisi cai.

212. Diejagkeun Den Lalana ku buaya, geus ngadeg di sisi cai, bari ngadika, nuhun pitulung bapak, abdi teh bisa walagri, teu ditulungan, tanwanda abdi balai.

213. Naon atuh abi pamulang tarima, da puguh ge jalmi laip, hina taya kaboga, buaya putih ngajawab, duh Agan sembaheun abdi, teu mamrih bapa, pamulang tarima deui.

214. Margi bapa ka Agan kawajiban, ti kapungkur dianti-anti, ayeuna nembe pendak malahan bapa wasiat, mugi Agan kersa nampa, bade bumela, bapa sambat tangtos dugi.

215. Saratna mah cai tilu kali nepak, mun nandang kasesah ati, tangtu bapa atang, sanajan aya di mana, pamugi agan sing eling, wasiat bapa, jawab Den Lalana nampi.

216. Nuhun Agan ayeuna bapa rek mulang, buaya putih ngaleungit, teu puguh leosna, kantun den Jayalalana, keur ngadeg sisi cai, nu ngudag kocap, di peutas keura alak-ilik.

217. Katingali ku Raden pek digupayan, geura susul, ieu kami mantri nu tujuhan, kaget ningal budak meuntas sakitu tarikna cai, jalan ka mana, cai gede matak palid.

218. Pada bingung kabeh mantri teu untupan, paur ningal cai tarik, ngan aya saurang, nu haten ujub bisa, ka baturna nyaur tarik, tong susah-susah, bet eleh ku bebenjit.

219. Bet piraku Si Lalana bisa meuntas, urang mah komo mantri, gagah di urang, weduk sakti mandraguna, ulah mandeg hayu berik, ka mana lumpat, bras-brus laluncat mantri.

220. Kerelep les mantri-mantri nu tujuhan, ka hilir paralid, teu daya upaya, ku cai tarik kabawa, roroesan ge muhadir teu walakaya, kalem hanteu tembong deui.

221. Catur deui ayeuna Jayalalana, ningal mantri kabeh palid, manahna rada lega, laejgn ti dinya ge angkat, mapay-mapay sisi cai, kantun leulusna, samar raos Den Raspati.

## Pupuh Asmarandana

222. Angin leutik ngadalingding neakan dangdaunan, raos raden nu nyarande, kana tangkal kai gordah, nyecep tiis raosna, Raden teu aya kaparu, geus lasatari anu ngudag.

223. Kacatur anu paralid, mantri-mantri anu tujuhan, can nepi kana papasten, kabeneran kabeh nyangsang, kana areuy maruntang, haranjat naek ka luhur, salamet bisa ka darat.

224. Harita tuluy badami, ayeuna kumaha peta, aka mana urang nya leos, puguh udagan geus musna, rek balik urang kapalang, cek baturna atuh puguh, urang susah lalampahan.

225. Urang mapay sisi cai, ka mana be nepina, geus rempug tuluy marios, mapay di sisi wahangan, teu lami beh kapendak, handapeun gordah nu diuk, tetela Raden Lalana.

226. Nyarande sare ngajempling, tujuh mantri bungah manah, lakadalah bagja gede, ayeuna mah tangtu beunang, rek ka mana nya lumpat, hayu batur urang kepung, lalunan bisi ngejat.

227. Anu keur sare ngajempling, teu lilir ngarande tibra, ku sadaya didodoho, direjengan rek dibanda, Den Jayalalana reuwas, lilir bari budag-badug, jol lesot pananganana.

228. Nu di hareup ditampiling, anu di tukang disepak, anu di gigir ditonjok, mantri tujuh tingjarengkang, rikat Raden Lalana ngejat bari tuluy mabur, ninggalkeun anu nangkarak.

229. Den Lalana lumpat tarik, luhur gunung na puncakna, karepna rek nyumput bae, tatpi barang jol datang, heran kabina-bina, heran dibarung jeung atoh, keur kitu aya nu dongkap, aki-aki janggota, ngagupayan bari nyaur, he Raden ka dieu hiap.

230. Den Lalana hemar-hemir ningal nu janggotan panjang, padahal lain sabrongbrong, eta aki-aki tea, nyatana mah pandiita, nu matuh di luhur gunung, tetesing payung nagara.

231. Kebon sayur tadi, eta kabeh ciptaan, nyayagikeun anu anom, kocap harita pandita, nuyun ka Raden Lalana, geus calik papayun-payun, galindeng resi ngadika.

232. Raden ulah reuwas galih, saenyana ieu eyang, rama ibu raden tulen, Wulansari anak eyang, taedaking ti kajinan, eyang ka Raden geus maphum, sanajan hanteu balaka.

233. Sing sabar sing pasrah diri, tumarima kana kadar nampi papasten Yang Manon, ingkeun sakitu mah jamak, adatna hiji satria, kudu heula ngandung bingung, ngambah alam pangalaman.

234. Eyang sukur liwat saking, Raden ka dieu ayeuna, didago ti bareto, saenya rek wasiat, rek ngawaris pra jimat, hiji pedang dua baju, katilu rukmin beulitan.

235. Pek kasep ayeuna tampi, hiji deui ieu jimat, panah nu kalangkung aheng, ditampi sadaya jimat, nyembah Raden Lalana, kieu saur maha siku, ieu panah mun dipentang.

236. Najan Alas Banaspati, ngemplong jadi jalan besar, suma-wonna mun dipake, manah musuh nu digjaya, nu teu teurak pakarang katibanan pasti ajur,taya barang kinasihan.

237. Kasiatna jumat rukmin, upama dimake perang, dikebutkeun ka musuh teh, geus tangtu lesu awakna, mo aya pangawasa, ngalumbruk kawas kapuk, eta kitu kasiatna.

238. Ari ieu baju deui, ieu pasti kasiatna, upami lamun dipake, Raden weduk ngadak-ngadak, moalterurak pakarang, tumbak bedil tangtu ngeluk, teu raja ora kang tumama.

239. Den Lalana bingah galih, ngupingkeun saur eyangna, jimat disimpen sakabeh, eyangna deui ngandika, tatapi Raden omat, ka nagara ulah wangsul, montong hayang ka Cempala.

240. Pek gugu tuduh aki, ayeuna leumpang ngetan, di jalan tong pungkal-pengkol, omat ulah sumpang-simpang, ti dinya mangke mendak, pasantren rame kalangkung, ka dinya ge tunggal eyang.

241. Dulur eyang eta sidik, nu jadi kiayi di dinya, kumpulan putra Bupatos, pada guru dialajar, kagagahan karongkahan, weduk ngaleungit jeung ngapung, di dinya sagala aya.

242. Di dinya pandita Ajar Sakti, geura bralayeuna angkat, nyembah hormat Raden Anom, geus munjungan ka eyangna, pandita ilang musna, heran manah Raden Bagus, da puguh masih nonoman.

**Pupuh Sinom**

243. Geus ka luar ti patapan, Den Lalana bingah galih, kocap mantri tujuhan, anu ngudag-ngudag tadi, harita alak-ilik, laleumpang ka luhur gunung, kabeneran gok pependak, di jalan pasangrok deui, nu tujuhan harita bungaheun pisan.

244. Jol ngarontok teu tatanya, dipapag belitan rukmin, nu tujuhan tinggolepak, asa ajur tulang sandi, teu bisa usik-mail, lalumpuh kabeh ngaringkuk, taya tangan pangawasa, sasambat tobat gusti, ua ampun ayeuna seja ngawula.

245. Ku Den Lalana disentak, naha bosen ngabeberik, kamari mah rek meuncit, mawa tambanag rek nalikung, ayeuna mah mending perang, sapira kami bebenjit, mantri tujuh ka Raden tuluy nyarembah.

246. Abdi seja manakawan, siang wengi bade ngiring, walon Raden hanteu hayang teu pantes diiring-iring, taya gaew di kami, rumasa ku goreng patut, era mun mamawa gundal, mending maneh balik, mun milu kuriak nandang sangsara.

247. Duh Agan abdi kumaha, upami balik ka nagri linglung poho deui jalan, ageungna abdi risi, ama Agan tangtu meuncit, sakitu abdi kapaur, gumejang Den Lalana, naha maneh kurang lantap, atuh nyiar akal geusan kasalametan.

248. Kieu maneh nya ngajawab, lamun geus datang ka nagri, sumuhan perkawis budak, ku jisim abdi kapanggih, barang rek tuluy ngacir notogkeun maneh ka laut, titeuleum hanteu kapendak, duka dihakan dedemit, kudu kitu maneh ka raja unjukan.

249. Walon mantri nuhun Agan, namung susah jisim abdi, linglung moal bisa mulang, jalanna geus poho deui, sareng kapegat cai, pernahna nagara lapur, ti dieu kedah kamana, Den Lalana nyaur

pernahna nagara lapur, ti dieu kedah kamana, Den Lalana nyaur deui, ieu kami ayeuna rek mere jalan.

250. Panahna tuluy dipentang, ngahiung sorana paring, hookeun mantri tujuha, leuweung nu asalna rumbit, ngadak-ngadak jadi leungit, jadi jalan ngabalungbung, tina kasiatna panah, Raden ka mantri ngalahir, geura mulang ka dinya maneh jalanna.

251. Tujuh mantri tuluy iang, ngambah jalan anyar resik, batuna mani harerang, keusikna mani carentik, aspalna herang lucir, anu nincak suia kalbu, lalampuahan tilu bulan, sajam ge harita nepi, ka Cempala ki mantri harita bungah.

252. Jamparing geus digupayan, harita geus balik deui, kocap mantri tujuhan, di alun-alun agalintrik, sh, raden patih nyaur gugup, he mantri kuma bejana, mantri tujuh ngawalonan tadim, kaulanun perkawis Raden Lalana.

253. Ku jisim abdi kapendak, ngejat ngoccak ngajerit, ku abdi tuluy diudag, ninggangkeun maneh ka cai, weleh teu pendak deui, duka mun dihakan cucut, atanapi ku buaya, saur patih kajeun teuing, keun ku kami rek diunjukeun ka raja.

254. Patih ngadeuheusn ka raja, mando di payeuneun gusti, ngunjukkeun yen mantri tea, harita parantos dugi, sadayana diwarti, Raden Lalana ka laut, dipilari teu kapendak, kitu piunjukna patih, saur raja keun bae ari kitu mah.

255. Moal jadi kacapangan, lamun puguh geus lastari, lajeng raden patih mulang, tunda heula raden patih, ayeuna kocap deui, malikan anu kapungkur, nya Raden Jayalalana, geus angkat ti tempat tadi, mapay reuma mipir pasir nyorang lebak.

256. Barang nuju jongjon angkat, Raden harita teh nguping, kongkorongok hayam cur, ngarandeg bari ningali, nyaur lebeting galih, boa tempat nu dituju, Raden angkat beuki ganjang, ka luar ti leuwung suni, harita teh geus nyorang jalan satapak.

257. Beuki deukeut beuki nyata, katingal sanajan tebih, ngarunggunuk pilemburan, di jalan Raden papangih, barudak

gede letuik, barang ningal ka Den Bagus, barudak teh lalumpatan, sarieueunan tingjarerit, ningal rupi Raden ku matak hanjakal.

258. Singhoreng teh eta budak, keur guru ka maha resi, harita ge ngadeuheusan, walon saur maha resi, kunaon maneh ceurik, lukpat ka dieu rarusuh, walon santri aduh eyang, sisi leuwung aya jurig, ayeuna ge keur ngabedega di jalan.

259. Pandita mesem ngandika kasep eta lain jurig, sakedap deui ge datang, ka dieu jeung urang panggih, maha wiku tingali, ka raden nu bade rawuh, abong pandita waspada, terang kanu bakal jadi, harita ge raden geus dongkap ka latar.

260. Ku pandita geus dipapag duh raden bagea teuing, anu kasep incu eyang, mangga anggur geura calik, Lalana nyembah tadim, budak santri pabaliut, ampar-ampar pikeun semah, maha wiku nyaur deui, he barudak jurig teh nya ieu pisan.

261. Anu matak maneh lalumpat, barudak santri muringis, ku pandita disindiran, pada heran hanteu muni, ningali Den Raspati satata calik jeung wiku, ajrih tawis hormat, budak santri heran galih, sang pandita naha calik satata.

262. Jeung jalma kitu rupana, naha bet dihormat teuing, ceuk baturna bari nepak, eta jurig panas tiris, nu matak ku kiai, ayeuna ge sina hatur, hormat ka jurig muriang, bisi matak hiri dengki,enggeus tantu pikeun mihapekeun urang.

263. Santri-santri pada heran, gumujeng pandita resi, nyaur ka Raden Lalana, Asep teh anu ti mendi, lembur matuh nya ngancik, sareng saha nama ibu, Den Lalana ngawalon, teu langkung eyang nu wacis, sae awon eyang nu langkung uninga.

264. Duh bener saur pandita, Agan estu incu aing, ibu Agan Sariwulan, rama nu jeneng Narpati, di Cempala Nagari, nu nyepeng papayung agung, tah kitu lamun teu salah, nu matak ka dieu sumping, dipiwarangan ti elmu kagagahan.

**Pupuh Kinanti**

265. Den Pandita maha wiku, nu tapa gunung Candani, ata teh nya dulur eyang, mun teu salah pernah adi, Raden oge pernah eyang, ka eyang aki ti gigir.

266. Tong asa-asa guguru, da eyang ge tunggal wajib, tuh tingali barudak, eta oge kabeh santri, di dieu keur diajar, kebeh ge putra Bopati.

267. Maharesi lajeng nyaur, he kabeh barudak santri, ka dieu kumpul sadaya, maneh bisi hanteu harti, ieu anu anyar datang, saenyana incu kami.

268. Terah tetesing ratu, nu wasta Cempala Nagri, nu matak ka dieu datang, maksudna rek ngalap ilmu, jagana lalanang jagat, santri andeling jurit.

269. Pek ayeuna geura munjung, tuluy kabeh santri-santri, marunjung ka Den Lalana, Raden di dinya geus mukim, bareng pada diajar, elmu kasantrian budi.

270. Siang wengi hanteu kantun, diwuwuhan ku kiai, Den Lalana pada manah, paham sakabehna ilmu, kagagahan karongkahan, sumawona ngapung ngaleungit.

271. Guguruna enggeus tutug, elmu maharesi sisip, enggeus hanteu diwurukan, elmulahir elmu batin, santri anu loba heran, pantes keur lalanang langit.

272. Diwiridna opat isuk, tamplok kabeh elmu resi, eyangna bingah kacida, ningal putu pada galih, tetela hanteu sulaya, tawis andelan ning jurit.

273. Barang dina hiji waktu, sang pandita nyaur lirih, Agan ayeuna meujeuhna, elmu wyang enggeus sisip, kadigjaya karosaan, Raden hese nyiar tanding.

274. Nyembah hormat Raden Bagus, manawi jeung eyang widi, abdi bade ngalalana, walon pandita samawi, eyang saestuna ngidinan, Raden masing lulus diri.

275. Da elmu mah enggeus cukup, ngan ieu eyang wawaris, jimat kaos anu mulya, ari kasiatna sidik, lamun dipake ku urang, bisa ngapung jeung ngaleungit.

276. Ieu jimat nu saestu, turun ti nini aki, tedak terahing kajinan, th ayeuna tampi, sabab hidep anu geusan ngabasmi rurudet nagri.

277. Raden nyembah bingah kalbu, nampi wasiat ti aki, jimat kaos tuturunan, sang resi ngalahir deui, lamun ti dieu geus angkat, ku Raden kudu pilari.

278. Teangan sahiji kayu, kiara gede jungkiring, aya batu di handapna, sarta sakuriling bungking, lalenang lir disapuan, gorowong tengahna kai.

279. Di dinya kudu tapakur, tilu poe tilu peuting, engke tngtu datang setan, anu ahli hiridengki, malah anu boga dosa, nenung ka Raden keur alit.

280. Raden kudu dipundut, rupa nu tpaa ti Kodim, da manehna nu hianat, nu ngajadi manuk Nori, bral ayeuna geura angkat, Den Lalana nyembah tadim.

281. Geus munjung ka maha wiku, Raden langkung bingah galih, ti Pasantren geus ka luar, ngajajapkeun santri-santri,sosonoan rek papisah, dmugi ka sisi jami.

282. Teu galider nu lumaku,da dibeulit ku pangarti, ngawadahan kagagahan, kasipuh ku wening galih, teu sieun siga ka tukang, eukeur waktu sisip harti.

283. Geus asup ka leuweung singkur, kakaianana rumbit, tara kasorang ku jalma, enggon sagala dedemit, angkatna enggeus sabulan, Raden bari ngisat diri.

284. Puasa bari lumaku, hayang buru-buru hasil, tapi tetep bae jagjag, da kasipuh ku pangarti, barang dina wanci Asar, Raden ningal hiji kai.

285. Di handapna aya batu, lalening mani baresih, tangkal kiara ngayapak, boa ieu saur resi, tetela teu kasalahan, Raden di dinya geus calik.

286. Raden di dinya tapakur, handapeun kiara calik, iuh sarta tumaninah, angin leutik ngadalingding,tunda anu keur tatapa, kacatur setan keur ulin.

287. Ngalayang di mega mundung, pelesir tengah wiati, salaki jeung awewena, salakina pok ngalahir, jikan kami ku hareudang, jeung paranas daun ceuli.

288. Hayu anggur buru-buru, ayeuna mah urang balik, tuluy turun duanana, geus daratang kana kai, barang ret nenjo ka handap, duh paingan itu nini.

289. Tuh jelema eukeur diuk, mun teu nyaho maneh nini, ku aki nu diheureuyan, ditenung keur jabang bayi, anakna Ringaja Cempala, geuwat nini deudeuh teuing.

290. Nu matak ka dieu cunduk, meureun menta rupa asli, nam nini ka ditu bawa, ku cai panyipuh mandi, geus lila teuing karunya, gugu bae nini indit.

291. Raden ku nini ditungtun, dibawa mandi ka cai, bari tuluy disiraman, burinyay cahyana bijil, nya cadas-cadas harerang, keusik-keusik bararentik.

292. Salira mulus ngagebur, lir emas anyar disangling, kasep lain kaulinan, estu mustika lalaki, dewata turun ka dunya, alit lenggik ngajalentir.

293. Geus tutug mandi diruru, ku nini dibawa balik, dibikeun ka salakina, barang ret Raden ningali, gila ningal rupa setan, bulu gimbal biwir jeding.

294. Setan ngomong anak bedul, ambu-ambu kasep teuing, matak guyur nu ningalan, matak gujrud eusi puri, hanteu siga memeh datang, kulit hideung mani lucir.

295. Bapa pangling nenjo Agus, panyana hanteu rasapati, ayeuna mah meureun punah, moal aya nu nagih, anu ditenung ku bapa, hutang punah ulah nagih.

296. Buruhna tah icu cupu, jimat mujijat linuwih, gede pisan hasiatna, sanajan sapuluh nagri, diasupkeun kana jimat, eta tangtu moal heurin.

297. Ditampi ku Raden Sunu, bingah lebeting panggalaih, nuhun pasihan ti bapa, ayeuna mah abdi pamit, setan teh gancang nambalang, engke ulah rusuh teuing.

298. Aya hiji deui Agus, bapa ayeuna wawarti, teangan hiji kiara, anu gede liwat saking, aya batu di handapna, ku Agan kudu pilari.

299. Saenyana eta batu lamun ku urang diangkat, tangtu tembong lawang guha, enggon kuda Sambarani, sakitu bapa wasiat, nam Raden geura pilari.

300. Den bingah kalbu, nguping setan nu wawangsit, harita enggeus pamitan, lajeng Raden mios deui, ngangtunkeun anu wasiat, kasmaran lebet panggalih.

**Pupuh Asmarandana**

301. Angkatna Raden Raspati, gandang teu aya karingrang, kacumponan ku pasemon, hibarna ku pangawasa, sila cahya gubebyar, matak guyur urang lembur, matak ear sanagara.

302. Rintih lantip hade budi, jatnika lucu paningkah, pasemon lir tanjung anom, gandangna lir Arjuna,bungah manah teu rempan, jatnika tetsing ratu, wantu rembesing kusumah.

303. Lumebet ka leuweung rumbit, aya tengah-tengah alas, dina leuweung simagonggong, sakitu eunggeus lamina, tacan ngambah nagara, jangkep lima belas tahun, masih kench leuleuweungan.

304. Katunda Raden Raspati, aya deui nu kakocap, pandita kalangkung kahot, ramana raja Cempala, nya eta eyang Den Lalana, tapi puluh-puluh taun ngantosan sumping putuna.

305. Hanteu kabujeng kapanggih, kabujeng yuswana pegat, namung samemeh maot, amanat ka panakawan, buta Renis ngarana, Renis ieu maneh kudu, jimat aing kudu bawa.

306. Maneh kudu ati-ati, mamawa nepi kajaga, mun manggih satria anom, nami Den Jayalalana, putrana Sariwulan, ku maneh teh jimat kudu, sanggakeun ka Raden Putra.

307. Tah eta teh putu kami, barang parantos amanat, sang pandita lajeng maot, ayeuna caturkeun buta, geus boga anak dua, Denawa Denewi masyur, ngaran anak buta tea.

308. Duanana ge lalaki, kacaturkeun nya bapana, buta Renis arek naon, seug anakna dicalukan, harita keneh datang tuluy ka anakna nyaur, ayeuna bapa nyarita.

309. Ka maneh rek mere jangji, sabab ieu aya jimat, kagungan pandita kahot, ku maneh kudu ampihan, dimana engke jaga, lamun pareng bisa tepung, jeung santri ngalalana.

310. Teureuh Cempala Nagari, geuwat bikeun ieu jimat, maneh manakawan bae, mun ditanya hasiatna, ieu ali mujijat, bisa nyaho kana lembut, ka jin setan marakayangan.

311. Geus ditampi eta ali, buta Renis tuluy wafat, Denawa Denewi atoh, dumeh ngabogaan jimat, harita banda direcah, hakaneun geus megah meguh, gawena ngan barang hakan.

312. Barang hiji wanci, ki Denewi teh nyarita, kuring ngilikan jimat teh, ku kuring urang ampihan, Denawa ngomong nyentak, moal dibikeun ka batur, ieu mah aing nu boga.

313. Molotot mata Denewi, bari ngomong kurang ajar, akang kawas anu gelo, ngeukeuweuk waris nu lian, pilakadar ngilkan, hawek teuing tah si burung, adi lanceuk ger amarah.

314. Denewi ngarantok tarik, digegel pingping lanceukna, ku Denawa pek dicabok, tungtungna mah ger galungan, silih sered jeung dupak, silih balang silih alung, sarua pada kuatna.

315. Taya eleh sahiji, bedasna sarua pisan, gagahna nya kitu keneh, taya unggul saurang, beurang peuting nu perang, cadas rempag batu remuk, dipake nojer ku buta.

316. Perangna sabulan leuwih, leuweung rumbit jadi lenang, ku dipake silih sered, tatangkalan bungbang, hunyur pasir geus rata, tapi taya nu kasambut, sarua pada kuatna.

317. Tunda heula nu keur jurit, catur deui Den Lalana, harita kadinya anjog, ningal kanu peperangan, manahna heran pisan, nu perang sora ngaguruh, silih rebut pegat nyawa.

**Pupuh Magatru**

318. Den Lalana handapeun kai ngajentul, lalajo nu perang tanding, tinggalero tinggalerung, ngageder sorana tarik, Raden gogodeg olohok.

319. Jelemana teu katembong banget ngebul, taneuh mulek nganan ngiri, dipake nojer ku diu, gawir rempag hanteuu kari, sakolepat geus katembong.

320. Raden nyaur dina salebeling kalbu, euleuh singhoreng teh jurig, buta gede jangkung luhur, kunaraon make jurit, naha keur parebut naon.

321. Den Lalana sabot keur ngamanah kitu, kocap Denawa Denewi, ka raden Lalana muru, aduh adi bagja teuing, aya nu ngirim lelebok.

322. Na ti mana aya jalma luntang-lantung, milik hakaneun dikirim, hayu heula urang tarung, sabeulah sewang pek bagi urang gok jeung Raden Anom.

323. Cek Denewi engke heula ulah rusuh, ieu siga urang nagri, kasep semu anak ratu, rupana mani raspati, hayu urang pada naros.

324. Pagimana urang kecil tapi bagus, berani jalan sendiri, apa kamu tida tau, yang mempunyai ini bukit, lekas bilang jangan hinon.

325. Den Lalana tuluy ngawalon ka diu, bener kami urang nagri, naon sabab nanya kitu, empok maneh ngomong deui, ka urang ulah ngabohong.

326. Ki Denewa bari molotot jeung nyaur, sukur kami eunggeus panggih ayeuna menta diputus, reh boga sahiji ali, ku duaan rek diparo.

327. Tah ayeuna ka maneh rek menta tulung, kudu kumahakeun ali, ieu teh wasiat estu, ari ieu adi kami, tetap bae hayang moro.

328. Eta kitu asalna nu matak tarung, mana menta hukum adil, Den Lalana walon imut, kadieukeun eta ali, kami nu ngahukum tangtos.

329. Tapi ali naon hasiatna tangtu, cek buta kana ngaleungit, moal aya nu weruh, sanajan setan reujeung jin, ka nu nganggo hamo tembong.

330. Saur Raden mun enya mah eta kitu, sok atuh kadieu ali, ku buta dibikeun tuluy, geus nampi Raden ngalahir, ayeuna paboro-boro.

331. Ieu panah lamun dilepas ka luhur, saha heula anu nyangking kami milik ali geus tangtu, nu meunang eta jamparing, nu teu meunang tangtu gapong.

332. Seug dilepas jamparing mani ngahiung, buta anu moro gasik lumpatna paburu-buru, katincak teu ditingali, tatangkalan tingdorokdok.

333. Nu ngalayang didupak mani nalambru, kocapkeun eta jamparing, digupayan ku Den Sunu, harita geus balik deui, buta malik deui moro.

334. Barang datang ka payuneun, Raden Sunu, harita keneh ngaleungit, buta dua kantun napsu, ambek nyedek hanteu hasil, bati gogodeg olohok.

335. Aduh adi ayeuna urang katipu, kasep-kasep jadi culik, mun panggih sia diremus, buta dua bulak-balik, keur neangan Raden Anom.

336. Den Lalana ninggalkeun polah diu gumujeng lebeting galih, si buta lieureun nyusud, tumpa-tempo alak-ilik, molotot jeung tinggalero.

337. Eta ali ku Raden tuluy dicabut, harita ge katingali, ku dua buta diburu, geus hanteu ditanya deui, Raden ku buta dirontok.

338. Bari ngomong kadieukeun sia palung, ali nu aing dipaling, Raden Lalana ngawangsul, dibikeun deui ku kami, lamun beuheung eunggeus potong.

339. Eta buta mololot bakating napsu, ngagerem sihung pasalit, ngagila ka Den Bagus, kenca katuhu ngabiti, dicingcetkeun ku Den Anom.

340. Atuh poos hanteu keuna tuluy ngepung, Raden rancingas teu gimir, leueur lir upama belut, buta bongoh ditampiling, huntuna munggah arompong.

341. Utah getih sosongkolan gerang-gerung tapi da bubuhan sakti, hudang deui bari muru, karep males rek nampiling, Raden luncat kana tonggong.

342. Ceuli buta diciwit pating gurubug, asa dilerab ku geni, gabrag-gibrig, nyekel hulu, rek ditewak ngejat deui, cukang irungna ditajong.

343. Luluncatan kaditu-kadieu, kawas monyet dina kai, taya karisi kapaur, heureuy lir ucing kumincir, si buta nangkarak be-ngong.

344. Hudang deui buta ka Raden milari, najan mindeng ngajumpalik, beuki wani rasa nguntup, da puguh ka budak leutik, piraku nepi ka poos.

345. Den Lalana ka buta lajeng cumeluk, beakeun karep silaing, pek urang geura karepuk, bisi maneh hayang nguji, ka kami terah narpati.

346. Enya ieu terahing Cempala Ratu, putrana Wulansari jin, kami Lalana nu mashur, lamun maneh meunang jurit, tanwande sia kasohor.

347. Eta buta barang ngadenge Sang Sunu, Hookeun bari muringis, duanana tuluy diuk, ka Raden teh ngomong lirih, duh aduh Raden nu anom.

348. Naha leres Raden tuh putrana ratu, putra gusti Wulansari, pami kitu abdi ampun panakawan gusti, bujang turunan nu kahot.

349. Kapan abdi panakawan maha wiku, cyang gamparan sayakti, eta oge ali mashur, yaktosna sanes nu abdi, kedah ka gamparan langtos.

350. Ayeuna mah mangga nyanggakeun kula nun, bujeng-bujeng sipat ali, alah nyawa abdi hatur, ka gamparan bade ngiring, siang wengi bade ngesto.

351. Walon Raden sukur maneh arek milu, hayu atuh urang indit, Denewa Denewi nangtung, ka Raden Lalana ngiring, binggah manah anu anom.

352. Eungkur gagah tambah panakawan segut, Raden angkatna diiring, Denewa anu ti payun, anu ti pungkur Denewi, nu angkat manahna jongjon.

353. Raden ngemut ti salebeting kalbu, mun kieu mah salah teuing lain Lalana saestu, da ngadanding jeung diaping, tangku jalma sieun buron.

354. Nenjo buta gedena kaliwat langkung, moal deukeut jalmi jalmi, mending asupkeun ka cupu, tuluy Denewa Denewi, lebet karna cupu ngenggon.

355. Kawas nagri di jerona eta cupu, lalega buta arulin. hakaneun ge medah-meduh, dua buta bungah ati, cutur deui anu anom.

**Pupuh Sinom**

356. Barang dina hiji mangsa, aya anu katingali, tangkal kiara mayekpak, handapeunna lening beresih, Raden emut ka wangsit, yen dina handapeun batu, tuduhna teh lawang guha, tempat kuda sebrani, nu jagana sahiji manuk galudra.

357. Barang joi Raden ka dinya, kabeneran engkuer sapi, galudra anu tungguna, keur nyaraba ka basisir, ku Raden katingali, tetela yen batu, rubakna kabina-bina, pernah sahandapeun kai, lajeng Raden nyalindung kana kiara.

358. Tunda heula Den Lalana, kacatur galudra paksi, nu ulin sisi sagara, jeung bojona hanteu rapih, pasea sisi cai, sabab hanteu manggih lauk, taya bangke-bangke acan, bojona kaliwat pusing, tuluy mulang harita ka pamondokan.

359. Areunteup dina kiara, galudra bikang ngacewis, kanu jaluna nyarekan, ngangelendeng ka salaksi, ngabelaan naon aki, hanteu manggih lauk cai, menta terang cik naon nu ditungguan.

360. Salakina pok ngajawab, naha maneh comel teuing, nungguan hanteu percumah, sabab tugas ti sang aji, kudu didango ku aki, cek bojona naon atuh, salakina teu ngajawab, bojona pok ngomong deui, mun kitu mah teu nyaah ka pamajikan.

361. Buktina teu mere terang, salingkuh kaliwat saking, jeung bojona teu rusiah, mun kitu nini rek balik, teu guna ku salaksi, sarta menta talak tilu, hiji-hiji mah ngagokan, pek tetep dideui aki, salakina binggungeun kabina-bina.

362. Ari nyerahkeun kumaha, da puguh duriat meulit, lamun hanteu terus terang, aki-aki lages deui, dibejekeun ku risi, puguh ge amanat ge amanat ratu, kitu serba salah, tapi kulantaran asih, bojona teh nu sakitu satiana.

363. Wekasen tuluy carita, heung dibejakeun ku aki, asal nini ulah mulang, tapi ulah tarik teuing, bisi aya nu ngintip, manusa tukang culudur, saenyana tah di handap, moal aya nu tingkali, salianna aya eta dunungan urang.

364. Aki disumpah baheul, ku sang wiku terahing jin, teu meunang aya nu terang, iwal ti putuna hiji, anu bakal ngamilik, tuh itu handapeun batu, saeyana lawang guha, tempat kuda sabrani, kuda gagah nu bisa ngawang-ngawang.

365. Eta kitu saeyana, lamun nini tacan harti, caturkeun anu hiuhan, handapeun kiara calik, harita enggeus nguping bingah salebeting kalbu, nguliat tuluy cengkat, ngadehem kalangkung tarik, eta manuk ngagebeg bakating reuwas.

366. Duh aduh nini cilaka, tuh ieu manusa ngintip, da maneh mah lalawora, biwir teh hayang ngecewis, tong sipating istri, loba biwir bari manyun, geus kitu urang kumaha, bocor rusiah sang resi, geus tinangtua urang teh meunang hukuman.

367. Bojona tuluy nambalang, ngomong nyetak bari seuri, aki-aki humayua, bodo teh kaliwat saking, enya puguh rejeki manusa urang campluk, leutik geus sabeulah sewang, tamba peurih teuing peujit, enya bener kitu jawab salakina.

368. Tuluy talurun ka handap, ka Raden nanyana bengis, maneh manusa ti mana, mana make wani-wani, handapeun kiara ngintip, naha enggeus bosen hirup, ceuk bikangna tong ditanya, peujit ge kaburu peurih, ngomongna teh bari muriding buluna.

369. Galudra tuluy narajang, nyabet ka Raden Raspati, Den Lalana geus iatna, barang hiuk nyambar tarik, Raden ngelok saeutik, bari newek kana, tuluy ditongtak ka handap, hiji-hiji ditampiling, galudra teh gerang-gerung, kokosehan.

370. Mani muih kapiuhan, lieur matihna tampiling, sajongjongan taya daya, lalesu satulang sandi, gawena taya deui, malencrong ka Raden Bagus, Jayalalana ngandika, he maneh galudra paksi, mun can nyaho nya kami incu pandit.

371. Terah nagera cempala, teureuh terah ratuning jin, galudra teh ngawalon, aduh-aduh kangjeng gusti, haturan Agan sumping, teu sangka ayeuna, tepung, namung pami leres Agan, putuna sang maha resi, sing kaangkat itu batu tutup guha.

372. Eta sayaktosna lawang, ka gedogan sambrani, tah eta batu tutupna, beuratna kaliwat saking, Raden teh taki-taki batu diangkat kajungjung, da puguh ge nu gaduhna, warisan ti eyang resi, geus molongo harita ge lawang guha.

373. Kakuping kuda hohoang, handurun matak resi, sigana boga wirasat, ahrita kaneh ge bijil, totoker bari muni, sabrani hejo mancur, silo ramgkeun gumebyar, sela sebrak jeung kadali, ting guriyap emas inten bolongkotan.

374. Matak silo nu ningalan, sesepek teu daek cicing, kai nu deukeut rarebah, bumi eundeur gunjang-ganjing, sadaya matak gimir, manuk galudra mah kabur, lampahna teu kacarita, catur kuda sambrani, geus sesegor, sabab ngambeu bau jalma.

375. Ungas-ungus jeung hohong, nyampeurkeun Raden Raspati, kuda melotot matana lulunjuk jeung bari nyiring, polahna matak gimar, ceulina ge mani kucup, gigideung bari calagap, Den Lalana taki-taki, geus iatna jeung nyepeng rukmin beulitan.

376. Tetela kuda narajang, nubruka kalangkung tarik, rikat nyingcet Den Lalana, bari dikebut ku rukmin, ngagebut sambarani,

ngagoler dipupul bayu, ngaringkik teu wala kaya, lesu lungse, tulang sendi, disampeurkeun ku Raden Jayalalana.

377. Ka kuda Raden ngandika, he maneh teh sambarani, naha geuning kitu peta, kapan saeyana kami, ngbogaan hak waris, sabab putu maha wiku, tekad terahing Cempala, nu matak ka dieu kami, saeyana manah arek dibawa.

378. Sambarani bisa ngucap, harita ge barang nguping, ka Raden tuluy ngajawab, Agen hantau nyana teuning, ayeuna geuning sumping, abdi ngantos siang dalu, ka Agen bade bumela, siang wangi seja ngiring, Den Lalana bungahna kabina-bina.

379. Mun kitu mah sukur pisan, maneh seja bela pati, harita keneh dibuka, pileumpeuheun anu matih, kuda geus jagjag deui, seger tibatan kapungkur, ku Raden seung ditumpakan, sambarani malang nyiring, sikep pisan kuda sareng nu tunggangna.

380. Sisirang taya karingring, Den Lalana bingah galih, tidinya parantos angkat, taya kabingbang karisi, badarat siang wengi, turun gunung unggah gunung, Den Lalana tunggang kuda, mipir-mipir sisi pasir, nyukang lebak ngaliwat kana bubulak.

381. Sakapeung mah angkat nyacat, hanteu nunggang sambarani, malah ari tungtungna mah, diteundeun di cupumatik, ngalahir ka Denewi, sambarani kudu urus, ku maneh kudu piara, omat asak ngaloris, mangkade bisi kurang pariksaan.

382. Katunda Jayalalana, aya anu kocap deui, aya sahiji nagara, kacaturkeun ratu adil, pegat asih ka abdi, nagri Tungpura mashur, harita kagungan putra, pamegat kasep raspati, kakasihna rahaden Aryakanta.

383. Yuswa sumedeng nonoman, semu lunggah budi manis, salira sedeng jangkungna, gaduh papasangan putri, nimana Ratna Ningsih, putri geulis lungguh timpuh, putrana rahaden Patya, sederek sabrayna sidik, kapirayi putrina rahaden putra.

384. Malah tuluy ngababakan, ku seueurna abdi-abdi, ngababad ieu nagara, ti Tunjungpura teu tebih, raden patih geus ngalih, ti dinya geus jadi ratu, ramena kabina-bina, katelahna Tanjung Puri, geus kaceluk ka nagri manca nagara.

385. Harita teh bade pesta, bade nikah putra-putri, balandongan geus sayangi, kumaha tali paranti, gamelan sakabeh muni, sorana mani ngaguruh, pamegaten nitih kareta, di alun-alun nguriling, anu ngiring lobana kabina-bina.

386. Harita tas dirapalan, nembe mulih ti masigit, pelesir nguriling kota, siang kaganti ku wengi, paseban heurin usik, pangkat-pangkat ngibing nayub, ngaguruh saruka bungah, sorana asa kaindit, nganti-anganti panganten teu acan dongkap.

**Pupuh Kinanti**

387. Teu lami panganten rawuh, mariem diseungeut muni, ger surak ambal-ambalan, nu nongton geus heurin usik, bade ningal nu nayuban, biasa pangaten ngibing.

388. Aryakantan ngibing natub, diiring ku mantri-mantri, nu kaleprok mani seah, geus wengi nembe marulih.

389. Kitu pesta kocap lekasan, rama Aryakanta mulih, diiring ku balad-balad, ngantun Nagri Tanjung Puri.

390. Kacatur anu dikantun, panganten putra-putri, barang saparantos nikah, gan putri teh jadi ijid, ninggal ka rupi rakana, ngewana geus taya tanding.

391. Aryakanta gegetun siang wengi mung prihatin, hate asa diduruk, ngarakacak lir bubutin, ku ngamanahan panutan, hemeng manah nu prihatin.

392. Beuki lila beuki matuh, dilelejer hanteu matih, gan putri teh tambah motah, teu kenging dilarah-lirih, siang wengi oge pesta, ka caroge hanteu nolih.

393. Harita jengkep satuan, gan putri teu lilir galih, geuleuhna kabina-bina, Aryakanta jadi pusing, siang wengi ngan pasea, dordar taya euih-euih.

394. Barang hiji waktu, benduna kawanti-wanti,Aryakanta tuluy nyeuseul, ka putri nu lain-lain, garwana ngejat ngoceak, nguninga ka rama aji.

395. Nangisna mani ngagukguk, hemeng manah sang narpati, lantaran nyaah ka putra, ilari jalan nu rapih, matak bosen nganasehat, wekasan nyaur den patih.

396. Saur den patih geus rawuh, galindeng ratu ngalahir, cing patih kumaha peta, putra-putri hanteu rapih, enggeus sataun nu pesta, kuma akalna nu rapih.

397. Teangan jalan nu mulus, sangkan taya nu balai, jeung baraya ulah benghal, cek-cok jeng dulur pamali, den patih ngawalon nyembah, kaula nun kangjeng gusti.

398. Saena mah sina wangsul, tong aya di Tanjung puri, keur naon da matak sangar, pangantennan hanteu rapih, pami raka gusti were, keun abdi nu jadi ganti.

399. Sanaos ditebus umur, begang lara ucung pati, teu aya pamenganana, da ngabelaan narpati, upami kaya kitu mah, Aryakanta sae usir.

400. Henteu panjang kangjeng ratu, ngamanahan anu lantip, engke piahireunana, wekasan lisan ka patih, mangsa bodo Den Patya, kami nyaho rapih deui.

401. Lajeng angkat patih rusuh, ka kabupaten geus nepi cek patih raden ayeuna, ku rama teu kenging calik, wartosna kedah mulang, tong aya di Tanjung Puri.

402. Arayakanta mindel kalbu, barang nguping saur patih, harita keneh ge dangdaan, beberes seja rek mulih, ka patih hanteu pamitan, gejling turun angkat gasik.

403. Di jalanna teu kacatur, ka kocep tos dugi, lumebet ngadeuheus rama, unjukan wireh diusir, geus teu meunang cai atah, ku papatih Tanjung Puri.

404. Sareng sadaya diujuk, lalampahanana putri, mani geus sataun pesta, ramana hookeun galih, ku teu sangka titadina, marukan panganten rapih.

405. Jeung dulur rek silih asuh, silih asah silih asih, tungtungna kitu bultina, siga anu salah harti, bet wani ngusir ka suan, teu ka asal tadi.

406. Gogodeg bawaning bendu, asa diunghak ku adi, wekasan nyaur den Arya, harita keneh ge sumping, cedok nyembah tawis hormat, nganti dawuha narpati.

407. He mang patih buru-buru, nyieun surat masing gasik, adi kami bisi tuman, jeung menular jaram dengki, wani ngusir anak kula, padahal anak pribadi.

408. Ka manehna paman estu, teu kaharti wani ngusir, padahal salah anakna, mun teu sudi atuh miwir, tiwu mawa ka puhun, urang warah bet kumaki.

409. Rasa maneh jeneng ratu, adatna henteu make adil, matak naon perdamaian, ayeuna mah kieu patih, urang ge ulah kapalang hade tangtu ngadu jurit.

410. Den patih ti dinya mungkur, nyieun serat geus tarapti, hiji mantri enggus iang, utusan ka Tanjung Puri, di jalanna teu kakocap, caturkeun bae geus nepi.

411. Sor surat payuneun rtu, diaos ku raden patih, kieu unggelna surat, sumping raja Tanjung Puri, satampana pek sadia, bebekelan pikeun jurit.

412. Ayeuna eungggeus ditunggu, bongan maneh wani ngusir, da lain ngusir ka budak, tapi ngunghak kumawani, abong eunggeus jadi raja, geus lali ka purwadaksi.

413. Kumaki adingung luhur, reueus dumeh aing sakti,naha maneh hayang mecak, coba-coba mecak, coba-coba lamun wani, mun teu datang dilurungan, negara diburak-barik.

414. Ratu Tanjung Puri Bendu, ka patih tuluy ngalahir, tah patih kieu ahirna, ayeuna ditangtang jurit, kumaha pikiran Patya, raden patih nyembah tadim.

415. Kange tarung moal mundur, mangga jisim abdi ngiring, saur raja pek sadia, urang ontrog ngadu jurit, hayang nyaho rek kumaha, cedok nyembah patih indit.

416. Patih nakol bende ngungkung, ngagender jero nagari, pada kaget balad-balad, den patih nimbalan gasik, hayoh kabeh saradia, parabot tumbak jeung bedil.

417. Geus pinuh di alun-alun, rebu laksa palajurit, kuda gajah disarada, ratu geus dangdos sayagi.

418. Ka Tunjung Pura geus cunduk, ka tapel wates nagari, tuluy nyieun pasangrahan, pribumi ge geus tingali, musuh geus wates nagara, harita mapag rek jurit.

419. Bandera heureum ngagebur, ngelebet katebak angin, tanda anu nangtang perang, talo, pret tabur geus muni, palajurit geus ngajajar, harita beres baris.

420. Sora meriem ngajegur, tandana mimiti jurit, paharcup musuh jeung lawan, ger surak asa kaindit, harita geus maju rampak, silih tumbak silih bedil.

421. Nu tatu pating haregung, nu mati patumpang tindih, bangke kuda reujeung gajah, pacampur jeung palajurit, nu potong geus pabalatak, perang kasapih ku wengi.

422. Ratu Tanjung seung ngadawuh, isukan ma raden patih, tong ngadukeun wajabalad, kami anu maju jurit, pasang bendera tanggara, tanda ngajak ijen jurit.

423. Caturkeun bae geus isuk, tanggara dipasang deui, bandera perang tandingan, ti musuh nya kitu deui, Tanjung Puri, geus mungkur ti pasanggrahan.

## Pupuh Pangkur

424. Pada maraju ka medan, eta raja rayi raka pada wani, ger balad surak ngaguruh, jeung saderek hanteu tata, raka rayi weduk sami pada weduk, silih tonjok silih dupak, silih serang jeung tampiling.

425. Tuluy pada nyabut pedang, bukbek pada silih tarok silih tengkas, pupuh sami pada pupuh, pedangna tayu nu teurak, saturunan kulit weduk sami teu bura, pakarang taya gunana, perang kasapih ku burit.

426. Geus kaluar tina medan, pada mulang ngaso heula ngadu jurit, di pasanggrahan geus kumpul, ngajajar pangkat-pangkat, tararung saruka mani ngaguruh, lubak-lubik lauk loba, daging sapi daging munding.

427. Sumawona bangsa inumeun, warna-warna anggur ngopi jeung harengi, soldah arak jeung limun, peutingna tuluy nayuban, nu ngaribing sawareh nepi ka isuk, kocapkeun bae geus terang, dangdan deui palajurit.

428. Tamburna geus ngabarangbangan, larompetna geus disada melas-melis, Raja Tanjungpuri maju, ka medan nyungkelang ladrang, kitu deui Raja Tanjungpuri maju, di medan adu hareupan, prajurit ger surak tarik.

429. Mimitina silih gada, ting jalegur sorana bawaning tarik, diperekpek batu tunjung, gebut niba kapiuhan, hanteu lami geus ngorejat deui nangtung, bari gancang ngangkat gada, neunggeul Raja Tanjungpuri.

430. Raja Tanjung tuluy niba, kokosodan di lemah hanteu eling, nu surak mani ngaguruh, kadenge ambal-ambalan, topina dialung-alung nu nongton saruka bungah, anu asor pili genti.

431. Tunda heula nu keur perang, kacarita ayeuna malikan deui, Den Lalana nu kacatur, anu nuju leuleumpangan, kacarios cyangna pandita wiku, megat payuneun Lalana, ngagebeg raden Raspati.

432. Den Lalana lajeng nyembah, ngeluk tungkul calik bari semu ajrih, nyium kana dampal wiku, sang bangawan bingah manah, ningal putu sakitu hormat ka sepuh, he Agan Eyang rek nitah, ka raden rek meripati.

434. Rehna aya nu perang, adi lanceuk ayeuna keur perang tanding, taya nu eleh nu unggul, Tanjungpuri Tanjungpura, keur garelut jeung dulur kawas nu burung, ku Raden teh kudu pisah, duanana anak aki.

435. Raden mah ka pernah ua eta kitu panca kakina sidik, nu matak kudu ditulung, sabab mo aya nu meunang, saruana nu gagah lawan nu wduk, najan sataun lilana, moal aya anu mati.

436. Den Lalana lajeng nyembah, abdi ngiring kana dawuh eyang resi, ilang musnah maha wiku, nyandak ali Den Lalana, nu kapungkur wasiat pasihan ibu, sakedap netra jol datang, ngadeg dua papatih jin.

437. Dua patih geus munjungan, dihaturan bari nyaur nembe sumping, naha lami hanteu nyaur, pun emang kesel pisan, ngantos-ngantos dawuhan ti Raden bagus, naon margi nyaur emang, na aya karepot deui.

438. Den Lalana ngawalon, leres pisan aya karerepet deui, dipiwarang maha wiku, ku eyang ti patapaan, jisim abdi nyuhunkeun pakean alus, arek ngajajah nagara, jawab jin agan sayagi.

439. Teu lami panganggo aya, harita ge ditampi ku Den Raspati, patih jin harita suwung, catur Raden Lalana, harita ge salin panganggo nu mancur, panganggo kasatriaan, diraksukan gilang kuning.

440. Kancing emas dua jajar, ditaretes ku inten sareng biduri, bendo buleud langkung lucu, sinjang songket ting burinyay. Den Lalana estuning kasep pinunjul, sanes toeleun nyi randa, anu sok ngaranggo poni.

441. Den Lalana nedal lemah, biur mubul ka awang-awang, nyiripit, kaungkulan gunung-gunung, ngambah hing madia ganta, geus ngalayang dina luhur mega paul, angkat gandang ngadaleungdang, taya karempan nu ginding.

442. Kumelab panganggo mubyar, tingburinyay sorotna katebak angin, katingalna hurung mancur, nyepeng bendo diraramat, milih anjeun Den Lalana matak lucu, lir putra banjar patroma, kewes pantes hing wiati.

443. Harita enggeus ngungkulan, lapat-lapat naga geus katingali, Rahaden nyawang ti luhur, riam loba jalma-jalma, sarta teges kakuping sora ngaguruh, nu angkat nyeot ka handap, sumiriwik kadya walil.

444. Barang beh ningal nu perang, rap Rahaden nganggo ali les ngaleungit, sakedapp netra geus turun, di payuneun nu perang, teu

katawis kurai anu keur pupuh, jongjon bae silih gada, den putra geus taki-taki.

445. Tuluh direbut gadana, ngadak-ngadak gada leungit tampa leuwih, atuh olohok nu gaduh, rehna hanteu kanyahoan, hanteu, kapok tuluy pada nyabut duhung, barang breh kerisna musna, ngan gadana nu dicangking.

446. Raja tuluy maut pedang, barang heat pedangna leungit deui, arolohok dua ratu, pakarang jimatna musna, teu kaharti heraneun kaliwat langkung, gogodeg geus samar polah, andelanana geus leungit.

447. Tungtungna maha silih dupak, silih jambak silih sered jeung tampiling, tapi hanteu daek maju, nyeredna teh hanteu kebat, sabab beurat teu beda nyenyered gunung, dua raja pada heran, beurat beda ti sasari.

448. Keur ngitung-ngitung bangka piarsa, asa sora tatapi teu katingali, sidik sadaya di payun, he perang kudu eureunan, mangke heula ua ulah gurung gusuh, jeung dulur teu meunang perang, basana oge pamali.

449. Aduh mah wungkul utusan, embah dawuh eyang ti gunung candani, nu ayeuna jadi wiku, karek sakitu soara, nu keur perang eureun bari tuluy diuk, reh nguping nami ramana, kaget salebeting galih.

450. Wekasan tuluy ngandika, he sora naha saha menta bukti, mun jalma ti mana lembur, banjar karang panglayungan, lamun setan kaditu indit, sing jauh, ulah ngagokan nu perang, menta jawab anu yakin.

451. Uwa pami can uninga, sayaktosna ieu abdi sanes jurig, satuhu rama nu saestu, malahmah suan uwa, teges pisan ka pun biang kapan dulur, abdi adak sawulan, wedalan Cempala Nagri.

452. Harita katembong jentul, teu tata dua raja, barang tembong Jayalalana dirangkul, ku dua ditangisan, duh raden bagea sumping.

453. Teu sangka kabina-bina, horeng Raden putra rayi Wulansari, uwa teu ngarti sarambut, panyana teu boga anak, taya beja ka dieu mah ti kapungkur, sarosonoan tiluan, amarahna enggeus leungit.

454. Napsu tilem timbul bingah, sarta emut jeung dulur mah sing ngahiji, ti medan tiluan mundur, marulang ka pasanggrahan, dua ratu sabalad-balad ngadawuh, he sakabeh waja balad, maneh ayeuna baralik.

455. Ger surak wadia balad, suka bungah reh perang geus lastari, galecok jeung pada batur, kieu omong nu saurang, aduh untung kami rek paeh teu tulus, mangkaning tas jujuanyar, malikan ka tilu kali.

456. Cek baturna puguh pisan, kula oge kapan anyar keneh kawin, meunangkeun nu tas ngajuru, bongan bayang boga anak, bet ngarasa eta enggeus taun-taun, cacah jiwa ti tentara, bet ngasupkeun jiwa ucing.

457. Kacaturkuen Jayalalana, harita ge ngiring ka Tunjung Nagari, nu ngiring ponggawa ngabrut, di jalan salusurakan kadatun teu lami parantos rawuh, lajeng lumebet, sadaya caralik na korsi gading.

458. Geus sor pamasangan tuang, jagjag jaga meja ngaladenan pabuis, di lebet mani ngaguruh, ratu teu weleh mariksa, ka rahaden sonona kaliwat langkung, mariksakeun tikawitna, pangna nilarkeun nagari.

459. Dicarios ku den putra, ti kawitna dugi kaharita sumping, hiji taya nu kalangkung, gogodeg manah raja, sareng bendu nguping ratu luas kitu, bet pilih kasih ka anak, tilar ti adat bopati.

460. Wekasan lajeng ngandika, lamun kitu raden mah di dieu calik malah kedah jadi ratu, uwa teh bet watir pisan, nyaah teuing ku ramah teh dipisatru, taya ras-rasan kacida, omat raden ulah mulih.

461. Den Lalana ngawalonan, hatur nuhun sanes nampik kapangasih, mung abdi teu acan wantun, margi tacan aya luang, ratu Tun-

jung Puri milu deui nyaur, mun di dieu hanteu kersa, atuh di Tanjung Nagara.

462. Saur raja Tunjung Pura, eta sae nanging akang anu rugi, den Lalana nyaur imut, ke uwa tong parasea, kapan nembe abdi parantos mihatur, ayeuna mah kieu geura, bade naros anak sidik.

463. Naon kawit uwa perang, sareng wargi tangtos aya pasal tadi, duwa ratu diunjuk, ti kawit pangantenan tug dugi kajadian perang pupuh, nya eta pasalna pesta, putra-putri hanteu rapih.

464. Cing Raden kuma petana, uwa tuluy supaya panganten rapih, walon Raden sanes dukun, abdi mah hanteu tiasa, namung cobi para-putra kedah saur, manawi aya tumbalna, kebat mareuntas jeng gusti.

465. Anu nyusul Aryakanta, hiji deui nyusulan ka Agan Putri, enggal parantos rawuh, sami marunjung ka rama, Aryakanta ditepangkeun ku sang ratu, kapirayi ka Lalana, sami munjung rakarayi.

464. Kakocapkeun Gan Putri tea, barang ningal ka Den Lalana raspati, manahna mani dag-dig-dug, ngucap salebeting manah, aduh tobat ieu mah kasep jeung lucu, ka dinya mah moal nolak, sugan bae jadi ganti.

467. Ditukeuran ku ieu mah, sukalilah dikumaha moal mungkir, sanajan ka alakpaul, carek wiwilanganana, moal baha teu siga ka jalma itu, Aryakanta matak cua, teu uyuhan matak ijid.

468. Tah kitu lebet manahna, Agan Putri lir katarik purasani, ningal Raden matak lucu, galindeng ratu ngandika, leleb manis, sumaur dibarung imut, geulis bisi tacan terang, ka dieu perenah adi.

469. Empek ulah asa-asa, sabab dulur saenyana anak bibi, ti Nagri Cempala ratu, Raden ka Putri munjungan, sanggeus kitu dipelong ku Raden Sunu, Putri mah mani latlatan, ningal soca anu manis.

470. Surser hareudang bayeungyang, puyeng rada panas tiris jeung kataji, ngalenyap manah gegetun, bari nyaur dumareuda, aduh rayi sugan teh moal patepung, ngan bae rada hanjakal elat teuing pancakaki.

471. Teu nyana boga baraya, anu kitu puputon Cempala Nagri, mun terang mah tikapungkur, aceuk ka ditu ngabaja, ngadon ulin miŋari boneka hirup, nembean aya boneka, ati aceuk lir digerih.

472. Den Lalana geus waspada, nganggo ali jimat anu langkung wacis, ka uwana lajeng nyaur, mangga geura ieu uwa, geura anggo ali abdi ngarah maphum, rap dianggo ku sang raja, barang ret ka putri.

473. Ngagebeg kaget kacida, rehna putri kabingahna enggeus salin, lir upama rupa diu, andihi buukna gimbal, atuh kaget ngabirigidig, sang ratu, istigpar jeung ngusap raray, lelepen dibikeun deui.

474. Duh Raden geuning paingan, hanteu nyana bopeng sinalingan kelir, sumangga nyanggakeun atuh, Den Lalana nyandak jimat, panah luhung bari mundur mentang rusuh, Putri keuna kapidara, nu ngandihna tuluy bijil.

475. Putri teh kaandih setan, nu miceuceup miijid ka anu suci, ka roh anu teu puguh, karesepna mawa sasar, sangakan hirup di dunya jadi kasarung, calon pibatureunana, mun lawas mawa balai.

476. Nu ngandihna rupa setan, bisa wujud Putri harita geus bijil, kabawa jamparing mangprung, kumaleang di angkasa, tuluy mabur lagrag satengahing laut, jamparingna enggeus mulang, ka Raden geus balik deui.

477. Kacaturkeun nu kapidara, Agan Putri harita geus emut deui lilir karana nyaur, nangis bari midangdam, aduh ama abdi lalesu kalangkung, taya tangan pangawasa, ngeleper siga kabadi.

478. Anu ningal sami beran, Agan Putri anu keuna ku jamparing, taya tapakna sarambut, malah beuki cahayaan, Den Lalana ka Aryakanta ngadawuh, sumangga nyangakeun kakang, ayeuna aceuk mo ijid.

479. Margi panyawatna musnah, nu miijid sayaktosna setan, Putri mung setan anu sumurup, Aryakanta ngadeukeutan, bari nyaur ka Putri kumaha Enung, naha ayeuna tos damang, Putri ngawalonan tadim.

480. Duh engkang jungjunan ningwang, jisim abdi mugi neda pasihan sami, kalepatan nu kapungkur, nyanggakeun sadaya-sadaya, nu ngadangu sadayana bingah kalbu, reh Putri parantos damang, nyuuh ka caroge nangis.

481. Asal cua jadi cinta, asal ngewa ayeuna babalik pikir, galih pulih sakapungkur, dua ratu sami bingah, sasalaman rayi raka sami imut, kayungyun ningali putra, nu manis parantos rapih.

## Pupuh Dangdanggula

482. Ratu Pura rawuh Raja Puri, harita teh sami bingah manah, dipaksa Rahaden Anom, dijenengkeun jadi ratu, Rahaden geus teu meunang mungkir, basana mulang tarima, nya kapaksa nurut, Ratu Anom Tunjung Pura ngageledug, ciciren parantos muni, tangara pangangkatan.

483. Abdi-abdi bungih, liwat saking, boga ratu sakitu lucuna, keur kasep sakti tur anom, nu surak mani ngaguruh, bari ngalung-ngalung topi, geus tetep Jayalalana, di Tunjung ngaratu, ku uwa didama-dama, di kaputren dikemitan siang wengi, giliran nu ngajaga.

484. Hiji mangsa sang ratu ngalahir, bok bilih Raden hoyong garwaan, milih ka putra anu denok, nu kamashur putra ratu, keun uwa ngalamar pasti, mo beak sarebu laksa, gedong uwa pinuh, Den Lalana ngawalonan aduh uwa, tacan maksad jisim abdi, resep mun lelengohan.

485. Den Lalana jeneng Kabopati, lamina teh aya dua bulan, sareng mikir anu anom, hayang leos deui ngapruk, kocap dina hiji wengi, dikira pukul sabelas, Raden dangdan segut, nu ngajaga disirepan, jempe kabeh sahiji taya nu nyaring, anjing ge mani gempar.

486. Tina sabab biasa saari, pukul lima gusti geus ka luar, teras ka masigit bae, ayeuna pukul sapuluh, naha taya bae bijil, nu jaraga tuluy lumpat, ka ratu miunjuk, ku ratu sepuh ditanya aya naon, maneh siga anu gasik, nu jaga cedok nyembah.

487. Kaula nun mugia tingali, rehna gusti anom henteu aya, kawitna anu parantos, dina tabuh lima lungsur, dinten ieu teu ningali, midanget sang ratu reuwas, harita ge lungsur, teras lebet ka kaputren, dipilari di gedong parantos sepi, weleh henteu kapendak.

488. Na kamana atuh Den Rasparati, kebat ratu harita nimbalan, upas saur patih lenges teu lami den patih rawuh, sang raut marentah gasik, he patih geuwat ayeuna, anak kami susul, teu nyaho ka mana losna, sugan aya, pek susul ka Tanjung Puri, sing taliti di jalan.

489. Tatanyakeun ka rayat nagari, sugan aya di dinya nu terang, pek patih ayeuna mios, patih nyembah kebat mundur, mungkir ti payuneun gusti, ngebatkeun paparentahan, geus sadinya kumpul, bral ariang sadayana, nu dijugjung ka nagara Tanjung Puri, naros Den Lalana.

490. Hanteu kocap di jalana den patih, kacarios ka Tunjung geus dongkap, lajeng ngadeuheusan bae, ka tinggali ku sang ratu, kaget mariksa ka patih, aya naon Den Patya, semu anu rusuh, Raden ngawalon jisim abdi, naroskeun putra jeng gusti, Raden kondur teu aya.

**Pupuh Durma**

491. Saur ratu teu aya di dieu Patya, kumaha nu matak leungit, ngelolos ti nagara, kacida pisan heranna, nyaah teuing Den Raspati, geus teangan ku patih kudu kapanggih.

492. Nyembah pamit raden patih tuluy mulang, geus dongkap unjukan gasik, putra teh teu pendak, di rayi ge hanteu aya, ditaroskeun ku jisim abdi, bosen neangan, nyanggakeun bebendu gusti.

493. Ti harita uwa Rahadeb Lalana, kaedanan raka rayi, tibelet ku jasa, anu sakitu nulungna, kari-kari jadi leungit ayeuna tunda, kocap deui Den Raspati.

494. Harita Raden Lalana leuleuweungan, mipir-mipir sisi pasir, nyacat di bubulak, turun nyorang lebak, enggeus tebih ti nagari, mangbulan-bulan anjog ka Tunjungbang Nagari.

495. Raden Anom ka luar ti jero alas, geus nyorang ka pinggir nagri, ngamprak di tegalan, seung manggihan urut huma, sarta aya saung leutik, ngarereb heula, reureuh palay lajeng calik.

496. Henteu lila tuluy daratang barudak, budak tukang ngangon munding, arek ngiuhan, manehna kageteun pisan, naha ieu aya jalmi, kitu rupana, henteu cara urang geuning.

497. Ditenjona siga hejo siga bodas, saliwat mah siga kuning, jalma naon eta, boa-boa meureun setan, mun jalmi mo kitu teuing, bet kawenehan, barudak ngomong ngecewis.

498. Barudak teh digupay ku Den Lalana, harita nyampeurkeun gasik, datang bari nanya, duh naon akang nyalukan, jawab Raden mere duit, matak nyalukan, saur Raden bari seuri.

499. Eta budak dibagi diut geus rata, ngariung dariuk seuri, Raden guguyonan, horeng padusunan, harita ngaromong deui, basana kasar, uing tukang ngangon munding.

500. Raden Lalana gumujeng nganggap barudak, kakara saumur nguping, maneh budak mana, barudak bareng ngajawab, tuh di ditu lembur uing, lembur Padesan, na can nyaho akang uing.

501. Saur Raden jauh keneh ka nagara, barudak narembal seuri, puguh kang jauh mah, akang uing montong hayang, rea anu matak risi, saung-saung ge lumpat, digusur ku kuda tarik.

502. Ampir bae uing bareto jeung bapa, kadupak gorolong barik, wantu budak huma, can nyaho kikping kareta. Raden Lalana ngalahir, lembur nu mana, ti dieu nu hanteu tebih.

503. Walon budak alah itu geuing ngelat, geus ka jero pucuk awi, teh eta padesan, Den Lalana ngadeng angkat, jeung hartina saung leutik, ninggalkeun budak, di jalan tuluy papangih.

504. Jeung sahiji jalma nu leumpang di jalan, tembongna geus aki-aki, ku Raden digupay, geus nyapeurkeun aki-aki tea, Raden naros aeh aki, kaula nanya, reh hayang rereb sapeuting.

505. Sugan aya di dieu keur pamondokan, ngawalonan aki-aki, aya oge saung aki, ku alit pisan, mangga pami keur salinggih.

506. Saur Raden keun bae soal leutik mah, cek aki sumangga ngiring, Raden lajeng angkat, geus dongkap ka saung te, aki ngangero ka nini, he nini geuwat, palupuh serbet sing bersih.

507. Nini ngelapan palupuh gancang, aki jeung nini ngecewis, atuh nini geuwat, naheur cai teh sing asak, nini-nini capa-cipi, taya wdahna, suwung dalung sepi kendi.

508. Carek aki naba nini maneh liwar, ditilah teh naheur cai, aya gusti urang, pulang ngaleueut ciasak, naheur dina naon aki, euweuh wadahna, na teu nya ngaran, jeung kasab nu asli, keur dadaharan, sinareng ti mana kawit.

510. Aki-aki ngawalon bari nyembah, aki Boja jisim abdi, dupi pakasaban, estuning teu gaduh pisan, kawit aki teh pituin, di dieu pisan, satria Anom ngalahir.

**Pupuh Sinom**

511. Ti mana aki nya dahar, teu usaha henteu tani, aki Boja ngawalonan, kumaha parengma gusti, upami aya rejeki, yasa dahar kaulanun, upami teu pareng aya, etang ngisat kana diri, malah-malah sakapeung mah hanteu mendak.

512. Den Lalana welas manah, ninggal warugana aki, iga ragas kawas gambang, enya kitu deui nini, paken ruwang-rawing, sisi leuweung nyaung-nyaung, taya sanak taya kadang, matak watir liwat saking, Raden calik taya tempat-tempat acan.

513. Sumawonna pami samak, ngan aya palupuh hiji, mingkana kajuaran, tamba gular-goler teuing, Raden lajeng ngalahir, aki kaula seastu, di deiu arek bebetah, rek ngaku kolot ka aki, walon aki aduh lingsem teuing Agen.

514. Abdi mah jalmi teu boga, teu keur meuli-meuli, katambih lara masakat,s epi harta tuna harti, Den Anom ngawalon lirih, aki ulah nyaur kitu, keun bae najan teu aya, sarat mah wungkul pipinding, dapon budi sumeah nu matak betah.

515. Urang engggalkeun carita, Raden di dinya geus cicing, bebenah ngadon bebetah, isuk-isuk beberesih, kasehatan dipamrih, lalenang beunang sasapu, tuluy muru aki Boja, ka Raden bari ngalahir, aduh agan muha ulah kitu peta.

516. Matak lingsem ka salira sasapu keun bae ku aki, Raden gumujeng ngandika, keun bae da tamba cicing, keselna liwat saking, hanteu tiasa ngawagu, kitu baw damelna mah, Raden tukang beberesih, kacaturkeun dina hiji mangsa.

517. Aki nini sarerea, na pukul sapuluh wengi, Den Jaya lajeng ka luar, di buruan ngadeg mikir, lajeng nyandak ali, kana soca geus disusut, sakedap netra jol datang, ngadeg di payun patih jin, duanana ka Raden barina nyembah.

518. Jin dua bari ngandika, aya naon Agan gusti, numawi nyaur ka emang, mana rusuh-rusuh teuing, ngawalon Den Raspati, kula paman aya perlu, reh di dieu hayang manday, parabotna sing sayagi keur gosali ulah aya kakurangan.

519. Serta pibatureun dua, keur babantu di gosali, nu bisaeun kana manday, nyembah matur papatih jin, eta mah Agan gambil, enjing oge tangtos jentul, sinareng kangge batur mah, moal hese mun milari, paman bae duaan nu babantu mah.

520. Harita keneh dicipta, sakedap netra geus bukti, geus aya adegan panday, rupana alus teh teuing, ngahunyud bahan beusi, geus ngajajar bangku-bangku, sadiaan pancalikan, kocap harita geus enjing, Den Lalana jeung dua jin geus prak manday.

521. Kacaturkeun aki Boja, harita kakara nyaring barang ningal kaget pisan, rarasaan asa ngimpi, gawena alak-ilik, naha aya saung alus, ku Den Anom kauninga, yen aki keur heran pikir, seug ngandika ka aki jeung ngagupayan.

522. Pek ka dieu aki geuwat, aki boja lumpat tarik, dongkap payuneun Den Putra, saur Raden ieu aki, tah nya ieu gosali,

ayeuna mah hayu atuh urang nempa jeung kaula, aki Boja nanya gasik, naha Agan ieu teh saha nu boga.

523. Ceuk Raden kapan nu urang, beunang nyieun peuting tadi, naha aki teu mantuan, ki Boja olohok nguping, ngomongna di jero ati, Agan pasti terah ratu, nyata rembesing kusumah, samaksud ieu bukti, ngan gogodeg aki Bojana heran.

524. Raden singkil dilancingan, raksukan kutung purikil, nyekel palu tegep pisan, manday tiluan sareng jin, ki Boja ngacir, barang geus nepi ka saung, aki ka nini nyarekan geuwat-geuwat deuleu nini, itu tenjo pagawean awak urang.

525. Pek geura belelkeun mata, pagawean aing tadi, mana ulah lalawora, ngaladenan awak aing, teu nyaho kabeh bukti, naon bae nu dimaksud, sakitu deuleu alusna, saung beunang nyieun peuting, nini Boja nonggengan bujurna teurab.

526. Ulah kalah ku carita, teu ngandel teuing saeutik, bisa ge ti baheula, aki Boja ngejat seuri, geus nepi ka gosali, Raden Lalana sumaur, geus pek aki menta, ku kula aki dibawa, pagawean wungkul aki tukang ngasah.

527. Rarasaan aki Boja, anu aya di gosali, manehna bae dua jin, imah hanteu katingali, nu nepa langkung rajin, pakarang beunangna alus, puguh lain samanea, pagawean papatih jin, congkrang arit pacul, bedog peso parang.

528. Pakarang geus pekpek pisan, ngabugbrug, sisi gosali, parang moal matak rompang, aritna moal murilit, pagaweanana limit, nu meuli guyur salembur, ear di desa Padesaan, aya panday kasep teuing, matak gujrud geus jadi buah carita.

**Pupuh Magatru**

529. Urang desa gehger kabeh pada sujud, ngabrul awewe,lalaki, itu watek urang kampung, ka saung aki geus nepi, bangsa awewe mah komo.

530. Sanggues sidik balik deui buru-buru, pakepuk nalaheur cai, ngageduk ngadadak nipung, cuhcih anu nyieun wajit, moroyot nyieun borondong.

531. Sawareh mah aya nu ngadadak nyangu, saaya-aya sayangi, luak-lieuk taya lauk, jig ka pipir alak-ilik, dig dagdug maraok endong.

532. Kajeun teuing najin di carek ku incu, da hayang nyorong nu ginding, tuluy disalin pahibut, anu boga baju pusing, tuluy leregan dilorod.

533. Dibedahan ngadadak nyarieun baju, kajeun enggon ngabuligir, di jalan awewe ngabrul, ting hareureuy ting cikikik, geus pada datang ka kebon.

534. Pupuntenan ka nini Boja di saung cek nini sumangga nyai, tuluy dariuk ngariung, cek nini rareuwas teuing, rek naraon nu aranom.

535. Jawaban teh hayang bae, kuring tepung, lawas teu panggih jeung nini, ka nu manday ieu endog.

536. Nini Boja nonggal tetenong ngaliud, atohna kaliwat saking, kumerot uruy, saumur kakara manggih, nu kokoro manggih kejo.

537. Aeh nini saha nu manday di ditu, anu keur bareng jeung aki, walon nini kapan incu, geura mangga atuh nyai, bilih butuh ka parabot.

538. Ka laluar awewe ti jero saung, nyalampeurkeun ka Gosali, gek dina bangku dariuk, naringkah paada gemeulis, mabek bau minyak mabok.

539. Omong aki bade meser naon enung, boh bilih butuh ku kacip, paranti meulahan jebug, peso pengot gagang beusi, peso rajang sareng bedog.

540. Pada meuli awewe pada parebut, meuli peso meuli kacip, aki Boja meunang untung, cah cih cuh nampanan duit, meunang satengah boboko.

541. Tuluy mulang awewe lalaki ngabrul ti gosali rada tebih, di jalan seuri ngaguruh, parebut ngaraku istri, majer teh silaing nyaho.

542. Basa panday ngiceupan kami di ditu, baturna ngawalon jebi, ka kami mah ngajak imut, ngiceupan, nyacarek balik, ka hayangna kudu ngendong.

543. Eta kitu omong awewe ngaguruh, silih tempas pilih genti, kocap nini nu di saung, dahar gede suka ati, nu aramis dadar endog.

544. Kabeureuyan nini Boja renghaap ranjug, neleg lauk mani nyelingir, ngomong ngosom aduh bedul. lauk cucukan ti gigir, sugan tea bodas lepo.

545. Henteu lila ki Boja datang ka saung, kaget bareng katingali, lakadalah loba lauk, jeung ieu anu aramis, berkat Juragan Anom.

546. Aki Boja daharna teh mani rampus, beuteungna mani mutiktrik, geus kitu ngomong ngalenggut, walahwah- weuleuhweuh seuri, heuay kemerekaan ongkoh.

547. Saban poe nu meuli ngaguruh, aki nini loba duit, ganti sarung reujeung baju, icikibung nyoo duit, nu kapungkur mah geus poho.

**Pupuh Pangkur**

548. Aki nini suka bunguh, jero saung geus pinuh ku karung duit, di sisi saung ge numpuk, saur Raden ka ki Boja, hayang nyaho duit ku aki, harita keneh dibilang, dijajar-jajar ngabaris.

549. Saung pinuh ku jajaran, sup ka kolong tuluy deui milang duit, beak kolong tuluy turun ngajajarkeun di buruan, tina karung harita diudul-udul, geus pinuh sakuriling na, ngajajar bilangan duit.

550. Aki sabaraha pasmet, walon aki Agan duka teuing, aki lieur liwat lngkung, teu sanggup aki milang, padahal mah saumur can milang kitu, basa pasmat tacan terang, kanyahona genep duit.

551. Den Anom gumujeng ninggal, polah aki nu saumur tacan harti, milang duit rebu-rebu, wekasan seung ngandika, aeh aki urang, kudu buru-buru ngabogaan gede imah, keur wadahna gudang duit.

552. Jawab aki aduh Agan, pami kitu eta kalintang peryogi, gaduh bumi enggal atuh, keun aki meulian bahan, nyaur raden kaula mah hayang isuk, imah heunang dieusian,

553. Meulian bahan mah lila, hayang buru-buru pindah sareng aki, mun lila mah ulah tulus, sanggeus nyaur Den Lalana, nyandak jimat cingcin ti ibu kapungkur, disusutkeun kana soca, torojol dua patih jin.

554. Ku aki mah teu katinggal, malah-malah nu sumaur teu kakuping, ngeresek lir angin puyuh, gawena hookeun ninggal, kuram-kireum ngusap bungeut jeung rumahuh, sidik harita di dinya, geus jadi nagara resik.

555. Ciciptaan patih jin tea, gedong beres ngajajar maningabaris, patamahan narik semu, ngembat jalan keur kereta, pasar anyar ngarendeng jeung alun-alun, marakbak nagara anyar, rasa jaima balawiri.

556. Ayem-ayem padamelan, dieusian ku meja, ditiung korsi, ranjang beusi tempat tidur, parabot sing sarwa eemas, peso sendok jeung garpuh emas wungkul, korsi gading panglinggihan, diteretes inten rukmi.

557. Pangkuleman dua tempat, anu hiji paranti aki jeung nini, teu beda saujung rambut, aki jeung nini harita, keur beberes gawe ngurus tempat tidur, tuluy turun ngadon ngaca, luwa-lewe ngajebi.

558. Geus kitu deregdeg lumpat, tumpa-tempo nulak cangkeng ngomong tarik, jongos maneh buru-buru, menta cai gula jawa, sakalian mawa bubuy hui.

559. Kuweh kaleng anu aya, aki nini ambekuna mani buncelik, maneh ku culanggung, menta hui hanteu aya, kueh kaleng matak raheut biwir tangtu, kurang ajar ke dioslah, ka juragan sepuh wani.

560. Catur deui Den Lalana, harita teh calik dina korsi gading aki jeung nini dariuk, mando hormt kacida, saur Raden teh gedong nu alus nyieunna teu wulan-wulan, kami mah sapeuting jadi.

561. Mun nungguan aki lila tacan tangku satuan ge bisa jadi, tapi omat ulah geruh, serta tetep pegawean, urang manday, prak digawe di gosali.

562. Sinigeung anu keur nepe, nu keur getol, di jero gosali, ayeuna ganti picatur,nya eta Raja Tunjunganbang, kagumita kaceluk ka kandang ewuh, yen ratu kagungan putra, putri geulis taya tanding.

**Pupuh Dangdanggula.**

563. Saur Raden bade ulah lami, aki Boja geus indit pek dangdan, pamitan tidurnya mios, di jalan hanteu kacatur, ka alun-alun geus nepi, geus hempak wadia balad, ngaguruh tumenggung, den patih ngadeg di tengah seung ngadawuh, ka sadaya abdi-abdi kaula ngawakilan.

564. Dawuh ratu ka sadaya abdi-abdi, mere nyaho saembara raja, reh Agan Putri ayeuna teh, teu damang wales kalangkung, kasawatta matak watir, hanteu kersa sasauran, lesu tur ngabisu, ari pilandongeunana, eta kudu cimata buaya putih, saha bae nu meunang.

565. Saha anu ngadamangkeun putri, saur ratu geus tangtu diganjar, budak atawana kolot, saha bae anu sanggup, ditikateun ka Agan Putri, kajeun somah kurickan, hanteu pilih bulu, hayolah jawarab ayeuna, balad-balad, sahiji nu muni, sareiun ku buhaya.

566. Pamikirna sadayana muringgis, miceun pati manehna teu acan luas, sanes teu hayang nu denok, uruy heroy mah kalangkung, mun sieun buaya putih, na ku maha dialana, tangtuna dicapluk, leupas pusing moro julang, teu untupan lebar ka indung si kucrit, nu kumpul geus marulang.

567. Di Jalanna rayat ting kecewis, hanteu luas sieuneun baluas, buhaya tangtua ngalebok, ki Boja ge geus cunduk, ditaros ku Den Raspati, aki naon kahasilan, ku matak karumpul, aki ka Raden ngajawab, aduh Agan, ngawartoskeun Den putri, ayeuna ge teu damang.

568. Saha nu ngadangkeun deui, eta pasti didamel mantua, nikah ka putri nu denok, teu pilih ka kuricakan, saha nu sanggup, cing atuh Agan Sumangga, lebar temen heg Agan Putri teh gulis, estu beunang nagara.

569. Saur Raden mun bener mah geulis, kula sanggup ka Putri goreng patut, walon aki aduh gusti, abdi wantun disumpah, pami goreng patut, na iraha aki panggih, jeung putri disebut geulis, kula mah teu percaya.

570. Paling oge aki mah beja deui, nyiritakeun nu acan karuhan mending ge jongjon digawe, pigaweeun mani numpuk, tuh itu hanca kamari, aki henteu ngawalonan, hareneg kalangkung, tadi Raden geus nyanggupan, ngalandongan Putri Sina damang deui, karikari sulaya.

571. Aki Boja ngahuleung keur mikir, nyiar akal kumaha jalanna, tuluy ngomong ka den Anom aduh Agan aki bingung, bet kapan Agan mah sakti, na teu hayang ngalandongan pami hasil maksud Agan tangtos naek pangkat, janten raja, ditikahkeun ka nu geulis, aki ge naek harkat.

572. Anu nyebut nelah aki ganti, kasepuhan meureun disebutna, Agan naek aki naek, Raden Lalana ngadawuh, lamun keukeuh awak aki, di dieu aya walungan, kul anu sanggup yu ayeuna geura dangdan, urang ngala, cimata buhaya putih, aki ngigel jeung surak.

573. Lakadalah mangga Agan Manis, aki ngiring mangga ka wahangan, urang ka Cibondo bae, aki jeung Raden enggeus jung, teu kacatur di jalan deui, ka lebah wahangan datang, Raden ngadawuh pek aki teuleuman, sugan lindeuk, buhaya putih ka sisi, aki ngahod-hod reuwas.

574. Titah teuleum dina cai tarik, turug-turug rek ngala buhaya, kuriak matak disantok, aduh Agan abdi ampun, teu waantum ngaleuwihi, kumaha kersa gamparan, lajeng Raden Sunu, ciwahangan teh ditepk, tilu kali, mapat keun nyambat sakali, ka rama piramaan.

575. Haenteu lami cai wuduh tarik, ngaburingkal nyingraykeun ka darat, teu lami aya nu tembok, aki Boja ngaranjung, tuluy lumpat nyumput buni, tina ku bakating reuwas, ninggal nu nyurungkuy, sagede gunung anakana, mana boreng eta teh buhaya putih, bapa pulung Den Putra.

576. Barang jol ge buhaya ngalahir aduh Raden Anom anak bapa, ayeuna Raden geus kasep, aya naon matak nyaur, Den Putra ngawalon deui, anu mawi nyaur bapa, abdi neda tulung, reh putra-putra Tunjungbang, henteu damang, langongna teu aya deui, lintang cisoca bapa.

577. Ku kituna mugi maparin, sang buhaya ngawalon nyakakak, baruk kitu eta Raden, eta mah gampang kalangkung, sok atuh wadahna gasik, bapa teh rek ceuceurikan, enggeus Raden Sunu, geus ngawadahan cisoca, sanggeus beres, buhaya mah teuleum deui, merebek di wahangan.

578. Cisocana seungit ngadalingding, hanteu beda ti ratu-ning kembang, nyambuang sari wawangen, Raden ka aki sumaur eh geuwat ka dieu aki, ieu cisoca buhaya, geura bawa atuh, boh bisi kaburu beurang, lajeng Raden angkat diiring ku aki mawa cisoca tea.

579. Di Jalanana hanteu dipiwarti, kocap harita geus datang, aki ka nini molotot, kadieukeun geuwat baju, kami rek indit ka nagri mawa cisoca buhaya, deuleu nini tangtu, Agan tereh naek harkat, kami oge pasti jadi senapati, ahli dawuhan raja.

**Pupuh kinanti**

580. Raden ka aki ngadawuh, geura jung ayeuna indit, ieu gancang geura bawa, kaula mah moal ngiring, aki bae ka dituna, aki Boja tuluy indit.

580. Raden ka aki ngadawuh, geura jung ayeuna indit, ieu gancang geura bawa, kaula mah moal ngiring, aki bae ka dituna, aki Boja tuluy indit.

581. Teu dicatur nu lumaku, ka nagara sanggeus nep, lumebet ka kaca tilu, tuluy ngadeuheus ka mantri, cong nyembah bari unjukan sanggup ngala·dongan putri.

582. Aki ku matnri dituntun, dideuheuskeun ka jeng gusti, ku ratu geus digupayan aya naon maneh aki, nu matak ka dieu datang, aki Boga nyembah tadim.

583. Kaula nun dawuh ratu, manawi bahan katampi, reh jisim abdi ayeuna, sanggem ngalandongan Putri, moal enya maneh deui aki-aki.

584. Ratu ge taya nu sanggup, ngala cisoca nu matih, na ku maha maneh peta, ngala buhaya putih, aki Boja ngawalonan, kaulanun dawuh gusti.

585. Bilih gusti kirang maphum, ku jisim abdi mah gampil, buhaya teh diurekan, nyanggut teras wae kenging, geus di darat diteunggeulan, gagauk buhaya ceurik.

586. Barang keur ceurik ngaguk-guk, cisocana nu keur bijil, ku abdi teh diwsadahan, kitu ngalana mah gusti, sang raja hemeng galihna, midanget carita aki.

587. Mo enya nepi ka kitu, bet aya buhaya putih, diurekan bisa beunang, tambah make bisa ceurik, ngaguk-guk saperti jalma, pamohalan liwat saking.

588. Patih bawa buru-buru, mangsa bodo awak kami, kumaha karep Den Patya, ngalandogan Agan putri, raden patih amit nyembah aki geus dibawa indit.

589. Lebet ka Kaputren Ayu, aki geus pendak jeung Putri, teluy ngukus aki Bojak mapatkeun jampe ngecewis kunyam-kunyem siga enya, padahal mah duka teuing.

590. Nyokot cai dina sangku, campuran cisoca deui, Gan putri seug dilandongan, ditetesan soca putri, dileuleutkeun sawareh, ku kudratna bijil gusti.

591. Agan Putri cengkat nangtung, ka emban bari ngalahir, duh emban kami teunangan, mana lungse-lungse teuing, den patih anu nyaksian, jeung emban saruka ati.

592. Emban harita diutus, nguninga ka kangjeng gusti, emban lumpat gagancangan, bari rawah-riwih ceurik, datang ka payuneun raja, cong nyembah bari ngawiwiw.

593. Ratu hemeng sakalangkung, naha maneh make ceurik, emban nyembah jeung unjukan, kaulanun kangjeng gusti, ku bakating bungah, Agan Putri damang deui.

594. Saur ratu bener kitu, jeung angkat sareng meswari, muru ka gedong Kaputren, gabrug dirontok Gan Putri, ibu rama narangisan, ku bakating bingah galih.

595. Pangemut tadina buntu, mo tiasa damang deui, aki Boja geus dihormat, katuangan warna-warni teu meunang buburu mulang, diandeg geus tilu peuting.

596. Katuangan medah-meduh, kanu amis mah mih-mih, ku ki Boja geus dihanca, dipapay kabeh beresih, teurah jeung kamerekaan, heuay bari kapacirit.

597. Tuluy lumpat bus ka kakus, nyeuseuhan calana aki, kanyahoan ku sang raja, tuluy aki dipisalin, beuki ginding aki Boja, nampi waleran ti gusti.

599. Harita ratu ngadawuh,kami heran liwat saking, bet maneh bisa ngubaran, untung maneh aki-aki, kaula moal sulaya, udar sumpah jalir jangji.

600. Ayeuna kumaha maksud, rek ditikah Agan Putri, naha aki dikumaha, aki Boja nyembah tadim kaula nun gusti duka mugi henteu rengat galih.

601. Yaktosna abi diutus, ku pun incu anu ganti, ayeuna nuju ngantosan, timbalan sarira gusti, abdi darma piwarangan, ratu Tunjungbang ngalahir.

602. Lamu kitu eta atuh, aki buru-buru balik, bejakeun Gan Putri damang, tempoan sabulan deui, tangtu ku urang dipapag, sadia heula keur kawin.

603. Ki Boja amitan mundur, mungkur ti payuneun gusti, hanteu kocap di jalanna, ka imahna enggeus nepi, galecok anu bebeja, nerangkeun maksudna hasil.

604. Agan Putri parantos muĺus, damang deui sabihari, namung neda tempo raja,lamina sasasih deui, kumargi sasayagian, nikahkeun Agan ka Putri.

605. Empat waktos abdi di ditu, dihormat-hormat ku gusti, katuangan ngarareunah, anu pelem anu amis, abdi teh kamerekaan, busiat mani melenghir.

606. Nini Boja milu nyaur, nurus tunjung aki-aki, tayoh teuing kapatutna, ngerakeun kaliwat saking, jeung benema mah mun mawa kadaharan pikeun nini.

607. Tunda nu gunem catur, kocap deui Agan PUtri, harita geus damang pisan, taya panyakit ceuk lahir, tapi sapeuting manah hadeueul kaliwat saking.

608. Katingalna alum mesum, runtik lebeting panggalih, malah sok kabawa sasar, tuang leueut kitu deui, teu dileret-leret acan, hemeng manah Kangjeng Gusti.

609. Karek oge Putri Ayu, igeg-igeg damang deui, ari bet kitu ayeuna, seug ditaros Agan Putri, duh enung mustika ama, kunaon salira Eulis.

610. Bet kara ge mamayu, cing terangkeun ngarah harti, na naon atuh kahayang, ulah sok jadi berewit, Putri nyuuh bari nyembah, aduh amapun rama gusti.

611. Mugi ama ulah bendu, abdi sayaktosna alim, kawinka incu akimah, tobat abdi sanes nampik, na mama teu lingsem manah, mantuan tedak pangarit.

612. Ramana hanteu ngadawuh, ewed lebeting panggalih, ngadawuh saur putrana, mun teu tulus wirang teuing, kawas lain tata raja, tua anom pada nyaksi.

**Pupuh Sinom**

613. Kebat raja ngandika, he aycuna raden patih, dulur kula pek suratan, Tunjung Pura Tunjung PUri, rek dibawa badami, patih nyembah tuluy mungkur, suratna enggeus sadia, ki utusan enggeus indit, mawa surat pikeun ka saderek raja.

614. Hanteu kocap di jalanna, dua utusan geus nepi, ka Tunjung Puri jeung Pura, surat tadi tampi ku gusti, kahartos yen diangkir, harita ge dangdos rusuh, eusi surat penting pisan, mios ngantunkeun nagari, tunggang gajah diiring euyah-euyah-an.

615. Gancangna bae geus dongkap, Tunjung Pura Tunjung Puri, jeung Tunjungbang sasalaman, geus caralik dina korsi, sonona liwat saking, kakara tepung jeung dulur, ari eta dua raja, eta sasatna, perenah adi kaetang nu pangsepuhna.

616. Rayina sanggeus ngahormat, lajeng ka raka ngalahir, nakumaha ari kakang, anu geulis Malawati, rek kawin ka pangarit, kawas lain terah ratu, ratu Tunjungbang ngajawab, numawi rayi diangkir, rek badami kakang teh perkawis eta.

617. Tah kieu geura asalna, lajeng bae diwarti, ti kawit Putri teu damang, hanteu liwat sahiji, tah kitu eta rayi, kumaha akalna atuh, nu dipambrih salametna, walon ratu Tunjung Puri, eta gampil putrina bae gentosan.

618. Ku nu geulis jeung pereeka, ku sahiji anak mantri, be piraku daek nolak, da puguh dawuhan gusti, lamun geus jadi kawin. Panganten benum tumenggung, bet piraku hanteu kersa, piraan urang sisi, sakitu ge ngarasa eun untung pisan.

619. Bungah sang ratu Tunjungbang, ngupingkueun adpisna rayi, harita keneh nimbalan, raden patih sing sayagi, keur mapag incu aki, pakean anu aralus, omat ulah kakurangan wirang moal saha deui, jeung kareta pos isuk geura budal.

620. Den patih amitan jengkar, di alun-alun ngabaris, sayagi kareta retna, cahaya dumeling, nu nongtong heurin usik, salurak mani ngaguruh, omongan sakabah rayat, bari keprok sukasseuri, batur-batur lamun incu aki datang.

621. Ku urang kudu surakan, era-era urang sisi, arek jadi mantu raja, nyaah temen Agan Putri, luas mikeun nu geulis, kapilih ku urnag dusun, kawas taya anak raja, harianeun Kanjeng Gusti, eta kitu surakna rayat Tunjungbang.

622. Kareta harita iang, ditunggangan ku den patih, diiring ku wajabalad, surakna paling jelerit, budal kabeh nu ngiring, di jalan mani ngaguruh, ngaleut nu tarunggang kuda, sardadu ngiring pandeuri, peeut lopor kadenge bebeledagan.

623. Tunda anu nuju mapag, catur deui Deui Raspati, harita teh bade ngebak, mawa sabun sikat gigi, ka abdi teh ngalahir, aki mah diwates tunggu, poe ieu mun teu salah, mapag anu ti nagri, aki Boja dangdan ka wates rek mapag.

624. Anu beres di imah, dua jin engeus sayagi, murub mubyar cahayana, katuangan warna-warni sanggeus beres jin leungit lajeng ngebak Den Sunu, tunda anu eukeur ngebak, catur deui raden patih, harita teh dongkap ka nagara anyar.

625. Pendak sareng aki Boja, saur patih mana imah teh lebah-lebahna, walon aki raden tebih, mangga di payun gusti, raden patih enggeus lungsur, lajeng badarat angkatna, hanteu weleh alak-ilik, tina heran bet aya nagara anyar.

626. Sumaur lebeting manah enggeus lila jadi patih, hanteu manggihan nagara, naha ayeuna bet manggih, lajeng nyaru ka aki, imah aki masih jauh, aki Boja ngawalonan, itu gusti katingali babancongna anu marakbak di buruan.

627. Harita parantos dongkap, lumebet ka jero bumi, sadaya geus lalenggah caralik beres na korsi, den patih alak-ilik manahna heran kalangkung, ninggal parabot di dinya,sadaya emas biduri, ting burinyay ting gurilap matak serab.

628. Calik dina korsi emas, mantri alak-ilik sadayana sami heran, naha mana alus teuing, sanajan Kangjeng Gusti, hanteu gaduh barang kitu, boa-boa lain jalma, aki teh meureun dedemit, sabab eta parabotna hanteu layak.

629. Aki Boja ngadeuheusan,mangga tuang heula gusti,mung sakadar lumayan, beuang olah-olah nini, den patih nyaur gasik, ke heula dahar mah atuh, kula hayang heula terang, cing teang ku hayang panggih, ka nagara ayeuna arek dibawa.

630. Walon akike antosan, moal lami oge sumping, kacatur Jayalalana, harita mulih ti cai, ngajingjing sikat gigi, bari diliung ku anduk, wangsul mesek salira, di sinjangna batik manis, ting burinyay soroina gamparan emas.

631. Ngalenghoy mulih ti jamban, angkatna tea andalemi, lageday macan teunangan, sarta kalangkung ginding, di latar ka Den Putra, olohok sakabeh mantri, den patih ge henteu yasa sasauran.

632. Pada ratug manahna, saumuma karek manggih, nu kasep saperti eta sarurem panganggo mantri, ku cahaya Raden kalindih, sanajan ting raranjug, bari maluru ka latar, nyakitu deui den patih, geus munjungan Den Lalana, ka Den Patya.

633. Lajeng na korsi lalenggah, mantri mah caralik di sisi, sawareh caralaik di handap, patih nyaur lebet galih, kumaha nyebut aing, teu pantes lamun nyebut agus, na ieu teh saha, moal pantes incu aki, tangtuna ge ieu turunan kusumah.

634. Ngahulengna sajongjonan, dipikir dibulak-balik, ningal kitu sareatna, teu lami lajeng ngalahir, hormat semu nu ajrih, haturan teuing Den Bagus, ieu emang dipiwarang, ka rama agan sang aji, kedah angkat ayeuna teh, ka nagara.

635. Disaur ku kangjeng raja, mugia kedah kairing, tah ieu pasihan rama, pangganggo teh dipisalin, ku Raden geus ditampi, harita dicobi tuluy, logor ngomplok teu meujeuhna, pok unjukan Den Raspati, henteu cekap pangganggo teh kaageungan.

636. Mugi abdi diwidian, dangdan ku pangganggo doip, Den Lalana lajeng angkat, dibarung imut saeutik, lumenyap galih mantri, melong kanungajak imut, karaosna teu renangan, sangkilang pada lalaki, komo meureun ninggang ka istri mah.

637. Pikir mantri hayang datang, hayang nyaho polah putri, tukang ngahina nu nista, ka ieu mah boa teuing, piraku mun teu nyiwit, lalaki ge kalangkabut, kocapkeun Den Lalana, ti kaar parantos bijil, langkung ginding panganggona matak serab.

638. Kamejana sutra boda, kancingna ku inten rukmi, disinjang garingsing wayang, katinggalna aduh manis, udengna batik sisi, katingalna hurung mancur, enggalna barang tuang, sami ponyo mantri, naha ieu kadaharan ngeunah pisan.

639. Saumur karek manggihan, mana ngeunah-ngenah teuing, kutan kitu masakan polah nini urang sisi, teu nyana liwat saking, Raden ka aki teh nyaur, aki mah kudu nungguan kula rek nyelang ka nagri, kira-kira geus lima poe lilana.

640. Kakara aki teh datang, nini kajero nagari, bari ieu buyung bawa, sanggakeun ka Agan Putri, sumangga jawaban aki, Den Lalana lajeng lungsur, diiring ku wajablaad, dina kareta geus calik, murub mubyar panganggo anu arendah.

641. Manah raden patih suka, moal eta keur pangiring, calikna dina kareta, dikaleng ku raden patih, nya kitu tenda deui, harita dibuka terus, lantaran hayang katanggar, ngiring nu kasep raspati, sajajalan jalma-jalma, sami heran.

642. Nu tadina rek moyokan, jeung batur paheut badami, tapi barang jol datangmah, olohok teu bisa muni, pikirna lir kabadi, hanteu ngiceup-ngiceup manyun, kitu bae sajajalan geus dongkap ka jero nagri, jalma-jalma ngaberes jiga kasima.

643. Ngaguruh sora kareta, tina tebih ge kakuping, nu lalajo ting rarenghap, hayang nyaho incu aki, rupana urang oyag, patih jeung Raden Raspati, lajeng ngadeg barakbak nu katingalan.

**Pupuh Balakbak**

644. Nu rek moyok catangap teu tuluy ngomong sakabeh, euleuh-euleuh kutan lucu bet eta teh ku mones, duh paingan bisa meunagnkeun cisoca nu kasep, sami jeung mapling jalmi sisi jalna rarepeh.

645. Ting areuleuh ting araduhjalmi karaget, randa lanjang pada hayang adayana kapelet hanteu nyana incu Boja kutan lucu heg koneng, komo deui istri tukang ngoles naronggeng.

646. Garo singsat kurang-kureng, arolohok jeung getek, imut nyaur naha hanteu palay, pingping nu koneng, cek batur na lamun salaki kami ari sore, moal meunang ka mana lebar teuing ku kasep.

647. Kiihna ge kana conggang, kajeun teuing heg bae, resep temen pangantenan mun dikerem, tujuh poe, silih ciwit silih beulit matak poho pagegel, moal meunang ka mana pisan jauh ku dewek.

648. Malah lebar di tenjo ku batur oge garetek, nu daragang henteu tolih na dagangan barahe, katarincak wawadahan nana ruksak saremplak, kajeun teuing dicarekan ku salaki ngajret.

649. Budak leutik teu tolih careurikna ting darengek, nu ngarongton harita teh guyur ibur pahereng, nu kadempet nini-nini jeba-jebi merenyeng, anu suing seurina teh tembong huntu nye-rengeh.

650. Paresea istri-istri marebutkeun nu kasep, aduh ujang cing calik ka ceuceu ke sore, ku ceuceu ge dosondong keun kahoyongna nu kasep, kasur bantal sadayana haraneut dipoe.

651. Naha Agan henteu palay pingping ceuceu nu koneng, bet piraku mah henteu hoyong ka ceueu nu moher, para istri sapalih mah narapsu garetek, ka salaki ngambek, menta surat talak kekejret.

652. Margi kagok keur nongton sok calukan karenyeng, teu keur pek ningal nu kasep mani ngalenggereng, cek sawareh tada teuing kangeng raja teh, tilas sesah ayeuna mah tangtos bingah kumantu teh.

653. Nu narongton sami melong, sadayana ting taroel, hanteu bosen neuteup anu kasep janten kapelet, cahaya mubyar ngagebur matak surem sarengenge, kadeseh nyerng ting kariceup euleugeug nu apet.

**Pupuh Asmarandana**

654. Nu tunggang kareta rukmi, Raden jeung Rahaden Patya, di jalan pada ngarogrog, ka hulu dayeuh geus darongkap, pangiringna sesah surak, geus anjog ka alun-alun den patih liren sakedap.

655. Miwarang sahiji mantri, ngunjukeun parantos dongkap, di alun-alun diantos, bilih ratu kersa mapag, mantri leumpangna gancang, ka datun enggeus cunduk, Ratu Tunjungbang mariksa.

656. Aya naon maneh mantri, mantri nyembah ngawalongan, pamugi janten parios, putu Boja parantos dongkap, bok bilih bade mapag, ngantosan di alun-alun, Tunjungbang lajeng ngandika.

657. Ku nu dua rayi jeung patih, Tanjunggpuri Tanjunggpura, sumangga urang marios, rayi-rayi ngawalonan eta teh tenggelan raka, rayi mah di dieu nunggu, mangga sae bae mapag.

658. Ratu Tunjungbang lajeng indit, ka alun-alun nyalira, manahna rada hawatos, bade mantuan teu layak, sasatna ka rayat hina, urang kampung bae linglung, ka alun-alun geus dongkap.

659. Ku den patih katingali, tuh Agan ramana dongkap, Raden Lalana seug moro, lajeng ngarawu sampean, raja kaget manahna, melong ka Raden Sunu, den patih mere isarah.

660. Ratu sepuh teu ngalahir, hareneg lebeting manah, kaget ningal anu kasep, dewa turun ka dunya, cahyana mani mubyar, na aya satria lucu, na ieu teh atuh saha.

661. Raden patih hatur tadim, nyembah payuneun sang raja, galindeng ka patih naros, mana ari incu Boja, nu ku patih dipapag, raden patih nyembah matur, sumuhun dawuh timbalan.

662. Ieu payuneun jeng gusti, sang ratu bingah manahna, Raden Lalana dirontok, nyaur bari diusapan, duh Agan putra saha, hampura teu diaku, panyana teh sanes Agan.

663. Kawit sedih jadi seuri, asal duka timbul suka, ngaaremplong mung kantun bengong, malah mah hoyong katangar kunu ningal harita, yen boga minantu lucu, nu kasep teh diusapan.

664. Lajeng dikaleng ku gusti, dicandak ka padaleman, enggeus dongkap ka kaputren, diiringkeun ku Den Patya, liluan geus lalenggah, sang ratu lajeng ngadawuh, Raden teh kudu balaka.

665. Ti mana kawit bumi, sareng saha ibu rama, saha jenengan nu tulen, nagari ancik-ancikan, banjar karang pamidangan, dayeuh maneuh lembur matuh, hayang terang sayaktosna.

666. Den Lalana nyaur manis, sayaktosna henteu lepat, saemut nya dipikolot, di pun bapa aki Boja, mugi gusti uninga, abdi teh ti lelembut, ti bubudak tukang manday.

667. Ngahuleng manah Narpati, midanget saur Den Putra, anu ngangken somah tulen, namung tetep teu percaya, sanajan ngangken cacah, margi benten nu pamulu, terah teureuhing kusumah.

668. Ngabohong sarebu kali, carek wiwilanganana, ku ratu mah geus kahartos, emutan sanajan somah, nyaah moal kapalang, enggal miwarang sang ratu, he emban maneh teh geuwat.

669. Geura saur Agan putri, kudu ka dieu ayeuna, buru-buru heg diantosan, emban lumpat gagancangan, ka kaputren geus datang, Agan teh enggal disaur, diantosan ku kanjeng rama.

670. Gan putri henteu ngalahir, angur nangis jeung sasambat meubeutkeun anjeun ka enggon, nangisna kanyenyerian, aduh harianeun ama, bet dipaksa anu embung, siga teu nyaah ka anak.

671. Na teu aya kangge ganti, ulah urang pasisian, incu aki nu kokoro, Agan enggal saur emban, ku gusti diantosan, Agan putri nyentak nyaur, naha maneh bet ngeukeuhan.

672. Moal rek boga salaki, hayoh bejakeunka ama, emban teh tuluy ngaleos, ngadeuheus deui ka raja, sang ratu seug ngandika, mana emban putri tea, emban nyembah ngawalonan.

673. Kaula nun kangjeng gusti, mugi ulah bendu manah, teu kersaeun gan putri teh, saurna mo carogean, saur ratu nanya, teang deui buru-buru, ku maneh kudu kabawa.

674. Lamun teu daek dipeuncit, bejakeun ku maneh emban, emban ka Raden ngaleret, olohok kaget kacida, ieu teh incu Boja, kasepna kaliwat langkung, hanjakal putri ogoan.

675. Kitu emban jero pikir, ngupat ka dununganana, ti payun gusti mios, datang ka pangkuleman, gan putri teh kasampak, keur nangis socana cindul, huh heh hoh emban nyembah.

676. Agan ulah renggat galih disaur deui ku rama, ayeuna ge ngantos keneh, majah aya incu Boja, alah Agan ku gandang, kasep cahayana ngagebur, bibi oge silo ningal.

677. Milari salebet nagri, moal mendakan tandingna, bibi sakitu geus kolot, nu kitu mah nembe mendak, bibi mah alah tobat, aduh biung matak giung, lucuna kabina-bina.

678. Mun teu isin mah nyiwit, sok inget jaman si jenat, alah ampun daek gelo, mo poho nepi ka jaga, gan putra teras beunta, lilir bari teru diuk, tuluy bae emban teh nanya.

679. Moal beda siga si aki anak merak kukuncungan, aki goreng incu goreng, kasep turunan ti mana, ceuk emban wantun sumpah, sareng Agan ge kula nun, asa sae tamu tea.

680. Putra ngadeg rada pusing, cing hayu jeung kami emban, lamun salah engke maneh ku kami dipodaran, walon emban sumangga, putri angkat rambut kusut, barang dongkap kana lawang.

681. Noong tina lawang sosi, kabeneran teh kasemah, ngagebeg moho nu melong, geus kitu tuluy ka emban, ngangajak bae ngejat, hayu embat buru-buru, kami teh anteur ka jamban.

682. Kami rek mandi diangir, mani hareudang bayeungyang ka jamban parantos anjog, lajeng bae putri ngebak, dikusukan ku emban, diluru ku sabun erum, emban unyem seuseurian.

683. Euleuh itu katumbiri, keur halodo nangtang hujan, geus careudeum iuh poek, ayeuna bet ngadak-ngadak, sasari mah da tara, walon putri naon atuh, moal enya arek hujan.

684. Emban unyem ngomong deui, abdi mah hanjakal pisan, Agan nampik kanu kasep, nya eta incu Boja, rama teh ngagentosan, nikah putra tumenggung, henteu cios ka Agan mah.

685. Putri hareneg panggalih, bibi emban naha enya, semah kawin kanu sejen, lamun enya kami sumpah, moal rek carogean, lamunlain ka tatamu, nu ditoong tina lawan.

686. Putri ti jamban geus mulih, emban ngiring gogonjakan, dongkap ka bumi seug nganggo, panganggo nu sarwa endah, bibi emban kumaha, naha pantes matak lucu, kasemah moal dicawad.

687. Parantos nganggona putri, bibi unyem hayu bawa, wadah seureuh mangka hade, itu surutu wadahan, geus lungsurti kaputren, panganggona mani mancur, ting gurilap inten mubyar.

688. Selopna buludru gading, ditaretes mutiara, emas duket inten selong, langgeor putri nu angkat, lir widadari sawarga, pinareup ngabuah butun, raray lir bulan tumanggal.

689. Damis lir kadu sapasi, ramo mecut rambut panjang, halisna ngajeler paeh, panangan medang gondewa, taktak taraju emas, rarengkuh alus panyipuh, kawantu putri pujaan.

690. Dongkap ka payuneun gusti, ku ramana digupayan, cong nyembah harempoy mando, ramana lajeng ngandika, ku naon lila pisan, tah ieu aya tatamu, cing aku kadinya geuwat.

691. Ama mah jeung paman patih, ayeuna rek ka paseban, patih ngiring raja mios, mung kantun Raden duaan, saur putri sumangga, bade nyesep kaula nun, atanapi tah ngalemar.

692. Den Lalana jongjon linggih, teu ngaleret-leret acan, gan putri deui nyarios, na kunaon atuh engkang, teu kersa sasauran, naha ka abdi teh bendu, na naon atuh kawitna.

693. Kapan nembe oge sumpig, patepang nembe ayeuna ku naon henteu nyarios, engkang teh hoyong kumaha, tong sok ngadodol gula, lalikeun manah nu bendu, kaniaya tega pisan.

694. Taleus lain suweg lain, jadina di tengah tegal, mung kantun lalesu hate, gantar malang disusukan, teunangan raraosan, sireum tanauh mapay padung, gan putri mung bati nahnay.

695. Ku Raden teu diperduli, nu sakitu diconggahan, nu capetang teu diwalon, siga anu henteu palay, padahal manah ngerab, ieu itu sami giung, da puguh oge aduna.

696. Den Lalana teu ngalahir, maledog ku juru soca, ngahembat ku emut kempot, manah gan putri lumenyap, dileret diimutan, dag dig dug lebeting kalbu, ka Raden lajeng nyaketan.

697. Bari nyaur semu ajrih, engkang teh naon margina, henteu nyarios, naha ka abdi teu suka, abdi mah jalmi hina, doip teu aya pamulu, panginten mendak gentosna.

698. Den Lalana emut manis, harita nembe nganika, duh gamparan anu denok, kitu mah teu pisan-pisan, wangsulna pun engkang urang, gunung bau lisung, cacah rucah kuricakan.

699. Keur hina teh tambih miskin, na naon araheunana, dipandang kasep teu kasep, da puguh kieu buktina, ka agan sanes babad, numawika engkang nanduk, agan moal carogean.

700. Putri lali purwadaksi, midanget saur den putra, da puguh ge tos ngaraos, anjeuna nu kitu peta, ayeuna disindiran hanteu tatanya nyaluuh, duh engkang nu jembar manah.

701. Ulah kirang pangaksami, najan kalepatan, abdi saaya rumaos, kapungkur nampik ka engkang, panginten bibi emban, anu sumaurna geruh, waktos nguninga ka ama.

702. Mangga engkang geura galih, naha moal ngahampura, saur raden mangsa bodo, engkang lain nu kawasa, ayeuna amit mulang Agan putri megat nagtung, ngarontok ka Den Lalana.

703. Den Lalana nyaur lirih, Agan ulah kieu peta, katingalna matak awon, kieu mah sanes layana, mun agan arogean, engkang ngagundal ti pungkur, pantes kangge panakawan.

704. Agan putri wantun nyiwit, dicepeng lambey den putra, ulah kitu engkang anom, upami engkang garwaan, abdi purah ngisikan, purah nyangu tukang nutu, pami ngebak dikasayan.

705. Hanteu panjang nu ditulis, tangtos kagambar ka reka, urang kantun anu otel, koncapkeun deui sang raja, geus tepi ka paseban, patepang jeung rayi ratu, Tanjungpuri Tanjungpura.

706. Para rayina ngalahir, mana incu aki Boja, saur ratu di ditu kench, coba saur heula Agan, pamanna can uninga, ki utusan lumpat rusuh, ka kaputran enggeus datang.

707. Disampeurkeun ku den putri, aya naon maneh upas, ki utusan nyembah walon, gan anom disaur enggal, di antos ku jeng rama, putri nyentak bari bendu, eukeur kulem Agan putra.

708. Padahal Raden keur calik, kulem mah wungkul alesan, sono nuju geugeut otel, gan putri sungkan paturay, kocapkeun ki utusan, ka payuneun ratu cunduk, ku sang raja dipariksa.

709. Mana Raden Raspati, utusan ngawalon nyembah, kulanun Raden kasondong, nuju kulem saur agan, kangjeng gusti ngandika, teang deui buru-buru, pek bejakeun didagoan.

710. Utusan nepi ka puri, aya naon deui upas ki utusan teh ngawaloan, saur rama kedah enggal, kumargi penting pisan, gan putri ka Raden nyaur, engkang disaur ku ama.

711. Lajeng lungsur Den Raspati, diiring ku upacara Raden nyacat angkat alon, harita dongkap ka latar dua raja ningal, kaget bari tuluy lungsur, moro ka Raden Lalana.

712. Sidik rasa henteu pangling, yen eta geuning putrana, anu kapungkur ngalolos, barang gok amprok dipapag dirontok ku duaan.

713. Sang Tunjungbang moro gasik, eh engke rayi heulaan, kakang ayeuna tumaros, na ieu teh putra saha, mana ditarangisan, rayi ka raka ngawangsul, ieu tunggal anak urang.

714. Kapan anak Wulansari, adi urang ti Cempala, barang ka kuping dirontok, Ratu Tunjungbang nangisan, teu nyangka kaponakan, putra rayina nu bungsu, bungah amarwata suta.

715. Dikewel Raden Raspati, ditangisan siciuman, ku sang ratu digalentor, tina bakating suka, sugan teh incu Boja, nu ngakukeun urang gunung, horeng wedalan nagara.

716. Tetesing andanawarih, terah teureuhing kusumah, puputon kaparabon tulen, cacap panujuan tatan, da puguh wargi pisan, ka paseban geus ditungtun, calik teu kenging mungkuran.

**Pupuh Pangkur**

717. Den patih kebat marentah, mantri-mantri kabeh kudu sayagi, domba munding sareng lembu, sadiakeun tatabeuhan, dikumpulkeun ti unggal kampung, ulah aya nu kaliwat kerid kabeh ka nagari.

718. Gancangna kabeh sadia, wantu-wantu parentah kangjeng gusti, tatabeuhan geus ngaguruh, para istri pirang-pirang, geus arolah di dapur mani ngaguruh, anu ngurus piring prong-prang, cat cet anu mareuncit.

719. Paseban geus dihiasan, putra-putri didangdosan geus sayagi, panganggo nu hurung mancur, gan putri jeung raden putra, geus caralik dina alketip nu hipu, geus kitu lajeng kaluar, nitihan kareta rukmi.

720. Jegur mariem disada ditembalan tatabeuhan kabaeh muniger surak mani nangguruh, geleser maju kareta geus helaran nguriling di alun-alun, lalungsur putri jeung putra, lumebet ka masigit.

721. Nu lalajo mani seah, sesek jejel nu katincak ting jalerit, kikis masigit teh runtuh, rebah katarincakan, hayang awas ka pangaten putra ratu, raden enggeus dirapalan, tunggang kareta marulih.

722. Dongkap disawer di latar, sanggeus beres lajeng kalebet kabumi, latinggih na ros bang mancur, panghulu lajeng ngado'a tamat doa hamin mariem ngajegur, tawis nikahkeun sampurna nu surak pating jalerit.

723. Caturkeun dina wengina, tuluy pesta ramena liwat saking, menak-menak ngibing nayub, degung ronggeng kendang penca, reog angklung tanda badaya ngaguruh pangaten enggeus ka luar di ubeng ku para istri.

724. Hibar nagara Tunjungbang, cahaya lampu istolop lantera lili, cahayana mani ngagebur, ngaguruh ku tatbeuhan, anu surak ngageder pager rarubah, nu pesta eak-eakan, nu lalajo hareurin usik.

725. Eukeur rame tatabeuhan, tuluy jempe biantara kangjeng gusti, he sadaya para tumenggung, reujeung sakabeh rayatna, saraksian ayeuna kaula lungsur, rek nurunkeun karajaan, ragragna ka mantu kami.

726. Jenengan Jayalalana, menit ieu nu ngawasa ieu nagri, di Tunjungbang jeneng ratu, sakabeh kudu uninga, ngan sakitu kasauran maha ratu, ger surak wadia balad, ngaguruh saruka ati.

727. Tujuh kali mariemna, disundutan tandana jeneng narpati, ku tatabeuhan disambung, kira-kira pukul dua, panganten teh istri pameget, lalungsur, lumebet ka pajuaran, geus karulem putra-putri.

728. Kacatur dina enjingna, putra-putri kaluar teras ka cai, ka jamban patuyun-patuyun, angkat pakael panangan, silih leret silih kaleng bari imut, gan putri hantem nyiwitan, ih na engkang sok cilimit.

729. Di jamban lajeng saliram, bari otel silih simbeuh silih ciwit, tungtungna mah ruru, sami maresek salira, hanteu weleh di jamban oge garelut papuket silih ciwitan, duanana bingah galih.

730. Ti jamban marulih nyaat, ngarareumbay rabut panjang sareng-galing, wawangin nyambuang arum, emban rek ninggal kabita, luak-lieuk dulak dilak bus ka kakus, sigana hanteu kawawa, samping jibrug ku cikiih.

731. Kacarios aki Boja, harita teh jeung nini lebet ka nagri, lajeng ngadeuheus ka ratu, reh nyanggakeun buyung tea, tuluy nyembah kaulanun gusti ratu, mugi henteu bendu manah, abdi kaporotan teuing.

732. Ieu gaduh kagegelan, rupi buyung lumayan keur wadah cai, mung sakieu ka gaduh, etang maskawin putra, walon ratusakieu ge aki nuhun, buyung ditampi ku raja, muka tuluy nu disosi.

733. Barang bray cahayana ruhay, jero buyung eusina inten biduri, teu kaangkat bakat pinuh, putri ngaleret rakana, aduh engkang aki nini beunghar langkung, sanajan ieu nagara, katutu eusina kabeuli.

734. Gan putri bungah kacida, katampi buyung panumbas ti nini aki, raden teh lajeng sumaur, ieu teh engkang nu saha, walon raden aki jeung nini nu gaduh, saur putri pami terang, abdi tangtos ka gosali.

735. Aki diandeg di dinya, henteu mulih ka asalna anu tadi, tetp jeung nini maratuh, itung pamulang tarima, da nagrina ciptaan enggeus suwung, jadi alas bandawasa, ngalih ka asalna deui.

736. Aki jeung nini berungah, beurang peuting taya gawe wungkul ulin, aya darajat geus sepuh, kitu mungguh nu sabar, awal ahir tangtu pinanggih rahayu, ari gawena ayeuna, ngasuh nu manis Raspati.

**Pupuh Dangdanggula**

737. Tunda heula anu suka galih ti Tunjungbang Raden Lalana, meujeuhna gentos carios, kocap ratu Angun-angun, nu ngala buhaya putih, harita teu acan meunang, dua bulan punjul, keur landong putri heudami, teu uninga, putri harita geus kawin, ka Raden Jayalalana.

738. Aya jalma nu dagang kuriling, harita teh keur ngaliwat kadinya, kabeneran kenging wartos, raja Angun-angun bendu, nguping putri enggeus kawin, ka Rahaden Lalana, katut nu saratus, harita ge ngarempagan, kuma akal sangkan pakarepan hasil, reh Tunjungbang geus cidra.

739. Kaputusan rek ngalurug jurit, nyieun surat harita geus iang, ku upacarana kahot, di jalana hanteu dicatur, ka Tunjungbang teh geus nepi, ka sondong raja keur lengah, utusan ka payun, sor nyanggakeun eta surat, ku sang ratu, harita surat ditampi, lajeng bae dibuka.

740. Surat hatur hing Tunjungbang nagri, ieu kula ngadenge warta, Agan putri anu ano, dikawin ku urang gunung, naha jalir tina jangji, kapan putri geus dilamar, naha engeus sayagi, ka dieu ngalurugan.

741. Ratu sepuh ngaraos ngagidir, harita ge den putra diteang, raden anom tungkul mando, ratu sepuh seug ngadawuh, gentra alon semu lirih, siga anu nalimba, aya surat agus, sumangga ku Agan baca, pek diaos, serat ku Raden Raspati, gumujeng raos pisan.

742. Kanjeng rama ulah alit galih, paeh hirup putra nu mayunan, sanajan ratu nu sohor, jago dina perang pupuh, tuang putra teu gimir, margi sipat manusa, taya anu unggul, sing percanten kana kadar, kula sanggem, tutulisan ti ajali, mung Alloh nu kawasa.

743. Ayeuna mah keun kumaha abdi, rek dilawan sanajan nu gagah, nyicip-nyicip ratu jago, nu adigung kumalungkung, tukang ta-kabur jeung dir, rasana rea bawahan, keun sina ngalurug, tuang utra rek diajar, rek ngayonan, ratu anu gagah sakti, tanwande dipegatan.

## Pupuh Magatru

744. Lajeng nyerat harita sang ratu sepuh, walonan ka angun nagri, geus beres dibikeun tuluy, ki utusan lampah gasik, di jalan teu dicaarios.

745. Kacaturkeun ka angun parantos cunduk, cong nyembah jeung mikeun tulis, ku raja angun kamaphum, walonan nu nangtang jurit, isuk sore rek di dago.

746. Eta serat pangwalonan geus ditutup, benduna kaliwat saking, raray beureum mani ngempur, kekerot mani ngagidir, ka balad lajeng hahauk.

747. Hayu batur ayeuna mah urang lurug, budalkeun kabeh perjurit, lamun acan lebur ajur, nagarana burak barik, minantuna sina kojor.

748. Tuluy budal balad angun ratu, palajurit laksa keti, hateungheum kawas halimun, ngabrul lir siraru jadi, nu surak paling haraok.

749. Enggeus dongkap para jasa ratus, ka pinggir Tunjungbang nagri, ngaranjah ka unggal lembur, imahna diburakbarik, manggih domba diparotong.

750. Urang kampung atuh kabeh pada kabur, lalumpat ka jero nagri, awewe lalaki ngabrul ngagarandong budak leutik, ting darengek ting galero.

751. Kajeun teuing banda mah di ranyak lapur, teu melang ku emas rispis, supaya badan sakujur, salamet saanak rabi, ulah dugikeun kamaot.

752. Aki-aki jeung nini-nini lumpatna ripuh, kaidek ku palajurit, pakampungan burak-barik diruksak kunu ngarampog.

753. Raden patih kalaporan angkat rusuh, nguningakeun pinggiran nagri, duh gusti musuh tos cunduk, raresak sadaya abdi, imut manis perbu anom.

754. Mangga atuh sing sayagi buru-buru, kempelkeun kabeh perjurit, sareng pakarang sing cukup, ngan namung kedah dipilih, nu agung wawanen tanggoh.

755. Saupami balad tos kumpul, parios saha nu wani, suka rela majeng pupuh, mun teu wantun sina balik, tong dipaksa kanggo naon.

756. Lajeng kondur den patih ka alun-alun, nakol bende langkung tarik, geunjleung sorana ngaguruh, geus darangdan parajurit, samakta kabeh parabot.

757. Nyoren gobang kuli tumbak sareng limpung, di alun-alun geus heurin, lajeng den patih ngadawuh, he sadaya palajurit, saha bae anu tanggoh.

758. Anu wani kana perang pupuh, urang keur dilurug jurit, ti ratu pamukti angun, saha bae nu teu wani, ulah milu kareremporn.

759. Lamun wani hayu buru-buru maju, anu teu wani baralik, sadaya sangem rerempon.

760. Pek ngabela lemah cai moal mundur, sanaos dugi ka mati, den patih ngawalon sukur, he sadaya palajurit, ayeuna urang marios.

761. Lajeng budal ti alun-alun ngaguruh, surakna pating jaleritka wates kota geus cunduk, seug marentah raden patih, nyieun pasanggrahan cek-cok.

762. Kitu deui balad ratu angun-angun, nyieun pasanggrahan sami, ngaberes kabeh aralus, ngajajar mani baris, papanggungan geus ngabangong.

763. Isuk geus rap banderana ngempur, tawis kaagungan nagri bandera beureum, ciciren ngayonan jurit, da puguh pada jarago.

764. Geus ngabaris beberapa kabeh sardadu, semah katut piribumi, dipirg ku sora tambur matak kelar rebut pati, bedil sorana geus dur dor.

765. Sora balad ngaguruh ambal-ambalan, lir sora laut keur banjir, lobana kacida, balad saratus nagara, nyepeng tumbak reujeung bedil, maju ka tengah perang sami pada wani.

766. Ti Tunjungbang baladna saeutik pisan, katawis mani cerewing, perang campuh pisan, silih bedil silih pedang, musuh lawan pada wani, teu puguh lawan, rikat pada taki-taki.

767. Estu ragot itu ieu silih tumbak, teu emut ka bahya pati, nu ngetoskeun nyawa, makarang paling sulagrang, keristumbak sareng bedil, nyangking sadia, sami wani mandi getih.

768. Sorana lir lini eukeur luluwukan, jagat oyag kunu jurit, geus poek haseupna, ngageder roas kacida, nu cilaka ting jalerit, bangke patumpang, ting jarungkel matak watir.

769. Balad Tunjung ditarajang ampir beak, barisan geus burak barik, ku seuneu diciptaan, nu gede jeung ngudag-ngudag, loba nu kalabur ngalacir, balad tunjungbang, ampir teu aya nu kari.

770. Raden patih mundur nguninga ka raja, duh gusti abdi bali, balad seep pisan, ayeuna sadaya-daya, nyanggakeun bebendu gusti, anom nyaur garwa, dunungan engkang nu geulis.

771. Engkang pamit ayeuna rek maju perang, ngayonan nu gagah sakti, garwana ngawalongan, kapan seueur keneh bald, ulah waka majeng jurit, iwal tos musna, den anom ngalahir deui.

772. Engkang watir balad seueur anu wapat, saur putri mangga jurit, abdi kedah candak, upami engkang perlaya, abdi sumeja rek ngiring, ngabuang nyawa, hirup ge sangsara diri.

773. Prabu ano ngalahir bari ngusapan, deudeuh teuing anu geulis, ku engkang katampa, kanyaah bumela nyaan, namung kedah emut lantip, paos ngamanah, ngabelaan lemah cai.

774. Nyaah teuing nagara tangtu diranjah, gan putri ngawalon manis, mung salira engkang, kedah antos-antos pisan, didoakeun ku sim abdi, sing unggul perang, pami engkang kawon jurit.

775. Tangtos abdi ka engkang ngiring bumela, raden harita ge indit, ngadeuheus mertua, mugia ngawidia, abdi bade mapag urit, ratu ngandika, ama oge seja ngiring.

776. Prabu anom lajeng nanggo karajaan, tunggang gajah langkung ginding, diubeng ponggawa, geus sumping ka pasanggrahan, lajeng lalinggih korsi, jeung ratu sepah, ti payun patih gagahi.

777. Ting haraok musuh nangtang menta lawan, baladna saratus nagri, he balad tunjungbang, hayoh aing geura lawan, patih gagahi geus amit, metakeun bald, perjurit sesanu ngacir.

778. Mariemna ngajegur mere tangara, tawis mikat deui jurit, ger deui anu perang, silih bedil silih pedang, tambur ngabrangbangan tarik, ketir kacida melas melis sora suling.

779. Raden patih ka prabu ano unjukan, neda widi jisim abdi, bade maju perang, neda hibar pangduana, prabu anom enggeus widi, patih geus iang nyoren pedang nyungkelang keris.

780. Sor narajang patih gagahi ka medan, nyabut pedang nguwakngawaik, dicacar lir bolang, bungbang balad-balad, disabetan ku en patih, ngamuk pohara, prajurit loba nu mati.

781. Anu perang harita bubaran lantaran kasapih burit, ger pesta sadaya, ngageder dipasanggrahan, semah sareng pribumi, sami nayuban, pelog wayang sareng tanji.

782. Reureuh perang hiburan ngaribing tandak, seueur nu weureu sopi, siga suka bungah, ngageder ku tatabeuhan, lirenna anu ngaribing, kabujeng siang, den patih natakeun baris.

783. Geus dipasang bandera di tengah medan, ngaguruh nu surak tarik, rame deui perang, den patih maju deui ka medan, dicacar deui perjurit, ngamukna rongkah, nu tatu pating jalerit.

784. Raja-raja nu saratus kage pisan, ninggal balad burak barik, bubar katawuran, katawis ku hiji raja, euleuh geuning itu patih, bet bangkarwarah, wanita ngamuk perjurit.

785. Lajeng bendu sang ratu sorong buana, kekerot waosna tarik, melesat ka medan, sareng patih patepang, raja sorong nanya bangis, he saha ngaran, naha maneh salakina putri, teu geura perang, ngalawan, ka aing jurit.

786. Raden patih nyaur gampang reujeung raja, aing oge tacan mati, sang sorong amarah, ngupingkeun anu nangtang, na bener sia teh wani, geura pek gada, tinggakeun ka awak aing.

787. Walon patih teuh watek aing ti heula, sang sorong mololot pusing, tuluy ngangkat gada, gebrod ka patih ngagada, den patih rampayak ngibing, henteu dirasa, asa diciwit nu geulis.

788. Hayoh sia ulang olohok pek gada, ulah bosen matak jilid, sang sorong buana amarah tuluy ngagada, henteu dirasa panggitik, pek nyabut pedang, raden patih dek ditamsir.

789. Pedang ngambul teu teurak ka raden patya, raja sorong langkung pusing, ka patih ngandika, geura males sia setan, raden patih teh tarampil, ceg ceuli raja, jebet nampiling sakali.

790. Raja sorong lap lati kukurilingan, ngubeng saupama kincir, jeung utah-utahan, ger surak balad tunjungbang, barina marawa tali, geus ditalian digotong diguwang-gawing.

791. Geus, kabandang raja sorong buana, lajeng dipanjara beusi, den patih susumbar, bari tatandang di medan, musuh henteu geura bijil, aya nu datang, moro ka rahaden patih, bari nanya sugal, patih sia saha ngaran, na sia wani ka aing, patih nembalan, ngaran kami den gagahi.

792. Raja Durgi ka patih tuluh nambalang, empek sia geura namsir, atawa ngagada, bisi hayang nyaho sia, kagagahan awak aing, pek coba-coba, lamun enya sia wani.

793. Bangkawarah sia patih ngajagoan, patih nembalan bari seuri, teu tuman aiang mah, miheulaan neunggeulan, si amarah raja durgi ngajungjung gada, patih ditinggangna tarik.

794. Patih nyingcet ka gigir jeung nepak gada, atuh gada meunang angin, den patih nya kakak, bet naha eta gada, teu hayangeun ngakan getih, kawas diajar, perang jeung budak leutik.

795. Raja durgi seug ngalempag deui tumbak, ditewak ku raden patih, dipotongkeun tumbak, mani ajur jadi opat, digisik geus jadi cai, sang durgi nimbalan, olohok bari jeung pusing.

796. Rikat newak raja Durgi ku den Patya, tuluy dibalangkeun tarik, ragragna nagkarak, paiuhan henteu hudang, ger surak pating jalerit, balad tunjungbang, ka medan marawa tali.

797. Raja Durgi harita terus ditalia digotong diguwang-gawing digusur ti medan, dibawa ka pasanggrahan, raja durgi leweh ceurik, diera-era kawas lain lalaki.

798. Raden patih susumbar deui ti medan, nangtung bari jerat-jerit, hayoh menta lawan, geura bijil ka medan, naha mana lila teuing, mun teu wani mah, maneh geuwat baralik.

799. Geus kakuping ku raja gandamalela, sor narajang den patih, cepil ngembang wera, ku tina bakat amarah, benduna raden patih, tangginas pisan, geus jol sapung kureun patih.

## Pupuh Pangkur

800. Barang jol seung nanya ngaran, saha sia raja atawa patih, patih gagahi seug matur, kaula mah lain raja, papatihna tunjungbang andelan pamuk, ceuk raja gandamalela, pek atuh geura ngagitik.

801. Den patih ngawalonan nyentak, euweuh watek ngagitik ti heula, kami mah geura pek maneh ngagebug, raja ganda ngangkat gada, ditinggangkeun ka patih gagahi ngebul, gada meley siga oray, bengkok lir upama arit.

802. Ceuk raja gandamalela, hanteu suka gada kami teh murilit, make bet sina mengkelung, patih gagahi nembalan, naha atuh lalawora nya ngagebug, dahan bolan pake gada, ambek sang ngagidir.

803. Den patih tuluy ditewak, maksudna mah ka ratu arek dibanting, diangkat hanteu kajungjung, den patih teh beurat pisan, raja ganda amekna kaliwat langkung, tanagana anggeus suda, kesangna morolok bijil.

804. Ku raden patih disepak ratu ganda tipecat jungkel-jumpalik, teu bisaeun deui nangtun, tuluy deui ditaliyan, digarotong ku balad teh digalusur diasupkeun ka panjara, geus opat ratu nu sisip.

805. Harita bubar nu perang, tuluy eureun kasapih ku burit, tunjungbang perangna unggul, patih gagahi nu gagah, lajeng mulang ka pasanggrahan di buru, ku ratu sepuh di hormat, mapagkeun ka raden patih.

806. Prabu anom Den Lalana, nyaur alon gentra manis ka den patih, saupami paman ripuh, enjing ulah majeng perang, putra bae enjing mah nu majeng pupuh, saur patih ke heulanan, masih wani ngadu jurit.

807. Caturkeun sang agan raja, keur badami jeung raja saratus nagri, susaheun kaliwat langkung, perang taya nu kuat, mana camplang anu maju saban isuk, balad ge taya nu surak, lir gaang katincak cacing.

808. Kacatur deui geus beurang, raden patih geus maju ka medan deui, surak baladna ngaguruh, tatandang di tengah medan, aya hiji raja nu harita maju, ngarana Raja Butarna nyoren pedang tingcarekit.

809. Pedang ngangsar dirodaan, langkung segut godeg jeung kumisna jedig, pangwakan jangkung luhur, rubak dada jeung buluan, sor ka medan jeung patih gagahi tepung, manggul gada segut pisan, beurat dua ratus kati.

810. Geus amprok adu hareupan, ngaharegem mololot nanya ka patih, raja butarna pok nyaur sia patih mah jig mulang, lain landing raja sia buru-buru, salakina putri teang, ulang jongkon bae cicing.

811. Raden patih ngawalonan, tong ngahampas tacan puluh aing mati, aing heula geura gebug, butarna ngangkat gada, teu talangke den patih digebug, raden patih kapiuhan, ku tina bakating tarik.

812. Diburu ku balad-balad, geus digotong ka pasanggrahan geus nepi, nu surak mani ngaguruh, kakara musuh teh surak, baksa raja nu saratus mani ribut, deuleu etah jago sia, keuyeup apu tereh mati.

813. Maneh ulah sog ogoan, karek nyaho sia teh ka raja aing kitu surakna ngaguruh, ratu angun suka manah, ningal musuh patih gagahi ngudupung, geus taya peta karempan, ngan kari si lalaki putri.

814. Balad musuh teh susumbar, hayu geuwat ratu anom geura bijil, urang pencet budak lembut, manah den lalana panas, ningal raden patih parantos rubuh, ratu sepuh sepa pias, teu aya tanggelan jurit.

815. Den Lalana ngadeuheusan, ka mertua unjukan nyuhunkeun widi, putra ama kaulanun, baden mapakeun ngayuda, bade nyobi diajar rebutan umur, ratu sepuh beg-beg manah, ku tina salempang galih.

816. Prabu anom geus kalur, lajeng angkat diiring ponggawa mantri, saringset ku matak lucu, tunggang gajah dipajengan, enggeus dongkap ka medan surak ngaguruh, musuhna kageteun pisan, teu sangka kasep raspati.

817. Sumawona balad-balad, eulcuh mana kasep-kasep teuing, urang kampung tapi lucu, paingan putri kagembang, atuh saha nu teu hayang kanu kitu, dewek ge mun boga anak, pareng awewe jeung geulis.

818. Dibikeun ngarah turunan, warna-warna anu ngomong palajurit, prabu anom enggeus tepung, sareng ratu butarna, barang gok ge, butarna teh gumuyu, lakadalah kutan budak, maneh teh salaki putri.

819. Bocokok teh onom pisan, na rek naon maneh teh ka medan jurit, siga rek sosoroh umur, nyaah teuing ku kasepna, tangtu mucrad polo maneh mun digebug, karooh ratu tunjungbang, keur kumincir sina jurit.

820. Geura turut omong emang, montong perang mending ge di emang cicing, lumayan engke di situ, boga anak parawan, entop merek ku ujang kudu pihukum, emang mah ngarah turunanana, pangupukan sugan jadi.

821. Prabu anom manahna cua, nguping saur kaemutan matak sedih, bet ngahampas maneh ratu, omongan teu patut pisan, naha aing bet dijieun hayam adu, sia rek ngalap turunan, kurang ajar liwat saking.

822. Surna ratu butarna, gede hate budak lembut wani-wani, naha enggeus bosen hirup, perang teu mawa pakarang, walon raden keur naon karidu-ridu, geura hempek bae sia, ka aing geura ngagitik.

823. Geus ngangkat gada butarna, ditinggangkeun ka prabu anon, raspati, sorana mani ngajelegur ku raden

824. Disangka sia geus wapat, jadi campur jeung lemah enggeus ngahiji, ditinggang ku gada ajur, teu nyana sia digjaya, atuh pantes sia geus wani ngarebut putri papacangan urang, ku maneh make dikawin.

825. Lajeng bae mesat pedang, pedang panjang gedena kaliwat saking, teu kabawa ku sapuluh, tina bakat ku beuratna, geus dilepas sora pedang teh ngahiung, sor raden nyodorkeun taar, ngagentrang bawaning tarik.

826. Pedangna raja butarna, hanteu teurak kalah rompang tilu dim, heran kakara saumur, keur kitu teu kanyahoan, raden anom nyabok cepil butarna nambru, ngudupung kokosodan, gerang-gerung kembung pipi.

827. Barang hudang tuluy lumpat, butarna pipina sabeulah kebi, pek batur geura arasup, mun wani kaincuna boja, sugan hayang bareuh hulu pipih kembung, dewek saumur kakara, kapok mending oge balik.

828. Hanas jikan geus ditalak, panyana teh putri rek beunang ku aing, ayeuna mah rek diruju, bari menta diubaran, pipi bareuh dipopokan beas cikur, mending jikan nu tiheula, moal matak bareuh pipi.

829. Kocapkeun Jayalalana, lunjung-linjing, tengah medan nangtang tanding, culak-cileuk nangtang musuh, nu gandang ngadago lawan, matak lucu luang, hanteu linglung, dangah ludeung ngadaleungdang, lir tedak patroman aji.

830. Aya deui hiji raja, nu narajang maju ka tengah hing jurit, sareng prabu anom tepung, di medan adu hareupan, nami raja sang ratu rarangan mashur, barang jol ratu ngandika, sastria pek gada kami.

831. Prabu anom ngawalonana, hanteu watek ti heula kami ngagitik, pek heula maneh ngagebug, sang rarangan ngangkat gada, diembatkeun ka raden mani nghaiuk, jedag ningang Den Lalana, Raden Anom kalah ngibing.

832. Nu surak rame kacida, resep ningal prabu anom gagah sakti, topina dialung-alung, ratu rarangan amarah, seak moro bari ngabar-ngaba duhung, ku prabu anom ditepak, keris ngeluk siga arit.

833. Hanteu kapok mesat pedang, bari luncat narok kanu cukeur ngibing, raden ngelid newak hulu, bari disepak dadana, ti

jumpalik lalieur gabluk tisusut, tarang bobak buntu dongklak, ngeuleuweur teu bisa indit.

834. Tuluy dirawat ku balad, urang Tunjung surakna pating jaleri, ratu sepuh bingah kalbu, ningali putrana gagah, tengah medan nu kasep balad-balad, nu anom kayungyun teuing.

**Pupuh Sinom**

835. Harita perang bubaran, sabab kasapih ku burit, sadaya sami marulang, di pasanggrahan caralik, reureuh palay prajurit, carekcok mani ngaguruh, ngaruiung sami tariung, kaolahan warna-warni, warna-warna inuman sagalaa aya.

836. Ratu sepuh teh mariksa, kaputraa kalangkung asih,duh raden ama teu nyana, manawaa teu yasa jurit, ama paur di kawit, den patih gagahi imut, sagala dupi gamparan, ningal hayam oge geuning, alus peupeuhan ge matih pisan.

837. Balad rame kasukaan, maen catur maen pitik, dok-dak nu keur maen bola, daringding anu keur ngarinding, ponggawa jeung para mantri, di pasanggrahan ngaguruh, prajurit balakecrakan, senang-senang nu berenti, mundar-mandir di pipih nu maen bitar.

838. Ti wengi ugi ka siang, geus areureun anu ngibing, isuk-isuk nyekep pedang, bandera di pasang deui, jam genep geu ngabaris, beres barisan sardadu, prabu ano lajeng angkat, kamedan harita sumping, balad-balad gersurak rame, kacida.

839. Prabu anom lajeng nangtung, meupeungisuk geura bijil, aya hiji raja datang bangun sareng bengis, mani gumilang geni, jeung prabu anom geus tepung, tu ngurus tatanya heula, jol jedak nggada tarik, raden nyingcet lajeng ditewak sang raja.

840. Dibalangkeun tarik pisan, tibeula ragragna muntir, nglaujgsar di tengah medan, jeung nagtung samu teu eling, biwirna jebaa-jebi, dadaligdeugan lalanjung, moro balad ti tunjungbang, tuluy dirawe, kutali pek ditarik gumilang rubuh nengkarak.

841. Lajeng digusur ku bald,d ka pasanggrahan geus nepi, diasupkeun kana apanjaraa, langkung wirang angun aji, balad taya anu mahi, sang kilanmangratus-ratus, harita babadamian, urang bokong perang jurit, pek pajukeun balad-balad sadayana.

842. Kepung Jayalalana, kudu hurup hayaoh indit, lajeng budal balad-balad.robab ;or so;a;ri kado. lale[img dem ras[ato. li saradi rebu-rebu den raspati lalana teu katingal, kaalingkung ku prajurit, Raden Patya nyaurkom manglaksa-laksa.

843. Meh teu kaetang seueurna, payuuneun raden raspati, namung tu tembong jalmina, balad nu saratus nagri, lajeng diamuk ku jin, teu puguh-puguh nguupung, ting jalerit ting koceak, nu nyatok teu tembong jirim, pada sieun balad bubar lelumpatan.

844. Pada bingung ngalawanna, ngan pakarangna nu sidik, pedangna pating kolenya,seueir balad nu ditiir, ku keris ting jelerit, hiji tumbaak ambles tilu, paeh kapangang ku tumbak, beuki heran angun aji, layon balad di medana patumpang-tumpang.

845. Munding nyampeurkeun panggangan, kaai nyampeurkeun ragaji, eta kitu ibaratna, prabu anom bingah galih, ninggalkeun perjurit, mang rebu-rebu nu kabur, layon patumpang-tumpang, getih lir susukan banjir, mani ngemplang kekeueum pinuh cileuncang.

546. Ratu sepuh bingah manah, duh mantu sing teh sakti, bet bogaa balad siluman, ditangguhmah enggeus mati, kakepung ku perjurit, teu katembong geus kalangkung, hanteu panjang dicarita, nu ngalem ka mantri aaji, geus kamalum ku emang anu keur suka.

847. Harita di medan caang, reh kalabur palajurit, balad nu saratus tea, nyarumput ka anu buni, kocap sang angun aji, putrana nuju piunjuk, duh ama nu kitu lebar, balad urang tangtos sisip, mun di antep minantu raja tunjungbang.

848. Tandingna kajabi putrana, sanes lawaneun nu ipis, kapan ratu boboyotan seueur nu kasambut jurit, kantun putra pribadi, nu baris ngayonan pupuh, mangga tinggal salesna, sanes jalmi tukang ngarit, moal lers majar tedak panghumaan.

849. Saha pitandinggeunana, nu mawi nyuhunkeun widi, ramana geus ngawidian, raden gandulaya indit, lageday satria gandang, gandang manis ampuh lungguh, wantu satria geus kocap, kawentar kaunggal nagri, nu nu nalukeun saratus nagara tea.

850. Bagahnaa ti bubudak, sakti bawa ti ajali, pilih tanding digjayana, burey keneh jago jurit, kasohor kamana mendi, dipayun jimatna cupu, ti tukang jimatna pedang, tigigir nyungkelang keris, nu ti tiwa panangan nyepeng gondewa.

851. Ngagandeungan angkat gandang, lir tedak raden secaki, lengkahna ibarat kama, pasemon taya kagimir, kocapkeun den raspati, putrana sang angun aji, Den Lalana nganggo makuta karajaan.

852. Bismilah raden nu angkat, kulit dibeulit ku isin, lengakha dijaga ku lapad, rintih nyurupkeun pangerti, ngutik-ngutik cupu manik, pangawaya nu ngalesu, beunang tapa ti bubudaak, beunang ngaji ti leuleuntuk, den lalana angkat kea lampud ku jimat.

853. Adu harupan i medan, ger surak kabeh perjurit, ramana kabina-bina, tamu arng pribumi, tumpanganpapak hapit, pada ngaku jago pupuh, tangtu rame nu tandingan, satria sami pinilih, mana bae nu kiat turuna.

654. Memeh prak nu majeng perang, silih leret silih telik,garumujeng duanana, den gandu jeung den raspati, sigana mendak tanding, nu kasep sareng nu lucu, bentna th dina yuswa, rada anom den raspati, den lalana ngandika ku pantar pisan.

855. Saha anjeun teh nya ngaran, den gandu ngawalon manis, gandulaya nami kula, aha anjeun ge wawabi, raden ngawalon deui, Jayalalana nu mahur, saur gandulaya naaha, sampean teh wani-wani, nikah putri papacangan kaula.

856. Na euweuh deui wanita, ulah rasa maneh teuing, anu gagah ngan sorangan, caan nyaho ka awak kami, mashur ka saban nagri, Gandulaya jago pupuh, tukang ngaboyong nagari, ngawalon raden raspati, kajeun teuing gagah sakadar baja.

857. Dipake nyingsieunan, kami lain buak leutik, maneh ngagungkeun sorangan, raden Gandulya nguping, salirana

ngagidir, ngaangu pisaur kitu, ka raden anom nambalang, montong loba biwir teuing, geura empak ka aaing geura ngagada.

858. Prabu anom seug ngajawa, tara miheunlaan kami, Gandulaya gada ditinggangkeun langkung tarik, teu emut den raspati, baladgna angun ngguruh, bet kakasaran deui surak, hayoh asor tumpang deui, jago urang ayeuna mah anu meunang.

859. Urang tunjung naha sia, teu surak bari ceurik, lilir deui den lalana, jarelat teras nampiling, ngan sakilat tuluy muih, den Gandulaya ngajungkung, kokosdan dina lemah, tengah medan teh nguriling, balad tunjung gersurak eak-eakan.

860. Hayoh jago sia modar, geura cokot ata mayit, tah deuleu aing jago mah, teu kudu mawa panggitik, Gandu salisir ku angin korjat lilir sug nangtung, nyabut duhun jeung susumbar, mun enya sia lalaki, ulah ngejat ieu tadah keris jimat.

861. Gunung urug batu beulah, katibnan keis aing, GAndulaya ka den Jaya, harita geus tarapti, Gandulaya ngarampil, sewuk Lalana disuduk, karisna teh hanteu tauraak, congona murilit ngelak, namung peurah karaos seueul pisan.

862. Ngalenggerek den Lalana, raraosan selang seling, teu tias sasauran, ger deui surak perjurit, ngaagorowokna tarik, deuleu eta jago pupuh, laalanan mah jago anyar, sok hayoh aing ngahapit, geuraa tahan ku sia lamun wani mah.

863. Raden lalana ngorejat, ngadeg bari ngabut keriis, terah turunan kajinan, tingburinya pamor bijil, balad angun muringis, ningal chayana ngagembur, yakitu den Gandulaya, ningal keris hemar-hemir, rada paur sebrut newah den Lalana.

864. Tandas mener kana dada, ngalenya anu ningali, teu teurak eta kerisna, namung nyerep peurah keris, ngalenggak hanteu eling, di tengah medan ngudupung, ngagoler teu bisa hudang, ditunggu ku den raspati, ampir-ampir den Gandu pegat nyawana.

**Pupuh Magatru**

865. Balad tunjung surakna mani ngaguruh, deuleu tah saratus nagri, jago sia ngadon tidur, pek budangkeun sina nyaring, sukur oge lamun kojor.

866. Gandulayaa lami-lami lajeng imut, namung rada langlang-lingling, jalugjag-jaligjeug ripuh, labuh lajeng budang deui, kawas anu keur sakalor.

867. Ti tunjungbang surakna mani ngaguruh, nyeri ngarasa kanyeri, pupuh sami pada pupuh, bayoh pada tumpang deui, silih cokel soca bolor.

868. Anu perang kabujeng waktu, tandingan kasapih burit, paturay ngaler jeung ngidul, sakitu nu mentas jurit, mulihna pating lalenghoy.

869. Barang dongkap ka pasanggrahan ngaguruh, balad mapag suka ati, ngaginggung sorana degung, melas melis sora suling, dor-doran sora bajidor.

870. Para mantri ponggawa rawuh tumenggung, rame pada ngararibing, nayuban dibarung nginum, bir arak sinarang sopi, sapalih pada marabok.

871. Sami bae pribumi tamu nyakitu, ngageder rame sawengi, nu nayub dugi ka isuk, kasukaan abdi-abdi, maen pute maen colok.

872. Geus bubaran nu maraen isuk-isuk, geus pasang deui perjurit, bandera nanjeur ka lubur, ti tamu nyakitu deui, lajeng jengkar prabu anom.

873. Sareng musuh nu kamari geus patepung, sami na keur perang tanding, tatangdanagna matak lucu, wani sami-sami wani, satria sumedeng anom.

874. Pada ngabar curiga sami maraju, duanana nyepang keris, namung batna palaur, sami gaduh manah risi, tilas kamari karapok.

875. Barang sebrut raden Lalana nu nyuduk, den Gandulaya teh leungit, alal-ilik raden bagus, kailangan lawan jurit, henteu lami beh katembong.

876. Gandulaya ngabongohan, lajeng nyuduk, les leungit Raden Raspati,andulaya nyaur aduh, si kunyang bisa ngaleungit hatena raden olohok.

877. Sanggeus tembong den anom ngadeg di payun, nyebrut rek newekeun keris, den Gandu siga kapungkur, leuingit deui tapa lebih, lami pisan hanteu tembong.

878. Anu surak ramena kaliwat langkung, tamu amgpribumi, tya nu asor nu ungul, sor batur tumpangan deui, urang silih colok panon.

879. Eukeur kitu ngagelebeg aya gunung, di tngah medang ngajegir, den lalana awas kalbu, Den Lalana ge ngaleungit, landak rebu-rebu jul jol.

880. Gunung geus dilingkung mani geus pinuh, padaa ngorowotan pasir, ngarempeyek gunung runtuh, leungit dei tampa lebih, raden Gandulaya helok.

881. Landak musna harita timbul Den Bagus, Gandulaya nyaur lirih, hanteu nyana, maneh teguh, katungtik pangarti aing, muka kaboro kanyaho.

882. Den lalana ngawalon ulah takabur, hayoh geura leungit deui, da moal burung disusul, sanajan ka luhur langit, Gandulaya les teu tembong.

883. Balad-balad hookeun hanteu sumaur, nu perang teu tembong deui, raden lalana keur nyumput, milari nu nepus bumi, harita enggeus katembong.

884. Anggeus tembong Gandulaya keur lumantung, maneh rke kamana indit, kawas lain jago pupuh, hayam lisung lamba geuning, purah kalayang-koloyong.

885. Kaget manah Gandulaya, ngiles suwung, geus tembong di medan deui, jadi sakembaran maung, tengah medan ting kulinting, kekedug bari sesegor.

886. Den lalana sumurup ngagedog kalbu, jadi singa ngajung iring, lajeng nyampeurkeun ka maung, maungnenjo tuluy ngacir, lumpatna tipaparetot.

887. Leungit maung jadi mega wani mendung, di awang-awang ngading, den lalana ge nyakitu, geus musna ngajadi angin, ka mega ngadupak sewot.

888. Henteu lami harita mega geus lebur, tuluy bae salin jinis, jadi cacing mani enyut,tengah medan heurin usik, kitu deui prabu anom.

889. Leungit angin jadi manuk geus ngagulung, ngungkulan ka tengah jurit, paparengan jadi tuh, manuk geus macokan cacing, nu teu kabagi olohok.

890. Enggeus beak cacing dihakanan manuk, Gandulaya tembong deui, bingungeun kaliwat langkung, elmuna enggeus katindih, teu kiat nadah rerempoh.

891. Den lalana nyaur hayoh sia atuh, mun hayang maneh kaputri, auh kudu buru-buru, ari hayang kanu geuis, geura biritna kumongplo.

892. Raden Gandu ngemut lebeting pangkalbu, kaduhung tara kaciri, hancengan dihakan batur, rek direbut kurang wani, salakina leuwih tanggoh.

893. Kocap balad resepeun kaliwat langkung, nongtong anu perang tanding, puguh deui ratu sepuh, ningal mantu unggul jurit, bingah kalbuna molongpong.

894. Aki jeung nini di kaputren ting hariul, nini nyaur deuleu aki, mun dunungan urang pupus, saha nu nyaah ka kami, walon aki atuh komo.

895. Aing nyandung moal aya nu ngajujur, boa moal tulus kawin, kasusah aing sagunung, hayang kanu geulis, ceuk nini ari nu gelo.

896. Naon deui da nyatu mah urang cukup, teu kurang pake jeung duit, aing nini meungpeung hirup, mun meunang parawan geulis, aing kaul meuli entog.

897. Kantun hcula aki jeung nini nu gujruk, ayeuna malikan deui nu aya di medan pupuh, gandulaya leungit deui, jadi seuneu ting salembrot.

898. Prabu anom harita keneh geus suwung, ti tengaah medan geus leungit, ngajadi hujan ngaguruh, seuneu ditinggang ku cai, pes pareum asaa kaceos.

899. Raden Gandulaya harita nguyungkung, kabulusan geus mucicid, ripuheun kaliwat langkung, ngaadegdeg bakating tiris, angkatna semu moyongkod.

900. Ngan sakilat tuluy ku raden di tumbuk, den Gandulaya ngaguling, ger surak mani ngaguruh, perjurit tunjungbang nagri, anu teu emut digotong.

901. Ku Tunjungbang ditalian seug ditutup, poek mongkleng buta rajin, satria enggeus ngaringkuk, taya peta bisa bijil, totojer-totojol.

902. Ratu-ratu nu saratus sami ribut, ningal dunungan geus sisip, geus kabandang eleh pupuh, ramana sang angun aji, napsuna mani hahaok.

903. Hayoh budal kabeh ratu nu saratus, ulah tinggaleun sahiji, geuwat kepung itu musuh, sapira manusa leutik, hayoh kudu diraronom.

904. Serta bereg budalkeun kabeh sardadu, ulah aya anu kari, kepung tikaler ti kidul, tong aya nu bisa bijil, bet piraku henteu kojor.

905. Tuluy budal ratu nu saratus ngabrul lir silaru jadi, sumawona para ratu, rk ngepung Raden Raspati, geus dironom raden anom.

906. Tingharok ting jelerit sardadu, mani asa genjlong bumi, ratu semuh na tos samar raos.

907. Den Lalana harita nuju dikepung, anjeuna mundur saeutuk, nepak-nepak kana cupu, saur kuda sambrani, teu lami kuda norokjol.

908. Kuda depa hohoang bari lulunjuk, luncat raden raspati, tunggang kuda bari imut, geus sesegor sambarani, bangun galak hayang nyogot.

909. Pada kaget nu keur ngepung para ratu, nya bener digjaya sakti, boga kuda anu kitu, sami paur palajurit, kapungkur malundur cekcok.

## Pupuh Pangkur

910. Kuda ngamukna sesepak, sambarani muntir teu beunang dibedil, sardadu patig kajungkung, diamuk pating koceak, pagoletaklayon geus patumpuk, satria raden lalana, nguwak-ngawik nganggo tamsir.

911. Namung bakating ku lobaa, baladna ge saratus nagri, poek upami halimun, tacan tembong den lalanaa, ratu sepuh ningalikeun raden paur, reh balad seueur kacida, namung barang katingali.

912. Mantu nuju tunggang kuda, ules-alus da puguh ge sambarani, anjeuna bingah kalangkung, disarengan heran manah, na tiana boga kuda anu kitu, da tadi mah hanteu awas, reugereu namah kangjeng gusti.

913. Caturkeun Raden Lalana, nu keur ngamuk ngabubukan ngnaan ngiri, nu moro pagulung-gulung, nu caket ting jarengkang, mandi getih taktak buntung taya hulu, kasabet ku pedang jimat, perjurit bareuki wani.

914. Panangan raden lalana asa komper pake nyabetan perjurit, tu kapok datang ngagimbung, kocap denewi-denewa, buta dua nu aya di jero cupu, ka rahaden sasauran, agan abdi hayang ngiring.

915. Bari ngomong tuluy luncat, buta denawi-denewa, bararijil, kalauar tina cupu, balad-balad reuwas pisan, sami gila ningal buta jangkung luhur, buk gimbal huntu tonggar, sibungna manipasalit.

916. Mata beureum kembang wera, ceuli rubak gedena upama tampir, jengkung lir caringin kurung, buta dua geus unjukan, aduh agan mangga nyingkah, tina medan raden geus nyingkir ka sisi.

917. Dua buta geus ngarabut, tangkal caringin dipegang, dibabukeun ka balad anu ngagulung, atuh bubar paburisat, ting koceak ting jalerit.

918. Lalana teh lain jalma, matak cua bet loba balad dedemit, ayeuna

ge aya diu, ngomongna jeung lulumpatan, tuluy mubus ka sedong rek menta tulung, nu sasambat ka mitoha, nu kalanceuk nu ka adi.

Anu nyambat kabogohna, aduh nyai dungakeun akang ku nyai, sugan aya milik hirup, bisa tulus ka ranjang, aceuk pach diganti ku nyai tuluy, akang mola panasaran, mun tulus ka awak nyai.

Warna-warni nu sasambat, kacapangan aya nu menta ka nini, buta dua ngamuk hibut, layon geus pabalatak, disapukeun balad laksa-laksa rebu, lir sarah katebak caah, ngaleled layon perjurit.

Den Lalana genah lenggah, nigalikeun nu keur ngamuk ka perjurit, ratu sepuh ge nyakitu, bingah amarwatasuta, aduh-aduh kutan anak manjur, tu nyangka kabina-bina, bet balad dedemit.

Balad musuh enggeus bubar, hanteu aya sahiji nu kari kur buta dua diamuk, alah-alah mah rajana, harita teh sami bubar kalabur, dibeberik ku denawa, ditewakan kawas beurit.

Diasupkeun kana koja, raja-rajaa disorendang ku denewi ka pasanggrahan geus asup, buta dua th ngranjah, naon bae nu aya tuluy digulung, barang geus dibawaan, bedog peso cangkir beusi.

Hanteu aya nu kaliwat, sumawona barang-barang nu maranis, sanajan sinduk pariuk, dulang pangarih aseupan, dibawaan ku ki denei gulung, diantayikeun kana koja, jeung raja jadi sahiji.

Buta dua tuluy mulang, tas ngaranjah ti pasanggrahan, enggeus dongkap ka payuneun sang perebu, den Lalanaa seug mariksa, mawa naon he denewi.

Ki denewa nu unjukan, kaulanun eta teh boyongan gusti, sujmuhun raja saratus, saur den Jayalalana, coba buka ku maneh, eta teh bungkus, koja ku buta diguar, raja-raja bararijil.

Sami carerong rupina, para ratu panggangona culang-caling, margi campur jeung pariuk, dihijikeun dina koja, barang-barang margi pareupeus kabeh alancur, mung kantun talawengkarna, pariuk bubuk jeung piring.

Harita bubar nu perang, ratu-ratu eta nu saratus nagrisadayana

geus ditutup, pinuh dilebet panjara, den Lalana sareng maha ratu sepuh,lalinggih dipasanggrahan, ratu sepuh bingah galih.

929. Ngariung barang tuang, nyarioskeun lampah perang suka ati, pnggawa mantri ngaguruh, sukana kabina-bina, pada muji sadayana ka mantu ratu, kabeneran bae urang, boga gusti gagah sakti.

930. Saparantos barang-tuang, prabu anom lajeng miwarang ka patih, keiu raden nya sumaur, paman patih miwaraangn, nu percekanu kira beunang diutus, piwarangan ngawartosan, ka dayeuh ngogan neng putri.

931. Sina kadieu ayeuna, kedah sumping ka pasanggrahan, den putri, den patih angkatna rusuh, nimbalana ka upacara, manch geuwat ngadeuheus ka putri ayu, pek wartoskeun kengeng perang, sarng putri kedah linggih.

932. Upacara nyembah lumpat, sinjang nyinset lumpatna bari ngabigbrig, dina jalan hanteu dicatur, ka kaputren geus dongkap, sor ngadeuheus ka putri bari miunjuk, gamparan dihaturanan, dipasanggrahan diantos.

933. Saur putri na kumaha, anu perang saha nu meunang jurit, cek upas raja nu unggul, raja saratus kabaandang, ayeuna ge sadayana geus ditutup, di tahan dipanjara, ka boyong ku raka gusti.

934. Gan putri kalangkung bingah, lajeng bae nimbalan sahiji usir, pek pasang kareta kuda, kusir lapos sadia, mung kantun jeung pasang ban kareta cukup, Gan Putri nganggo sadia, aki nini kitu deui.

935. Aki Boja scug darangdan, mararidang aki jeung nini garinding, gan putri lajeng ngadawuh, nini kudu pasang kuda, sareng aki pikeun palatuk ti payun, aki nini reuwas pisan, ngadawuhan putri.

936. Nini naha sia bisa, kudu tumpak kuda saur gan putri, nini Boja teh murungkut, boro-boro kami bisa, tumpak kuda ngarampa tacan saumur, kami mah palias tobat, papanggih ge murindin.

937. Aki ka nini teh nyentak, bangkarwarah boro mah andelan aing, talung aing lamun kitu, aing mah sok mindeng tumpak, eukeur bujang bahaeula waktu di lembur, sabab deukeut tukang jagal, saban poe moe kulit.

938. Kulit munding kulit kuda, ditumpakah ku aing di imah cicing, ngan tacan numpak nu hidup, walon nini kadongora, anongtorongan aki-aki goreng patut, nyaritakeun kuda modar, aki seuri mucung budi.

**Pupuh Pucung**

939. Saur putri Bismillah ayeuna hayu, aki geura tumpak kuda, aki jeung nini ngadegdeg, reuwas pisan ditumpaken kana kuda.

940. Aki Boja tumpak kudana murungkut, bari nyekel jampogna, geregep sela digegel, jeba-jebi ngarenghap ambekan nana.

941. Nini aki ku upacara mangka hade, suku kuring opat pek kudu cekalan.

942. Mangkahade ngajagana bisi kabur, sarta entong sina lumpat, deuleu palaur kuring teh, aki Boja kasima kiina sela.

943. Aki nini euweuh angen-angen hirup, keur kitu kuda isada, ngajerit nini ngadengek, nini Boja kekejek bari nyarekan.

944. Bangkarwarah nu ngajaga ucut burung, naha kuda sina leumpang, jeung ulah disadana gandeng, lalawora bisi aing, engke sowak.

945. Aki nini tumpak kuda diruruban, diarobeng upacara, pageuh kana sela ngegel, agan putri enggeus jengkar padaleman.

946. Kuda naggebos aki ieu empek tulung, ieu aing sieun ragrag, alaah ieung bujur lecet, lamun ragrag aing teh tangtu cilaka.

947. Agan putri ka pasanggrahan geus cunduk, ku raden lajeng dipapag, nu lungsur lajeng dikaleng, ku ramana digondeng putri jeung putra.

948. Seug lalanggaah di pasanggrahan ngariung, agan putri bingah manah, jeung raka calik ngarendeng, nu baluas harita kantun kagagas.

949. Agan anom ka patih Gagahi nyaur, mangga enggal paman Patya, ratu-ratu teh sakabeh, nu boyongan kaluarkeun ti panjara.

950. Diiring patih sakitan ti pungkur, dongkap teh dibukaan sadayana geus kaluar.

951. Diiring patih sakitan ti pungkur, dongkap payuneun sang raja, lajeng lungsur nu anom teh, den Lalana mariks kabeh boyongan.

952. Kabeh raja kumaha na arek taluk, atawana seja baha, mun moal tangtu maneh teh, ieu kabeh ku kula rek dipaehan.

953. Pada nyembah raja-raja kabeh sujud, abdi sumeja ngawula, mung nyuhunkeun hirup bae, siang wengi seja tumut ka gamparan.

954. Saban tahun nyanggakeun upeti tangtu, ti abdi sadaya raja, 2 parantos rempag sakabeh, prabo anom ngupingkeun suka manahna.

955. Kantun hiji Den Gandulaya nu mashur, teu acan dipariksa, nya lajeng disaur bae, kumaha maneh ayeuna Gandulaya.

956. Na rek taluk atawa maneh rek ngamuk, Gandulaya ngawalonan, kula mikir heula bae, menta tempo sakedap anu nonoman.

## Pupuh Sinom

957. Gan putri disindiran, ka prabu anom jeung nyiwit, kutan ieu nu ngalamar, anu hayangeun ka abdi, naha teu pantes teuing, sugan tea hayang pupuh, ngemplek jawer nganda jangjang, sihoreng hayam kabiri, can dipacok kumeok eleh ku bikang.

958. Dupi saur den Lalana, ngahuit ka agan putri, ulah kitu sasauran, et mah kacida teuing, bisi isineun geulis, Gandalaya hanteu nyaur, wirangna kabina-bina, hanjakal ningal gan putri, teu kamilik aya bagja teu daulat.

959. Ninggal gan putri kabita, leuwih hade aing mati, tinimbang kawiwiraangna, hirup ge tugenah didi, Gandulaya ngalhir, kaulanaaun gaduh piunjuk, abdi hoyong dipaehan, hirup ge percumah teuing, margi wirang saumur aya didunya.

960. Prabu Anom teh ngandika, lamun kitu mah den patih, Gandalaya pek panjara, sarta dijaraga deui, kajeun nepi ka mati, lamun teu daekeun taluk, ku patih lajeng dicandak, ka panjara geus diiring, dilebikeun patih ka pangberokan.

961. Nu kantun wungkul para raja, anu saratus nagri, sadaya sami sumerah, taraluk sumeja ngabdi, saban taun upeti, ka prabu anom tunjung, Boja nguping raja-raja, serah bongkokan ka gusti, cedok nyembah aki Boja teh unjukan.

962. Peremios aki agan, manawi aya paidin, aki rek mariksa raja, sareng hayang wawuh deui, saur raden pek aki, aki Boja tuluy nangtung, nyampeurkeun ka patalukan, gantana gantini aki, baju takwa dibeubeu carecet madras.

963. Pinuh kacatut juruna, ki boja taya kagimir, kancing gilang dua jajar, dhem bari ngusap birit, payuneun para bopati, barina tuluy sumaur, he ayeuna sakabeh raja, poma kudu taringali, kudu nyaho kaula eyangna raja.

964. Supados anjeun uninga, kula asisor nagara, dedelna nagri tunjungbang, nya kula tukang ngajaring, mun aya musuh pelit, kula nu sanggup ngarangkul, mangga anjeun sing waspada, kudu aradat ka aki, sabab aki lain jalma lalawora.

965. Para ratu ngawalonan, duh kantenan bae aki, nuhun dipasihan terang, bob bilih kaula sisip, kawantu anyar panggih, ki Boja ngupingkeun imut, ratu saratus ngawula, tuluy ngigel suka ati, bari emprak dibarung nepakan dada.

966. Urang bujengkeun carita, saparantos taluk aji, prabu anom ngadaeuhan, he sadayana paman aji, manggaa urang ka nagri, ulah aya nu kantun, urang pesta sukan-sukan, lajeng jengkar para aji, ngaleungeudeut ngiring ka raden putra.

967. Di jalan ngaguruh surak, darongkap ka tepiswiring, sami bingah sadayana, ka panciniti sarumping, lalengah pra bopati, pahibut

anu susuguh, warna-warni katuangan, menak abdi geus kabagi, sami recok ngarantosan katuangan.

968. Caturkeun dina enjingna, pangkat-pangkat geus pabuis, urus-urus kangge pest, perhiasan salebet nagri, puade matak resmi, lampu-lampu mani rantuy, damar sewuna ngajajar, tatabeuhan geus sayagi, harita tatalu pangangkat pesta.

969. Nu ngangge baksa sadia, nyandak kekemben ngabagi, para mojang geus ngajajar, sami nyandak damar lilin, ngibingna renggong manis, bendrong jeung berenuk mundur, rancag udan emas, geus maranti ti kamari langkung bingah nu ngaribing menak-menak.

970. Aki Boja teh ngorejat, tina korsi tuluy indit, cedok nyembah ngadeuheusan ka den raspati, prabu anom ngalahir, empek aki geura kaula, sarja bari kudu ijab, ngadoa salamet aki, aki Boja cedok menta tandak.

971. Hayoh panjak kudu nyora, poma kudu ati-ati, pacuan salah gong, ieu uing arek ngibing, senggak nu maranti, ponggawa tuluy narantung, ngaleprokan aki Boja, model ngigelna ge muih, aki nitah dikeprokan ku ponggawa.

972. Lumut leet kesang ngucur kesang tuntungna tuluy tiguling, cape teuing beak karep, lieur bongana nguriling, ngadegdeg jeung buncelik, ambekan ngahanju, beungetna pias pisan, ngagoler siga teu eling, anu kaul digotong ku pra ponggawa.

973. Haturan pesta lekasaan, pra ratu geus marulih, sanagrina-sanagrina rehe combrek di nagri, tilas rame teh teuing, ayeuna mung kantun tunduh, ngagoler sami talibra, kitu deui den raspati, mabok pesta lumebet ka pangkuleman.

974. Di selang heula carita, malikan kapungkur deui, nyarioskeun setan tea, nu lagrag tengah jaladri, keur waktos ditunjungpuri, sumurup ka putri ayu, dipanah ku den putra, eta setan karek eling, hate na mah hayang males ka den putra.

975. Geus mumbul ka awang-awang, bari hanteu weleh mikir, harita geus terus rasa, uningaeun den raspati, aya di tunjungbang,

kasampak raden ngajempling, den Lalana harita keur kulem tibra.

976. Harita teh pukul dua, setan bungah bari seuri, lakadalah aing bagja, ayeuna rek males pati, geus henteu tata deui, Jayalalana dirawu, kaluar ti lebet kamar, nu kulem teu lilir-lilir, geus di bawa nu kulem bijil kaluar.

**Pupuh Mijil**

977. Dipanggul ku setan jaya respati, bari banget atoh, geus mangsana ayeuna sia teh, aing arek males pati, bareto bongan diusir, ayeuna rek naur.

978. Prabu anom jongjon kulem hanteu lilir, ku setan digandong, terus ka awang-awang bae, dina mega sumiripit, ku setan nu gawe jail, lalana di lubur.

979. Tuluy turun eta setan sanggeus tebih, tengah leuweung ganggong, sok diteundeun nu kulem raden, namung tibra hanteu lilir, ngagoler di leuweung kai, setan tuluy mungkur.

980. Waktos raden enjing-enjing lilir, ngusap raray bengong, larat-leret manahna kaget, paraosan asa ngimpi, ngusap raray hemeng galih, bari nangkeup tuur.

981. Raden nyaur dina salebeting galih, bari nyusut panon, eh naha ieu aing teh, ayeuna tengah leuweung kai, sabaa anu gawe jail, napsu lebet kalbu.

982. Sareng bingbang tetep bae, kagalih ngemutkeun lalakon, lajeng ngadeg mayun kaler, raden wuwudon buligir, taya pangganggo sacewir, lajeng bae diuk.

983. Hanteu lami jol bae aya susumping, aki-aki bongkok, nyaeta eyangna raden, dongkapna teu katingali, raden anom nyembah tadim, ka eyang sumujud.

984. Sang pandita ngalahir semu nu asih, na Raden ku naon, matak aya tengah leuweung teh, raden ngawalon nangis, aduh eyang ieu abdi, teu ngartos kulanun.

985. Saur resi, lamun raden can tingali, heug aki carios, teh ieu anu hianat teh setan tukang gawe jail, kapungkur nyurup ka putri, di tanjung kadatun.

986. Maksudna teh nya ayeuna males pati, den putra ngawalon, aduh eyang jisim abdi teh, manawi aya paidin, ayeuna baden diberik, tuman rek disusul.

987. Walon resi agan eyang hanteu idin, sabab bongan enong, tacan cekap pangartos teh, rusuh ngajadi bopati, eyeuna turutkeun aki, elmu raden sipuh.

988. Hartina teh raden kudu bisa nyaring, hate mah moncorong, bisa inget sanajan sare, nya tina elmu gaib, ku hidep tacan kapanggih, di wujud sing gulung.

989. Naha hidep ayeuna beunang dipaling, tanda masih bodo, can ngahiji usik malik teh, gumulung jeung nu sahiji, nam ayeuna geura indit, ku hedep pek buru.

990. Geura jugjug ka nagri Gentrakapuri, ratuna kasohor, ratu gagah linuwih sareh, ngagem elmu anu sakti, namung ayeuna geus mati, ka putrana turun.

991. Anu bakal ngagentos rama diahir, reh manggih prihatos, meunang cangcala susah gede, kudu tulung ku anaking, mun geus bisa nulung pasti, elmu raden manjur.

992. Sabab eta wirasat karamat wali, tangtu matak kahot, ari kasusahna teh, mangka diahir kapanggih, mo dibikeun ku aki, kapendak dipayun.

993. Prabu Anom ngawalon sareng ta'dim, nyembah handap asor, nuhun rebu laksa abdi teh, namung sesah jisim abdi perkawis parabot wacis, sadaya kakantun.

994. Saur resi eta mah tong susah galih, keun eyang nu nyokot, resi peureum ngagupah bae, harita jimat kacangking, digupayan ku resi jin, jimat kabeh kumpul.

995. Sahiji ge taya nu kari di nagri, sareng panganggo, dipaasihkeun harita keneh, raden Jaya Raspati, ku Den Lalana ditampi, bingah bari imut.

996. Saur Resi Raden ayeuna pek indit, didungakeun enong, parantos nyaur sang Pandita teh teu katingal musna leungit, kantun Den Jaya Raspati, malikan kapungkur.

## Pupuh Pangkur

997. Kakocapkeun di nagara, agan putri gugah kulem kaget galih, engkang bet ngantunkeun lungsur, lajeng dibujeng ka jamban, henteu aya engkang teh ka mana atuh, agan putri agaro singsat, rakana henteu kapanggih.

998. Lajeng ngadeuheus ka rama, rek ngunjukeun gan putri parantos leungit, ramana kaget ngadangu, ngupingkeun lahir putrana, agan putri nyaurna dibarung nyuuh, duh ama urang cilaka, kang anom ngantum ka abdi.

999. Dipilari teu kapendak, atos weleh milaraian jisim abdi, ratu sepuh hemeng kalbu, na ka mana atuh agan, lajeng lungsur di lebet teras pahibut, putri nangis jejeritan, dirubung ku para istri.

1000. Ear nu maridangdam, ratu sepuh sareng garwa prameswari, di pangkuleman ngudupung, sami-sami keleleban, anu nyusul anu ngetan anu ngidul, patih cuh-cih tunggang kuda, para manti ting kuriling.

1001. Nu megat di paraptan, nanaroskeun ka sadaya abdi-abdi, namung tetep raden suwung, disraksrak ka pakampungan, nu milari lamina enggeus saminggu, weleh raden teu kapendak Tunjungbang nadah prihatin.

1002. Tunda heula anu neangan, catur deui ayeuna Raden Raspati,

alina eunggeus disusut, jol dongkap jin nu duaan, saur Raden paman patih buru-buru, ieu surat teundeun dina meja.

1003. Tada teuing leungiteun ku awak kami, surat ku jin geus dibantun, ngalayang ka awang-awang, nyewuk tanding angin puyuh nu lumaku, nyirorot ti awang-awang, ajong ka Tanjung-bang Nagri.

1004. Surat teh lajeng ditunda, dikaputren dina meja agan putri, dua patih jin geus ngantun, catur deui eta surat, ku gan putri harita geus katimu, tetela surat ti raka, dibuka dibarung nangis.

1005. Dina unggelna eta surat, duh dunungan jungjunan engkang anu geulis, mugi ulah alit kalbu, ayeuna teh apan engkang, tengah alas teu terang di kaler kidul, duka saha anu mawa, hanteu kaharti saeutik.

1006. Inget geus di tengah alas, tong kapalang sabar agan nganti nganti, ayeuna wayahna enung, paturay heula jeung engkang, masing sabar tumampi kadar yang agung, mangga tempoan heula moal lami dua sasih.

1007. Barang tamat ngaos serat, putri lumpat nguninga ka rama aji, serat disanggakeun tuluy, ku ramana geus dibuka, geus kahartos unggel serat geuning kitu, nya dalah atuh kumaha, da geus pasti ti ajali.

1008. Kocapkeun Jayalalana prabu anom leuleuweungan siang wengi, ka centa kanu dijugjug, aprak-aprakan di alas, mipir pasir nyukanag lebak unggah gunung, lamina geus tilu bulan, Den Lalana tacan nepi.

1009. Kaselang heula carita, nyaritakeun aya sahiji nagari, nagri Dermis anu mashur, kagungngan sahiji putra, putra istri geulisna kawanti-wanti.

1010. Ari dina hiji mangsa, seug ngadawuh raja ka Ki Nujum Sidik, he kumaha ieu nujum, anak kami Erum Ningrat, naha bagja

sapanjangna bisa mulus, moal mendakan halangan, cedok nyembah Nujuk Sidik.

1011. Duh Gusti putra gamparan, ageung pisan bahlana teh agan Putri, moal lepat kaulaun, putra teh dipaling buta, malah-malah eta teh buta ti gunung, dina sasih ieu pisan, buta dua tukang jail.

1012. Lenggerek Maha Raja, nguping nujum piunjukna anu sidik, ka patih enggal ngadawuh, eh patih atuh ayeuna, sing sadia kumpulkeun kabeh sardadu, geura atur balad-balad, ulah aya nu kari.

1013. Sadiakeun tumbak pedang, jeung mariem kalantaka bedil cuplis, ulah rek elat sardadu, saban poe kudu jaga, enggeus budal harita, mani ngaguruh, sardadu pada ariang, sumawona ponggawa mantri.

1014. Kacaturkeun dua buta, namina teh Buta Renas Buta Renis, harita turun ti gunung seja maling putri tea, geus ngaguruh leumpangna cundeur tir gugur, kai kasorang rarebah, batu cadas tinggaruling.

1015. Jauhna teh ka nagara, kira-kira lampahna sabulan leuwih, lamun kasorang lumaku, harita buta geus datang, tilu poe geus datang ka sisi kampung, nu ngajaga kaget pisan, kasima tuluy ngalacir.

1016. Buta noyod ka nagara, geus katembong kunu jaga ti nagari, mariem diseungeut jegur, pelor taya nu teurak, manan teurak malah meber siga nyiru, nu ngajaga lalumpatan, cul bedil nyarumput buni.

1017. Sawareh anu kasima, jongjon nangtung teu ngiceup mata buncelik, sawareh nanagkeup hulu, ku buta teh ditewakan, sahuap ku buta dilegleg terus, hiji ge taya nu kuat, kakocapkeun raden patih.

1018. Nyampeurkeun ka buta dua, nyabut keris teu aya pasini deui, gejos buta teh disuduk, kerisna teh henteu teurak, raden patih ku dua buta diburu, ditewak lindeuk kacida, disasak tuluy mati.

1019. Saltirana teh pasiksak, harita ge raden patih teh lastari, buta ka kota ngaburu, di nagara jempe pisan, di jalan ge taya jalma nu lumantung, sakabeh taya nu lunta, marintu maneh di bumi.

1020. Sumawona Kangjeng Raja, teu ka luar dikoncian kabeh buni, putra garwa sami nyumput, buta nu dua ngaranjah, saban poe di nagara ting lalantung, kocap sahiji satria, nya eta Den Patih.

1021. Saparantos pupus rama, lajeng bae ngalolos ka leuweung kai, turun gunung unggah gunung, Satria Jaya Tanapa tengah leuewung jeung Prabu Anom patepung, sami kaget duanana, nyalondo tanpa ajrih.

1022. Ningal komara sasmita, ka Den putra cahyana mani dumeling, Prabu Anom seug ngadawuh, rayi teh anu ti mana, naon maksud tengah leuweung luwang-liwung, Jaya Tanapa seug nyembah, unjukan kalangkung tadim.

1023. Kulanun dawuh gamparan, jisim abdi upami percanten gusti, tedak dayeuh nuju kabur, kawit mah Dermis nagara, anak patih mung ayeuna parantos pupus, dikoha huta jahat nuju werit lebet nagri.

1024. Abdi naros ka gamparan, damel naon anu mawi aya di bukit, Raden Lalana ngawangsul, saenyana ieu kami, aya hiji rupi anu dimaksud, Kakang teh Raya Tunjungbang, ngabujeng centaka puri.

1025. Jaya Tanapa unjukan, nuhun rebu sareng gusti abdi panggih, upami gamparan sapuk, abdi neda ditulungan, margi rayat ayeuna teh nuju bingung, malah-malah kangjeng raja, dugi sayembara putri.

1026. Saha bae nu tiasa, nu machan buta dua anu dengki, tanwande didamel ratu, ditikahkeun ka putrana, kanu geulis Erum Ningrat Lasmi Ayu, mugia gisti keresa, angkat ka nagara Dermis.

1027. Prabu anom seug ngandika, teu sawios mangga kakang nulung rayi, lajeng ti gunung lalungsur, kakosapkeun di nagara, keur meujeuhna ramena mani pahibut, palajurit rebu laksa, diatur beres ngabaris.

1028. Nu megat buta tea, sardadu sadia tumbak jeung bedil, buta dua enggeus turun nyeak lir hujan cilantang, geus ngadingding tembongna mani ngaguruh, nenjo ka balad calangap, perjurit mundur saeutik.

**Pupuh Durma**

1029. Waja balad nenjo buta sami gila, kasarima parajurit ninggalkeun jagaan, lalumpat labuh ngdapang, bari ngaheumpikan bedil, rupana pias, sora bedil mani jempling.

1030. Buta dua leumpangna pating jaligrah, semu nu taya kagimir, buukna teh gimbal, biwir jeding huntu nanggah, ceulina sagede tampir, buluan dada, sihunga mani palasit.

1031. Nu katewak ku buta tuluy dihakan, siga anu mahmah mihmih, catur Den Lalana, jeung Raden Jayatanapa, ka alun-alun dumugi, buta keur motah, di nu iuh Raden calik.

1032. Den Tanapa ka prabu anom unjukan, duh kumaha abdi gusti, ningal buta gila, teu wantun nyaketan pisan, margi pun bapa ge mati, dihakan buta, komo deui diri abdi.

1033. Saur Raden he rayi Jaya Tanapa, ulah rek salempang galih, keun kumaha kakang, tanpa nyembah unjukan, abdi paur liwat saking, aduh gamparan, ka mana nya nyumput abdi.

1034. Den Lalana lajeng nyauran ka kuda, kuda hejo sambarani,

harita kaluar pek rayi eta tutunggangan, sambarani ati-ati, ku manch bawa, di awang-awang ngulinting.

1035. Den Tanapa ngadengc geus tunggang kuda, melesat ka luhur tarik, kocap eta buta, panggih jeung Raden Lalana, buta moro bari seuri, lakadalah na keur naon budak leutik.

1036. Saur raden kapan keur megat ka sia, buta ngagakgak seuri aduh wani pisan, ditincak ge sia modar, Jayalalana ngalahir, geura pek tincak geura tewak awak aing.

1037. Buta dua ngarontok ka Raden Putra, namung raden nyingcet kesit, bitisna disepak, dua buta teh nangkarak, aduh biung peuheru teuing, sepakan budak, siga anak gelap badis.

1038. Pada napsu eta buta duanana, bareng ngarontok sakali, raden ngejat luncat, ka luhur kana taktakna, buta dua ting arilik, kamana budak, dijarejek punduk jurig.

1039. Duanana tijengkang pada nangkarak, aduh biung nyeri teuing, bet taya karunya, leutik-leutik matak modar, hayu rayi tewak deui, urang sobat jangan ditu teuing.

1040. Kalua sabangsa saudara satu darah, sampe uyuhan ka sini, musti ingetan, satu markas sama kami.

1041. Montong ngomong ceuk Denewi bari meta, repeh tong kalah-kah biwir, sia teh campelak dunungan aing ditawan, ayeuna mah reujeung aing, sok urang perang, pada buta ngarah tanding.

1042. Pada wani silih rontok buta opat, silih tonjok silih banting taya nu kasoran, wantu buta pada bedas, pada silih gegel tarik, taya nu teurak sihungna mani pabeulit.

1043. Alun-alun ledug mani paburisat, rarungkad tangkal caringin, babancong rarebah dipake nojer ku buta, eundeur sanagri dermis buta galungan embung eleh sahiji.

1044. Pada kuat eta buta anu perang, tiisuk nepi kaburit, taya nu kasoran, bedas sarua bedasna, hanteu eureun tacan peuting, terus perangna nepi kaisukna deui.

1045. Pan cape buta opat tarangginas, kesangna morolok bijil, ku tangkal kalapa pada silih bahuk tarang, taya nu rubuh sahiji, remuk tangkalna, tuluy bae gelut deui.

1046. Ki denewa ki denewi ampir kalah, kasered ku buta denis, geus dengdek saheulah, siga anu rek tijengkang, nahan bari semu nyengir, karek sasambat agan neda tulung abdi.

1047. Mangga angkat ieu abdi tigolepak, sumaur raden raspati, ngagilir denawa, ku kami arek dipanah, bisi katiir jampa-ring, gondewa mentang ngahiung pesat jamparing.

1048. Mener pisan ka buta anu duaan, buta rena buta renis, katiir ku panah huluna mani kapanggang, rampung kabawa jamparing, pisah jeung awak, buta dua geus marati.

1049. Ngabugig di alun-alun awakna, denewa denewi seuri, naha dipaehan, ku abdi rek ditalian, pikieun panakawan abdi, saur den putra, geuning maneh tadi ceurik.

1050. Harita teh satria Jaya Tanapa, ti awang-awang ningal bari tunggang kuda, lajeng lungsur ti angkasa, turun tina sambarani saur den putra, kumaha ayeuna rayi.

1051. leu buta duanana anggeus modar, Den Tanapa nyembah ta'dim, mangga ayeuna mah, gamparan teh kedah lenggah, ka rorompok abdi gusti, lajeng arangkat, ngabujeng bumi patih.

1052. Lajeng angkat Jayalalana duaan, denewi mah musnah deui, dongkap ka bumina, tanapa teras ngetrokan, kana panto jeung ngalahir, buka panto buka, ibuna-ibuna nambalang bengis.

1053. Bangun sieun sorana haharewosan, di luar teh saha deui, kutrak-ketrok cua, kawas jalma anu gundam, siga teu sieun ku jurig, anu keur motah, naha maneh teh teu ngimpi.

1054. Teu kadenge eta buta eukeur ngaprak, ti kamari henteu balik, ngawalon tanapa, ibu ulah salempang, buta ayeuna geus mati, ku gan Lalana, prabu anom lajeng linggih.

**Pupuh Sinom**

1055. Raden Tanapa unjukan, ka parabu anom raspati, gamparan di dieu lenggah, dikantun heula ku abdi, unjukan heula ka gusti, harita keneh ge lungsur, bade nguninga ka raja, di jalan teu aya jalmi, rahe comrek tiiseun kabina-bina.

1056. Asal sakitu ramena, harita mah jadi sepi, bangun narik kolot pisan da puguh sadaya jalmi, paur sinareng gimir, dikonci sadaya pintu, sadaya taya nu muka, jalmi taya anu bijil, kangjeng raja, ningkeb anjeun di bumina.

1057. Diketrokan ku Tanapa, mani sabaraha kali, sang ratu bangun kasima, teu dibuka anggur cicing, nu ngetrokan terus tarik, Tanapa barina nayur, mangga gusti enggal buka, pun Tanapa ieu abdi, ulah reuwas margi buta tos perlaya.

1058. Ratu nguliat kalawang, ngalahirna rada tarik, naha bener buta modar, leres ceuk Tanapa deui, panto dibuka gasik, raden Tanapa geus asup, cong nyembah ngandika, pamugi janten tingali, buta tea ayeuna kantun bugangna.

1059. Ku saha saur sang raja, Tanapa ngawalon ta'dim, sumuhun kersa paduka, matina eta raseksi, ku prabu anom gusti, den Lalana kaulanun, satria ratu Tunjungbang, ratu dermis bingah galih, seug ngalahir mana atuh ayeuna.

1060. Jayatanapa unjukan, aya di rorompok abdi, ayeuna nuju ngan-tosan, ratu dermis seug ngalahir, geuwat pek atuh indit, prabu anom geura susul, wartoskeun dihaturanan, den Tanapa nyembah pamit, geus ka luar rek mapag den Lalana.

1061. Di jalanana gagancangan, dongkap ka payuncun gusti, cong nyembah bari ngandika, kulanun salira gusti, ayeuna enggal linggih, ku rama ratu disaur, prabu anom lajeng angkat, den Tanapa anu ngiring, lugay medal geus ngantunkeun kapatihan.

1062. Den Putra parantos dongkap, dipapang ku raja dermis, dituyun dicandak lenggah, kaget lebeting panggalih, den Lalana nyembah nyaur, kulanun dawuh gamparan, nuhun diparios abdi, dupi kawit prabu anon ti Tunjungbang.

1063 Numawi ka dieu dongkap, nuju tengah leuweung rumbit, di candak ku den Tanapa, mundut pitulung ti abdi, reh nagri dermis werit, aya dua buta ngamuk, tah kitu eta margina, numawi ka dieu dugi, abdi gusti rumaos tos kumalancang.

1064. Neda hapunten ngalanggar, margi kaserepan teuing, ku eta buta nu dua, abdi hentcu kenging nyingkir, ditingker kanan kiri, kapaksa buta dibunuh, abdi teu nguninga beula, mugi ulah bendu galih, raja dermis gumujeng mani ngagakgak.

1065. Raden ulah aya manah, ama rebu nuhun teuing, malah aya pakadaran, ama boga anak hiji, lumayan mun kagalih, nyanggakeun ka raden estu, pasrah lilah nyanggakeun katut eusina.

1066. Lajeng nyaur hiji emban, bibi aced, geuwat indit, ayeuna saur dunungan, anak kami anu geulis, buru-buru dianti, emban aced gura-giru, enggeus datang ka kaputren, tuluy ngadeuheus ka putri, aduh agan enggal disaur ka ama.

1067. Agan putri lajeng dangdan, harita enggeus tarapti, hideung koneng da lain, nu santen miyuni lucu, taktak lir tarajau emas, sampayan pamuket ati, ramo mecut lalancip tarik ciwitna.

1068. Lir pisin nangkub imbitna, kagigir namping saeutik, ditingal ti payun lenjang, sipat rapih nyaparipih, pamilih jatnika rintih, pinareup ngabuah butun, raray bunder lemes pisan, bulu socana carentik, lambey ipis perwatek tarik ngenyotna.

1069. Dongkap payuneun ramana, ku ratu disambat linggih, cing enung ka dieu geuwat, geura calik dina korsi, tah ieu tamu nyai, pek geura aku ku enung, gan putri gumeter manah, aduh ieu bagja teuing, sugan bae badan teh kapiduriat.

1070. Lamun laksana ka dinya, eh kumaha bae diri, paeh ge teu panasaran, kitu mana agan putri, gan putra kitu deui, ningal putri nyeblak kalbu, kumejot lebeting manah, kapincut ku imut sari, tinglalaret deundeun semu dina soca.

1071. Ratu dermis geus ngandika, tah den mugi katampi, ieu teh kanggo geureuha, anak ama anu laip, den putra nyembah.

1072. Tadi, pangasih ama kasuhun, ratu dermis bingah manah ku sepuh mah tos kajudi, agan putri harita enggeus munjungan.

1073. Barang nuju sasalaman, panangan putri diciwit, dibales di jembel ngejat, panangan kandar kasisi, gan putri ngegel biwir, mutuh ku matak kayungyung, mun sanes payuneun rama, dikumaha boa teuing, raja dermis ngandika ka den Tanapa.

1074. Embarkeun buta perlaya, takol bende sina nitir, sina ka kuping ku balad, Tanapa nyembah jeung indit, nakol bende, geus nitir, nu nguping kaget kalangkung, pada barijil ka luar, siga anu suka ati, lalumpatan pada hayang nenjo buta.

1075. Ratu nyaur ka ponggawa, he sadaya parajurit, ayeuna geuwat sadia, kumpulkeun eusi nagri, karasmenan sing sayagi, pek kelun ti saban kampung, kami rek mestakeun anak, nikahkeun puputon dermis, ka sastria nu maehan buta tea.

1076. Balad-balad kabeh ubyag, wantu parentahan gusti, sakedap geus saradia, meja korsi geus ngabaris, putra sinareng putri, panganggona hurung mancur, tukang hias pinter pisan, pangantenna nitih joli, lajeng jengkar ger surak wadia balad.

1077. Gandeng sora tatabeuhan, geus melung nu tembang tarik, leugeudeut anu helaran, dialus-alus nguriling, mayak di sri

manganti, panganten harita lungsur, di masjid geus dirapalan, bingah galih putra putri, nu nyawer nganti-nganti di paseban.

**Pupuh Kinanti**

1078. Jagong tuhur meunang ngunun, dunungan bagea sumping, cikur jangkung pamuraan, anaking paralay teuing, tutut gunung keong reuma, sumangga geura gek linggih.

1079. Beres nyawer surak ribut, mariem diseungeut tarik, tatabeuhan geus disada, geueuman asa kaindit, geus walimah lajeng pesta, tujuh dinten tujuh wengi.

1080. Nu pesta ayeuna langkung, panganten ulah diintip, diselang heula carita, caturkeun sahiji nagri, nelahna Centakapura, raja gagah pilih tanding.

1081. Mangsa eta eukeur ngungun, reh paila lebet nagri, hanteu jadi pepelakan, pare gandum jagong hui, sakur bangsa katuangan, teu jadi kirang ku cai.

1082. Geus sataun hujan suwung, panasna kaliwat saking, rayat ampir kalaparan, hadena aya nu ngirim ti nagara nu boyongan, ti Lokagiwa nagari.

1083. Nagara boyongan nulung, anu dagang balawiri, sanes kana kadaharan, taya kakurangan deui, ramena kabina-bina, nagri resik liwat saking.

1084. Kamashur namina ratu, Raja Seh Rul Alam Tobib, kagungana sahiji putra, ibu rama di asih, pameget estu jatnika, raden Milama nu nami.

1085. Yuswa duapuluh taun, dienod kawanti-wanti, barang dina hiji mangsa, henteu kenging mungkir deui, sang ratu dugi panyawat, dugi kana titis tulis.

1086. Dipundut Ku Nu Rahayu, dihinpinasti anyar panggih, dicandak Ku Nu Kagungan, dipulangsara lastari, ratu sepuh kantun jenat, dagang koma sepi.

1087. Sang ratu mung kantun tunggul, garwa putra nararangis, para pangampih midangdam, tibelat ka anu mulih, kantun pasrah serah kadar, nampi kadaring Illahi.

1088. Den patih lajeng ngadawuh, eh ayeuna para mantri, sumawon aria jaksa, rehing ayeuna di nagri, ratu sepuh parantos wapat, ku putrana urang ganti.

1089. Ku raden Milama, nu ngagentos jenengan aji, sadayana sing uninga, sumawona abdi-abdi, geledug mareim sada, tawisna jenengan narpati.

1090. Balad surakna ngaguruh, tawis ngiring bingah galih, ka prabu anom centaka, sareng teras nyieun tulis.

1091. Den mantri nu diutus, tunggang kuda lumpat tarik, di jalanna hanteu kocap, harita parantos dugi, lumebet kana kaca-kaca, ka paseban parantos sumping.

1092. Lajeng ngadeuheus ka ratu, nyembah bari mikeun tulis, serat ku raja dibuka, unggelna enggeus kaharti, nguningakeun gentos raja, ratu loka bingah galih.

1093. Rupi atoh liwat langkung, nepak dada bari seuri, itu diayeuna mah, si ratu pamuk geus mati, rek dipenta nagarana, ku aing arek dilandih.

1094. Perkara si milamanu, aing teu sieun saeutik, sieun soteh ku bapana, hayoh patih geura nulis, walonan centakapura, raden patih lajeng nulis.

1095. Ungelna serat kahatur, Milamanu di nagri, serat raden katarima, putra ulah bendu galih, emang moal kumawula, ayeuna rek malik tali.

1096. Nagri centaka panuhun, ku emang arek diandih, idin teu idin dipenta mending mana mending mendi, sukur maneh lamun pasrah teu mikeun dilurug jurit.

1097. Harita surat enggeus laju, mawa walonan den mantri, ka centaka enggeus datang, cong nyembah nyanggakeun tulis, ku prabu anom dibaca, hareneg lebeting galih.

1098. Prabu anom Milamanu, tamat serat lajeng nangis, Lokagiwa kaniayaa, asa bet teu nyana teuing, ayeuna wani ka budak, keur aya ama teu wani.

1099. Mang patih ku maha atuh mun urang ngalawan, jurit, tangtu bae moal kuat, kapaksa ngirim upeti, nya dalah atuh kumaha, susahna di penta nagri.

1100. Cing kumaha anu mulus, emang patih mangga nulis, perkawis abdi mah lillah, saban taun rek upeti, mung leresan ku nagara, panuhun tong bendu galih.

1101. Ku putra moal kahatur, sakitu bae mang patih, raden patih lajeng nyerat, harita beres tarapti, harita keneh geus iang dibawa ku hiji mantri.

1102. Ka Lokagawi geus cunduk, surat ku ratu katampi, diaos kahartos pisan, geus ditilep deui tulis, gumujeng mani ngagakgak, Si Manu hayangeun mati

1103. Ayeuna teh patih kudu takol bende, masing nitir kumpulkeun sakabeh balad, ulah aya nu kari, sumawona anu dagang, sabot sajero nagri.

1104. Kudu jga saban garduh, larang ka centaka puri, tahan dagang hanteu meunang, kadaharan warna-warni, sabab negara centaka, sina kalaparan deui.

1105. Sagala taya nu tuwuh, cindekna taya nu jadi, lamun teu ti Lokajiwa, kadaharanan pasti, rayatna tangtu kalantar, kalaparan tuluy mati.

1106. Ka utusan balik manyun, bade uninga ka gusti, tunda anu cukeur mulang, Lokagiwa catur deui, nakol bende nitir pisan, geus kumpul sakabeh abdi.

1107. Biantara patih agung, sakabeh rayat geus ngarti, sadayana diwawaran, Lokagiwa geus disiplin, tara dagang kadaharan, kasmaran Centaka Puri.

**Pupuh Kasmaran**

1108. Centaka saredih kingkin, kakurangan kadaharan, sanaos saleuer artos, taya pesereun percumah, artos taya guna, budak leutik geus ngaguruh, ceurik hayang barang hakan.

1109. Abdi-abdi sami peurih, nareangan beubeutian, tibatan beutengna ngongkrong, tambah ganjel kalaparan, yarat geus patulayah, sawareh nu weureu gandum, rayat leutik maridang-dam.

1110. Ratu nyaur ka den patih, mang patih ayeuna geuwat, gudang beas buka kabeh, bagi kabeh sing walatra, menak kuring sadayana, ulah aya nu kalarung, takol bende di paseban.

1111. Ditakol bende geus nitir, riab sadayana jalma, lalaki sareng awewe, walatra dibagi beas, nu nampi suka bungah, urang nagri urang kampung, harita tuluy marulang.

1112. Saban poe balawiri, anu nampi pembagian, mung dugi ka tujuh poe, geus kosong sadaya gudang, malahan ratu pisan, tuang-eun parantos laluput, tambih sesah manah raja.

1113. Jalmi-jalmi maruringis, rahayat sami baregang, budak mah seuer nu maot, langlayeuseun hanteu kuat, najan indung bapana, kaanak loba nu cul, bolampar inget ka anak.

1114. Budak leutik kantun ceurik, lalesu taya tanaga, saha anu teu

hawatos, nu maot geus patulayah, entong boro barudak, kolot oge ting haregung, jalmi-jalmi sami nahnay.

1115. Seueur nu teu bisa indit, kumargi taya tanaga, ngalengkah pating ngalempreh, pating galero sasambat, aya nu nyambat bapa, nu kaindung nini buyut, cing karuhan menta dahar.

1116. Peurih teuing peujit kuring, naha atuh raja sepuh, make enggal teuing maot, ayeuna dahar dikisat, benerna kangjeng raja, ieu nagara dipundut, ku sang raja Lokagiwa.

1117. Sanggakeun teu matak rugi, meureun moal kabalangsak, mun kieu mah matak kojor, teu guna ngajadi raja, rayat mah kalaparan, bet raja bodo kalangkung, mun kieu maehan rayat.

1118. Warta-warta saur jalmi, saroprel teu manggih dahar, loba nu nyebutkeun gelo, raja teu boga kanyaah, na ku maha maksudna, jongjon bae jadi ratu, narek ngarajaan setan.

1119. Ari jalmi nu berbudi, mepelingan ka baturna, dulur tong karitu omong, da geus nepi kana kadar, urang lain sorangan, najan eta kangjeng ratu, anjeuna ge henteu tuang.

1120. Tangtu raja oge mati, urang moal panasaran, nandakeun belapati teh, pangesto urang ka raja, ulah ku kadongdora, sukur soteh eukeur cukup, walurat tuluy nyarekan.

1121. Kudu isin ku Yang Widi, na saha anu keresa, anu kahoyong kieu teh, sajabi gusti nu murba, nu kersa ku anjeunna, bangganing kabeh halimun poekna tara dititah.

1121. Caangna ge kitu deui, tara katawis datangna, geura urang engke oge, anging Alloh nu uninga, nu murba diri urang, matak naon kersa nulung, ari geus widi Alloh mah.

1122. Kakocapkeun kangjeng gusti, nuju ngupahan garwana, duh enung jungjunan hate, wayahna henteu tuang mah, da puguh sanagara, rayat seueur anu pupus, langlayeuseun hanteu dahar.

1124. Ngangres manah kangjeng gusti, nalangsa ningal garwana, Sumawona ka rayat kabeh, anjeuna ge kalaparan, najan teuh kusumah, dipaksa lain kumaksud, nyuuh kumambang cisoca.

**Pupuh Kumambang**

1125. Prabu anom di kajuaran teh nangis, barina sasambat, duh Alloh nu maha suci, nu sipat bapa aherat.

1126. Muga-muga gusti maparin rohim, rohman ka manusa, rahmat agung rahmat alit, kakiatan nu sampurna.

1127. Rayat abdi ayeuna seueur nu mati, maot kalaparan sanagara keur prihatin, nyuhunkeun hibar jeng rama.

1128. Ingsaalah mun kaya kei mah diri, umur abdi candak, teu guna jeneng narpati, ari rayat sangsara mah.

1129. Aduh ama naha atuh rusuh teuing, ayeuna kumaha, na bikeun bae, nagri ka sang raja Lokagiwa.

1130. Jero nagri ayeuna parantos jempling, jalmi teu ka aluar, taya jalma nu pelesir, kantun kulit sareng tulang.

1131. Rayat-rayat awewe sareng lalaki, diburuan moyan, lumayan ngarala teki, beuti jukut dihakanan.

1132. Daun kai sadayana rugul galaring, seep didalahar, ku jalmi taya nu kari, sumawon bangsa papagan.

1133. Taya pisan jalmi nu jagjag sahiji, kunyinyi sadaya, kuru aking ngajangjawing, kulit hawuk iga ragas.

1134. Budak leutik balatak dina kamalir, ngan cukeur ngambekan, ngarenghap loba nu mati, layon tara nu ngaruang.

1135. Ambu-ambu naha bet telenges teuing, teu aya ras-rasan teung-teuingeun Loka Aji, nganiaya pupuasan.

1136. Prabu anom lajeng bae, mujasmedi malangkeun ciptaan, mepet kang patang perkawis, cipta dihin hingkang tunggal.

1137. Soca dua henteu dianggo ningali, pangambung pangucap, malah senareng cepil, nyipta tunggal kalanggengan.

1138. Estu husu netep kelebet panggalih, tapakur ka Allah Milamanu nu prihatin, dimakbul sapanejana.

1139. Prabu anom raos kulem lajeng ngimpi, kasumpingan eyang deudeuh teuing incu aki, wayahna raden sangsara.

1140. Satria ulah reh dipake leutik, ke aya nu datang, ngajaait ti prihatin, aya sahiji satria.

1141. Prabu anom ratu Tunjungbang nagri, nami den Lalana, estu ning digjaya sakti, wani nugel Lokagiwa.

1142. Tangarana damina engke rek sumping, nya ku hulu buta, dua katiir jamparing, ka hulur dayeuh ragragna.

1143. Masing eling omat putra ulah lali, sakitu wasiat, masing rosa bae muji, prabu anom lahaola.

**Pupuh sinom**

1144. Katunda ratu Centaka, anu keur sedih prihatin, catur di dermis nagara, prabu anom dan raspati, nu nuju bingah galih, ras emut jangji kapungkur, dipiwarang ku cyangna, ngajugjug centakapuri, den Lalana lajeng nyaturaan garwana.

1145. Duh enung engkang amitan, neda widi bade indit, rehing bade ka Centaka, lami teuing engkang isin, piwarang eyang resi, ka

ratuna kedah nulung, sanaos teu acan terang, wajib ku engkang disungsi, na dimana pernahna nagri Centaka.

1146. Agan putri ngawalonan, Centakapura mah tebih, ngulon ngaler ti dieu mah, lalakona dua sasih, pami badarat nyungsi, kitu wartosna ti sepuh, bade naon engkang angkat, atuh abdi bade ngiring, alim kantun abdi mah kamana-mana.

1147. Nyaur deui den Lalana, geulis engkang moal lami, ayeuna kedah unjukan, ka ama nyuhunkeun widi, gan putri lajeng indit, geus dongkap lajeng piunjuk, abdi piwarang ku engkang, bade nyuhunkeun paidin, rehing bade mios ka Centakapura.

1148. Ramana hanteu ngawidian, keur naon rek angkat deui, da ieu mutlak nagri, ama mah henteu migaduh poma ulah asa-asa, wartoskeun bae ku eulis, agan putri nyembah lajeng angkat.

1149. Dongkap ka raka unjukan, duh engkang ama teu widi, saurna teh ulah angkat sing tetep di dieu linggih, prabu anom ngalahir, atuh moal pami kitu, upami teu widi mama, kacatur parantos wengi, agan putri harita parantos kulem tibra.

1150. Kira wanci tabuh dua, beberes raden tarapti, lajeng nganggo kaos jimat, geus medal ti lebet puri, di latar nejeh bumi, salira raden teh mumbul, ngalayang di awang-awang, bentang-bentang sami nyaksi, ting karetip nyaangan anu lumampah.

1151. Lepas batan kuda leupas, tarikana lir mimis bedil, ku melepas di angkasa, raden teu aya karisi, balap jeung angin leutik, nyulusup di mega paul, tunda nu di mega malang, catur deui agan putri, enjing-enjing harita teh nembe gugah.

1152. Malik guguling rarampa cupa-cupi raka sepi, lajeng ngabujeng ka jamban, di pilari teu kapanggih, mulih deui ka puri, nuju nyaur raden patih, sardadu kabeh gujrud, aya hulu buta dua, anu katlir jamparing, mantri angkat bade nguninga ka raja.

1153. Prabu anom seug mariksa, aya naon emang patih, sumuhun gamparaan ayeuna di hulu nagri, karage abdi-abdi, aya dua hulu diu, geura mangga urang layad, geus jengkar raja jeung patih, barang dongkap ka hulu dayeuh tetela.

1154. Cek ratu alhamdulilah, sugan bae emang patih, aya nu rek nulung tea, alamat impian tadi, tetela ieu sidik,den patih walon sumuhun, mantri-mantri ieu ruang, sing buni sama sekali, sugan bae jadi tumbalna paila.

1155. Lajeng ratu solat toat, neda-neda ka yang widi, mugi dipa-parin rahmat, kitu maksuna jeng gusti, teu alat siang wengi, neneda bari tapakur, supados tepi kamaksud, kocapkeun raden raspati, harita teh ngungkulan Centaka pura.

1156. Ti luhur monteng ka handap, sumiripit ngadalingling, geus ngadampal lemah, satria angkatna ginding, geus nepi sisi negri, rae ningal ka payun, heran salebeting manah, naha nagri mesum teuing, den Lalana harita geus salin rupa.

1157. Jadi jalma jajar pasar, leungit rupi nu sajati da pugub kenging ngahaja, panganggona ruwak-rawik, raden geus angkat deui, ngarandeg di hiji warung, kadinya teh lajeng sindang, di tepas warung ge calik, tukang warung keur ngagoleber henteu hudang.

1158. Saur den Jayalalana, abdi menta sangu bibi, tukang warung teh ngajawab, naha ujang urang mendi, kapan di dieu nagri kamana-manaa geus masbur, ayeuna taya nu dahar, mani aya dua saksi, malah-malah ratu oge tara tuang.

1159. Saur den Jayalalana, nagri naon ieu bibi, nu ditanya ngawalonan, nagara Centakapuri, Den Lalana imut manis, lajeng ti warung teh lungsur, ka alun-alun geus dongkap, calik handapeun caringin, ningal jalmi leumpang rarampeolan.

1160. Teu lami aya nu dongkap, nu ngaliwat dua mantri, nyampeurkeun ka den Lalana, ka raden tuluy mariksa, urang mana silaing, keur naon di dieu diuk, raden Lalana ngajawab, abdi seja bae ulih, hayang terang abdi teh di kangjeng raja.

1161. Siga naon ari raja, mantri gumujeng ngagikgik, na ilaing urang

mana, jeung saha ari silaing, rupa nu jagjag teuing, kawas anu manggih nyatu, den Lalanaa cedok nyembah, unjukan bae ka mantri, nun sumuhun ti gunung abdi gamparan.

1162. Wanta seueur kakaian, daun pucuk sareng beuti, anu ku abdi didahar, ari saur eta mantri, nam atuh ayeuna indit, mun hayang panggih jeung ratu, urang ngadeuheusan ka patya, raden harita geus ngiring, hanteu lami ka pasèban enggeus dongkap.

1163. Raden Patih teh kasampak, nuju calik dina korsi, cong nyembah mantri unjukan, sim abdi ngujukeun jalmi, sangemna teh ka abdi, hoyong tepang rupi ratu, bari unjuk ka den putra, raden patih seug ngalahir, ark naon silaing nu matak datang.

1164. Den Lalana lajeng nyembah, abdi mah urang sisi teu acan terng di raja, bade bubujeng sim abdi, raden patih ngalahirmanis, hayu atuh jeung aing, ayeuna urang ka ratu, geus ngiring raden Lalana, beuteung ngabeledeh buncir, enggeus dongkap ka payuneun raja.

1165. Prabu anom kaget manah, aya naon emang patih, den patih nyembah unjukan, ngunjukeun sahiji jalmi, ieu bantun sim abdi, piunjukna kaulanun, maksadna hoyong bubujang, di dieu di kangjeng gusti, gek calik di latar payun, ku sang raja dipariksa, rek naon datang ka kami, patih raja sami pada kasamaran.

**Pupuh Asmarandana**

1166. Den Lalana matur ta'dim, kula nun dawuh gamparan, seja dumeuheus, abdi teh hoyong bubujang ka raja, cek ratu bodo pisan, mending aya di gunung, loba oge dangdaunan.

1167. Aya di dieu mah watir, moal baranghakan, sabab taya pikeun mere, den Lalana ngajawabna, teu sawios abdi mah, najan dugi kana umur, abdi pach digamparan.

1168. Sang ratu ngalahir manis, hade manch mun iklas mah, di dieu cicing di dewek, jeung saha sia nya ngaran, den putra ngawalonan, katelahna anu nyebut abdi Jamburaya.

1169. Gancangna anu ditulis, Jamburaya geus ngabujang, di paseban kulem na teh, dipernahkeun ku sang raja, ngajag parabot kareta, bubujangna siga suhud, kumawulana ka raja.

1170. Subuh-subuh enggeus tangi, teras sasapu di latar, beresih langkung bareres, geus rada beurnag meueusan, nyiraman kekembangan, ngaremploh kembang aralus, meja korsi dielapan.

1171. Lampu lumur bareresih, ratu pramaswari gugha, euleuh eneng eta jalma, nu kamari bubujang, hideungna kaliwat langkung, bet nyaho tata di menak.

1172. Sing emang sasaur sing gasik, geroan si Jamburaya, ku kakang rek diperesen seug disaur ku pawarnag, Jamburaya sia geuwat, ka dieu sing buru-buru, disaru ku kangjeng raja.

1173. Jamburaya lumpat gaasik, ngadeuheusan ka sang raja, ku ratu seug diperesen, dipaparin raksukan, aing mere Jamburaya, kop keur manch tah baju, Jamburaya cedok nyembah.

1174. Nampina bari ngadegdeg, pek geura pake ku sia, walonna henteu werat, abdi mah saumur, nembean mendak ayeuna.

1175. Raksukan teh sae teuing, moal dianggo ayeuna, rek didamel jimat bae, saur ratu pake siah, keur digawe lumayan, eta ganti bajau butut, keun bae eta lebat mah.

1176. Engke ge dibere deui, cik ka ditu ayeuna mah, Jamburaya nyembah leos, enggeus asup ka kamarna, gumujeng dina manah, kira lamina saminggu, Jamburaya ngabujangna.

1177. Lajeng ngadeuheus ka gusti, cong nyembah bari unjukan, saur raja aya naon, matak nagdeuheus ka urang, Jamburaya cong nyembah, kaulanun kangjeng ratu, manawi widi gamparan.

1178. Hoyong terang sisi nagri, abdi can terang dipasar, sumawona toko-toko, eta teh siga ku maha, saur ratu percumah, taya nu dagang jeung warung, keur naon make ka pasar.

1179. Jamburaya nyaur deui, sanes rek nyiar dagangan, hoyong terang bae yaktos, dawuhan raja pek henam, hade tapi tong lila, Jamburaya lajeng mundur, ka kampung ider-ideran.

1180. Ningal jalmi matak watir, gawena wungkul maroyan, di buruan ting galoler, tinggaresoy kantun tulang, sawaarehna ngajaropak, laleus teu kuat nangtung, den putra watireun pisan.

1181. Lajeng nyandak cupu manik, torojol buta kaluar, denawa denewi tembong, sami naros ka dunungan, duh aya naon agan, numawi nyaur rusuh, prabu anom seug ngandika.

1182. Maneh denawa denewi geura indit geuwat-geuwat, ulah henteu saban poe, jugjug nagri Lokagiwa, ayeuna di dieu jalma, sakabeh pada ngaruyung, tina euweuh kadaharna.

1183. Maneh kudu tujuh balik, sapoena ulah salah, kudu maralaingan pare, ka nagara Lokagiwa, ayeuna keur dibuat, pek teundeun di alun-alun, jeung maneh ulah katara.

1184. Ulah katembong ku jalmi, nam ayeuna geura mangkat, denawa denewi leos, Raden Jamburaya mulang, jol ka latar paseban, sang ratu lajeng ngaadawuh, manggih naon Jamburaya.

1185. Jamburayaa nembal ajrih, aduh gusti kitu kutan, ku maha rakyat sakabeh, ripuheun kabina-bina, kumargi henteu dahar, pami abdi gusti gaduh, dikersakeun gagaha rongkah.

1186. Tinangtos kabedah nagri, ngabelaan rerencangan, ku tina matak hawatos, ratu geus waspada manah, sarehna disindiran, ngariut halisna kerung, mesem nguping Jamburaya.

1187. Kocap denawa denewi, langkung gancang di jalannaa, lampahna teu kacarios, ka Lokagiwa geus dongkap, karaget jalma-jalma, nu di sawah sami kabur, nu di buat jejeritan.

1188. Denawa denewi singkil, tengah sawah cikih cikah, pada nyaralayan pare, ku awi tali rancatan, lobana kabina-bina, hiji buta tilu ratus, geus diakut pare tea.

1190. Kacentakapura nepi di jalanna gancang pisan, tapi taya anu nyaho, sasatna teu tembong pisan, ku urang Centaka mah, ngana tembong parena numpuk, di alun-alun geus banyak.

1191. Kitu bae bulak-balik tujuh kali sapoena, buta teh ngakautan pare, di alun-alun ngalayah, geus pinuh ka mana-mana, galujrud mani ngaliud, jalmi-jalmi sami heran.

1192. Dibarung jeung suka ati, nyangka na mah anu daagang, pasedek-pasedek anu nongton, sawareh mah ting karetap, uruy ku pare tea, menak-menk sami gugup, ka alun-alun ngalayad.

1993. Seueur pare kangjeng gusti, ratu heran lajeng jengkar, milu Jamburaya oge, diiringkeun ku den patya kersa bade ngalayad, ka alun-alun geus cunduk ngawingking pare katingal.

1194. Tumpukan teh luhur deui, pare ngalayah ka jalan, gogodeg sang ratu anom hemeng galih seug ngandika, mang patih kuma peta, matak bingung sakalangkung, na ieu pare nu saha.

1195. Ari rek dibagi-bagi, ayeuna ka balad-balad, kula bingung dina hate, sababnaa tacan karuhan, ieu pare tacan sah, saur patih enya kitu, mundur maju hate emang.

**Pupuh Durma**

1196. Lajeng nyembah Jamburaya panakawan, duh gusti piunjuk abdi, Aloh sipat murah, rohma mah kangge manusa, rohim sipat anu gusti kitu gamparan anging kersa Yang Widi.

1197. Ayeuna mah pare ku gamparan bagikeun ka abdi-abdi, hawatos kacida, supados aya tanaga, mun teu kitu matak watir, pami dikisat, mun perang tangtu balai.

1198. Kakupingna ku raja rada kamanah, lajeng barempag jeung patih, paman patih kumaha, prakiraan Jamburaya patih ngajawab, abdi mah ngiringan gusti.

1199. Geus ditakol bende, nitir di paseban, burudul sadaya jalmi, nu leumpang ngarandang, aya nu oray-orayan, ka alun-alun geus nepi, patih pek ayeuna kench jami.

1200. Sadayana empek bae mararawa, tah pare paparin gusti, cekcok jalma-jalma, sakuat-sakuatna mawa, nu ngagusur nu ngajingjing, bari sarurak gujrud awewe lalaki.

1201. Geus dakdikdug nutu rame kacida di lisung geus heurin usik beas dibaheumna ku tina kaliwat lapar, anu ngabubur anu mais, ngejo ngalempah, cenghar deui jalmi-jalmi.

1202. Mani ear kolot budak disarada, ngaguruh anu saleuri catur raja mulang, ti alun-alun tiluan, Jamburaya anu ngiring, sareng den patya catur denawa denewi.

1203. Harita teh ngadeuheus ka den Lalana, nu sanes hanteu ningali, kieu aya saurna, gusti pare atos beak, di Lokagiwa geus bersih, batur uninga, naon deui tugas abdi.

1204. Saur raden maneh teh kapalang bala, lamun pare anggeus ledis, naon bae bawa, jagong ampeu, hui, kacang, kuda, munding reujeung sapi, ku maneh bawa, henam maneh balad deui.

1205. Kacaturkeun di Lokagiw nagara, sami gujrud abdi-abdi, nguningakeun ka raja, kulanun gusti ayeuna, abdi kaget liwat saking bet aya buta ngaranjah pare beresih.

1206. Unggla dinten darongkapna teh ka sawah, ratu nguping kaget galih, patih teu mariksa, buru-buru eta jaga, sing sadia tumbak, bedil ku kabeh bala, podaran bae sakali.

1207. Raden patih mepek balad geus sadia, semu ambek liwat saking, adat barangasan, gede ambek kacida, kami raden barahgeni, teu kocap pisan gancang nyabok jeung nampiling.

1208. Harita teh geus budal dek megat buta diringkeun ku raden patih, nyarumput di sawah, balad teh ngaguruh surak, raden patih lanjang-linjing, ambek ka buta, hayang geura gok papanggih.

1209. Kacaturkeun bapa maling enggeus datang, ka Lokagiwa nagri, balad geus iatna, sumawona raden patya, bedil dipasang ngabaris ku balad-balad, patih matek pedang tamsir.

1210. Patih nyaur geura awaskeun ku sia, tah eta si buta jurig, u dewek dicacag, mun tacan beulah huluna, tacan nyaho ambek aing, ku sia tanggap, ku aing buta disiksik.

1211. Buta dua geus datang ka tengah sawah, ku balad tembong ngadingding, nu tadi diajam, geus beh mah pada lalumpatan, sima marnagpengkeun bedil, ka tengah sawah, raden patih oge ngacir.

1212. Lumpatna teh cilaka meneran ranca, bres ti teuleum ngajumpalit, euleugeug beuheungna, roroesan dina ranca, taya nulung sahiji, jebeng lambeyna, rambisak diajar ceurik.

1213. Ku denawa eta balad dibuburak, tingkoceak ting jalerit, buta dua suka, ningal balad lalumpatan, denawa denewi singkil, newakan domba, kuda munding sareng api.

1214. Diringkusan ditanggung ku eta buta, mawa koja ki denewi, jimat nu baheula, ratus-ratus nu asupna, geus kitu mah tuluy balik, harita datang ka alun-alun geus nepi.

1215. Pada kaget di alun-alun sadaya, disarada kuda munding unjukan ka raja, kieu saurna den patya, ayeuna mangga tinggal, munding jeung domba, pinuh alun-alun heurin.

1216. Barang nguping sang ratu gogodeg heran, na kumaha emang patih, kula kaget pisan, saha atuh nu mawana, kaula mah henteu ngarti, jawab den patya, abdi oge hemeng galih.

1217. Lajeng jengkar sang raja ti padaleman, diiring ku raden patih, malah Jamburaya, dicandak ku kangjeng raja, teu lami parantos sumping, harenag manah, ngahuleng heran jeng gusti.

1218. Saongjongan kangjeng ratu teu ngandika, mang patih kumaha pesta, naha dibagikeun deui, kula teh susah, ieu buburak sina nyingkir.

1219. Jamburaya lajeng unjukan, ka raja, saaena mah kangjeng gusti ieu sadayana, bagikeun deui ka balad, anggur sina diparcuncit, lebar temenan, ieu mah kapan rejeki.

1220. Aya sangu tangtos kedah jeung laukna, milamanu nyentak bengis, sia Jamburaya, ngan muru bae gampangna, bahlana henteu dipikir, matak cilaka, Jamburayaa nyembah seuri.

1221. Ulah mangmang gamparan, ke diahirna, paduna kumaha abdi, najan jeung rajana, abdi nu sanggup ngawalan, mung perang abdi mah alim, kuma gamaran abdi mah sieun dipeuncit.

1222. Saur raja tugenah pikiran sia, aing oge atuh wani, ari ngawalan omong mah, aringis soteh mun perang, Jamburaya seuri nyengir, ari gamapran, aya ratu sieun mati.

1223. Prantos kitu harita lajeng marulang, ka lebet enggal sarumping, ratu ngamanahan, ku bawaning sanget heran, ngagebeg lebeting panggalih, duh palangsiang, Jamburaya nu keur nyangling.

1224. Lajeng bae ngalahir ka raden patya, boa-boa emang patih, urang teh kalinglap, kapungkur aya impenan, nu nulung eta pinasti, raja satria, nu kasep sareng manis.

**Pupuh Dangdanggula**

1125. Mangga manah ku patih sing lantip, totondena hulu buta dua, kapungkur geuning tos yaktos, nu ragrag ka alun-alun,tur katiir ku jamparing, ayeuna nu datang te, Jamburaya cunduk, meureu eta susurupan, mangga manah, sanggeus Jamburaya cicing, loba nya kadaharan.

1226. Walon patih boa yaktos gusti, ayeunaa parios nu enya, bilih urang kabobodo, matak isin sakalangkung, keur bodo katambih-tambih, kumaha upamaa enya, urang teh kapalsu, wirangna kabina-bina, mangsa aloh, kumaha akalna gusti, bongan ku anjeunna.

1227. Ayeuna mah sae sauir gusti, Jamburaya pariksa nu enya, atuh itu geuning keur sare, lajeng ku raja disaur, cik atuh saur mang patih, ctaa siJamburaya, ku patih disaur, ka dieu ki Jamburaya, kudu marek, maneh ayeuna ka gusti, enggalna ngadeuheusan.

1228. Kanjeng gusti ngadawuhan manis, Jamburaya kaula rek nanya kudu jawab anu yaktos, ulah rek sumput salindung, kaula bareto ngimpi, baris aya nu nulungan, satria pinunjul, prabu anom ti Tunjungbang, nu nulungan kana kasusah geus pasti, boa mah anjeunna.

1229. Jamburaya cedok nyembah tadim, lepat pisan abdi mah gamparan, abdi mah jalmi bodo, namung terang ratu Tunjung, satria kalangkung sakti, malahan meueusan, di jaman kapungkur, saur sang raja Centaka, sukur pisan pek teang, jeung emang patih, pek tuduhkeun ayana.

1230. Jamburaya lajeng nyaur deui, hoyong pendak kepadah peureum heula, engke katingal kulan, lebet impenan kulanun, raja peureum areng patih, harita teh Jamburaya, ngagedog sakujur, leungit rupa Jamburaya, timbul raden nu kasep Jaya Raspati, parabu anom Tunjungbang.

1231. Lajeng nyaur ka raja jeung patih, mangga gusti ayeuna mah gugaah, barang bray beunta teh kaget, ningal cahaya nu mancur, raja ragrag tina korsi, sareng patih kapiuhan, dihandap ngudupung, tina serab sareng reuwas, tampi raos, kalangkung banget kaisin, tilas ngahina basa.

1232. Barang emut patih raja nangis, diluuhan ku Jayalalana, raden putra nyaur alon, eta kakang ulah kitu, naha kawas murangkalih, anggur mah urang barempug, nyarios nu estu anu janten kasesahan, mangga daar, rayi ayeuna rek nguping, patih raja munjungan.

1233. Aduh gusti na kacida teuing, ka abdi teh na malsu kacida,a rumaos abdi mah bodo, nyanggakeun badan sakujur, tilas abdi kumawani, kumawerat kumalancang, nyanggakeun bebendu, nyaur alon den Lalana, pasal eta, kakang ulah sumpeg galih, pun rayi sawangsulna.

1234. Kedah malum wirah kumawani, ka salira kakang ngaheur-euyan, rayi rumaos lulucon, urang sami adu malum, raja patih bingah galih, lajeng linggih satata, na korsi ngariung, sukan-sukan barang tuang, raja putri ningal kaget nya panggalih, enggal bae nya munjungan.

1235. Gusti ulah bendu nya panggalih, tilas lancang kumawantun nitah, walon raden teu sawios, ulah janten rengat kalbu, sawangsulna tuang rayi, mugi dihapunten pisan, sang centaka imut, sadaya baringah manah, raden putra, nyaur semu manis, rayi pasihan terang.

1236. Naon kawit margi dinagri, kakirangan sepi kadaharan, ratu centaka ngawalon, kieu kawitna kapungkur, eta Lokagiwa nagri, sayaktosna tatalukan, barang ama pupus, aneh bet hayang malikan, ka Centakan, ayeuna hayang ngalindih, sasat menta nagara.

1237. Den Lalana nyaur semu lirih, ayeuna mah raka tong salempang, rayi nu sanggem sayaktos, anu baris motong hulu, raja Lokagiwa julig, ayeuna panenna beak ku urang diakut, eta rayi nu nitahna, maling munding, kuda domba sareng sapi, miwarang panakawan.

1238. Namina denawa denewi, pami raka hoyong aruninga, mangga urang saur bae, lajeng raden nepak cupu, nyaur denawa denewi, torojol buta nu dua, di latar narangtung, gedena kabina-bina, moal asup mun lebet ka sri manganti, nu ningal ka sarima.

1239. Prameswari ratu sareng patih, tinkaleper ngahodhod, reujeung ngesang, kasima mani ngadegdeg ratu nyaur semu paur, aduh ampun engal rayi, kakang teu kiat ningalna, simpen deui atuh denawa denewi musna, asup deui, kana cupu anu tadi, nu ningal kantun reuwas.

1240. Ratu nyaur lebeting pangalih estu nyata raden teh digjaya, impenan teh geuning yaktos, baladna oge kaget kitu, matak gila nu ningali, meureunan buta siluman, datangna jeung suwung, mani teu katingal pisan, na di mana, cicingna eta raksesi, kitu manah sang raja.

1241. Milamanu nyaur langkung manis, sawadina piunjuk pun kakang, ayeuna lokagiwa teh, waktos bage gaduh mantu, baris pesta rame leuwih, ngarendengkeun putra, sekarningsih Ayu, ka putra ratu Campala, nu wasta Raden Brahma nu manis, satria gagah rongkah.

1242. Den Lalanaa ngagebeg panggalih, nguping saur sang ratu Cempala, bubuhan ramana tulen, harita emut ka ibu, manah nganggres lajeng nangis, satria medal cisoca, banget kalbu ngungun jeung ibu hoyong patepang, kapiraray dina lebeting galih, nu sakitu nyaahna.

1243. Manah raden estu sedih kingkin, rusras seueur anu kamutan, ras emut ka papasten, ras emut ka ibu ngangluh, emut ka ramana sedih, asa nyapirakeun pisan, ka anjeuna estu, nangis bawaning nalangsa, geus kumejot, hoyong enggal deui panggih, ayeuna rek kumaha.

1244. Kangjeng rama harianeun, teuing, nu dienod wungkul kakang Brahma, manah raden mani ranyod, nahan napsu bati lesu, hoyong gurudug nepungan, ibuna kokolebatan, nyeri nyuksruk sungsum, aduhibu ieu putra naha ibu, henteu imut ka sim abdi, Den Lalana lumenyap.

1245. Manah nyongsrong hoyong enggal panggih, ka ibuna geus hoyong, patepang, mani geus katingal bae, raden ngaos ashadu, alabalaha ilalah, bet naha kapati-pati, raden calik emut tumaros, raja Centaka, na kunaon, rayi anu mawi nagis, akang teh reuwas pisan.

1246. Walon raden ku nalangsa rayi, naha emut ka rahayat kakang, katingal waktos bareto, ti watir sakalangkung, kitu anu mawi nagis, rasiahna teu dipedar, yasa ngandung semu, naros deui Den Lalanaa, kinten di Lokagiwa nagri, sabaraha deui lamina.

1247. Bade pesta ngarendengkeun putri, milama nu lajeng ngawalonan, parantos caket wartos, dikinten aya saminggu, moal lepat pesta pasti, ngahuleng raden Lalana, ku hoyong gera jug, nongton anu bade pesta, meureun resep, ramena kaliwat saking, anu anom bingbang manah.

Hatur punten ka sadaya ka nu sepuh ka nu anom, sakur nu ngaos kana ieu wawacan bilih aya kalepatanana nyuhunkeun dihampura oge.

# BAB III
# ALIH BAHASA

## 3.1 Teknik Penerjemahan

Menurut Catford (1965) alih bahasa atau penerjemahan adalah penggantian bahasa sumber (BSU) dengan naskah bahasa sasaran (BSA) yang berpadanan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, alih bahasa mengandung arti menuturkan kembali isi teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran menurut bentuk penuturan penerjemah.

Perihal alih bahasa Naskah Wawacan Jayalalana (WJ) dikerjakan melalui tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, teks bahasa sumber dibaca untuk memahami maksudnya. Kedua, teks bahasa sumber dialihbahasakan (perpada) ke dalam teks bahasa sasaran dengan menuturkan kembali isi/maksud teks bahasa sumber dengan mencari padanannya dalam bahasa sasaran tanpa menghilangkan makna yang sesungguhnya. Ketiga, penyuntingan dengan menyusun kembali hasil pada tahap kedua menurut struktur bahasa dan ejaan bahasa sasaran bahasa Indonesia.

Penerjemahan karya sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia bertujuan agar warisan kekayaan budaya dan rohani daerah benar-benar menjadi milik nasional (Ajip Rosidi, 1977;180). Sejalan dengan tujuan tersebut, maka penerjemahan naskah wawacan Jayalalana (WJ) diharapkan dapat mengenai sasarannya.

## 3.2 Terjemahan Naskah Wawacan Jayalalana

### Pupuh Asmarandana

001. Sebagai penghibur hati yang sedang susah karena cinta, penghibur hati yang sedang gembira, mudah-mudahan menjadi 'parah', menghindari langkah yang salah, keluar dari kesusahan, mengusir nafsu yang tidak baik, terputus oleh laku pencegah.

002. Daripada diam melamun, lebih baik membuka-buka kertas, bernyanyi menjadikan tidak mubazir, mencari-cari dalam layang, semoga jadi manfaat, segala kesulitan terputus sama sekali tidakada hasil, silakan.

003. Bismilah memulai ditulis, ada sebuah negara, negeri besar serta ramai, namanya negeri Cempala, yang memerintah negara, termashur keberaniannya, namanya Jayasumerat.

004. Ratu yang adil dan bijaksana, kepada orang kecil sangat sayang, raja sedang muda-mudanya, mempunyai istri dua, putri yang sangat cantik, sikapnya baik dan anggun, tidak ada kekurangan.

005. Kepada istri muda sama-sama baiknya, tidak pernah ada pertengkaran, mustika wanita asli, lucu selamanya, saleh serta setia, yang tua namanya dikenal Sariratna.

006. Yang muda neng Wulansari, keturunan jin, keturunan yang memegang kerajaan, pimpinan negeri Cempala, sampai pada suatu saat, ratu pada istrinya berkata, diiringi dengan genangan air mata.

007. Duh, buah hati yang cantik, nyawa kakak selamanya, kakak tetap dalam hati, tetap ingin punya anak, yang tampan serta pemberani, istrinya menjawab sambil tersenyum, saya pun demikian.

008. Saya memohon bantuan siang malam, memohon kepada Allah, ingin segera teralami, sesekali saya kepada anak, puasa mengurangi segalanya agar maksud terlaksana, mudah-mudahan hasil dikabulkan, setiap Jum'at juga nadar.

009. Bakti kepada Tuhan Yang Maha Suci, sedekah kepada semua fakir, hanya tetap tidak habis ihtiar, selama belum terlaksana, akhirnya mulai saat ini istri ratu, maksud keinginannya dikabulkan.

010. Tak lama dua putri, sedang ngidam badannya lemas lesu yang sedang hamil, lebih bahagia hati raja, dianggap barang yang dijaga keselamatannya, diasuh oleh dukun pintar, oleh ajar 'gunawiesa'.

011. Kita cepatkan dikarang tembangkan, kedua istri raja, tujuh bulan sedang hamil, sang raja terus memerintah, kepada mantri yang cekatan, mengumpulkan dukun yang tinggi ilmunya, paraji yang bijaksana.

012. Dibawa ke dalam negeri, dibangunan tempat berkumpulnya orang-orang sudah ada, peraji berjajar, dihadapi oleh sang raja, duduk menghormat lebih hormat, tepat ada enam puluh, berkatalah ratu.

013. He, semua dukun peraji, kalian harus berjaga-jaga, siang malam di kaputren, awas jangan sampai terlambat, jampi dan syarat untuk menghindari bahaya, adat istiadat, nenek moyang, katanya memberi tahu.

014. Kita tinggalkan raja putri, dikisahkan salah satu jin, jin Sumluk namanya itu, ahli tenung yang menyakitkan, sudah tahu saat itu, dari awan yang melintang sudah turun, menuju putri yang paling muda.

**Pupuh Sinom**

015. Dikisahkan Neng Sariwulan, setelah dimasuki jin, tiada tenaga sedikitpun, kemudian lesu sekali, siang malam hanya menangis, sebab oleh setan ditenung, jabang bayi berganti rupa, yang mau tampan, sudah ditutup oleh setan di dalam perut.

016. Diketahui oleh sang raja, melihat istri gelisah berguling-guling, menangis tiada putusnya, bingung hati sang raja, kepada yang menjaga berkata, he semua dukun, kalian kurang hati-hati, menjaga tuan putri, sebab buktinya tidak ada tumbal yang ampuh.

017. Ayo, segera usahakan, masa tidak ada yang ampuh, dukun beranak kaget, mendengar perkataan jeng gusti, sibuk bersiap-siap mengucapkan jampi yang ampuh dengan sekuat tenaga, tuan putri dijampi-jampi, tak lama kemudian tuan putri bangun, setan yang ada di perut kepanasan.

018. Jampi pemunah terasa panas, seakan dibakar oleh jin, dari perut keluar, kemudian kabur ke angkasa, dikisahkan sekarang putri, saat itu juga sadar, sembuh seperti sedia kala, kangjeng gusti hatinya bahagia, he dukun beranak sekarang saya bersaksi.

019. Oleh karena tuan putri sembuh, saya akan membagi uang, tapi mulai dari sekarang, harus lebih hati-hati, menjaga siang malam, sampai pada waktu melahirkan, awas jangan sembarangan, takut kena lagi, para dukun menjawab mengiyakan.

020. Dukun beranak sama, menerima hadiah dari raja gusti, semuanya berbahagia, juga lebih hati-hati, menjaga istri raja, siang malam sama-sama menjaga, bergiliran tiada putusnya, ketemu minggu berganti bulan, sampailah pada yang hamil sembilan bulan.

021. Dukun pandita sudah berjajar, ma dukun beranak hati-hati, semuanya siap-siap, panglay kunir, cikur juga, menyediakan untuk bayi, pakaian popok dengan obat-obatan untuk bayi, ketika saatnya tiba, akan melahirkan tuan putri, ma dukun beranak sudah monyong mulutnya mau menyemburkan panglay.

022. Akhirnya saling menyembur, dengan sesama dukun beranak, sampai basah bau panglay, mengharumkan ruangan putri, tuan raja bolak-balik, kepada yang muda kepada yang tua, melahirkannya itu bersamaan sekali, putra sama laki-laki, penuh sesak oleh yang menjenguk.

023. Sama membawa baki perak, isinya pakaian uang, tuan raja hatinya bahagia, yang menggendong bergantian, sebagian hatinya heran, berbisik dalam hati, kenapa putra raja, yang satu berbeda sekali, wajahnya besar.

024. Putra dari turunan jin, yaitu yang ditenung oleh jin, beda sekali, tampan tinggi kecil, seperti bumi dan langit, rupa anak jauh,

tetapi tidak ada yang bicara langsung, heran hati kangjeng gusti raja suka duka melihat rupa putranya.

025. Senang karena terlaksana keinginannya, dikabulkan oleh Yang Kuasa, dukanya karena menyayangkan, melihat putra Wulansari terlebih lama-lama, membesar semakin 'bedegul', tidak begitu disayang, hati raja sedih, terus saja kepada raden patih memerintah.

026. He, patih harus sedia, masakan bermacam-macam, bawa semua barang-barang yang ditabuh jangan ada yang ketinggalan, kumpulkan sampai siap, berderet di alun-alun, saya mau mengadakan selamatan, patih menjawab bersedia, hamba sudah menyiapkan.

027. Dengan cepat untuk pesta beres 'buburonan' saudara-saudara, kursi dan meja teratur, dikisahkan pada malam hari, pegawai negara berkumpul berbaris, di kursi duduk dengan tertib, suara degung penghormatan, suara suling membuat hati bergetar, ikut sedih karena ratu agak susah.

028. Pesta makan malam, suara sinden membuat betah, sambil makan-makan, sebagian ada yang menari topeng, yang serumpi, ada juga yang menari tayub, para bangsawan bersuka ria, ikut bahagia raja, raja berdiri mau berpidato.

029. He, semua bangsawan, dengan semua rakyat, sekarang saya bersaksi, mau warisan nama, kepada anak yang dari tua, yaitu dari Sarirat , dari sekarang semoga mengerti, semoga seterusnya dipanggil Raden Jayabrahmana.

030. Ramai semuanya bersorak, suaranya seperti mendengar suara yang hebat, berguruh suara gamelan, sang ratu berkata lagi, suaranya agak hati-hati, he semuanya semoga maklum, yang satu anak saya dari Dewi, Wulansari, semoga dikenal namanya Jayalalana.

031. Ramai bersorak ditiada henti-henti, mendengar perkataan ratu, semuanya sama menyaksikan, bangsawan saya hatinya bahagia, namanya anak-anak, semuanya sama jumungjung perlahan-lahan yang menerimanya, semoga seterusnya berhati-hati adil, rakyat menerima kebahagiannya.

## Pupuh Dangdanggulan

032. Yang manis-manis ikut berdandan, bersenang-senang empat puluh hari, siang malam tidak kosong, nayaga sama-sama ngantuk, karena terlalu lama, banyak yang kesalahan memukul kepala, dikiranya kena gongnya, yang terpukul, kaget bangun, nayage sama mengigau.

033. Di kisahkan pesta selesai, empat puluh hari sudah terlaksana, suci sepi di babancong, bekas tadinya berguruh, sisanya tinggal sunyi senyap, hanya tetap sentosa, aman sepi dari perampok, walaupun tidak ada ronda, dari mabok, terpaksa tertidur sepi, ingkar dari kewajiban.

034. Dikisahkan anak itu, tambah lama tambah membesar, diiringi deman Kalewon, diasuh oleh bangsawan saja, yang tetap pengiring, dipanggil Cendana namanya, ikut kepada Den Bagus, anak-anak, sungguh akrab sekali.

035. Akan tetapi ratu agak terdiam, sehubungan dengan melihat putra Den Lalana, wajahnya sangat jelek, kurang digendong di 'rama', hanya Brahmana yang disayangi, setiap hari digendong dengan penuh kasih, oleh ayah dimanja, Lalana tidak diperdulikan, kadang-kadang suka disisihkan, tak pernah diperiksa.

036. Agak tidak pantas keturunan raja, garis suram, tidak bercahaya, kulit hitam kehijauan, seperti keturunan putra jin, jauh dari keturunan bupati, tidak disayang ayahnya, karena putra begitu, serta pada waktu makan, tidak pernah sama-sama, dipisahkan agak jauh, bersama dengan Ki Cendana.

037. Den Lalana kadang-kadang suka menangis, karena sedih hatinya, mempunyai wajah tidak sama dengan orang lain, kepada ibu sering mengadu, ibunya sedih, melihat putra mengeluh, oleh ibunya ditanya, aduh tampan buah hati ibu ada apa.

038. Den Lalana sungkem dan menangis, oleh ibunya ia diusap-usap, sambil tiada hentinya membujuk, den putri berkata mudah-mudahan bersedia, ibu semoga teliti, saya anak ibu, anch oleh ayah, kepada saya, berbeda tidak sayang, berbeda dengan kepada Barahma.

039. Makan pun dengan pengiring, satu piring dengan pelayan, maaf bukan saya ingin sekali, Brahmana dimanja-manja, mentang-mentang tampan kulitnya bagus, kalau saya seperti raksasa, oleh karena itu ayah tidak sayang, tak pernah mendengar, hati ibunya tergugah, mengingat kesusahan putranya.

040. Putra ibu aduh kasihan sekali, sudah jangan begitu dipikirkan, biar saja dihina juga, sabar saja Agus, terima kehendak Allah, sifatnya adil, memberi ganjaran dan hukuman, yang memberi murka Yang Maha Kuasa, percayalah, siapa yang teguh hatinya, tentu akan mendapat mulia.

041. Ibunya berurai air mata, siapa orangnya yang kepada putra tidak sayang, 9 bulan dikandung susah payah sekali, sangat berat, tentunya, satu-satunya

042. Dikisahkan suatu saat, Den Brahmana dengan Den Lalana ke pasar bermain menonton, orang-orang pasar ribut, ketika melihat putra raja, kaget sekali, melihat bedegul, barangkali bukan putra raja, den Brahama, dari pasar cepat ke luar, meninggalkan Den Lalana.

043. Ki Cendala tidak mendengar tadi, orang-orang sama membicarakan Agan, Den Lalana manusia jelek, jawab Den Brahma tentu saja, oleh karena tidak mau bermain bersama,dicampuri oleh si itu, ketika sedang berkata, terasa oleh Den Lalana, datangnya itu cepat sekali, tapi ketika datang.

044. Di sambut oleh batu-batu kerikil, bertubi-tubi tepat mengenai dahi, darahnya juga mencucuri, Den Lalana menelungkup, yang berdosanya kemudian kabur, ketika tibâ ke (latar) halaman, oleh ratu diburu, digendong sayang sekali,Den Brahmana, mengadu diselingi dengan tangisan, ayah saya tidak suka.

045. Mempunyai saudara Si Lalana hantu, orang-orang kepada saya mengejek, di pasar ramai menjadi bahan guyonan, saya sangat malu, walaupun tampan saudara hantu, seakan tidak dihargai, walaupun turunan ratu, bingung hati raja, walaupun jelek, tapi anak sendiri, apa hilang pengaruh.

046. Simpan dulu yang sedang menjelek-jelekan orang, Den Lalana saat itu sudah bangun pulang ke ibunya, ibunya kaget sekali, ketika melihat anaknya penuh dengan darah, disambut diusap, dahinya terluka, kenapa ini Agan sampai terluka, dahi belepotan darah, Den Lalana terus terang.

047. Terus terang ibunya memberitahu, dari mulai bermain ke pasar, hingga saat itu bertemu, satu pun tidak terlewat, ibunya menggeleng-gelengkan kepala mendengar, tidak sangka begitu ceritanya, selesai berkata, biar saja Agan sabarlah, jangan kepalang, pasrah kepada Allah Yang Maha Kuasa.

048. Tunda dulu yang sedang pribatin, kisahkan setan tadi itu, yang memang ketika hamil, sedih dan kaget, ingat menenung putra raja, saat itu ingin melihat, tentu penasaran, oleh wajah yang ditenungnya, seperti apa, apa tampan apa cantik, serta sudah berganti rupa.

049. Saat itu juga menjadi burung Nori, bentuknya bagus membuat terpesona, bulunya seperti sutra hijau, kakinya emas bercahaya, dan paruhnya begitu juga, kemudian menuju, tempat orang berkumpul, kebetulan sedang berkumpul, burung hinggap di atas meja, semua kaget, semua yang melihat, dikepung oleh semua.

050. Jauh terbangnya itu, jadi jinak merpati, Den patih kemudian (memakai pakaian bagus) berdandan dengan cepat, kemudian menunduk, burungnya jinak sekali, sudah dapat oleh raden patih terpegang, membelakangi perginya dengan cepat.

**Pupuh Pangkur**

051. Kemudian menghadap kepada raja, tak lama Den Patih masuk, datang ke hadapan raja, sang raja kaget sekali, melihat patih membawa burung yang rupanya bagus, kemudian kepada patih memeriksa, burung apa bagus sekali.

052. Patih menyembah sambil berkata, saya tidak tahu namanya gusti, ditangkapnya di kadaton ketika sedang berkumpul, oleh semua burung ini dikepung, namun tetap tidak dapat, miliknya oleh saya.

053. Diserahkan oleh den Patya, raja menerima burung dengan hati senang, kepada opas memerintah dengan tergesa-gesa, opas panggil Raden Brahmana, coba sampaikan saya mendapat burung bagus, opas, bergerak cepat-cepat, di alun-alun bertemu.

054. Sedang bermain bertiga, Den Lalana Cendala ikut, dengan cepat opas berkata, Agan dipanggil oleh ayah, ayo cepat ayahmu mendapat burung bagus, dengan cepat Den Brahma lari, begitu pula Den Lalana.

055. Tidak diceritakan bagaimana di jalannya, dikisahkan sudah tiba anak-anak, oleh ayah kemudian dipangku, Den Brahmana dibawa, Den Lalana tidak dilihat tidak dipangku, tampak pilih kasih kepada putra, yang jelek di biarkan.

056. Tidak ditanya-tanya, hanya Brahma yang dimanja sekali, oleh karena wajahnya bagus, berkata ini ujang, coba bapak mendapat burung sangat bagus, nah sekarang di dalam sangkar, tangkapan uwa patih.

057. Oleh Brahma dilihat-lihat, bapak itu burung apa bagus sekali, ayahnya kemudian menjawab, namanya burung Nori.

058. Lebih bahagia hati raja, mendengar burung bisa bersuara seperti manusia, saat itu terus berkata, he burung-burung apa makanan ketika di gunung, burung kepada raja menjawab yang dimakan oleh saya.

059. Yang biasa tidak banyak, sudah bisa makanan badan saya. pagi-pagi rebus jantung, dibungkus oleh daun laja, raja heran ketika mendegar, he opas kamu segera memetik, daun raja yang bersih.

060. Serta jantung harus dapat, untuk makanan ini burung yaitu burung nori, kata burung bodoh sekali , pangkat saya raja, tidak mengerti diberi sindiran begitu, seperti itu ternyata bukan bohong, ternyata begitu.

061. Saya mencari anak raja, hasil ditenung, tentu sudah lupa, ada lagi sindiran saja, jantung ditenung nyatanya, wah celaka tentu malu sendiri, nanti pada akhirnya teralami, sudah tentu akan ketemu.

062. Dikisahkan Den Lalana, kemudian berkata kepada ayahnya, memohon permisi, ingin melihat rupa burung, namun tidak mendapat izin, kata raja, kamu jangan tidak tahu hormat, bukan burung untukmu, bagian Brahma yang tampan.

063. Raden Lalana kaget, mendengar perkataan ayahnya yang sakit hati,mentang-mentang kepada yang jelek rupanya, 'estu' dibeda-beda, hati sedih sekali, daripada merasakan sengsara dan nelangsa, nekad mau membuang diri.

064. Tidak seperti kepada Raden Brahma, disayang dan dimanja oleh ayah, selamanya disanjung, Lalana menangis sedih, sakit hati menjadi manusia buruk rupa, oleh ayah dimarahi, oleh orang lain tiada dihargai.

065. Dengan lemas pergi ke halaman, menjerit memanggil-manggil dalam hati, sambil di tembok menelungkup, tidak biasanya kangjeng ayah, katanya bapak itu raja bijaksana, dikenal adil palamarta, kepada saya menyakiti.

066. Ternyata dunia itu, tidak langgeng, kekuasaan berganti-ganti, tidak seperti yang Mahakuasa, duh Tuhan yang menguasai jagat raya, pasrah saya menyerahkan umur, hidup juga tiada gunanya, banyak sakit hatinya.

067. Ketika Lalana meminta tolong, kebetulan Den Brahma ke sana datang, mendatangi sambil berkata, kenapa kamu Lalana, pakai menangis di tembok sambil menelungkup, menjawab Raden Lalana, duh kakak saudara saya.

068. Saya sangat penasaran, ingin melihat burung bagus yang tadi, hanya ayah tidak setuju, katanya untuk kakak, takut lepas, pasti saya digantung, duh kakak tolonglah saya, mudah-mudahan diizinkan melihat.

069. Raden Brahma membentak, kurang ajar kamu berani-berani menyebut dan memanggil kakak, kamu bukan manusia, kamu bukan saudara saya.

070. Semakin sedih Den Lalana, mendengar perkataan Den Brahma menghina sekali 'ngyung alum' kemudian pergi dari sana, sepanjang jalan tidak berhenti menangis, sedih akan nasib badan, menerima takdir yang kuasa.

071. Ketika datang ke ibunya, langsung dipeluk oleh ibunya sambil menangis, aduh agan putra ibu, 'ningwang, kenapa setiap datang hanya menangis, tiada pernah cerah, ada apa lagi.

072. Den Lalana menjawab, kepada ibunya sambil menelungkup menangis, duh ibu saya ampun, tiada disangka nasib badan, kadar pemberian Allah Yang Agung, ternyata begini rasanya, kalau manusia yang hina.

073. Seumur mengalami sengsara, menerima sedih hanya sakit - sakitan yang terasa, masih mending sakit kulit kepala, daripada cacat badan, tambah sakit menerima hinaan dari orang tua, buktinya ayah tidak sayang, saya dibiarkan.

074. Segala keinginan, tidak terpenuhi malahan tambah dibenci, mentang-mentang buruk rupa, tidak seperti kepada Brahma, segala juga hanya untuk dia, saya itu anak siapa, maka dibedakan juga.

075. Ibunya walaupun sabar, tidak kuat mendengar, hatinya ikut prihatin, sampai basah kepala putra, dihujani air mata, hati yang nelangsa, sedih tiada bandingnya, mengusap-usap sambil berkata.

076. Duh anak ibu pasrah saja, terimalah pada kodrat sukma jati', Manusia tidak akan unggul, saya alih yang kuasa, hanya syaratnya harus teguh sabar jujur, menerima apa-apa yang digariskan olehNya, percayalah serta 'tohid'.

077. Ibu juga kena getahnya, hati seperti duri pakai bubuh, mengingat pada nasib Agus. tapi apa dikata, sebab suratan nasib, hanya tiada jalannya lagi, ibu memberi amanat sedikit.

078. Mulai dari sekarang, harus sadar jangan ingin bersama-sama lagi, dengan ahli yang takabur, sebab kalau didekati, sudah pasti sakitnya lebih dari itu, tentu lebih dari sekarang, tunggu saja pertolongan dari Allah.

**Pupuh Kinanti**

079. Yang sedang prihatin tidak diceritakan, diusahakan supaya lupa siang dan malam, dinasihati oleh ibunya, Den Lalana sudah lupa, oleh penghina saudaranya, sudah tidak diingat lagi.

080. Dikisahkan pada suatu waktu, Den Lalana datang lagi, sudah minta izin kepada ibunya, bahwa dia akan bermain, menjemput Raden Brahma, ketika, sudah dapat izin.

081. Setelah berdandan kemudian pergi, hingga sampai ke Srimanganti, bertemu dengan Candala, Den Brahma masih di rumah, sedang bicara dengan burung itu, kesayangannya siang malam.

082. Burung Nori dalam sangkar, sangkar emas bercahaya kuning, ketika melihat kepada Lalana, sangkar di pindahkannya lagi, disembunyikan, oleh Brahma, setelah itu terus ke rumah.

083. Brahma seakan tidak mau berjumpa, meninggalkan Den Lalana tadi, malahan masuk ke rumahnya, dikisahkan burung Nori, ketika melihat Den Lalana, memberi salam dan tersenyum.

084. Selamat datang Den Bagus, kenapa lama sekali, sekarang baru bertemu, tidak penasaran, ternyata begitu rupanya, menerima contohan dari saya.

085. Kamu itu turunan raja, turunan Andanawari, kenapa begitu rupa, kan ibu turunan jin, hingga kemana ayahnya, ingin tahu badan saya.

086. Badanmu itu 'bedugul', kulit hitam sangat licin, kehijau-hijauan menyebabkan kebencian, rambut merah agak ikal, dan bulat besar, bibir tebal serta monyong.

087. Gigi sebesar kayu bakar gelondongan, hitam seperti memakai tinta, kalau binatang seperti ayam, tidak beda seperti camani, putra emas Cemala, oy bagusnya.

088. Sekarang saya sudah maklum, jelas pada rupanya, sudah tidak penasaran lagi, selamat tinggal mau pergi, setelah bicara burung lenyap, hilang secara tiba-tiba.

089. Hanya tinggal sangkar, sedang bergelantungan, burung Nori tidak ada, Den Lalana kemudian menangis, ingat perkataan ayahnya, kalau lepas tentu dipenggal lehernya.

090. Keterlaluan burung, kenapa engkau sampai lenyap, tentu saya kena getahnya, oleh ayah dipenggal, duh ibu saya celaka, pasti menerima balai.

091. Perpisahan nyawa dengan badan, barang kali tidak kerasan pada saya, he burung kamu berhianat, memitnah pada badan saya, sudah tidak dapat ampun, pasti saya disembelih.

092. Ketika Den Brahma datang, hendak mengambil burung Nori, ketika diamati tidak ada, kemudian menangis menjerit-jerit, sambil memarahi Lalana, berlari memberi tahu raja.

093. Ketika tiba kemudian berkata, aduh ayah burung Nori, dilepaskan oleh Lalana, karena kenapa saya itu iri, dia tidak sayang, buruk rupa sulit hati.

094. Ketika raja agak ribut, ditambah menerima kabar buruk dari putra yang disayangi, 'ngangsonan' yang lain-lain pada akhirnya tega, he Cendala kamu pergi.

095. Lalana ke sini tarik, menjadi kebiasaan kurang ajar sekali, Ki Cendala kemudian berlari, tidak berkata lagi yang sedang menangis, Den Lalana ditarik dengan keras, di tarik lebih keras.

096. Raden Lalana berteriak-teriak, menangis dan menjerit-jerit, duh ampun Cendala, jangan terlalu begini, ayo lepaskan mau jalan, jangan digusur sakit.

097. Kata Cendala jangan menangis, matipun biar saja, saya utusan raja, ringkasanya saja sudah sampai, oleh ayahnya diperiksa, Den Lalana sambil memangis.

098. Bangun sambil kemudian duduk, badanya penuh dengan darah, bekas digusur Cendala, pakaianya sampai kotor, duh ayah maafkan saya, apa dosa saya.

099. Den Brahma menjawab, menyedihkan diiringi tangisan, kamu raksasa kurang ajar, burung saya dilepaskan, bukan siapa-siapa yang berdosanya, pura-pura saja menangis.

100. Dimana yang maling mengaku maling, kamu manusia sulit hati, tiada beda dengan wajah, ini karena tidak disayang, raksasa hijau, raksasa rata, raksasa 'wereng', raksasa tuli.

101. Ayahnya sangat marah, mentang-mentang sudah keinginan Allah, tiada panjang pikir, masuklah ke dalam puri, kemudian menemui pramesuri, ibu Lalana yang berhati-hati.

102. Ketika tiba kemudian berkata, istri kakak yang cantik, saya mau meminta kesedihan, beserta memninta izin, anak ketika Den Lalana, kurang ajar sekali.

103. Seakan bukan keturunan raja, keturunan pemimpin negeri, kepada orang tua yang memiliki sial sekali, terlebih pada akhirnya, seperti anak bekas memuja, sekarang mau dipenggal.

104. Putri Wulansari gugup, ketika mendengar perkataan raja, jatuh pingsan, karena putra akan dipeggal, terlebih hanya satu-satunya, hati sedih sekali.

105. Saat itu raja meninggalkan tempat, meninggalkan pramesuri, membawa pedang untuk menebas, Den Lalana yang sedang menangis, sudah ditarik kepalanya, terlanjur datang den patih.

106. Dipegang tangan raja, sambil berkata agak 'ajrih', aduh gusti saya tobat, bukan mau melarang, hanya nanti dulu, sabarlah kan gusti itu bupati.

107. Dikenal raja yang unggul, terkenal adil bijaksana, kenapa sekarang jadi nista, hendak memotong leher anak kecil, malu sekali oleh semua, silakan raja pikirkan.

108. Mudah terdorong oleh napsu, apalagi ini putra raja, walaupun jelek tapi tetap putra, carilah hukum yang adil, jangan sembarangan, nyagakeun bebentor gusti.

109. Kata raja yang marah, sambil melirik kepada patih, karena nakal si Lalana, melepaskan burung Nori, sebab sudah diberi tahu, kalau lepas akan dipenggal lehernya.

110. Patih menyembah sambil, duh raja 'jungjunan', kalau begitu di luar kebiasaan, bukan harus dihukum mati, harusnya menanggung akibat, suruh mencari Nori.

111. Kalau tidak diganti hukum, tetap putra dibunuh, kami semuanya, tentu merasa risi, katanya hanya kesalahan, hanya burung seekor.

112. Sampai tega oleh umur, terhadap anak kandung, apalagi kepada rakyat, nah itu mudah-mudahan menjadi pikiran, tapi saya mohon taubat, bukanmau 'mapadani'.

113. Sang raja mendengar dengan muka sedih, kepada patih kemudian berkata, cari sekarang bawa, suruh mencari burung Nori, diberi waktu 6 bulan, harus sudah bukti burung lagi.

114. Kalau tidak ketemu dihukum ayo kamu segera pergi, oleh raden patih dibawa, Den Lalana yang sedang menangis, di rumahnya dinasehati, duh Agan uwa mengingatkan.

115. Raden harus cepat-cepat, jangan ada di negeri, uwa bukannya tidak sayang, karena adat ayahmu bengis, Den Lalana menyembah hormat, sambil berlinangan air mata.

**Pupuh Kumambang**

116. Den Lalana berpamitan di depan patih, kemudian langsung pergi, *'lalewang pikir ngalingling laliwung raosna lewang'*.

117. Dikisahkan saat itu telah datang menjumpai ibunya, ketika dilirik juga terlihat, sambil ditangisi.

118. Aduh ampuh tidak disangka ketemu lagi, saya kira sudah mati, oleh ayah dihukum mati, karena mempunyai dosa.

119. Ibu putra sama sengsara, menangis memikirkan suratan, seumur hidup menanggung 'brangto' raden kepada ibu berkata.

120. Ibu, sekarang saya, diutus oleh ayah, harus menyusul burung Nori, oleh saya harus terbawa.

121. Saya pamit mudah-mudahan ibu memberi izin, juga memohon doa, mudah-mudahan maksud saya terlaksana, serta memohon maaf.

122. Bekas ibu mendapat susah dari saya, semoga 'jembar' hati, memaafkan lahir batin, tidak sempat membalas budi.

123. Ibu Raden membalas disertai tangis, berkata terpatah-patah, aduh agan buah hati, insya allah ridho sekali.

124. Didoakan oleh ibu semoga mulia diri, silakan segera pergi, dan ini ibu memberi, salah satu cincin wasiat.

125. Khasiatnya kalau nanti di akhir nanti, menemui ketakutan, usapkan cincin ini pada kedua mata.

126. Sudah pasti ada patih jin yang keluar, nah itulah yang menjaga, pengganti ibu yang pasti, segera terima ini.

127. Kemudian Den Lalana menyembah hormat dengan takdim, menerima ajimat itu, dan diberi uang, buat bekal nanti di jalan.

128. Ini Agan uang tiga ratus ringgit, untuk bekal di jalan, oleh Den Lalana diterima, sambil menyembah Raden pergi.

129. Kemudian pergi meninggalkan ibu yang menangis, air mata mengalir, oleh karena masih kecil, diajar disuruh berkelana.

130. Berat hati tiada terkatakan lagi, saat itu sudah tiba, tepat di alun-alun bertemu, dengan Den Brahma dan Cendala.

131. Den Brahmana berkata kepada pengiringnya, lihat si Lalana, sebentar lagi mati, diusir oleh ayah.

132. Kalau ke hutan tentu dimakan setan, di kota kelaparan, kata Cendala bawa uang, diberi oleh ibunya

133. Banyak sekali bekal untuk pergi dari negeri, maklum yang sayang, oleh karena yang disayang, buruk rupa, bagus bahagia.

134. Den Brahmana membentak seperti yang pusing, kalau begitu percuma, tentu gagal tidak mati, ayo cegat rebut uangnya.

**Pupuh Magatru**

135. Kalau dapat uangnya olehmu untung, Ki Cendala senang sekali, berlari cepat tergesa-gesa, sudah membayangkan banyak uang, larinya tergesa-gesa.

136. Ketika datang ke alun-alun, Cendala memanggil keras, he Lalana kamu tunggu, tunggu di bawah pohon beringin, kemudian raden muda berhenti.

137. Ki Cendala terenggah-enggah bicara ramai, kesinikan itu uang, kalau tidak diberikan nanti dipukul, oleh saya mau ditempeleng, kamu mati, katanya sambil melotot.

138. Jawab raden, silakan kaulanun, Cendala menerima uang, sambil menerima uang ini bagus, ini saya beri tempelengan, untuk bekal kamu mati.

139. Den Lalana ditempeleng sampai tersungkur, oleh ki Cendala diinjak, ada seorang yang memburu, pensiunan prajurit, kepada Cendala kemudian bertanya.

140. Bagaimana kamu orang suka memukul, apa kamu gila, apa dosanya hingga dipukul, ayo lekas jawab lagi, Cendala malah bengong.

141. Bicara gugup, saya tidak punya rokok, begitu pula kayu api, menjawabnya sambil bingung, pada bahasa melayu tidak mengerti, disangkanya minta rokok.

142. Ki Cendala melotot sambil mau memukul, pakai marah kepada saya, kamu juga yang gila, kenapa pakai marah-marah, kamu seperti manusia bodoh.

143. Kenapa kamu memarahi tiba-tiba, apa tidak tahu adat saya, pensiunan bicara benar, berkelahi sudah kebiasaan saya, Ki Cendala hendak meninjau.

144. Kepalan Cendala dipukul hingga rubuh, bagun sambil meringis, kepalanya sampai berdarah, menangis sambil 'jeba-jebi', tapi agaknya tidak kapok.

145. Siap-siap lagi sepertinya mau memukul, ditangkis hingga terpelentang, sambil berdiri agak pusing, melihat kiri kanan, kemudian berlari tergesa-gesa.

146. Ketika datang di hadapan Brahma sunu, Ki Cendala bicara sambil meringis, aduh ampun saya jatuh, terjatuh pada dinding pasir, ini lenganpura sampai luka berdarah.

147. Sikut luka, kepala juga sampai bengkak, si Lalana berlari ketakutan, sumpah bukan bohong, begitu laporan Cendala, kalah berkelahi tinggal mengobrol.

148. Dikisahkan sekarang ini Raden Bagus, Jaya Lalana tampan dari alun-alun sudah pergi, perginya jalan kaki memprihatinkan, tidak tentu yang diburu.

149. Langsung mengikuti jalan yang agak sunyi, tiba ke kampung yang sunyi, masuk ke bekas ladang yang luas, bertemu dengan seorang kakek-kakek, raden kepada kakek bertanya.

150. Kakek apakah ini jalan ke gunung, kakek-kakek berlari ketakutan, tidak menjawab kepada Den Sunu, malahan menjerit-jerit, kepada anak cucu memanggil.

152. Aduh-aduh cucu ini saya tolong, saya dicegat hantu, oleh anak raksasa dari gunung, Den Lalana kaget mendengar, dan hatinya merasa tidak enak.

153. Yang muda prihatin sekali, duh pantesan begini, oleh bapak dibenci, membuat jijik kakek-kakek, ya kemana kami bertanya.

154. Berangkat lagi sudah tiba di pinggir gunung, kira-kira menjelang magrib, tapi raden terus pergi, masuk ke dalam hutan yang sunyi, meraba-raba yang muda.

**Pupuh Sinom**

155. Hutan lebat masih utuh, seperti tempatnya para setan, berbagai macam bunyi ular kuda, badak harimau yang terdengar, hatinya raden nelangsa, menangis air matanya mengalir, meniti akar, gelap gulita, pakaiannya terkait-kait hingga robek.

156. Tiba-tiba ingat kepada ibunya, duh ibu saya, sudah ada di tengah-hutan, mudah-mudahan selamat diri ini, serta perut ini perih, melilit berbunyi, tak ada air sedikit pun, duh ampun bagaimana, Den Lalana lemah lunglai.

157. Sengsara sekali, memeluk batang kayu, kedinginan kena embun, sengsara siang malam, makannya pucuk kayu, atau memakan

buah kecapi, apa saja yang ditemukan, bongborosan yang kecil-kecil, Raden putra di hutan sengsara.

158. Kira-kira saat hangat untuk berjemur, duduknya di bawah pohon kayu, melihat sebelah timur, ke tempat gunung besar curam sekali, puncaknya tidak begitu curam sekali, puncaknya tidak begitu jelas, adapun namanya terkenal dikenal gunung jahat, kalau manusia berjalan-jalan pasti, pulang tinggal nama, tidak bisa kembali lagi.

159. Di sana itu tempatnya perampok jahat, tempat perampok tukang memenggal kepala, merampas tidak ada perasaan, jangankan membawa uang, walaupun tidak membawa pasti, umumnya pasti tidak dimilikinya. Den Lalana lebih susah, ada untuk jalan lagi, sudah terjepit gunung sebelah situ.

160. Hati Raden Lalana, saat itu merasa labil, iklas tega pati, walau hidup kesakitan, sengsara menampung sedih, seumur hidup hanya bingung, daripada mati di kota, lebih baik dimakan setan, langsung Raden dari sana sudah pergi.

161. Mengarungi tempat perampok jahat itu, kebetulan sedang sepi, ketika lewat ke sana, perampokannya sedang pulang, hanya tinggal mayat orang, di pinggir jalan menumpak, bau sekali, selamat hati yang labil, Raden leluasa sudah jauh dari tempat itu.

162. Menyusuri lembah mengurangi jurang, menyusuri pinggir pasir, menemukan lembah luas sekali, sisi gunung yang berdiri, menemukan sayuran yang subur, banyak buah-buahan, banyak berserakan di lembah, kacapiring di pinggir pohon, jeruk cikamandana, dan mandaka.

163. Durian, kedongdong, dan pepaya, kemiri buah kecapi, manggis sampai `ngarangkadak`, pohon puri tanah miring, raden itu sangat takut, puncak miring agak takut, siapa yang memilikinya, `bebahan` di sisi bukit, hati nekad langsung menghadap.

164. Masuk ke dalam tanaman sayur, Den Lalana melihat kiri kanan, melihat pemiliknya, ternyata tidak ada manusia seorangpun, tidak ada tempat untuk berjanji, terus saja memetik jeruk,

dimakan segar sekali, sehat seperti biasa, terus saja buah-buahan dipetik, ada sebuah pohon kiara.

165. Besar sekali, berlubang sebelah tengahnya, di sisinya juga bersih, Den Lalana sudah duduk, di bawah kiara teduh, sudah kenyang makan buahnya, serta tidak ada suatu batu, licin mengkilat besar sekali.

166. Den Lalana agak senang, tidak ada hati yang ketakutan, pikirannya terbang, mau di sana saya tinggal, betah sekali, walaupun tidak ada kawan, makanan tinggal mengambil, serta tempat di pinggir sungai, mau mandi sumber air besar sekali.

167. Pagi-pagi pergi ke wahangan, mau mandi sesuka hati, ikannya beriringan, seperti yang mau bertemu manusia, menyenggol paha, ikan lalawak 'pating suruwuk' sepat pating kecopet, julung-julung ngajalingking, ketika ke luar dari sungai kemudian berjemur.

168. Beristirahat sebentar di atas batu itu, siang hari memetik buah lagi, malam hari tidur di kiara, begitu pekerjaan siang malam, sudah tidak ada ketakutan, walaupun ada di gunung, kota hanya sebagai penggoda, tidak dapat menahan diri untuk mencapai suatu maksud, Den Lalana sudah mantap sambil bertapa.

169. Terputus dulu cerita, sekarang dikisahkan lagi, yang di negeri Cempala, raja memanggil patih, bagaimana paman patih, si Lalana belum kelihatan, sudah lama belum pulang, mencari burung nori, barangkali terus kabur tidak akan kembali.

170. Sekarang harus menyuruh kepada mantri yang berani, yang kuat menjaga bahla, kira-kira tujuh orang juga cukup, tapi yang mendapat pilihan, sekiranya yang sanggup, menangkap Si Jayalalana, kalau tidak menuruti perintah lebih baik penggal kepalanya, Raden patih mundur dari hadapan raja.

**Pupuh Pangkur**

171. Den patih langsung memerintah, tujuh mantri saat itu sudah siap, mau menyusul putra ratu, yaitu Jayalalana, sudah

berdandan mantri yang tujuh itu, tersedia tembok dan pedang, panah, tameng, serta bedil.

172. Sudah pergi mantri yang tujuh, berjalan tergesa-gesa menyandang pedang memanggul bedil, 'hulu nagara' ada salah satu mantri berkata kepada temannya, kita itu menyusul kemana, tidak tentu kemana mencari keterangan.

173. Yang disusul dimana, harus dipikir jangan gugup berhenti di jalan, sementara itu datang seorang kakek-kakek menghampiri mereka, tukang gembala kerbau itu yang dulu pernah lari terbirit-birit.

174. Takut oleh Den Lalana, saat itu lewat di depan mantri, kakek-kakek itu dipanggil, ketika sudah bertatap muka, kata mantri, coba kakek barangkali dulu, ketemu dengan anak buruk rupa, tidak beda dengan hantu.

175. Kakek-kakek menjawab, ya tuan sudah, ketemu dengan saya anak hitam daan 'bedegul' dulu enam bulan, tidak salah hanya itu yang teringat, ke sebelah sana jalannya, masuk ke dalam hutan kayu.

176. Tujuh mantri berbahagia, ayo kawan sekarang pergi, karena sudah pasti yang dituju, tidak akan kemana perginya, sekarang oleh kita tentu tertangkap, saat itu kemudian pergi, masuk ke dalam hutan kayu.

177. Di hutan dicari-cari, tapi tetap Den Lalana tidak ketemu, mantri tujuh, kebingungan, kehabisan bekal, padahal belum berhasil, maksud mau pulang takut oleh raja, pasti dihukum pati.

178. Tinggalkan dulu mantri yang tujuh, dikisahkan ada sebuah negeri, Tunjung Biru yang mashur, sedang ramai para pembesar, mencari tawanan mantri yang kabur, namanya Andayasura, menggoda istri patih.

179. Tawanan kabur ke hutan, tidak ketemu di cari di dalam negeri, sudah terus ke puncak gunung, ketika suatu saat, kebetulan dengan Den Lalana bertemu, sama-sama kaget keduanya, yang kabur dan yang diusir.

180. Ketika jumpa juga sama-sama menjauh, disangka yang menyusul dari dalam negeri, mantri ke utara, raden ke selatan, kembali lagi Den Lalana, tidur di kiara nyuni'.

181. Tawanan langsung saja, kebetulan di puncak gunung bertemu, dengan mantri yang tujuh, yang kabur kaget sekali, diperhatikan benar-benar, ternyata bukan yang menyusul, oleh yang tujuh dipanggil, mendekati hatinya agak takut.

182. Ketakutan tetap ada, yakni berdosa walaupun tidak kelihatan, yang dirasa sudah mengaku, seperti mantri itu, walaupun sudah jelas, itu bukan yang menyusul, hati berdebar-debar, jelas sudah tidak dapat diingkari.

183. Yang tujuh mantri memeriksa, orang yang mana yang ada di hutan kamu, yang kabur kemudian menjawab, saya adalah pelarian, asal negeri Tunjungsari, tujuh mantri bahagia sekali, coba kamu barangkali ketemu.

184. Dengan anak hitam rupanya, yang ditanya menjawab, justru bertemu, tapi dari sini jauh, kira-kira perjalanan sebulan, tempatnya di lembah pinggir gunung, itu di sana tinggalnya, mantri tujuh suka hati.

185. Saat itu juga siap-siap, semua bahagia karena sudah mendapat berita pasti, berdandan dengan semangat, semua berangkat, mengikuti jalan memanjang bekas injakan binatang, menyusuri sesuai petunjuk, tidak dikisahkan di jalannya, sekarang di selang lagi.

186. Dikisahkan lagi Den Lalana, sudah enak tinggal di pohon kayu, di pohon kiara 'ngaringkung', tak ada lagi kekhawatiran tiada kekurangan, buah-buahan yang manis-manis.

187. Saat itu sedang di sungai, berenang senang-senang yang mandi, tiada yang menggangu, dikisahkan yang tujuh orang, saat itu sudah tiba di kebun sayur, yang tujuh bengong, melihat tempat yang membuat betah.

188. Begitu saking lapar, melihat buah yang banyak seperti yang manis, naik ke atas berebutan, makan dengan lahap, nikmat

sekali yang 'memayu, semua kekenyangan, duduk di bawah pohon.

189. Salah seorang mantri berkata, betah sekali seumur hidup tinggal di sini, tidak ada kesusahan, kebingungan, kalau tidak ada utusan, untuk mencari anak hitam yang 'bedegul', seperti tidak ada pulang, kata temannya tentu sekali.

190. Walau bagaimana senangnya, tidak akan sempurna banyak yang manis-manis, ingat pada yang di kampung, tentu menunggu, mengharap-harap ibunya anak-anak sudah tentu, kata temannya benar sekali, sekarang ayo berangkat.

191. Kita mencari Lalana, tidak salah di sini tinggalnya, sesuai dengan petunjuk orang, kemudian dicari, sudah sampai di kira yang biasa, tampak tanah bekas injakannya, kata mantri ternyata jelas.

192. Di pohon ini tinggalnya, nah terlihat ada bantal daun alang-alang, tapi sekarang sedang sepi, mungkin bermain keluar, sekarang lebih baik kita tunggu, karena tentu ada pulangnya, kita intip dari tempat yang bersembunyi.

193. Tujuh mantri meninggalkan tempat, pergi mencari tempat yang tersembunyi, di bawah pohon yang tak terlihat, untuk mengintai Den Putra, tak lama raden dari air sudah datang, menuju kiara, yang mengintip mundur sedikit.

**Pupuh Durma**

194. Den Lalana berganti pakaian, di sisi pohon kiara, tidak tahu sedang diintip tujuh mantri, masing-masing memegang pedang, kawan hati-hatilah, kita kepung anak kecil.

195. Sudah dikepung Raden Jayalalana, raden saat itu melihat, kaget sekali dalam hati, menjerit sambil menghindar, diserbu oleh mantri, Raden Lalana tetap tidak tertangkap.

196. Yang mengepung marah sekali, jangan lari kamu iblis, pasti akan kena, walau harus terbang kemana pun lebih baik kamu diam, mendingan juga pasrah, kalau melawan tentu dipenggal leher.

197. Den Lalana ketika mendengar yang marah-marah, menjerit keras sekali, memanggil ibunya, aduh ibu saya tobat, ini saya dikejar-kejar, utusan ayah, mohon rahmat saya.

198. Aduh ibu barangkali tidak akan bisa bertemu, kalau seperti ini, duh ibu tolonglah, dan mohon dimaafkan, dosa besar dosa kecil, duh selamat tinggal, hari ini saya mati.

199. Mantri-mantri yang tujuh marah sekali, semua mencabut pedang tamsir, kawan jangan diberi hidup, kita potong sekarang, itu sudah mendapat izin dengan raja, kita potong asal terbawa telinga.

200. Den Lalana badannya rusak sekali, merah penuh dengan darah bekas jatuh terlentang, duri canir mengait-ngait, seperti kijang dikejar anjing, Raden Lalana, larinya sambil menangis.

201. Kita tunda dulu yang dikepung den Lalana, yang berkat lagi pandita yang sedang beratap, di puncak gunung itu, ayahnya Neng Wulansari, kakek Lalana, saat itu hatinya waspada.

202. Kemudian pergi sebagai pandita dari pertapaan, sudah datang ke pinggir sungai, sungai ditepuk, tiba-tiba muncul buaya datang, kemudian pendeta berkata, he buaya sekarang datang sampai pada kepastian.

203. Yang dinanti kita sekarang datang, kesal sekali menanti-nanti hingga ke kadar, mudah-mudahan saja sebenarnya, meramai tidak meleset lagi, begitu impian, ayo segera pergi.

204. Hampir ketemu cucu saya Den Lalana, yang olehmu sedang dijaga, sekarang hati-hati, semoga baik menjaganya, sekarang sedang prihatin, dikejar-kejar oleh mantri negeri Cempala.

205. Sang buaya menjawab terima kasih, saya di sini sudah lama, menunggu cucu tuan, tidak segera datang, seratus tahun juga lebih, saya menunggu, sekarang terima kasih datang.

206. Jangan khawatir hati gamparan, kalau datang ke air, oleh saya ditangkap, dinaikan ke darat, pendeta berkata dengan manis, titip sekali, setelah berkata kemudian menghilang.

207. Sang buaya menyusuri sungai, tinggal ki buaya putih, dikisahkan Den Lalana yang sedang diserbu, saat itu sedikit tidak hati-hati, dari yang mengejar, Den Lalana lari.

208. Larinya kebetulan ke sungai termenung terjegat air, kalau pulang ke belakang, tentu mati, maju tercegat air, begitu derasnya mundur maju celaka.

209. Akan tetapi daripada oleh mantri kena, tentu akan dipotong leher, lebih baik ke sungai, saat itu kemudian loncat, mencebur diri ke hilir, tapi tak lama, ditangkap, disanggap buaya putih.

210. Kemudian dikulum Den Lalana oleh buaya, raden berkata sambil menangis, he jurig, hantu laut, saya jangan dilama-lama, segera telan hingga mati, jawab buaya, saya tidak berani membunuh.

211. Saya kepada tuan mau menolong, jawab raden bahagia diri ini, kalau begitu jangan sampai sesak, dengan cepat dibawa ke darat, buaya meluncur cepat, sampai ke seberang, berhenti di pinggir air.

212. Diturunkan Den Lalana oleh buaya, sudah berdiri di pinggir air, sambil berkata, mohon pertolongan bapak, saya itu bisa sehat, tidak ditolong, tentu saya celaka.

213. Apa saya sebagai balasan buaya, karena tentu juga manusia bodoh, hina tidak punya, buaya putih menjawab, duh Agan yang saya hormati, bapak tidak mengharap balas budi.

214. Sebab bapak kepada tuan itu kewajiban, dari duduk di-tunggu-tunggu, sekarang baru bertemu malahan bapak wasiat, semoga tuan mau menerima, mau membela, bapa panggil pasti sampai.

215. Syaratnya air tepuk tiga kali, kalau mau menerima kesusah-an, tentu bapak datang, walaupun ada dimana, semoga tuan ingat, wasiat bapak datang, jawab Den Lalana terima.

216. Terima kasih tuan sekarang bapak mau pulang, buaya putih menghilang, tidak tahu perginya, tinggal den Jayalalana, sedang berdiri di pinggir air, yang mengejar yang dikisahkan di seberang sedang melihat-lihat.

217. Terlihat oleh raden kemudian dipanggil, segera susul, ini saya, mantri yang tujuh, kaget melihat anak menyeberang begitu derasnya air, jalan kemana, air besar membuat hanyut.

218. Sama-sama bingung semua mantri, tidak sanggup, takut melihat air deras, hanya ada seorang, yang hatinya memastikan sanggup, kepada kawannya berkata keras, jangan susah-susah, kenapa kalah dengan anak kecil.

219. Kenapa si Lalana bisa menyeberang, kita apalagi karena mantri, gagahnya pada kita, berilmu sakit sekali, jangan berjerit ayo kejar, kemana lari, masuklah ke sungai mantri-mantri.

220. Timbul tenggelam mantri-mantri yang tujuh, ke hilir hanyut, tiada tenaga, oleh air deras terbawa, menggapai-gapai juga tiada guna tidak berdaya, tenggelam sudah tidak tampak lagi.

221. Dikisahkan sekarang Jayalalana, melihat mantri hanyut semua, hatinya agak lega, kemudian dari sana juga pergi, menyusuri pinggir air tinggal lemasnya tidak tentu rasa den Raspati.

**Pupuh Asmarandana**

222. Angin kecil bertiup menggoyangkan dedaunan, enak raden yang menyandar, pada pohon kayu gordah, dingin rasanya, raden tidak ada kekhawatiran, sudah mati yang mengejar.

223. Dikisahkan yang hanyut, mantri-mantri yang tujuh, belum sampai pada kematian, kebetulan semua menyangkut, pada akar pohon berpegang, naik ke atas, selamat bisa kedarat.

224. Saat itu kemudian berembuk, sekarang bagaimana langkah selanjutnya, kemana kita pergi, yang pasti yang diburu sudah hilang, mau kembali kita terlanjur, kata kawannya tentu saja, kita susah perjalanan.

225. Kita susuri pinggir air, kemana saja sampainya, sudah mufakat kemudian pergi, menyusuri pinggir sungai, tak lama ditemukan, di bawah gordan yang duduk, jelas Raden Lalana.

226. Bersandar tidur menyepi, tujuh mantri hatinya senang, bahagia sekali, sekarang tentu dapat, mau kemana larinya, ayo kawan kita kepung, pelan-pelan takut minggat.

227. Yang tidur menyepi, tidak bangun bersender pulas, oleh semua diintip, dipegang mau dimiliki, Den Jayalalana kaget, bangun sambil meronta-ronta, tiba-tiba lepas tangannya.

228. Yang ada didepan ditempeleng, yang dibelakang disepak, yang dipinggir dipukul, mantri tujuh terjungkal, dengan cepat Raden Lalana, meninggalkan yang telanjang.

229. Den Lalana lari cepat, gunung tinggi di puncaknya, inginnya mau bersembunyi saja, tapi ketika datang, heran sekali, ada mesjid di puncak gunung, halamannya luas sekali, bengong dalam hati, tidak sangka sama sekali, heran diiringi dengan bahagia, ada yang datang, kakek-kakek berjenggot, memanggil sambil berkata, he raden ke sana ayo.

230. Den Lalana sedikit ketakutan, melihat yang berjenggot panjang, padahal bukan sembarangan, itu kakek-kakek, nyatanya seorang pendeta, yang tinggal tetap di atas gunung, titisan pemimpin negara.

231. Kebun sayur tadi, itu semua ciptaan, menyediakan yang muda, dikisahkan saat itu pendeta, menuntut raden Lalana, sudah duduk berhadapan resi pun berkata.

232. Raden jangan kaget, sebenarnya ini kakek, ayah ibu raden asli, Wulansari anak kakek, keturunan dari jin, kakek ke raden sudah maklum, walaupun tidak terus terang.

233. Sabar dan pasrah diri, menerima pada suratan, menerima apa-apa yang dipastikan Allah Yang Kuasa, biarlah begitu wajar, adatnya seorang ksatria, harus mengandung bingung dulu, mengarungi alam pengalaman.

234. Eyang sangat bersyukur sekali, raden sekarang ke sini, ditunggu air dulu, sebenarnya mau wasiat, mau mewasiati prajimat, sebuah pedang, baju, dan ikatan rukmin/emas.

235. Ayo tampan, sekarang terima, satu lagi ini ajimat, panah yang

terlebih anek, diterima semua jimat, menyembah Raden Lalana, begini kata maha wiku, panah ini kalau ditarik.

236. Walau hutan lebat sekalipun berubah lapang jadi jalan besar, begitu pula kalau dipakai, memanah musuh yang sakti, yang tidak mempan senjata, terkena pasti hancur, tiada barang ajian.

237. Khasiatnya jimat emas/rukmin, kalau dipakai perang, dikebutkan ke musuh itu, sudah tentu lesu badannya, tidak ada (kekuasaan) tenaga, teronggok seperti kapuk, begitu khasiatnya.

238. Kalau baju itu, pasti khasiatnya, kalau dipakai raden agar tidak mempan senjata tiba-tiba, tidak mempan senjata, tombak bedil tentu menunduk, tidak raja.

239. Den Lalana hatinya bahagia, mendengar perkataan kakeknya, ajimat semuanya disimpan, kakeknya berkata lagi, tapi raden awas, ke negeri jangan kembali, jangan mau ke Cempala.

240. Ayo turuti petunjuk kakek, sekarang jalan ke wetan, di jalan jangan belok-belok, awas jangan mampir, dari sana nanti menemukan, pesantren sangat ramai, ke sana juga kakek satu.

241. Saudara kakek itu pasti, yang jadi kiyai di sana, kumpulan putra bupati, sama-sama guru belajar, kegagahan, ilmu menghilang dan terbang, di sana segala ada.

242. Di pendeta belajar kesaktian, sudah sekarang pergi, menyembah dengan hormat raden muda, setelah sungkem kepada kakeknya, pendeta hilang, heran hati raden bagus, karena pasti kalah muda.

**Pupuh Sinom**

243. Sudah ke luar dari pertapaan, Den Lalana hatinya senang, dikisahkan mantri yang tujuh, yang mengejar-ngejar tadi, saat itu melihat-lihat, berjalan-jalan ke atas gunung, kebetulan ketemu, di jalan berpapasan lagi, yang tujuh orang saat itu senang sekali.

244. Tiba-tiba memeluk tidak bertanya-tanya, disambut belitan rukmin, yang tujuh orang tergeletak semua, rasanya hancur tulang sendi, tidak bisa bergeletak semua, rasanya hancur

tulang sendi, tidak bisa bergerak sedikitpun, lumpuh semua, tiada tenaga sedikitpun, memohon-mohon ampun tuan, uwa ampun sekarang bermaksud mau mengabdi.

245. Oleh Den Lalana dibentuk, kenapa biasa mengejar-ngejar, kemarin kan mau memenggal leher, membawa tambang mau mengikat, sekarang mendingan perang, apakah saya anak kecil, mantri tujuh kepada raden kemudian menyembah.

246. Saya bermaksud menjadi pegawai, siang malam mau ikut, jawab raden tidak mau, tidak pantas diiringi-iringi tiada kerja pada saya merasa diri buruk rupa, malu kalau membawa-bawa pengawai, mending juga kalian pulang, kalau ikut nantinya menanggung sengsara.

247. Duh tuan saya bagaimana, kalau kembali ke negeri lupa lagi jalan, besarnya saya takut, ayah tuan, tentu memenggal kepala, hanya itu yang saya khawatirkan, tersenyum Den Lalana, kenapa kamu kurang 'lantip', kalau begitu cari akan keselamatan.

248. Begini kalian menjawab, kalau sudah datang ke negeri, ya masalah anak, oleh saya ketemu, ketika akan terus kabur menerjunkan diri ke laut, tenggelam tidak ketemu, tidak tahu dimakan setan, harus begitu kamu pada raja melapor.

249. Jawab mantri terima kasih guan, mendengung suaranya nyaring, terbengong-bengong tujuh mantri, hutan yang asalnya susah dilalui, tiba-tiba jadi hilang, menjadi jalan besar dan luas, dari khasiatnya panah, Raden kepada mantri berkata, segera pulang ke sana kamu jalannya.

250. Panahnya kemudian ditarik, mendengung suaranya nyaring, terbengong-bengong tujuh mari, hutan yang asalnya susah, dilalui, tiba-tiba hilang, menjadi jalan besar dan luas, dari khasiatnya panah, Raden kepada mantri berkata, segera pulang ke sana kamu jalannya.

251. Tujuh mantri kemudian pergi, mengarungi jalan baru yang resik, batunya bercahaya, pasirnya "manik carentik', aspalnya bersinar,

yang menginjak hatinya senang, perjalanan tiga bulan, sejam juga saat itu sampai, ke Cempala, ki mantri saat itu bahagia.

252. Anak panah sudah dipanggil, saat itu sudah kembali lagi, dikisahkan tujuh mantri, di alun-alun 'ngalintrik', mau menghadap kepada patih, Raden patih berkata gugup, he mantri bagaimana kabarnya,mantri tujuh menjawab takzim, tuan masalah Raden Lalana.

253. Oleh saya ditemukan, kabur/menghindar dan menjerit, kemudian saya kejar, menjeburkan diri ke air, tetap tidak ketemu lagi, tidak tahu kalau dimakan cucut, atau oleh buaya kata patih biar saja, biar akan saya laporkan kepada raja.

254. Patih menghadap raja, menyembah di depan raja, melaporkan bahwa mantri itu, saat itu sudah sampai, semuanya diberitahu, Raden Lalana ke laut, dicari tidak ketemu, begitu petunjuknya patih, kata raja biarlah kalau begitu.

255. Tidak akan jadi bahan pembicaraan, kalau pasti sudah mati, kemudian raden patih kembali, simpan dulu raden patih, sekarang dikisahkan lagi, kembali ke saat lalu, yaitu Raden Jayalalana, sudah pergi dari tempat tadi, menyusuri ladang, menyusuri pasir, menyusuri lembah.

256. Ketika sedang tenang-tenang berjalan, saat itu Raden mendengar, ayam berkokok ramai, berhenti sambil melihat, berkata dalam hati, siapa tahu tempat yang dituju, Raden pergi tambah cepat, keluar dari hutan sunyi, saat itu sudah melewati jalan setapak.

257. Tambah dekat makin jelas, terlihat walau jauh, kumpulan perkampungan di jalan Raden bertemu, anak-anak besar kecil, ketika melihat kepada Den Bagus, anak-anak berlarian, ketakutan menjerit-jerit, melihat rupa Raden yang membuat menyesal.

258. Ternyata anak-anak itu, sedang berguru ke maha resi,saat itu juga menghadap, jawab santri, aduh eyang di pinggir hutan ada hantu, sekarang juga sedang berdiri di jalan.

259. Pendeta tersenyum kecil menjawab tampan itu bukan hantu,

sebentar juga datang, ke sini dengan kita bertemu, maha wiku melihat, kepada raden yang mau datang, mentang-mentang pendeta yang waspada, tahu pada apa yang akan jadi, saat itu juga raden sudah datang ke halaman.

260. Oleh pendeta sudah dijemput, duh Raden selamat datang, yang tampan cucu kakek, silakan segera duduk, Lalana menjawab penuh takdim, anak santri sibuk menggelar tikar untuk tamu, maha wiku berkata lagi, he anak-anak hantu itu ya ini.

261. Yang membuat kalian lari, anak-anak santri meringis, oleh pendeta disindiran, semua heran tidak disembunyikan, melihat Den Ksatria, sejajar duduk dengan wiku, segan pertanda hormat, anak santri hatinya heran, sang pendeta kenapa duduk sejajar.

262. Dengan manusia begitu rupanya, kenapa sampai dihormat sekali, kata temannya sambil menepuk, itu sampai dihormat sekali, kata temannya sambil menepuk, itu hantu panas dingin, oleh karena itu oleh kiyai, sekarang juga disuruh ke mari, hormat kepada hantu meriang, takut berakibat iri dengki, sudah pasti untuk menitipkan kita.

263. Santri-santri semua heran, tersenyum pendeta resi, berkata kepada Raden Lalana, asep itu yang dari mana, kamu punya tempat tinggal, dan siapa nama ibu, Den Lalana menjawab, terserah eyang yang serba tahu, baik buruk eyang yang lebih tahu.

264. Aduh benar kata pandita, Agan adalah cucu saya, ibu Agan Sarimulan, bapaknya bernama Narpati, di Negeri Cempala, yang memegang payung kebesaran, itu pun kalau tidak salah, yang ke sini datangnya, disuruh dari ilmu keberanian.

**Pupuh Kinanti**

265. Den pandita maha wiku, yang bertapa gunung Candani, itu adalah saudara kakek, kalau tidak salah pernah adik, Raden juga pernah kakek, kepada eyang kakek dari ibu.

266. Jangan sungkan-sungkan berguru, karena eyang juga wajib, nah

lihat anak-anak, itu juga semua santri, di sini sedang belajar, semua juga putra Bupati.

267. Maharesi kemudian berkata, he semua anak santri, ke sini kumpul semua, kalau-kalau tidak mengerti, ini yang datang, sebenarnya adalah cucu saya.

268. Keturunan titisan ratu, yang namanya Negeri Cempala, oleh karena ke sini datang, maksudnya mau menimba ilmu, nantinya lalanang jagat, gagah perkasa, antri andalan rakyat.

269. Ayo sekarang segera memberi hormat, kemudian semua santri menghormat kepada Den Lalana, Raden di sini sudah tinggal, bersama-sama belajar, ilmu kesantrian budi.

270. Siang malam tidak ketinggalan, disaksikan/ditambah oleh kerajaan. Den Lalana sama-sama manah, paham semua ilmu kegagahan, kesaktian begitu pula terbang menghilang.

271. Bergurunya sudah selesai, ilmu maharesi sisip, sudah tidak diajari, ilmu lahir dan ilmu batin, santri yang banyak heran, pantas untuk menjadi laki-laki yang gagah perkasa.

272. Diantaranya empat hari, jatuh semua ilmu resi, eyangnya gembira sekali, melihat cucu sama-sama suka, ternyata tidak bohong, pertanda/mempunyai ciri andalan prajurit.

273. Ketika sewaktu-waktu, sang pendeta berkata lembur, tuan sekarang sudah cukup, ilmu eyang sudah habis, keberanian kekuatan, Raden susah mencari tandingannya.

274. Raden Bagus menyembah hormat, barangkali eyang memberi izin, saya mau berkelana, jawab pendeta, 'samani' eyang senang mengizinkan, Raden semoga lulus (selamat).

275. Karena ilmu sudah cukup, hanya ini eyang mewariskan, jimat kaos yang mulia, adapun khasiatnya jelas, kalau dipakai oleh kita, bisa terbang dan menghilang.

276. Jimat ini yang sebenarnya, turunan dari nenek kakek, turunan jin, nah sekarang segera terima, sebab kamu yang akan membasmi musuh negeri.

277. Raden menyembah dengan hati yang bahagia, menerima wasiat dari kakek, jimat kaos turunan sang resmi berkata lagi, kalau dari sisi sudah bangkit, oleh Raden hrus dicari.

278. Cari sebuah kayu, kiara besar berdiri, ada batu dibawahnya, serta sekelilingnya bersih seperti disapu ditengah banyaknya berlubang.

279. Dimana harus tafakurnya di malam hari, nanti tentu datang setan, yang ahli iri dengki, malahan yang punya doa, menenung Raden ketika kecil.

280. Oleh Raden bisa diminta, rupa yang bertapa dari Kodim, karena dialah yang khianat yang menjadi burung nori, ayo sekarang, segera berangkat, Den Lalana menyembah takzim.

281. Setelah sujud ke maha wiku, Raden lebih bahagia hatinya dari pesantren sudah keluar, santri-santri mengantarkan, 'sosonoan' mau berpisah, hingga ke pesisir jami.

282. Tidak tergoda yang akan pergi karena dililit oleh pengetahuan, menyimpan kegagahan tersipuh oleh hati, yang bersih, tidak takut seperti dulu, ketika waktu kosong kehabisan pengetahuan.

283. Setelah masuk ke hutan tersembunyi, kayu-kayuan lebat, tak pernah dimasuki orang tempat tinggal segala setan, perginya sudah sebulan, Raden sambil berusaha mengaji segalanya.

284. Puasa sambil pergi jauh, ingin cepat-cepaat berhasil, tapi tetap saya sakit, karena tertutup oleh pengetahuan, ketika pada saat asar, Raden melihat sebuah pohon kayu.

285. Di bawahnya ada batu, bersih sekali, pohon kiara rimbun, barangkali ini kata resi ternyata tidak salah, lalu di sana sudah duduk.

286. Raden di sana tapakur, di bawah pohon kiara duduk, teduh serta nyaman, angin kecil bertenun kecil, tinggalkan dulu yang sedang bertapa, dikesalikan setan sedang bermain.

287. Melayang di mega mendung, bertamasya ditengah angkasa, suami serta istrinya, suaminya berkata, istriku saya gerah dan panas daun telinga.

288. Ayo cepat-cepat, sekarang kita pulang, kemudian keduanya turun, sudah sampai di pohon hanya letih melihat ke bawah, duh pantesan itu nek.

289. Tuh manusia sedang duduk, kalau tidak tahu nenek ya oleh kakek, dimainkan dateng waktu masih jabang bayi, anaknya Raja Cempaka, cepat nenek kasihan sekali.

290. Oleh karena ke sini datang, barangkali minta wajah asli, ayo nek ke sana bawa oleh air penyepuh mandi, sudah terlalu lama kasihan, tunggu saja nenek pergi.

291. Raden oleh nenek dipegang tangannya, dibawa mandi ke air, sambil terus disiram, tiba-tiba cahayanya, bersemur seperti batu-batu gemerlapan mana pasir bara rentik.

292. Tubuh mulus seperti emas baru digosok, tampan bukan main, benar-benar mustika laki-laki dewataa turun ke dunia, kecil lenggah ngajalantir.

293. Setelah selesai mandi digosok oleh nenek dibawa pulang, diberikan kepada suaminya, ketika melihat Raden, jijik melihat setan, rambut gimbal, bibir memble.

294. Setan bicara anak babi hutan, ambu-ambu tampan sekali, membuat ramai yang melihat, membuat sibuk seisi istana, tidak seperti semula datang, lihat hitam legam sekali.

295. Bapak tidak kenal melihat Agus, disangkanya tidak tampan sekarang pasti lunas, tidak akan ada yang menagih, yang ditenung oleh Bapak, utang lunas, tidak ada yang menagih.

296. Upahnya nak ini kotak, jimat mujizat yang unggul, besar sekali khasiatnya, walau sepuluh negeri dimasukan ke dalam jimat, tentu tidak akan sesak.

297. Di terima oleh Raden Suni, bahagia dalam hati, terima kasih berian dari bapak, sekarang saya mau pamit, setan itu cepat menjawab, nanti jangan tergesa-gesa sekali.

298. Ada satu lagi Agus, bapa sekarang memberikan, cari satu pohon kiara, yang sangat besar ada batu dibawahnya, oleh tuan harus dicari.

299. Sebenarnya batu itu kalau oleh kita diangkat, tentu tampak lubang gua, tempat tinggal kuda sembrani, begitu wasiat dari bapak, ayo Raden segera cari.

300. Den Lalana hatinya bahagia, mendapat satu yang memiliki wasiat/pesan saat itu juga pemutar, kemudian pergi lagi, meninggalkan yang memberi wasiat sekali dalam hati.

**Pupuh Asmarandana**

301. Perginya Raden Raspati, gagal tidak ada kekhawatiran, terpenuhi oleh rupa wajah, berkahnya dari yang maha membuat kampanye.

302. Hati-hati baik budi, muka tujuh langkunnya lucu, rupa seperti kuncup bunga tanggung, gagahnya bijaksana seperti Arjuna, bahagia tidak takut, mulia keturunan ratu, karena keturunan raja.

303. Masuk ke dalam hutan yang pernah dimasuki orang, ada di tengah-tengah hutan, di hutan lebat begitu lamanya, belum menemukan negara, tepat 15 tahun, masih tetap 'leuleuweungan'.

304. Kita tinggalkan Raden Raspati, ada lagi yang dikisahkan, pendeta yang lebih pantas, ayahnya raja Cempala, yaitu kakek Den Lalana, tapi puluhan tahun menunggu datangnya sang cucu.

305. Belum sempat bertemu, belum meninggal, namun sebelum meninggal, memberi amanat kepada penggawa/pelayan, Buta Denis namanyaa, Denis ini kamu harus, ajimat saya harus dibawa.

306. Kamu harus hati-hati, membawa sampai nanti, kalau bertemu dengan satria muda, namanya Den Jayalalana, putranyaa semula, olehmu itu jimat, serahakaan kepada Raden Putra.

307. Nah itu adalah cucu saya, ketika selesai memberi amanat, kemudiaan sang pendetaa meninggal, sekarang dikasihkan raksasa sudah punya anak dua, Denawa Denewi yang terkenal, namun anak raksasa itu.

308. Keduanya juga laki-laki, dikisahkan ayahnya, Raksasa Renis mau apa, kemudian anaknya dipanggil, saat itu juga datang, kemudian kepada anaknya berkata, sekarang bapak mau bicara.

309. Kepadamu mau memberi janji, sebab ini ada jimat, kepunyaan pendeta, olehmu harus disimpan, dimana nanti dijaga kalau kemungkinan bisa bertemu, dengan santri berkelana.

310. Turunan Negeri Cempala berika ini jimat kamu manakawan saja, kalau ditanya khasiatnya, cincin ini muzizat, bisa tahu sampai ke hati, kepada jin yang beterbangan.

311. Sudah diterima cincin itu, Raksasa Renis kemudian mati, Denawa Denewi bahagia karena memiliki jimat, saat itu benda dibuka, makanan sudah banyak, kerjanya hanya makan saja.

312. Ketika suatu etikaa, ki Denewi berkata, coba saya melihat jimat itu, akan saya simpan, Denawa membentak, tidak akan diberikan kepada orang lain, itu miliknya.

313. Mata Denewi melotot, sambil bicara kurang ajar, kakak seperti yang gila, wasiat orang lain, hanya melihat serakah sekali burung adik kakak bermarahan.

314. Denewi menabrak keras, paha kakaknya digigit, oleh Denawa kemudian dipukul ditempeleng akhirnya bergulat, saling dorong dan menonjok, saling banting saling lempar, sama-sama kuatnya.

315. Tiada yang kalah satupun, sama-samaa kuat gagalnya begitupun, tiada yang unggul seorang pun, siang malam yang perang, cadas runtuh batu remuk, dipakai menendang oleh raksasa.

316. Perangnya sebulan lebih, hutan rimba jadi rata, oleh karena dipakai saling dorong, pepohonan tumbang, timbunan pasir sudah rata, tapi tak ada yang mati, dalam peperangan itu, sama kuatnya.

317. Tinggalkan dulu yang sedang berperang, dikisahkan lagi Den Lalana, saat itu sudah sampai di sana, melihat yang berperang hatinya heran sekali, yang perang suaranya gemuruh, berebut untuk saling membinasakan lawan.

## Pupuh Megatru

318. Den Lalana termenung di bawah pohon, menonton yang (perang) bertanding berteriak-teriak keras, gemuruh suaranya keras, Raden heran dan menggeleng-gelengkan kepala.

319. Orang tidak kelihatan karena banyak debu bertebangan, tanah bertiup kanan kiri digunakan menendang oleh raksasa garis runtuh tak bersisa, sekilat sudah kelihatan.

320. Raden berkata dalam hati, tempat hantu itu, raksasa besar tinggi, kenapa berkelahi sedang memperebutkan apa.

321. Ketika sedang berkata dalam hati, dikisahkan Denawa Denewi, kepada raden Lalana memburu, aduh bahagia sekali, ada yang mengirim makanan.

322. Dari mana ada manusia berjalan-jalan, milik makanan dikirim, ayo kita bertarung dulu, sebelah-sebelah kita bagi, ketika bertemu dengan Raden Mida.

323. Kata Denewi nanti dulu jangan tergesa-gesa, ini seperti orang negeri, tampan seperti anak ratu, rupanya tampan sekali, ayo kita tanya.

324. Bagaimana orang kecil tapi bagus, berani jalan sendiri, apa kamu tidak tahu, yang memiliki bukit ini, lekas bilang jangan 'hinon'.

325. Den Lalana kemudian menjawab, kepada raksasa, benar saya orang negeri, apa sebab kamu bertanya, begitu, ayo kamu bilang lagi, kepada saya jangan berbohong.

326. Ki Denawa sambil melotot dan berkataa, syukurlah saya sudah bertemu sekarang, minta ditetapkan sehubungan punya sebuah cincin, oleh berdua mau dibagi dua.

327. Nah sekarang mau minta bantuan, tolong harus dibagaimanakan, cincin ini khasiatnya itu sudah pasti, kalau ini adik saya, tetap saya ingin bagi.

328. Apakah itu asalnya membuat bertarung, oleh karena minta hukum adil, Den Lalana menjawab tersenyum, kesinikan cincin itu, saya yang menentukan hukum.

329. Tapi ada khasiatnya cincin, kata raksasa pada menghilang, tidak akan ada yang tahu, walau setan, dan jin, pada pemakai tidak akan tampak.

330. Kata Raden kalau benar begitu, ayo berikan cincin itu, oleh raksasa terus diberikan cincin, setelah menerima Raden berkata, sekarang berlomba.

331. Panah ini kalau dilepas, ke atas, siapa yang lebih dulu menangkap, tentu memiliki cincin itu, yang mendapat panah itu, yang tidak dapat tentu 'goyang'.

332. Kemudian panah itu dilepas sampai sampai berdengung, raksasa yang memburu cepat sekali, lainnya berlomba-lomba, apa yang diinjak tidak dilihat, pepohonan banyak yang rubuh.

333. Yang melayang didepak sampai berjatuhan, diserahkan panah itu, dipanggil oleh Den Sunu, saat itu sudah kembali lagi, raksasa kembali lagi memburu.

334. Ketika datang kehadapan, Raden Sunu, saat itu juga sudah menghilang, dua raksasa tinggal napsu, marah menggelak, tiada hasil hanya menggeleng-gelengkan kepala.

335. Aduh adik sekarang kita tertipu, tampan-tampan penipu/penculik, kalau bertemu kamau dikunyah, duaa raksasa bolak-balik, sedang mencari Raden Muda.

336. Den Lalana melihat tingkah laku raksasa, tersenyum dalam hati, si raksasa pusing mencari, melihat-lihat kanan kiri, melotot dengan berteriak-teriak.

337. Cincin itu kemudian dicabut oleh Raden, saat itu juga terlihat, oleh kedua raksasa diburu, sudah tidak ditanya lagi, Raden oleh raksasa diburu.

338. Sambil bicara kesinikan, kamu cincin saya kamu maling, Raden Lalana menjawab, diberikan lagi oleh saya, kalau leher sudah potong.

339. Raksasa itu melotot, karena nafsu, menggeram taring 'pasalit' menakut-nakuti, Den Bagus, kiri kanan 'ngabiti' dikelit oleh Den Muda.

340. Akhirnya 'puas' tidak kena kemudian mengepang, Raden lincah tidak takut lain seperti belut, raksasa lengah ditempeleng, giginya hingga tanggal.

341. Muntah darah bergumpal-gumpal, menggeram tapi karena sakti, bangun lagi sambil memburu, mau membalas mau menempeleng, Raden meloncat pada punggung.

342. Telinga raksasa dicubit hingga terlonjak, seperti dibakar oleh api, meloncat luas, memegangi, kepala, mau ditangkap menghindar lagi, hidungnya ditendang.

343. Meloncat-loncat ke sana ke mari, seperti kera di atas pohon, tiada takut, main-main seperti kucing yang 'kumincir', si raksasa terlentang bengong.

344. Raksasa bangun lagi mencari raden, walau sering 'ngajumpalik', makin berani rasa nguntup, karena sudah pasti kepada anak kecil, masa sampai 'poos'.

345. Den Lalana kepada raksasa kemudian memanggil, habiskan terserah kalian, silakan saya kepung, kalau kamu mau menguji, kepada saya turunan 'narpatos'.

346. Ya ini turunan Ratu Cempala, putranya jin Wulansari, saya Lalana yang termashur, kalau kamu menang bertarung, tentu kamu terkenal.

347. Raksasa itu ketika mendengr Sang Sunu, hookeun' sambil meringis, keduanya kemudian duduk, kepada Raden bicara lirih, duh-aduh Raden yang muda.

348. Apa betul Raden itu putranya ratu, putra gusti/ratu Wulansari, kalau begitu ampun saya pelayan gusti, pelayan keturunan yang terkenala.

349. Kan saya pelayan maha Wiku, kakak tuan sayakti, itu juga cincin terkenal, sebenarnya bukan milik saya, harus kepada tuan tentu.

350. Sekarang silakan tuan boro-boro, yang namanya cincin, nyawa saya pun silakan, kepada tuan saya mau ikut, siang malam mau turut.

351. Jawab Raden syukurlah kamu mau ikut, ayo kita pergi, Denawa Denewi berdiri, kepada Raden Lalana ikut, bahagia hati yang muda.

352. Gagahnya ditambah pengawal yang semangat, Raden perginya diiring, Denawa yang di depan, yang di belakang Denewi, yang pergi hatinya tenang.

353. Raden berpikir dalam hati, kalau begini salah sekali, bukan berkelana, sebabnya banding dan dikenal, tentu orang takut buron.

354. Melihat raksasa sangat besar, tidak akan dekat orang-orang mendingan masukan kedalam cupu, kemudiaan Denawa Denewi, masuk dan tinggal dalam cupu.

355. Seperti negeri di dalam kotak itu, luas raksasa bermain, makan banyak sekali, dua raksasa senang hati dikisahkan yang muda lagi.

**Pupuh Sinom**

356. Ketika suatu saat, ada yang terlihat, pohon kiara yang banyak, dibawahnya bersih, Raden ingat pada wangsit, bahwa di bawah batu, petunjuknya itu lubang gua, tempat kuda sembrani, yang jaganya seekor burung garuda.

357. Ketika tiba raden kesana, kebetulan sedang sepi, garuda yang menungguinya, sedang pergi ke pantai, oleh Raden terlihat, jelas bahwa ada batu besar sekali, tempatnya di bawah pohon kayu, kemudian Raden berlindung pada pohon kayu.

358. Tunda dulu Den Lalana, dikisahkan burung garuda, yang bermain di pinggir pantai, dengan isterinya tidak akur, bertengkar di pinggir air, sebab tidak akan menemukan ikan, tiada bangkai sedikitpun, isterinyaa sangat pusing, kemudian pulang saat itu ke tempat bermalam.

359. Hinggap di atas pohon kayu, garuda betina berkata terus, cantonya marah, memarahi suaminya, membela apa kakek, tidak menemukan ikan, ingin tahu apa yang di tunggu.

360. Suaminya menjawab, mengapa kamu banyak ngomong sekali, menunggu/tidak percuma, sebab tugas dari sang aji, harus ditunggu oleh kakek, kata isterinya apakah itu, suaminya tidak menjawab, isterinya lalu bicara lagi, kalau begitu tidak saya pada isteri.

361. Buktinya tidak memberi tahu, tidak terus terang, dengan isteri tidak terbuka rahasia, kalau begitu nenek mau pulang, tidak guna oleh suami, serta minta talak tiga, satu-satu tanggung, kakek tetap di sini, suaminya amat bingung sekali.

362. Kalau menceraikan bagaimana, sebab jodoh masih kuat, kalau tidak terus terang, kakek-kakek sendiri lagi, diberi tahu takut, sebab amanat ratu, serba susah dan salah, tapi karena sayang, isterinya yang amat setia.

363. Terakhir lalu berkata, diceritakan oleh kakek, tetapi nenek jangan pulang, tapi jangan terlalu keras, takut ada yang tahu, manusia yang suka jahat, sebenarnya itu di bawah, tidak ada yang melihat, kecuali juragan kita.

364. Kakek dahulu disumpah, oleh sang wiku turunan jin, tidak boleh ada yang tahu, kecuali, cucunya satu, yang mau memikirkannya, itu di bawah batu, sebetulnya pintu gula, tempat kuda sembrani, kuda sakti yang biasa terbang.

365. Begitu sebetulnya, kalau nenek belum tahu, tersebutlah yang sedang berteduh, di bawah pohon sedang duduk, saat itu sudah mendengar, hatinya merasa gembira, lalu berdiri, bersuara agak nyaring, burung terkejut.

366. Duh nenek celaka, itu manusia mengintip, kamu tak bisa diam, bibir tak berhenti bicara, sifat perempuan, sudah begini mau bagaimana, bocor rahasia sang resi, pasti kita mendapat hukuman.

367. Isterinya lalu berkata, berkata membentak sambil tersenyum, kakek-kakek "humayua", bodoh rahasia sang resi, pasti kita mendapat hukuman.

368. Lalu pada turun ke bawah, kepada Raden bertanya kasar, kamu manusia dari mana, mengapa berani-berani, di bawah pohon

mengintip, apakah sudah bosan hidup, kata istrinya jangan banyak bertanya, perut sudah pedih, sudah pedih, berkatanya sambil bulunya membesar.

369. Garuda lalu menyerang, nyabet kepada Raden Raspati, Den Lalana sudah siap, begitu menyambar tarik, Raden menunduk sedikit, sambil kakinya ditangkap, lalu dipukulkan ke bawah, satu persatu ditempeleng, garuda kesakitan.

370. Garuda tak sadarkan diri, karena kuatnya tempeleng, tidak berdaya, badanya merasa lemas, lalu menatap kepada Raden Bagus, Jayalalana berkata, he kamu garuda paksi, kalau belum tahu, kami ada cucu pandita.

371. Asal negara Cempala, keturunan ratu ning jin, garuda menjawab, aduh-aduh kangjeng gusti, selamat datang Agan, sekarang bertemu, tapi kalau benar Agan, cucunya sang maha resi, harus bisa mengangkat batu tutup gula.

372. Sebenarnya pintu tersebut, ke tempat sembrani, itu batu tutupnya, berat sekali, Raden siap-siap, batu diangkatnya, karena yang punyanya, pewaris dari kakeknya, lubang gula sudah terluka.

373. Terdengar kuda bersuara nyaring, menakutkan sekali, sepertinya mempunyai pikiran, lalu ke luar, kakinya tak mau diam, sembarani berwarna hijau, bersinar emas bergemerlapan.

374. Yang melihat amat tertegun, kaki menendang tak mau diam, kayu yang dekat roboh, semuanya menyebabkan takut, burung garuda terus kabur, kuda sembrani mencium bau manusia.

375. Mencium-cium dan meringkik, mendekati Raden Raspati, kuda melotot matanya mengangkat-angkat kaki depan sambil bersiap-siap untuk berlari, tingkahnya membuat takut, tahunya juga sampai 'kuncup' menggeleng-geleng kepala sambil membuka mulut, Den Lalana siap-siap, sudah berhati-hati dan memegang pengikat emas (rukmin beulitan).

376. Setelah kuda menerjang, menubruknya sangat cepat dengan cepat Den Lalana, menghindar sambil dilempar dengan rukmin, sembrani jatuh dengan keras, tergeletak tiada tenaga, meringkik

tiada berdaya, lesu lemas tulang sendi, didekati Raden Jayalalana.

377. Kenapa kuda Raden berkata, hai kamu sembrani, kenapa berlaku begitu, kan sebenarnya saya, mempunyai hak waris, sebab cucu maha wiku, keturunan Cempala, oleh karena itu saya ke sini, sebenarnya kamu itu mau dibawa.

378. Sembrani bisa berkata, saat itu juga, ketika mendengar, kepada Raden kemudian menjawab, tuan tidak disangka, sekarang ternyata datang, saya menunggu siang 'dalu' kepada tuan mau membela, siang malam akan ikut, Den Lalana senang sekali.

379. Kalau begitu syukur sekali, kamu bermaksud membela sampai mati, saat itu juga dibuka, pembuat lumpuh yang ampuh, kuda sudah sehat lagi, segar dibanding dulu, oleh Raden kemudian dinaiki, sembrani melintang berasap-asap berlari, gagah sekali kuda dengan penunggangnya.

380. Berlari tiada khawatir, Den Lalana hatinya bahagia, dari sana sudah pergi, tiada bimbang dan takut, berjalan lewat darat siang malam, turun gunung naik gunung, Den Lalana menunggang kuda, menyusuri pesisir, mengarungi lembah lewat tegal yang ada di gunung.

381. Kadang-kadang perginya berjalan kaki, tidak menunggu sembrani, malahan pada akhirnya, disimpan didalam 'cupu manik' berkata kepada Denewi, sembrani harus diurus, olehmu harus dipelihara, awas harus sering memeriksa, hati-hati kalau kurang periksa/pemelihara.

382. Tinggalkan Jayalalana, ada yang dikisahkan lagi, ada sebuah negara dikisahkan ratu adil, tiada henti sayang kepada rakyat, dikenal negeri Tunjungpura, saat itu mempunyai anak, laki-laki tampan gagah, namanya Raden Aryakanta.

383. Usia sedang muda-mudanya, agak pemalu berbudi manis, badan sedang tingginya, mempunyai pasangan putri, namanya Ratna Ningsih, putri cantik pemalu sekali, putranya Raden Patya, saudara jauhnya jelas.

384. Malahan kemudian membuat perkampungan, oleh banyaknya

rakyat, 'ngababad' negara ini dari Tunjungpura tidak jauh, Raden patih sudah pindah, di sana sudah jadi raja, ramai sekali, dikenal Tanjung Puri, sudah terkenal ke negeri lain.

385. Saat itu mau ke pesta, mau menikah putra-putri, bangunan tempat menerima tamu, sudah tersedia, bangunan adat istiadat, semua gamelan berbunyi, suaranya sampai bergurub, pengantin naik kereta, berkeliling alun-alun, yang ikut banyak sekali.

386. Saat itu selesai diakadnikahkan, baru pulang dari mesjid, bertamasya mengelilingi kota, siang berganti malam bangunan penuh sesak, para pejabat menari tayub, berguruh suka hati, suaranya seperti mendengar suara yang hebat, menanti-nanti pengantin sebelum datang.

**Pupuh kinanti**

387. Tak lama pengantin datang, meriam dinyalakan, semua bersorak gegap gempita, yang menonton sudah penuh sesak, mau melihat yang menari tayub, biasanya pengantin yang menari.

388. Aryakanta menari tayub, diiring oleh mantri-mantri, yang bertepuk tangan sampai riuh, sudah malam baru kembali.

389. Begitu pesta selesai ayah Aryakanta pulang, diiring oleh para pengawalnya, meninggalkan negeri Tanjung Puri.

390. Dikisahkan yang ditinggal, pengantin putra-putri, ketika selesai menikah, Agan putri itu jadi jijik, melihat wajah suaminya, benci tiada bandingnya.

391. Aryakanta 'gegetun' siang malam hanya prihatin, hati seperti dibakar, perih seperti 'bubutin' karena memerlukan buah hati, bingung hati yang prihatin.

392. Makin lama makin biasa, 'dilelegar' tidak anehnya, agan putri semakin lincah, tidak bisa 'dilarah lirih' siang malam juga pesta, kepada suami tidak menoleh.

393. Saat itu tepat setahun, tuan putri tidak hentinya tergugah, benci sekali, Aryakanta jadi pusing, siang malam hanya bertengkar, ramai tiada henti-henti.

394. Ketika sewaktu-waktu, marah sekali, Aryakanta kemudian meramalkan putri yang macam-macam, isterinya menjerit dan menghindar, memberi tahu kepada ayah.

395. Menangis sampai tersedu-sedu, bingung hati sang narpati, karena sayang kepada anak, mencari jalan yang baik, membuat bosan memberi nasihat, akhirnya memanggil Den Patih.

396. Kata Den Patih sudah datang, ratu kemudian berkata, patih bagaimana caranya, putra-putri tidak akur, sudah setahun yang pesta, bagaimana akalnya yang akur.

397. Cari jalan yang mulus, agar tidak ada yang celaka, dengan saudara jangan 'benghal' bentrok dengan saudara pernah, den patih menjawab dan menyembah, saya anak raja.

398. Sebaiknya disuruh pulang, jangan ada di Tanjung Puri, biar apa karena membuat celaka, jadi pengantin tidak akur, kalau anan raja marah, biarkan Daya yang menjadi ganti.

399. Walau ditebus usia, harus 'lara uing pati; tidak ada halangan, karena membela raja kalau begitu, lebih baik Aryakanta diusir.

400. Tidak panjang sang raja, memikirkan yang panjang pikiran, masih pada akhirnya, akhirnya berkata kepada patih, terserah Den Patya, saya tahu baik lagi.

401. Kemudian patih pergi tergesa-gesa ke kabupaten sudah sampai, kata patih sekarang raden oleh ayah tidak boleh tinggal, katanya harus pulang, jangan ada di Tanjung Puri.

402. Aryakanta diam tidak berkata, ketika mendengar perkataan patih, saat itu juga segar, bersiap-siap mau pulang, kepada patih tidak permisi, terima an penuh semangat pergi.

403. Dijalannya tidak diceritakan, dikisahkan sudah sampai, masuk menghadap ayah, memberi tahu bahwa diusir, sudah tidak mendapat air mentah, oleh papatih Tanjung Puri.

404. Dan semua diceritakan, tingkah laku putri, sampai sudah setahun mengadakan keramaian hati ayahnya heran, tidak disangka pada mulanya, disangka pengantin akur saja.

405. Dengan saudara akan saling jaga, 'silih asih silih asah' saling menyayangi, akhirnya begitu buktinya, seperti yang salah pengertian, sampai berani mengusir 'suan' tidak ingat ke asalnya.

406. Mengeleng-gelengkan kepala karena marah, rasanya seperti dihina oleh adik, akhirnya memanggil Den Arya, saat itu juga datang, menyembah pertanda hormat, menanti perintah raja.

407. He patih cepat, buat surat segera, adik saya takut kebiasaan, dan menularkan penyakit dengki, berani mengusir anak saya, padahal anak sendiri.

408. Kepadanya paman menurut, tidak dimengerti berani mengusir, padahal salah anaknya, kalau tidak sudi 'atuh miusir' tebu membawa kepangkalnya, kita nyari malah 'kumahi'.

409. Mentang-mentang diri jadi raja, adatnya tidak adil, apa salahnyaa berdamai, sekarang begini saja patih, kita juga jangan kalah, lebih baik tentu mengajak perang.

410. Den patih dari sana meninggalkan tempat, membuat surat sudah selesai, seorang mantri sudah pergi, utusan ke Tanjung Puri, dijalannya tidak diceritakan, dikisahkan sudah sampai raja.

411. Surat diberikan ke hadapan raja, dibaca oleh raden patih isi suratnya, datang raja Tanjung Puri, setelah diterima silahkan bersiap-siap, mempersiapkan bekal untuk perang.

412. Sekarang sudah ditunggu, 'bongan' kamu berani mengusir, sebab bukan mengusir anak, tapi berani menghina, mentang-mentang sudah jadi raja, sudah lupa pada asal usulnya.

413. Bertingkah laku sombong, bangga karena diri sakti, kenapa kamu ingin 'mecak' mencoba-coba kalau berani, kalau tidak datang 'diserbu' negara dihancurkan.

414. Ratu Tunjung Puri marah, kepada patih kemudian berkata, nah patih begini akhirnya, sekarang ditantang perang, bagaimana pikiran Patih, raden patih menyemh takdir.

415. Untuk perang tidak akan mundur, silakan saja ikut, kaata raja

silakan bersiap-siap kita 'ontrog' mengajak perang, ingin tahu bagaimana, patih menyembah dan pergi.

416. Patih memukul gong kecil, bergetar seluruh negeri, semua prajurit kaget, den patih memerintah dengan gesit, ayo semu bersiap-siap peralatan tembak dan senapan.

417. Dialun-alun sudah penuh, beribu-ribu laksa prajurit, kuda gajah bersuara, raja sudah berdandan bersedia.

418. Ke Tunjung Puri sudah sampai, ke perbatasan negeri, kemudian memuat tempat tinggal, sementara pribumi juga sudah terlihat, musuh sudah ada diperbatasan, saat itu menyambut mau perang.

419. Bendera merah sudah berkibar, berkelebet tertiup angin, tanda yang menantang perang, kelompok tambur, terompet tambur sudah berbunyi, pengurut, prajurit sudah berjejer saat itu rapih berbaris.

420. Suara meriam berdentum, tandanya memulai perang, musuh dan lawan berhadapan, semua bersorak keras, saat itu sudah maju serentak, saling tumbak saling tembak.

421. Yang luka beraung-raung, yang mati bertumpuk-tumpuk, bangkai kuda dan gajah, bercampur dengan prajurit, yang potong banyak berserakan, perang terputus oleh malam.

422. Raja Tunjung kemudian berkata, besok pada patih, jangan mengadukan senjata prajurit, saya yang maju berperang, pasang bendera pertanda memulai perang, tanda mengajak bertarung satu lawan satu.

423. Dikasihkan saja keesokan harinya, bendera pertanda memulai perang dipasang lagi, bendera perang bertanding, dan musuh begitu pula, Istana Tunjung Puri sudah mundur dari (tempat) pesanggrahan.

**Pupuh Pangkur**

424. Sama-sama maju ke medan perang, raja adik kakak sama-sama berani semua bersorak sampai berguruh, dengaan saudara tidak

rapih/akur, adik kakak sama-sama sakti, saling tonjok saling depak, saling dorong daan menempeleng.

425. Kemudian sama-sama mencabut pedang, saling pukul saling belah, saling sepak, menyerang sama-sama menyeranag, pedangnya tidak ada yang mempan, satu turunan kulit kuat sama-sama tidak 'bura' senjata tiada gunanya, perang terpotong oleh sore hari.

426. Setelah keluar dari arena perang, sama-sama pulang beristirahat dulu, dipesanggrahan sudah berkumpul, berjajar para pejabat utama, bertarung senang sekali sampai bergurub, banyak lauk-pauk, daging sapi daging kerbau.

427. Apabila macam minuman warna warni anggur kopi dan breni, 'soldah' arak dan limun, malamnya kemudian menari tayub, yang menari sebagaian sampai pagi, dikisahkan setelah siang, bersiap-siap, bersiap-siap lagi para prajurit.

428. Tambur sudah berbunyi, terompetnya sudah dibunyikan, Raja Tunjungpura maju, ke arena perang menyandang sarung keris, begitu pula Raja Tanjung Puri maju, di arena saling berhadapan, prajurit semua bersorak keras.

429. Pada mulanya saling memukul gada, bunyinya keras saking kerasnya, dilempar batu tunjung bertubi-tubi semakin keras, ketika kena kemudian pingsan, tak lama kemudian sudah bangun dan berdiri lagi, sambil dengan cepat mengangkat gada, memukul Raja Tangjung Puri.

430. Raja Tanjung Puri kemudian kena 'kokosodan' di tanah tidak ingat/sadar, yang bersorak semakin keras, topinya dilempar-lempar, topinya dilempar-lempar oleh penonton yang bersuka ria, yang dibawah bergantian.

431. Kita tunggu dulu yang sedang bertarung, sekarang cerita kembali lagi, Den Lalana yang diceritakan, yang sedang berjalan-jalan, dikisahkan kakeknya pendeta wiku, mencegat dihadapan lalana, raden Raspati kaget.

432. Den Lalana kemudian menyembah, tunduk duduk sambil agak segan, mencium kaki wiku, sang bagawan bahagia sekali,

melihat cucu yang begitu hormat kepada orang tua, he tuan kakek mau menyuruh, kepada raden mau 'meripati'.

434. Sehubungan dengan ada perang, sekarang adik kakek sedang bertarung, tiada yang kalah tiada yang unggul, Tanjung Puri Tanjung Pura, sedang bergulat dengan saudara seperti yang gila, oleh raden tentu harus dipisah, keduanya anak kakek.

435. Raden kepadanya pernah uwa, begitu jelas, asal usulnya, oleh karena itu harus ditolong sebab tidak akan ada yang menang, sama-sama saja yang gagah melawan yang sakti, walau setahun lamanya, tidak akan ada yang mati.

436. Den Lalana kemudian menyembah, saya turut pada perkataan eyang resi, maka wiku hilang musnah, Den Lalana mengambil cincin, yang dulu wasiat pemberian ibu, dalam sekejap tiba-tiba datang, berdiri dia patih jin.

437. Dua patih sudah bersalaman, dipersilakan sambil berkata baru dataang, kenapa lama tidak mengambil, paman saja kesal sekali menanti-nanti panggilan dari Raden bagus, apa sebab manggil paman, apa ada kerusakan lagi.

438. Den Lalana menjawab, betul sekali ada kesusahan lagi, disuruh maha wiku, oleh kakek dipertapaan, saya minta pakaian bagus, mau menjelajah negeri, jawab Jin beserta.

439. Tak lama pakaian ada, saat itu juga diterima Den Raspati, patih jin saat itu, sudah tidak ada, dikisahkan Raden Lalana, saat itu juga, berganti pakaian gemerlap, pakaian ksatria, diberi pakaiaan kuning kemilau.

440. Kancing emas dua baris, dihiasi intan biduri, benda bulat lebih lucu, kain songket gemerlapan, Den Lalana benar-benar tampan, bukan sentuhaan janda, yang suka memakai poni.

441. Den Lalana menekan tanah, kemudian terbang ke angkasa dengan cepat, melewati gunung-gunung, mengarungi *hing madia ganta*, sudah melayang di atas awan, pergi dengan tenangnya, tiada kekhawatiran yang gagah.

442. 'Kumelab' pakaian 'mubyar' bergemarlapan cahayanya tertiup

angin, kelihatannya 'hurung maancur' memegang bendo keramat, pilihan dia membuat Den Lalana lucu, seperti putra *'banjar patroma', 'kewes pantes hing urati'.*

443. Saat itu sudah terlewati, tampak dari jauh negara sudah terlihat, Raden mengawasi dari atas, banyak orang, serta jelas terdengar suara berguruh, yang pergi menukik ke bawah, *'sumiriuk kadia walet.*

444. Ketika melihat yang perang, Raden kemudian memakai cincin daan tiba-tiba lenyap, sekejap sudah turun, dihadapan yang perang, tak terlihat oleh adik yang sedang bertanding, tetap saja saling gada, den putra sudah mengambil ancang-ancang.

445. Kemudian gadanya direbut, tiba-tiba gadanya menggulung tiada bekas pemiliknya bengong, karena tidak diketahui, tidak kapok kemudian sama-sama mencabut keris, ketika dilihat kerisnya hilang, hanya gadanya dipegang.

446. Raja kemudiaan mencatat pedang, ketika ditebaskan pedangnya hilang, kedua raja bengong, senjata keramatnya hilang, tak dimengerti heran sekali, menggelengkan kepala, jadi serba salah, andalannya sudah hilang.

447. Akhirnya saling depak, saling jambak, saling dorong dan menempeleng, tapi tidak bisa maju, mendorongnyaa tidak terus, sebab berat tiada beda mendorong gunung, dua raja sama-sama heran, berat lain dari biasanya.

448. Ketika sedang menghitung-hitung 'bangka pearsa' ada suara tapi tidak terlihat, jelas semuaa di depan, hei perang dihentikan, nanti dulu uwa jangan tergesa-gesa, dengan saudara tidak boleh perang, kalanya juga tabu.

449. Yang beradu utusan saja, mengumbaar perkataan kakek dari gunung candani, yang sekarang jadi wiku, baru begitu suara yang perang berhenti sambil terus duduk, karena mendengar ayahnya, kaget dalam hati.

450. Setelah selesai kemudian berkata, hai suara siapa minta bukti, kalau manusia dari mana kampungnya, 'banjar krang

panglayungan' kalau setan kesana pergi, jauh sekali, jangan menghalangi yang perang, minta jawaban yang jelas.

451. Uwa kalau belum tahu, sebenarnya saya ini bukan hantu, kepada ayah sangat setia, malahan suara uwa jelas sekali kepada ibu saya, anak Sariwulan, asal dari negeri Cempala.

452. Saat itu sosok terlihat, tidak setara dengan dua raja, ketika tampak Jayalalana dirangkul, oleh keduanya ditangisi, duh raden selamat datang.

453. Tak disangka sekali, ternyata Raden putra adik Wulansari, uwa tidak mengerti sedikitpun, disangkaa tidak punya anak, amarahnya sudah hilang.

454. Napsu hilang timbul kebahagiaan, serta ingat dengan saudara agar bersatu, dari medan bertiga mundur, kembali ke pesanggrahan, dua raja berkata kepada rakyatnya, hai semua prajurit, kamu sekarang pulang.

455. Semua prajurit bersorak, bersukaria karena perang sudah selesai, mengobrol dengan seksama kawan, begini omong yang seorang, aduh untung kita mau mati tidak jadi, padahal sehabis, 'jujuangan', 'malik' ketiga kali.

456. Kata temannya tentu saja, saya juga kan baru saja menikah mendapatkan yang baru melahirkan, 'bongah' mau punya anak, ternyata merasa itu sudah bertahun-tahun, bilangan jiwa dari tentara, ternyata memasukkan jiwa kucing.

457. Dikisahkan Jayalalana, saat itu juga ikut ke negeri Tunjung, yang enak rugi pengawal banyak, dijalan bersorak sorai, tak lama sudah tiba di istana, kemudian masuk, semua duduk di kursi gading.

458. Sudah ada aneka macam makanan, yang menjaga meja dan melayani banyak sekali di dalam sampai berguruh, raja tidak henti memeriksa kepada raden rindu sekali, menanyakan asalnya, terutama ketika meninggalkan negeri.

459. Dikisahkan oleh den putra, dimulai hingga saat datang, satupun tiada kelewat, menggeleng-geleng hati raja, dan marah

mendengar raja sampai tega begitu, ternyata pilih kasih kepada anak, meninggalkna adat bupati.

460. Setelah selesai kemudian berkata, kalau begitu raden disini tinggal, malahan harus jadi raja, uwa ternyata khawatir sekali, sayang sekali oleh ayah dibenci, tiada perasaan sama sekali, awas raden jangan kembali.

461. Den Lalana menjawab, terima kasih berikannya menolak kasih, hanya saya belum berani, sebab belum ada waktu kosong, ratu Tunjung puri ikut lagi berbicara, kalau disini tidak mau, bagaimana kalau di negeri Tanjung.

462. Kata raja Tanjung pura, itu bagus namun kakak yang ngeri, Den Lalana berkata sambil tersenyum, nanti uwa jangan bertengkar, kna baaru sudah saya bilang, sekarang begini saja, jelas anak mau bertanya.

463. Apa asal mula uwa berperang, dengan saudara tentu ada penyebab tadi, dua ratu diminta keterangan, dan mulai satu pengantinan hingga sampai ke kejadian perang, yaitu asalnya pesta, putra-putri tidak baik.

464. Bagaimana langkahnya, uwa agar pengantin baik, jawab Raden bukan dukun, saya tidak biasa, namun coba putra-putra harus dipanggil, barangkali ada tumbalnya, terus menyebrang dengan raja.

465. Yang menyusul Aryakanta, satu lagi yang menjual tuan putri, cepatnya sudah datang, sama-sama bersalaman dengan ayah, Aryankanta dipertemukan oleh sang Raja, pernah adik kepada lalana, sama-sama bersalaman adik kakak.

466. Dikisahkan Tuan Putri itu, ketika melihat kepada Den Lalana raspati, hatinya berdegup, berkata dalam hati, adik taubat tampan dan lucu sekali, kepadanya tidak akan menolak, mudah-mudahan saja jadi pengganti.

467. Dituturkan dengan ini, suka hati bagaimanapun tidak akan ingkar, walau ke cakrawala, kata peribahasanya, tidak akan menolak tidak seperti kepada orang itu, Aryakanta membuat benci, 'teu uyuhan' membuat jijik.

468. Nah begitu dalam hatinya, Agan Putri seperti ditarik magnet, melihat Raden membuat lucu, raja berkataa, penuh manis, berkata diiringi senyum, cantik, 'bisi' belum tahu, ke sini pernah adik.

469. Ayo jangan sungkan-sungkan, sebab saudara sebenarnya anak bibi, dari Negeri Cempala, Raden kepada Putri bersalaaman, setelah itu dipandang oleh Raden 'Sunu' Putri sampai lupa kebenaran, melihat mata yang manis.

470. Badan menjadi gerah, pusing agak panas dingin dan tertarik, *'ngalenyap manah gegetun'* sambil berkata gemetaran, aduh adik kira tidak akan bertemu, hanya saja akan menyesal telat sekali asal usulnya.

471. Tidak disangka mempunyai saudara, yang begitu ajimat Negeri Cempala, kalau tahu dari dulu, kakak sengaja ke sana, sengaja main mencari boneka hidup, baru ada boneka, hati kakak seperti diiris.

472. Den Lalana sudah siap-siap, memakai cincin jimat yang lebih sakti, kepada uwanya kemudian berkata, silakan ini uwa, segera pakai cincin saya agar maklum, ketika dipakia sang raja, ketika melihat kepada putri.

473. Kaget sekali, sehubungan dengan putri kegembiraannya sudah berubah, seperti umpama wajah raksasa, andihi rambutnya gombal kaget sekali 'ngabirigdig' sang raja, istigfar dan mengusap wajah, cincin diberikan lagi.

474. Duh Raden ternyata, tidak disangka *'bopeng senalingan leher'*, selaku saja. Den Lalana mengambil jimat, panah yang mashur sambil mundur dipentangkan segera, putri kena pingsan, yang menempatinya kemudian keluar.

475. Putri itu dihinggapi setan, yang membenci pada apa yang suci, oleh roh yang tidak benar, kesenangannya membawa ke jalan salah, agar hidup di dunia tidak tahu jalan, calon pendampingnya, kalau terus membawa celaka.

476. Yang melihat sama-sama heran, tuan putri yang kena anak panah, panah yang melesat cepat, melayang-layang, diangkasa, kemudian kabur jatuh, ditengah laut, anak panah yang sudah kembali, kepada raden sudah kembali lagi.

477. Dikisahkan yang pingsan tuan putri saat itu sudah sadar lagi, tersadar kemudian berkata, menangis tiada henti, aduh ayah saya lesu sekali, tiada daya, gemetar seperti yang *'kabadi'*.

478. Yang melihat sama-sama heran, tuan putri yang kena anak panah, tiada bekas sedikitpun, malahan tambah bercahaya, Den Lalana kepada Aryakanta berkata, silakan kakak, sekarang kakak tidak akan benci.

479. Sebab penyakitnya musnah, yang membenci sebenarnya setan, putri yang setan yang menyamar, Aryakanta mendekat, sambil berkata kepada puteri, bagaimana 'enung' apa sekarang sudah sembuh, puteri menjawab tak dzim.

480. Duh kakak jungjunan *'ningwang'*, saya mohon mudah-mudahan, diberi samaa, kesalahan yang dulu, semua sayaa serahkan, yang mendengar semuanya menangis.

481. Asal benci jadi cinta, asal benci sekarang berbalik pikir, hati sembuh seperti dulu, dua raja sama-sama bahagia, adik kakak bersalaman sama-sama tersenyum *'kayungyun'* melihat putera, yang manis sudah akur.

482. Raja Putra *"Lawuh"* Raja Putri, saat itu sama-sama hatinya bahagia, dipaksa Raden Muda, dijadikan raja, Raden sudah tidak boleh menolak, katanya sebagai balas budi, terpaksalah menurut, Raja Muda Tunjung Pura *'ngagaledug'* pertanda sudah bersuara, pertanda memulai pengangkatan.

483. Semua rakyat bahagia sekali memiliki raja yang begitu lucunya, sudah tampan sakti serta muda, yang bersorak sampai bergemuruh, sambil melempar-lempar topi ke atas, sudah tetap Jayalalana, di Tunjung menjadi raja, oleh uwa 'didama-dama, di kaputren, ditunggui siang malam, bergiliran yang menjaga.

484. Suatu ketika sang raja berkata, *'belok'* Raden ingin beristeri, memilih putera yang cantik, yang termashur putera raja, biarkan uwa yang melamar, tidak akan belum habis seribu laksa, gedung uwa penuh, Den Lalana menjawab, aduh uwa, belum ada maksud saya, senang kalau sendirian.

485. Den Lalana diangkat menjadi Bupati, lamanya belum ada dua bulan, sambil mikir yang muda, ingin pergi lagi menjelajah, diceritakan pada suatu malam, kira-kira pukul sebelas, Raden berdandan serius, yang menjaga disirep, diam semua tanpa ada yang meleh, anjing juga sewot.

486. Karena biasanya, pukul lima, raja sudah keluar, kemudian ke mesjid saja, sekarang pukul sepuluh, kenapa raja laporan, oleh raja sepuh ditanya ada apa, kamu seperti yang tergesa-gesa, yang juga kemudian menyembah.

487. Tuanku lihat saja, sehubungan tuan muda tidak ada, asalnya seperti yang sudah-sudah, pada pukul lima tung, hari ini tidak terlihat, *'medanget'* Anan raja kaget, saat itu juga turun, kemudian masuk ke kaputren, dicari di gedung sudah sepi, tetapi tidak ke temu.

488. Kemana saja Den Raspati, saat itu langsung memerintah, opas panggil patih, 'lengis' tak lama den patih datang, sang raja memerintahkan dengan cepat, hai patih segera sekarang, anak saya susah, tidak tahu kemana perginya, mudah-mudahan ada, ayo masuk ke Tunjung Puri, semuanya teliti disana.

489. Tanyakan kepada rakyat senegeri, barangkali ada di sana yang tahu, silakan patih, sekarang berangkat, patih menyembah dan langsung mundur, meninggalkan tempat dihadapan tuan raja, meneruskan perintah, setelah sedia berkumpul, semuanya pergi yang dituju, ke negara Tunjung Puri, menanyakan Den Lalana.

490. Tidak ditanyakan di jalan den patih, dikisahkan di Tunjung sudah tiba, kemudian menghadap raja, terlihat oleh sang raja, kaget bertanya kepada patih, ada apa Den Patya, seperti yang tergesa-gesa, raden menjawab, raja menanyakan puteri tuan, raden *'kondur'* tidak ada.

**Pupuh Durma.**

491. Kata raja tidak ada disini Patya, bagaimana menjadi hilang, pergi diam-diam dari negara, heran sekali, sayang sekali, Den Raspati segera cari, oleh patih harus ketemu.

492. Raden patih menyembah pamit, kemudian pulang, setelah datang segera melapor, putra itu tidak ditemukan, di adik juga tidak ada, ditanyakan oleh saya, bosan mencarinya, siap menerima amarah tuan raja.

493. Mulai saat itu uwa Raden Lalana, tergila-gila, adik kakak, ingat saja akan saja, yang begitu menolongnya, tahu-tahu jadi hilang, sekarang tunda, dikisahkan lagi Den Raspati.

494. Saat itu Den Lalana keluar dari dalam hutan, menyusuri pinggir pantai, tidak menggunakan kendaraan *di 'bubulak'*, turun gunung mengarungi lembah, sudah jauh dari negeri berbulan-bulan tiba ke negeri Tunjungbang.

495. Raden Muda keluar dari dalam hutan, sudah mengarungi ke pinggir negeri, *'ngamprak'* di ladang kemudian menemukan bekas huma, serta ada gubuk kecil, ikut tidur dulu, ingin beristirahat kemudian duduk.

496. Tak lama kemudian datang anak-anak, anak tukang gembala kerbau, hendak berteduh, ia kaget sekali, kenapa ada orang, begitu rupanya ternyata tidak seperti kita.

497. Dilihatnya hijau seperti putih, selewat seperti kuning, manusia apa itu, barangkali setan, kalau manusia tidak akan begitu sekali, kebetulan menjumpai yang aneh, anak-anak bicara terus.

498. Anak-anak dipanggil oleh Den Lalanaa, saat itu menghampiri dengan cepat, datang sambil bertanya, duh kakak ada apa memanggil, jawab Raden mau memberi uang, oleh karena itu memanggil, kata Raden sambil tertawa.

499. Anak itu dibagi uang dengan rata, berkumpul duduk sambil tertawa, Raden bersenda gurau, ternyata anak dari

perkampungan, saat itu bicara lagi, bahasanya kasar saya tukang gembala kerbau.

500. Raden Lalana tersenyum menanggapi anak-anak, baru seumur hidup mendengar, kamu anak mana, anak-anak serentak menjawab, nah di sana kampung saya, kampung pedesaan, apa kakak belum tahu.

501. Kata Raden masih jauh ke negeri, anak-anak menjawab sambil tertawa, tentu saja jauh kak, kakak jangan mau banyak yang membuat takut, gubuk-gubuk juga lari, digusur oleh kuda yang cepat.

502. Hampir saja dulu saya dengan bapak, tersengol, '*gorolong barik*' karena anak huma, belum tahu roda kereta, Raden Lalana berkata, kampung yang mana, dari sini yang tidak jauh.

503. Jawab anak walah itu ternyata telat, sudah ke dalam pucuk bambu, nah itu pedesaan, Den Lalana berdiri dari pagi, dan artinya gubuk kecil, meninggalkan anak-anak, di jalan kemudian bertemu.

504. Dengan seseorang yang berjalan di jalan, kelihatannya sudah kakek-kakek , oleh Raden dipanggil, setelah kakek itu menghampiri, Raden bertanya, aih kakek, saya mau tanya, sehubungan dengan keinginan ingin tidur semalam.

505. Barangkali di sini ada untuk penginapan, kakek menjawab ada juga gubuk kakek, kecil sekali, silakan kalau untuk tinggal seorang.

506. Kata Raden, biar saja masalah kecil itu, kata kakek mari ikut, kemudian Raden pergi, setelah tiba di gubuk itu, kakek memanggil nenek, he nenek segera, lantai lap hingga bersih.

507. Nenek melap lantai dengan cepat, kakek dan nenek berbisik-bisik, nenek cepat, masak air itu sampai masak, nenek-nenek gugup, tidak ada tempatnya, apa tidak mengambil ruas bambu.

508. Kata kakek mengapa nenek kamu salah, disuruh memasak air, ada juragan kita, ingin minum air masak, memasak pakai apa

kakek, tidak ada tempatnya, mengapa tidak mengambil ruas bambu.

509. Kata Raden kakek jangan menyuruh-nyuruh, tidak akan minum, hanya saya mau tanya, siapa nama kakek itu, dan mata pencaharian yang sebenarnya, untuk makan, serta darimana sesal.

510. Kakek-kakek menjawab sambil menyembah, saya kakek Boja, adapun mata pencaharian, benar-benar tidak punya, asal kakek asli, disini sekali, satria muda bertanya.

**Pupuh Sinom**

511. Darimana kakek makan, tidak usaha tidak bertani, Aki Boja menjawab, bagaimana kebetulannya tuan, kalau ada rezeki, bisa makan, kalau kebetulan tidak ada, dianggap mengurangi makan, malahan kadang-kadang tidak menemukan apa-apa.

512. Den Lalana katanya kasihan, melihat keadaan kakek, tulang iga kelihatan seperti 'gambang' begitu pula dengan nenek, pakaian compang camping, pinggir hutan membuat gubuk, tiada anak tiada saudara, membuat kasihan sekali, Raden duduk tiada tempat sedikitpun.

513. Apalagi kalau tikar, hanya ada lantai panggung satu, di-anggap sebagai *'kajuaran, 'tamba gular-goler teuing'*, Raden kemudian berkata, kakek saya benar-benar, disiram beres-beres, agar betah, mau mengaku orang tua kepada kakek, jawab kakek aduh malu sekali Agan.

514. Saya orang tidak mampu, tidak ada untuk membeli-beli, ditambah miskin sengsara, tidak berharta, tidak berpengetahuan, Den Muda menjawab lirih, kakek jangan begitu, biarkan saja walau tidak ada, syarat hanya penghalang saja, hanya budi yang ramah yang membuat betah.

515. Kita cepatkan kisah ini, Raden di sana sudah tinggal, berbenah ikut membuat betah, pagi-pagi bersih-bersih, kesehatan sangat diharapkan, bersih sekali setelah disapu, kembali mendekati

kakek Boja, kepada Raden kemudian berkata, aduh tuan 'muha' jangan begitu.

516. Membuat malu kepada diri biar kakek yang menyapu, Raden tersenyum dan berkata biarkan saja daripada diam, kesal sekali, tidak bisa mengerjakan apa-apa, begitu saja kerjaannya, Raden tukang bersih-bersih, diceritakan pada suatu saat.

517. Kakek nenek semuanya, pada pukul 10 malam, Den Jaya kemudian keluar, di halaman sedang berpikir, kemudian mengambil cincin, pada mata diusapkan, sekejap datanglah berdiri di depan patih jin, keduanya menyembah kepada Raden.

518. Kedua jin berkata, ada apa tuan raja, 'numawi' memanggil paman, tergesa-gesa lagi, Den Raspati menjawab, paman saya ada perlu, di sini ingin membuat besi, perabotnya sediakan, untuk tempat bekerja yang jadi pandai besi jangan ada yang kekurangan.

519. Serta untuk menemani dua orang, untuk membantu-bantu di gosali, yang bisa pada pandai besi, papatih jin menyembah, itu sih gampang, besok juga tentu sudah ada, serta untuk menemani, tidak akan susah mencari, paman berdua saja yang membantu-bantu.

520. Saat itu juga dicipta, sekejap sudah terbukti, sudah ada bangunan pandai besi, rupanya bagus sekali, bahan besi bertumpuk, sudah berjajar bangku-bangku, persediaan untuk duduk, dikisahkan saat itu, sudah pagi, Den Lalana dengan dua jin, sudah memulai mengerjakan pandai.

521. Dikisahkan kakek Boja, saat itu baru bangun, ketika melihat kaget sekali, perasaan seperti mimpi, kerjanya melihat-lihat, kenapa ada rumah bagus, oleh Tuan Muda diketahui, bahwa kakek sedang bingung, kemudian berkata kepada kakek dan memanggil.

522. Mari ke sini kakek segera, kakek Boja berlari kencang, datang ke hadapan Tuan Putra, kata Raden kepada kakek, nah inilah gosali, sekarang ayo kita menempa dengan saya, kakek Boja bertanya dengan cepat, kenapa tuan siapa yang memiliki ini.

523. Kata Raden kan kita, hasil dibuat semalam tadi, kenapa kakek tidak membantu, Ki Boja bengong mendengarnya, bicara dalam hati, tuan pasti turunan raja, terbukti turunan raja, buktinya begini, hanya menggeleng-gelengkan kepala Kakek Boja keheranan.

524. Raden bersiap-siap di celana pakaian pendek, memegang palu tegap sekali, memandai bertiga dengan jin, kakek Boja berlari, ketika sudah tiba di gubuk, kakek memarahi nenek, cepat-cepat lihat nenek, lihat itu pekerjaan kita.

525. Coba segera buka mata, pekerjaan saya tadi, karena itu jangan gegabah, melayani diri saya, tidak tahu semua bukti, apa saj yang dimaksud, begitu bagusnya lihat, rumah yang disebut malam, nenek Boja mengangkat pantanya bersendawa.

526. Jangan hanya cerita, tidak percaya sedikit pun, bisa juga dari dulu, kakek Boja menghindar tertawa, sudah sampai digosali, Raden Lalana berkata, sudah kakek silakan minta, oleh saya kakek dibawa, pekerjaan kakek hanya jadi tukang asah.

527. Perasan kakek Boja, yang ada digosali, ia sendiri saja bersama dua jin, rumah tidak kelihatan, yang menampa lebih rajin, senjata buatannya bagus, tentu saja bukan sembarangan, pekerjaan pepatih jin, congkrang, arit, pacul, bedog, pisau, parang.

528. Senjata sudah lengkap sekali, menumpuk dipinggir gosali, golok tidak akan tumpul, artinya tidak akan melihat, pekerjaannya licin, yang membeli ramai sekampung, ramai di desa pedesaan, ada pandai tampan sekali, membuat ribut, sudah jadi buah bibir.

**Pupuh Magatru**

529. Orang desa ramai dan semua mengetahui, berduyun-duyun perempuan dan laki-laki, itu watak orang kampung, sudah sampai ke rumah kakek, apalagi perempuan.

530. Sudah pulang lagi cepat-cepat, sibuk memasak air, mendadak menumbuk beras, membikin wajit dan berondong.

531. Sebagian ada yang menanak nasi, seadanya persediaan, melarak lirik tidak ada ikan, pergi ke halaman rumah melihat-lihat, mencari telur.

532. Biarpun dilarang oleh cucu, sebab ingin membari makanan, pada juragan, lalu ramai-ramai ganti pakaian, yang tidak mempunyai baju merasa pusing, kain gordeng diambilnya.

533. Disobek-sobek mendadak membuat baju, biar kamar tidak memakai gordeng, di jalan perempuan banyak, bergurau sambil cekikikan, sudah sampai ke kebun.

534. Permisi ke nenek Boja di rumah, katanya silahkan nyai, lalu duduk berdekatan, nenek merasa kaget, ada apa yang muda-muda.

535. Katanya ingin kami bertemu, lama tidak bertemu dengan nenek, kangen sekali, silahkan nenek, telur ini berikan pada yang membikin golok.

536. Nenek Boja melihat tempat nasi banyak, sangat gembira, merasa lidahnya tergiur, seumur hidup baru menemukannya, orang yang jarang makan nasi menemukan nasi.

537. Siapa nenek yang membuat golok disana, yang sama-sama dengan kakek, jawab nenek itu cucu, silahkan nyai, seandainya memerlukan alat-alat.

538. Dari rumah perempuan keluar, mendekati ke tukang membuat golok, duduk di atas bangku, berlaga perempuan cantik, harum minyak memabukkan.

539. Kata kakek mau membeli apa nyai, barangkali membutuhkan pisau untuk mengupas buah pinang, pisau pongot bergagang besi, pisau rojang dan golok.

540. Perempuan sibuk membeli, saling berebutan, membeli pisau kacip, kakek Boja mempunyai untung, sibuk menerima uang, mendapat setengah bakul.

541. Perempuan dan laki-laki berduyun-duyun, pulang dari tempat pembuatan golok agak jauh, di jalan ramai bergurau, berebut mengaku perempuan, katanya kamu mengetahui.

542. Waktu di sana orang yang membuat golok, mengedip kami, temannya menjawab sambil sinis, saya diajak tertawa, berkedip menyuruh jangan pulang, keinginannya harus menginap.

543. Begitu percakapan perempuan bergerumuh, tersebutlah nenek yang di rumah, makan besar sangat memuaskan, yang manis-manis dadar telor.

544. Tersedak nenek Boja, menelan ikan, berkata sumbang, ikan berdiri dari pinggir, dikira putih itu ikan lepo.

545. Tidak lama kemudian kakek Boja datang, merasa kaget melihat ikan banyak, dan ini makanan yang manis-manis, makanan juragan muda.

546. Kakek Boja makan lebih rampus, perutnya buncir, berkataa sendirian, tertawa sendiri, menguap karena terlalu banyak makan.

547. Tiap hari yang membeli bergerumuh, kakek nenek banyak uang, berganti kain dan baju, sibuk memegang uang, yang lalu sudah lupa.

**Pupuh Pangkur**

548. Kakek nenek bergembira, di dalam rumah sudah penuh oleh tempat uang, di pinggir rumah juga penuh, kata Raden ke Ki Boja, ingin tahu uang oleh kakek Boja dihitung berjajar dan berbaris.

549. Rumah penuh oleh barisan, masuk ke bawah rumah lalu menghitung uang, selesai di bawah rumah, lalu turun membariskan di halaman rumah, dari dalam karung dikeluarkan, sekelilingnya sudah penuh, berjajar hitungan uang.

550. Kakek berapa pasmat, kata kakek tidak tahu, kakek bingung tak terhingga, tidak mampu menghitung uang, sebab kakek seumur

hidup belum pernah menghitung uang, bahasa pasmat belum tahu, tahunya hanya enam uang.

551. Den Muda tertawa melihatnya, kelakuan kakek yang seumur hidup yang belum mengerti uang, menghitung uang ribu-ribu, akhirnya berkata, kakek kira harus cepat-cepat, mempunyai rumah besar, untuk tempat menyimpan uang.

552. Jawab kakek, kalau begitu sangat dibutuhkan, mempunyai rumah harus cepat, biar kakek belanja bahan, kami mau besok, rumah bisa diisi, jangan susah lagi.

553. Membeli bahan itu lama, ingin cepat-cepat pindah dengan kakek, kalau lama tidak jadi, selesai berkata Den Lalana, mengambil jimat cincin dari ibunya dahulu, lalu diulaskan pada mata, datang dua patih jin.

554. Oleh kakek tidak kelihatan, begitu juga yang bercerita tidak terdengar, berdesir seperti angin puyuh, pekerjaan melihat bengong, kening dikerutkan, sambil mengusap muka, sudah jelas tempat tersebut, sudah jadi negara yang bersih.

555. Hasil penciptaan patih jin, gedung rapih berjajar, pertamanan terlihat indah, jalan kereta terlihat bagus, pasar baru berdampingan dengan alun-alun, banyak orang yang hilir mudik.

556. Pelan-pelan pekerjaan, dimasukan meja, ranjang dari besi tempat tidur, alat-alat serba terbuat dari emas, pisin sendok terbuat dari emas, kursi tempat bekerja dihiasi dengan inten rukmi.

557. Tempat tidur dua tempat, yang satu tempat kakek dan nenek, tidak dibedakan seujung rambut pun, kakek dan nenek waktu itu, sedang merapikan tempat tidur, lalu turun untuk bercermin.

558. Tak lama lari, larak-lirik tangan di pinggang sambil berkata keras, jongos kamu cepat berkata di sini tidak ada singkong rebus.

559. Yang ada kue kaleng, kakek nenek marah, kamu tidak patuh, minta singkong tidak ada, kue kaleng berakibat rusak bibir, kurang ajar kamu dipecat, pada juragan tua sudah membantah.

560. Tersebut lagi Den Lalana, saat itu sedang duduk, di atas kursi gading, kakek dan nenek duduk, merasa segan sekali, Raden berkata ini gedung yang bagus, membangunnya tidak berbulan-bulan, dibuatnya satu malam selesai.

561. Kalau menunggu kakek lama, belum tentu satu tahun selesai, tapi jangan banyak berkata, serta tetap dikerjakan, kita membuat golok, jangan berganti lagi pekerjaan, kakek menyetujui, silahkan bekerja di gosali.

562. Tersebut lagi yang sedang nepa, orang yang rajin bekerja di dalam gosali, sekarang berganti cerita, yaitu Raja Tunjungbang, raja yang termashur ke tiap-tiap negara, karena raja mempunyai putera, puteri cantik rupawan.

**Pupuh Dangdanggula**

563. Raden berkata jangan lama, kakek Boja sudah pergi, permisi lalu pergi, di jalannya tidak diceritakan, ke alun-alun sedang datang, sudah siap wadia balad, bergemuruh para raden pati berdiri di tengah, lalu berkata, kepada semua raja, kami hanya mewakili.

564. Kata patih pada setiap raja, memberi tahukan sayembara raja, agan Puteri sekarang sedang sakit, penyakitnya sangat menghawatirkan, tidak bisa berkata, lemas dan tidak mau berbicara, obatnya tidak lain, oleh air mata buaya putih, siapa saja yang bisa.

565. Siapa yang bisa menyembuhkan puteri, akan diberi hadiah, anak-anak atau orang tua, siapa saja yang bisa menyembuh-kan, dikawinkan pada Agan puteri, biarpun orang hina, tidak ada perbedaan, coba dijawab sekarang, wadia balad satu orang pun tidak ada yang menyanggupi, takut oleh buaya.

566. Semua pada takut, menghilangkan nyawa sendiri, bukan tak ingin yang cantik, puteri cantik sekali sudah jelas, tapi takut oleh buaya putih, bagaimana mengambilnya, pasti kita dimakan

buaya, yang sudah ada dibuang, yang belum ada sulit mengambilnya, sayang pada ibunya anak-anak yang berkumpul sudah pulang.

567. Di jalan rakyat saling berkata, tidak sanggup mengambil air mata buaya, takut mati, buaya pasti memangsanya, kakek Boja sudah sampai, lalu ditanya oleh Den Raspati, kakek apa yang didapat, yang menyebabkan berkumpul, kakek menjawab, kepada Raden aduh Agan memberitakan bahwa Den Puteri sedang sakit.

568. Siapa orangnya yang bisa menyembuhkan, pasti dijadikan menantu, dikawinkan pada puteri yang cantik, tidak pandang orang walaupun orang hina, siapa saja yang sanggup, barangkali oleh Agan, sayang benar apalagi Agan Puteri tersebut cantik sekali, pasti mendapat negara.

569. Raden berkata kalau benar puteri cantik, kami sanggup mengobatinya, hanya sayang kami belum tahu, takut puteri jelek rupa, kakek menjawab, saya berani disumpah, seandainya puteri jelek rupa, Raden berkata kapan aki bertemu, dan lagi puteri disebut cantik, kami tidak percaya.

570. Kakek pasti mendengar berita dari orang lain, menceritakan yang belum jelas, lebih baik bekerjaa, pekerjaan banyak, lihat pekerjaan yang kemarin, kakek tidak berkata, merasa tidak enak, sebelumnya Raden sudah menyanggupi, mengobati puteri sampai sembuh lagi, sekarang ingkar janji.

571. Kakek Boja termenung sambil berpikir, mencari jalan bagaimana caranya, lalu berkata pada Den Anom, kakek bingung sekalai, karena Agan itu sakti, mengapa tak ingin mengobati, kalau berhasil Agan pasti naik pangkat, jadi raja dikawinkan dengan puteri cantik, kakek juga ikut naik pangkat.

572. Yang bisa menyebut kakek bisa berubaah, barangkali menyebutnya kasepuhan, Agan naik derajat kakek juga naik, Raden Lalana berkata, kalau tetap begitu kakek, di sini ada sungai, kami yang menyanggupinya, sekarang harus berdandan, kita mengambil air mata buaya utih, kakek bergembira sambil bertepuk tangan.

573. Silahkan Agan Manis, kakek ikut ke sungai, kita ke Cibondo, kakek bersama Raden sudah pergi, tidaka diceritakan di jalannya, ke tempat sungai datannya, berkata, kakek coba menyelam, barangkali bisa, buaya putih datang ke pinggir sungai, kakek merasa kaget sekali.

574. Disuruh menyelam ke dalam sungai yang airnya deras, apalagi mau mengambil buaya, takut dimakan buaya, aduh Agan kakek ampun, tidak berani melebihi, bagaimana kehendak agan, lalu Raden Sunu, memukul air sungai tiga kali, sambil membaca jampi satu kali, pada ayah angkatnya.

575. Air sungai semakin deras, menghempas ke darat, tak lama kemudian ada yang muncul ki Boja mengambek, langsung lari sembunyi, saking kagetnya, melihat ada yang muncul sebesar anak gunung, yang muncul buaya putih, ayah angkat Den Putera.

576. Begitu muncul buaya berkata, aduh Anom anakku, sekarang Raden sudah tampan, ada perlu apa, Den Putra menjawab, karena ayah disuruh hadir, saya mau minta tolong, anak putera Tunjungbang sedang sakit, bisa sembuh kembali puteri itu, obatnya oleh air mata ayahanda.

577. Karena itu mohon ayah memberinya, sang buaya menjawabnya, hanya itu permintaan Raden, hal itu gampang sekali, mana tempatnya, ayah mau pura-pura menangis, Raden Sunu menyediakan tempat untuk air matanya, lalu buaya pura-pura menangis, sudah selesai, buaya menyelam lagi ke dalam sungai.

578. Air matanya harus semerbak, harumnya sama dengan wanginya dengan ratu bunga, semerbak mewangi-wangi, cepat kakek kemari, ini air mata buaya, cepat ambil, takut terlalu siang, lalu raden berjalan bersama kakek, membawa ait mata buaya.

579. Di jalan tidak diceritakan, kakek dan raden sudah sampai ke rumah, kakek pada nenek membentak, cepat ambilkan baju, kami mau berangkat ke negeri, membawa air mata buaya, nenek melihatnya dengan jelas, Agan cepat naik pangkat kami juga jadi senapati, ahli ajudan raja.

**Pupuh Kinanti**

580. Raden pada kakek berkata, sekarang harus pergi, ini cepat bawa, kami tidak ikut, kakek yang pergi ke sana, kakek Boja lalu pergi.

581. Tidak diceritakan sedang pergi, ke negara sudah sampai, masuk ke keraton, kakek pada mantri minta izin, lalu menyembah sambil berkata, saya orang yang bisa mengobati dan menyembuhkan puteri.

582. Kakek oleh mantri dibawa, dihadapkan pada raja, oleh raja kaakek ditanya, kakek ada pa kamu, sudah datang pada kami, kakek Boja bersujud di hadapan raja.

583. Barangkali saya dapat diterima, serta kami sekarang, bisa mengobati puteri, benar kamu kata raja, kamu seorang kakek-kakek.

584. Para ratu tidak ada yang bisa mengobati, mengambil air mata buaya yang matih, apalagi kamu mengambil air mata buaya putih, lalu kakek Boja berkata, kalau boleh izinkanlah saya.

585. Seandainya Gusti tak percaya, kami gampang sekali, buaya itu dipancingnya, sudah dapat dan sampai di darat, buaya itu dipukul, buaya menangis kesakitan.

586. Waktu buaya itu menangis, air matanya keluaar, lalu oleh kakek diambilnya, begitu cara mendapatkannya Gusti, Sang raja bengong mendengarkannya.

587. Masa ceritanya begitu, mana ada buaya putih, yang bisa dipancing sampai dapat, serta bisa menangis, seperti manusia, mustahil sekali, sabda raja pada si kakek.

588. Patih bawa cepa kakek ini, mangsa bodoh, bagaimana Den Patya, mengobati Agan Putri, raden patih sambil menyembah membawa pergi kakek Boja.

589. Masuk ke Keputrian Puteri Ayu, kakek bertemu puteri, mengukusnya kakek dihadapan puteri, sambil membacakan mantera, mulutnya komat-kamit, seperti orang yang bisa.

590. Diambilnya air mata buaya dari saku, dicampurnya dengan air biasa, Agan puteri lalu diobati, mata puteri ditetesi air, ada yang diminum sebagian, dengan pertolongan Yang Maha Kuasa.

591. Agan Puteri pelan-pelan bisa berdiri, lalu berkata pelan pada emban, kami amat sedih, badan terasa lemas sekali, disaksikan oleh den patih, emban merasa gembira, melihat puteri sembuh.

592. Emban disuruh melapor pada raja, emban berjalan cepat, sambil menangis karena gembira, Agan Puteri sudah sembuh.

593. Ratu sebentar merasa bingung, mengapa kamu menangis, emban berkata pada raja, karena merasa gembira, Agan Puteri sudah sembuh.

594. Raja berkata apakah benar, Raja dengan prameswarinya pergi, menuju gedung keputrian, Gan Puteri didekatinya ayah ibu menangisinya, karena sangat gembira, melihat puteri sudah sembuh.

595. Pikiran raja sebelumnya sudah putus asa, tak mungkin puterinya bisa sembuh lagi, kakek Boja dihormatinya, segala macam makanan disuguhinya, serta dilarang jangan pulang dulu, Kakek Boja menginap dan tinggal sampai tiga malam.

596. Berbagai macam makanan, dan manisan dihidangkan, kakek Boja memakannya sampai habis, akhirnya kakek Boja perutnya jadi buncir dan setiap saat menguap, karena terlalu banyak makanan.

597. Kakek Boja pergi ke kamar mandi, mencuci celananya, terlihat oleh Sang Raja, kakek diberi pakaian, kakek Boja bertambah bagus serta ia merasa senang sekali mendapatkannya.

598. Lalu Raja berkata pada kakek Boja, kami merasa heran sekali, mengapa kamu bisa mengobati dan menyembuhkan puteri, sedangkan kamu kakek-kakek, dan kami tak ingkar janji.

600. Sekarang bagaimana, kata raja pada kakek, mau dikawinkan dengan Agan Puteri, terserah pada kakek, kakek Boja bersujud para raja, mohon raja tidak marah serta murah hati.

601. Sebenarnya kakek hanya diutus, oleh cucu kakek, yang sekarang sedang menunggu, terserah pada Gusti, kakek hanya suruhan, lalu Raja Tunjungbang berkata.

602. Kalau begitu, kakek cepat pulang, sampaikan bahwa Gan Puteri sudah sembuh, diberi satu bulan lagi, pasti oleh kami dijemput, persiapan dulu untuk kawin.

603. Ki Boja berpamitan, mundur dari hadapan gusti, tidak diceritakan jalannya, ke rumah sudah sampai, ramai yang bercerita, menerangkan bahwa maksudnya berhasil.

604. Agan putri sudah sembuh, sehat lagi seperti biasa, tapi raja mohon waktu, lamanya satu bulan lagi, saya banyak makan dan berak pada celana.

605. Empat minggu saya di situ, dihormati oleh raja, makanan enak-enak, yang enak yang manis, saya kekenyangan, berak tidak terasa sampai bau.

606. Nenek Boja ikut berkata, tidak baik kakek-kakek, pantas sekali dengan rupanya, memalukan sekali, dan pantasnya membawa makanan untuk nenek.

607. Disimpan lagi yang bercerita, tersebut lagi Agan Puteri, waktu itu sudah sembuh lagi, tidak ada penyakit, tapi semalam hatinya merasa cemas.

608. Terlihat amat sedih, hatinya tersiksa, serta terbawa sasar, makana minum tidak mau, tak dilirik-lirik, hati Raja menjadi bingung.

609. Baru saja Puteri Ayu, sehat juga belum seratus persen, lalu Agan Puteri ditanya ayah, Enung mustika Ayah, kenapa badan ananda.

610. Baru saja mau makan banyak, coba terangkan supaya mengerti, apa kemauanmu, jangan suka memusingkan, Puteri menangis, duh ampun ayahanda gusti.

611. Mohon ayah tidak marah, saya sebenarnya tidak mau, kawin dengan cucu Kakek, ampun saya bukan menampik, mengapa ayah tak panjang pikiran, punya menantu dengan orang pencari rumput.

612. Ayahnya tidak berkata, pikirannya bingung, anaknya berkata lagi, seandainya tak jadi malu, sepertinya bukan keturunan raja, tua muda menyaksi.

**Pupuh Sinom**

613. Sang raja berkata, Raden Patih sekarang, saudara saya beritahu, Tunjung Pura Tunjung Puri, mau dibawa berunding patih bersembah lalu pergi, suratnya sudah ada, suruhan sudah pergi, membawa surat untuk saudara raja.

614. Tidak diceritakan di jalannya, dua suruhan sudah sampai, ke Tujung Puri dan Pura, surat itu diterima gusti, mengerti disuruh datang, lalu berdandan, isi surat penting sekali, pergi meninggalkan negara, menaiki gajah sambil bersorak-sorak.

615. Ceritanya sudah datang, Tunjung PUra Tunjung Puri, dengan Tunjungbang bersalaman, sudah duduk di kursi, kangen sekali, baru bertemu dengan sauara, yang dua raja itu, yaitu Tunjungbang, pernahnya adik, terhitung yang paling tua.

616. Adiknya sudah menghormati, lalu pada kakak berkata, bagaimana kakak, yang manis melewati, mau kawin dengan menyabit rumput, malu sama keturunan kita, Ratu Tunjungbang menjawab, karena itu adik suruh datang, kakak mau musyawarah, mengenai hal tersebut.

617. Awal mulanya lalu diceritakan, dari mulai putri sakit, tidak ada yang dilewati, begitu adik ceritanya, bagaimana akalnya, yang dimaksud supaya selamat, kata ratu Tunjung Puri, gampang putrinya diganti.

618. Yang manis dan tampan, oleh seorang anak mantri, masa mau menolak, karena perkataan gusti, kalau sudah jadi kawin,

pengganti "belum tumenggung" masa tidak mau, orang kampung pasti mempunyai perasaan untung sekali.

619. Ratu Tunjungbang gembira sekali, mendengar pendapat adiknya, lalu berkata, Raden patih harus bersedia, untuk menjemput, cucu kakek, pakaian yang bagus-bagus, jangan ada yang kurang, malu bukan siapa lagi, dan kereta untuk kau besok keluarkan.

620. Den patih permisi pergi, di alun-alun berbaris, siap kereta-kereta, cahayanya bersinar, yang menonton berdesakan, bersorak-sorak dan bergemuruh, perkataan semua rakyat, sambil bertepuk tangan dan tertawa, hamba rakyat, sambil bertepuk tangan dan tertawa, hamba rakyat semua kalau cucu kakek datang.

621. Kita semua harus tepuk tangan, supaya malu orang kampung, mau menjadi menantu raja, sayang sekali Agan Putri, sampai hati yang memberi yang cantik, terpilih oleh orang kampung, sepertinya tidak ada lagi anak raja, keterlaluan kangijeng gusti, begitu soraknya rakyat Tungjungbang.

622. Kereta sudah pergi, diduduki oleh den patih, diiring oleh wadiya balad, soraknya ramai sekali, keluar semua yang ikut, di jalan bergemuruh, berduyun-duyun yang menaiki kuda, serdadu ikut dibelang, pecut terdengar bebeledagan.

623. Simpan yang sedang menjemput, tersebut lagi Den Raspati, waktu itu mau mandi, membawa sabun sikat gigi, pada abdi berkata, kakek dibatas tunggu, hari ini kalau tidak salah, menjemputnya lalu pergi ke wates.

624. Yang mempersiapkan di rumah, dua jin sudah siap, bersinar-sinar cahayanya, makanan banyak rupanya, sudah beres jin menghilang diceritakan kemudian Den Sunu mandi, ditenda dulu yang lagi mandi, Raden Patih datang ke negara baru.

625. Bertemu dengan kakek Boja. kata patih mana kakek, rumah itu di sebelah mana tempatnya, itu di depan gusti, raden patih sudah turun, lalu berjalan sambil melarak -lirik merasa heran karena ada negara baru.

626. Di dalam hatinya berkata, sudah lama menjadi patih, tidak menemukan negara, mengapa sekarang menemukan, lalu berkata pada kakek, rumah kakek masih jauh, kakek Boja menjawab, itu gusti terlihat, babancongnya yang sudah bersinar di halaman.

627. Sudah datang, masuk ke dalam rumah, semua sudah duduk di kursi, den patih melirik-lirik, batinya merasa heran sekali, melihat perabot di sana, semua emas biduri, bersinar-sinar dan bergemerlapan.

628. Duduk di kursi emas, mantri melihat-lihat, sama merasa heran, bagus sekali, biarpun Kanjeng Gusti, tidak mempunyai barang seperti itu, bisa-bisa bukan manusia, kakek itu mungkin siluman, karena perabotannya tidak layak.

629. Kakek Boja menghampiri, mari makan dulu gusti, hanya sekedarnya, hasil memasak nenek, Den Patih berkata, jangan dulu makan, kami ingin segara tahu, coba cari ingin segera bertemu, ke negara sekarang mau dibawa.

630. Jawab kakek tunggu, sebentar lagi datang, Jayalalana, pulang dari kamar mandi, membawa sikat gigi, sambil berpayung handuk, baru selesai membersihkan badan, pakai kain batik manis, bersinar cahayanya bagai hamparan emas.

631. Berjalan pulang dari jamban, jalannya andalemi, bagaikan macan teunangan, serta begitu rapih, dilatar berdiri tamu-tamu bergemuruh, begitu melihat pada Den putra, bengong semua mantri, Den patih juga tidak bisa berkata.

632. Jatungnya berdebar-debar, seumur hidup baru menemukar, yang tampan, seperti itu yang serem pakaian mantri, oleh sin ir raden tertimpaa, biarpun hatinya berdebaran, sambil menuju ke latar, begitu juga Den patih, sudah bersalaman Den Lalana ke Den Patya.

633. Lalu pada duduk di kursi, mantri duduknya di pinggir, sebagian duduk di bawah, patih dalam batinya berkata, bagaimana saya menyebutnya, tidak pantas kalau disebut Agus, siapa ini, tidak pantas cucu kakek, pasti ini keturunan kusumah.

634. Sementara termenung, dipikir dibolak-balik, melihat begitu kenyataannya, tak lama lalu berkata, hormat kaya yang sungkan, selamat Den Bagus, ini paman di suruh, oleh ayah Agan sang Aji, harus pergi sekarang ke negara.

635. Di suruh datang oleh Raja, semoga bisa terkabulkan, ini pemberian ayah, pakaian untuk dipakai, oleh raden sudah diterima, lalu dicoba, longgar sekali tidak cukup, lalu berkata, Den Raspati, tidak cukup baju kerajaan itu.

636. Semoga saya diberi ijin memakai pakaian doip, Den Lalana lalu pergi, sambil sedikit ketawa, hatinya mantri kaget, melihat pada yang mengajak tertawa, terasa manis sekali, dan tertarik, padahal sama-sama lelaki, apalagi kalau sama perempuan.

637. Pikiran mantri segera datang, ingin tahu kelakuan putri, yang suka menghina orang kampung, barangkali sama yang ini, masa kalau tak menyubit, lelaki juga tertarik, tersebutlah Den Lalana, dari kamar sudahj keluar, labih pantas berpakaiannya dan sangat menarik.

638. Kemejanya sutra putih, kancingnya sana intan rukmi, pakai kain garingsing wayang, terlihat manis sekali, udengnya batik sisi, terlihat sinar memancar, lalu makan, sama-sama dengan mantri, mengapa makanan enak sekali.

639. Seumur hidup baru merasakan, enak sekali,barangkali begitu masakan nenek orang kampung, tak disangka sama sekali, Raden pada kakek berkata, kakek harus menunggui, kami mau pergi ke nagari, kira-kira lima hari lamanya.

640. Baru kakek datang, nenek ke dalam negeri, sambil ini buyung bawa, berikan pada Agan Putri, kakek menerimanya, Den Lalana laalun turun, dipegang oleh wadia balad, pada kereta sudah duduk, pakaiannya bersinar berkilauan serta serba indah.

641. Amat gembira hati raden patih, duduk dalam kereta didampangi raden patih, begitu pula tenda selalu terbuka, sebab ingin dipuji oleh orang lain, membayar yang tampan respati, sepanjang jalan orang-orang pada heran.

642. Yang tadinya mau menghina, dengan orang lain sudah janji, tapi begitu datang, hanya terpaku, keadaannya hanya bengong, begitu negeri, orang-orang berbaris, seperti terkesima.

643. Bergumuruh suara kereta, dari jauh sudah kedengaran, yang menonton menarik napas, ingin tahu cucu kakek, rupanya urang kampung, barangkali hitam seperti orang biasa mencangkul, yang menonton berdesakan, patih dengan Raden Raspati, lalu berdiri, terlihat bersinar cahaya.

**Pupuh Balakbak.**

644. Orang yang mau menghina tidak jadi, tak kesangka begitu lucunya dan tampan, pantas mendapatkan air mata, orang-orang yang ada di pinggir jalan diam.

645. Pada-pada kaget, janda-janda pada tertarik, tak disangka, cucu kakek Boja lucu dan kuning, apalagi perempuan yang biasa meronggeng.

646. Salah tingkah, benggong dan kaget, mengapa tidak mau pada kami, kata temannya, kalau suami kami, tidak diijinkan bepergian sayang oleh ketampanannya.

647. Biar kencing pada di rumah, enak sekali kalau berbulan madu selama tujuh hari, saling mencubit, saling merangkul, dan saling merangkul, dan saling mengigit , tidak mungkin jauh dari kami.

648. Barangkali saya dilihat oleh orang lain jugam orang yang berjalan tidak ada perhatiannya pada barang-barangnya, pecah-pecahan rusak, biar dimarahi oleh suaminya.

649. Anak kecil tidak diperhatikan, padaa-pada menangis, yang menonton bergemuruh, nenek-nenek yang terinjak, orang suwing tertawa terlihat giginya.

650. Bertengkar pada-pada perempuan, merebutkan orang tampan, ujang kalau bisa kerumah kakak, nanti sore, oleh kakak disiapkan, keinginan yang tampan, kasur bantal semuanya panas habis dijemur.

651. Kenapa agan tidak mau paha kakak yang kuning, masa tidak tertarik, perempuan banyak yang minta, di ceraikan pada suaminya marah-marah dan minta surat talak.

652. Sebab lagi asyik nonton, disuruh pulang, jadi tidak lama melihat yang tampan, kata sebagaian rakyat, betapa gembiranya, kata raja, mendapat menantu.

653. Yang memohon pada-pada bengong, tak bosan-bosan menatap yang tampan, sehingga tertarik asmara, cahaya bersinar-sinar dan sinarnya kemilauan.

**Pupuh Asmarandana**

654. Yang menaiki rukmi, Raden dan Rahaden Patya, di jalan pada dilihat, ke kota sudah sampai, pengiringnya bergemuruh sorak, sudah tiba dialun-alun, Den Patih berhanti sejenak.

655. Menyuruh seorang mantu, di suruh memberi tahu, bahwa sudah datang, di tunggu dialun-alun, barangkali ratu mau menjemput, mantri berjalan cepat, ke kedutan sudah tiba, Ratu Tunjungbang berkata.

656. Ada apa kamu mantri, mantri lalu menjawab semoga menjadi tahu, cucu Boja sudah datang, barangkali ingin menjemput, ditunggu di alun-alun Tungjungabang berkata.

657. Pada dua adik dan patih, TunjungPuri TanjungPura, mau kita pergi, adik-adik berkata, hal ini tanggungjawab kakak, adik disini menunggu, mari kita menjemput.

658. Ratu Tunjungbang lalu pergi, ke alun-alun sendiri, hatinya merasa sedih, mau punya menantu bukan layaknya, pada rakyat hina, kampung sekali, sudah sampai dialun-alun.

659. Oleh Den Patih terlihat itu, Agan ayahnya datang, Raden Lalana mendekat, lalu merangkul kakinya, raja amat kaget hatinya, melihat bengong pada Rahaden Sunu, Den Patih memberi isyarah.

660. Ratu sepuh tidak menjawab, dalam hatinya binggung, kaget melihat orang tampan, dewa turun ke dunia, cahayanya amat bersinar, mengapa ada satria tampan, siapa ini.

661. Raden Patih hatur tadaim, nyembah menghadap sang raja, pada Patih bertanya, mana kalau cucu Boja, oleh patih di jemput, Raden Patih berkata, benar sekali.

662. Ini di hadapan jeng gusti, sang ratu gembira hatinya, Raden Lalana di rontok, berkata sambil dipegang-pegang, duh Agan anak siapa, mohon maaf ditanggapi, dikira bukan Agan.

663. Asal sedih jadi gembira, asal duka timbut suka, hatinya merasa lega serta merasa bengong, ingin di sanjung oleh yang melihat, karena punya menantu tampan, yang tampan itu di elus-elus.

664. Lalu digandeng oleh gusti, di bawa ke pedalaman, ke keputrian sudah datang, di barengi oleh Den Patya, bertiga sudah duduk, sang ratu lalu berkata, Raden itu harus terbuka.

665. Dari mana asal rumah, siapa nama ayah dan ibu, siapa nama yang asli, negara asal, tempat lahir, dan tempat tinggal, ingin tahu sebenarnya.

666. Den Lalana berkata manis, sebenarnya tidak salah, sejak kecil ada di orang tua, pada Bapak kakek Boja, mohon gusti jagi tahu, saya sejak kecil, mulai kanak-kanak bisa memandai besi.

667. Termenung hati Narpati, mendengar perkataan Den Putra, yang mengaku cacah asli, tapi tetap tidak percaya, biarpun mengaku cacah, sebab beda, keturunan kusumah.

668. Berdusta seribu kali, kata pribahasanya, oleh ratu sudah dimengerti, pikirannya biarpun somah, sayang bukan kepalang, lalu sang ratu menyuruh, emban kamu cepat.

669. Agan Putri supaya datang, harus ke sini sekarang, mohon cepat karena ditunggu, emban lari cepat-cepat, kekeputrian sudah tiba, Agan disuruh datang, ditunggu oleh ayahanda.

670. Gan putri tidak berkata, hanya menangis amat sedih, mengapa Ama yang tidak mau dipaksa, seperti tak sayang pada anak.

671. Apakah tidak ada untuk gantinya, jangan orang kampung, cucu kakek yang hina, Agan cepat kata emban, oleh gusti sangat ditunggu, Agan putri membentak, mengapa kamu memaksa.

672. Tidak mau mempunyai suami, katakan pada ayah, emban lalu pergi, lalu menghadap raja, Raja berkata, mana emban putri, emban lalu menjawab.

673. Kangjeng gusti, mohon jangan marah, Agan puteri tidak mau, ktanya tak ingin punya suami, lalu ratu menyuruh emban, untuk menjemput lagi.

674. Kalau tidak mau disembelih, katakan semua kamu emban, emban apda raden melirik, bengong kaget sekali, sayang puterinya manja.

675. Begitu kata emban dalam hatinya, menceritakan majikannya, dari depan gusti pergi, datang ke tempat tidur, dan putri ada, lagi menangis matanya bengkak, lalu emban menghadap.

676. Agan jangan sakit hati, disuruh datang lagi, oleh ayah, sekarang juga ditunggu, karena ada cucu Boja, tampan sekali Agan, cahayanya bersinar, bibi juga kaget melihatnya.

677. Mencari didalam negeri, tidak ada tandingannya, bibi sudah tua, yang begitu baru menemukan, bibi amat tertarik, lucu sekali.

678. Kalau tidak malu ingin mencubit, suka ingat waktu jaman si jenal, tidak lupa sampai kapan pun, gan putri lalu bangun, sambil duduk, embun lalu bertanya.

679. Rupanya tidak jauh dari kakeknya, kakek jelek, tampan dari turunan mana, kata emban berani disumpah, dengan Agan juga bagus tamu.

680. Putri berdiri badanya agak pusing, mau bersama kami emban, kalau salah kamu nanti oleh dibunuh, jawab emban silahkan, putri berjalan rambut kusut, sudah sampai di depan pintu.

681. Melihat pada lubang kunci, kebetulan pada tamu, kaget melihatnya, lalu pergi menemui emban, mengelak pergi, mari emban cepat-cepat, kami dihantar ke air.

682. Kami mau mandi, tak tahan hawa terasa panas, ke air sudah sampai, lalu putri mandi, dimandikan oleh emban, memakai sabun enem, emban tertawa.

683. Euleuh itu *'katumbiri'* lagi kemarau menantang hujan, sudah mendung dan gelap, sekarang mendadak tidak biasanya, jawab puteri apa itu, masa mau hujan.

684. Emban lalu berkata lagi, saya menyesal sekali, Agan menolak yang tampan, yaitu cucu Boja, ayah menggantikan, kawin anak tumenggung, tidak jadi pada Agan.

685. Puteri menanya Bibi emban apa betul, tamu kawin pada orang lai, kalau benar kami bersumpah, tidak akan punya suami, kalau bukan pada tamu, yang dilihat pada lubang pintu.

686. Puteri dari kamar mandi sudah pulang, emban ikut menertawakan, datang ke rumah lalu memakai, pakaian yang serba bagus, bibi emban bagaimana, apakah manis dan lucu, oleh tamu tidak hina.

687. Selesai berpakaian puteri, emban disuruh membawa, tempat sirih, itu cerutu di beri tempat, dari keputrian sudah pergi, pakaiannya bercahaya.

688. Sepatunya beludyu gading, dihiasi mutiara, emas duket inten selong, berjalan seperti macan teunangan, seperti widadari sawarga, wajah seperti bulan tumanggal.

689. Ibarat duren seperempat, jari lurus rambut panjang, aalisnya bagus sekali, pendengaran ibarat *gondewa*, bahu seperti tangga emas, *rarengkuh alus panyipuh*, mahlum puteri pujaan.

690. Datang ke hadapan gusti, oleh bapak dipanggil, puteri lalu meghadap nyembah, ayahnya berkata, mengapa lama sekali, ini tamu, silakan di temani.

691. Ama dan paman patih, sekarang mau ke paseban, patih dan raja lalu pergi, hanya tinggal Raden berdua, kata puteri mau merokok, atau ngalemar.

692. Den Lalana hanya diam, tidak melirik sedikitpun, puteri bertanya lagi, mengapa kakak tidak mau berkata, apakah marah pada saya, apa sebabnya.

693. Kapan baru saja datang, bertemu sekarang, mengapa tidak berkata, kakak ingi apa, jangan suka ngadodol gula, lupakan hati yang marah, sampai hati.

694. Taleus bukan suweg bukan, tumbuh di tengah tegal, hanya tinggal hati yang lemas, gantar malang di kali, ganti puteri berhati yang sedih.

695. Oleh Raden tak ditanggapi, yang berkata tidak dibalas, seperti yang tidak mau, tapi hatinya panas, sama-sama binggung, karena bukan haknya.

696. Den Lalana tidak menjawab, hanya melirik sedikit tersenyum, puteri menjadi salah tingkah, lalu mendekat Raden.

697. Sambil berkata lembut, kakak apa sebabnya, tidak berkata, apakah sama saya tak suka, karena saya orang hina, orang kampung, barangkali menemukan gantinya.

698. Den Lalana tertawa manis, karena baru berkata, gamparan yang cantik, bukan begitu maksudnya, sebaliknya kakak, orang gunung, dan orang cacah serta hina.

699. Orang hina ditambah miskin, apa yang mau dilihatnya, dipandang tampak tak tampan, hanya begini keadaannya, pada agama bukan pasangannya, oleh sebab itu kakak diam, agan tidak mau bersuami.

700. Puteri lupa purwadaksi, mendengar perkataan dan putera, karena sudah merasa, ini orangnya, sekarang dikatakan, lalu merangkul Den Lalana sambil menangis.

701. Mohon maaf, atas kesalahan, saya merasa demikian, dulu menampik kakak, karena emban, yang memberitahu pada ama berkata lain.

702. Silahkan kakak pikir, apakah mau memaafkan, kata Raden masa bodo, kakak bukan yang berkuasa, sekarang permisi mau pulang, Agan Puteri menghalanginya, sambil mendekati pada Raden Lalana.

703. Den Lalana berkata lembut, Agan jangan begini, terlihatnya jelek, begini bukan pasangannya, kalau agan punya suami, kakak mengiringnya dari belakang, pantas untuk jadi punakawan.

704. Agan puteri berani menyubit, dipegangnya bibir den putera, jangan begitu kakak, kalau kakak mau punya isteri, saya yang biasa mencuci beras, memasak nasi, kalau mandi dimandikan.

705. Tidak panjang yang ditulis, pasti terbayang, tinggalkan yang lagi bercanda, tersebut lagi sang Raja, sudah sampai di paseban, bertemu dengan adiknya, Tanjungpuri Tanjungpura.

706. Adik-adiknya bertanya, mana cucu kakek Boja, kata ratu masih disana, dimohon datang dulu Agan, pamannya belum tahu, utusan lalu pergi, ke keputrian sudah sampai.

707. Didekati oleh den puteri, ada apa kamu opas, ki utusan menjawab, gan anom disuruh datang, ditunggu oleh ayah, puteri membentak sambil marah, Agan putera sambil marah, Agan putera sedang tidur.

708. Padahal Raden sedang duduk, tidur hanya alasan, kangen sedang bercanda, gan puteri tak mau berpisah, ki utusan sampai ke Raja, oleh raja diperiksa.

709. Mana Raden Raspati, utusan menjawab sambil menyembah, Raden sedang tidur kata agan, kangjeng gusti menjawab, jemput cepat-cepat, sebutkan ditunggu.

710. Utusan tiba ke puteri, ada apa lagi Opas, ki utusan menjawab, kata ayah mohon cepat, sebab penting sekali, gan puteri pada Raden berkata, kakak si suruh datang kata ayah.

711. Lalu pergi Den Raspati, diiringi dengan upacara, Raden berjalan pelan-pelan, sudah sampai ke tempat, dua Raja melihatnya, kaget sambil berjalan, menjumpai Raden Lalana.

712. Jelas tidak ada perbedaan, yang datang anaknya, yang dulu menghilang, sudah berhadapan lalu digabruk oleh kedua raja.

713. Sang Tujungbang menghampiri cepat, tunggu dulu adik, kakak sekarang mau bertanya, ini anak siapa, mengapa pada menangis, rayi pada kakak berkata, ini masih anak kita.

714. Kapan ini anak Wulansari, adik kita dari Cempala, barang terdengar lalu dirontok, Ratu Tunjungbang menangis, tak disangka keponakan, anak adik yang bungsu, gembira yang tak terhingga.

715. Raden Raspati digandeng, ditangisi dicum, oleh sang ratu, yang amat gembira, disangka cucu kakek Boja, yang mengaku orang gunung, ternyata keturunan negara.

716. Keturunan Andanawarih, tetesing kusumah, anak keturunan kerajaan asli, sebab saudara asli ke paseban sudah di bawa, duduk tidak boleh membelakangi.

**Pupuh Pangkur**

717. Den patih cepat memerintah, mantri-mantri semua, harus siap-siap, kambing, kerbau dan lembu, disediakan tetabuhan,

dikumpulkan di tiap-tiap kampung, jangan ada yang terlewat, harus kumpul ke negara.

718. Semua sudah tersedia, karena perintah sang raja, tetabuhan sudah bergemuruh, begitu perempuan-perempuan, sudah memasak di dapur, terdengar bergemuruh, kambing kerbau dan lembu sudah disembelih.

719. Paseban sudah dihiasi, putera-puteri sudah berdandan, berpakaian serba mengkilap, puteri dan raden putera, sudah duduk pada alketif, lalu keluar menaiki kereta rukmi.

720. Jegur meriem berbunyi, dibalas dengan suara tetabuhan, sorak bergemuruh, lalu maju kereta, berkeliling di alun-alun, putera dan puteri turun dari kereta, masuk ke mesjid.

721. Yang menonton bergemuruh, saling berdesakan, kikis mesjid jadi sampah, rusak terinjak-injak, ingin tahu pada penganten putera ratu, raden sudah dirahpalan, menaiki kareta lalu pulang.

722. Datang disambut, di halaman rumah, sudah selesai lalu masuk ke rumah, duduk pada tempat tosbang yang mengkilap, penghulu lalu berdua, selesai berdo'a meriam berbunyi ngajegur, bertanda kawin sudah selesai, yang sorak saling berteriak.

723. Tersebutlah pada malam harinya, lalu berpesta ramai sekali, enak-menak tari nayub, degung ronggeng kendang pencak, reog angklung bergemuruh, pengantin sudah keluar, diikuti oleh perempuan-perempuan.

724. Bercahaya negara Tunjungbang, sinar lampu isotop, lantera, lilin, cahayanya bersinar, bergemuruh oleh tetabuhan, yang bersorak ramai, pagar rusak, yang menonton berdesak-desakan.

725. Sedang ramai tetabuhan, lalu berhenti sejenak, berkata kangjeng gusti, kepada semua para tumenggung, dengan

semua rakyat, mohon jadi saksi, sekarang kami akan menurunkan kerajaan, jatuh kepada menantu kami.

726. Namanya Jayalalana, menit ini yang berkuasa di negara, Tunjungbang jadi raja, semua harus mengetahui, begitu perkataan maha raja, ger sorak wadia balad, bergemuruh sangat gembira.

727. Tujuh kali meriam berbunyi, tanda jadi raja, disambung oleh tetabuhan, kira-kira pukul dua, pengantin laki-laki, perempuan pada turun, lalu masuk ke kamar dan tidur.

728. Diceritakan besoknya, putera-puteri keluar lalu pergi, ke air, sambil berpegangan tangan, saling melirik mencubit dan bergembira berdua.

729. Di kamar mandi saling mencubit, bermain air berdua, bergantian membersihkan badan, mereka merasa gembira sekali.

730. Dari kamar mandi lalu pulang, ngarumbay rambut panjang dan keriting, tercium harumnya minyak wangi, emban mau melihat karena tertarik, melihat-lihat lalu masuk ke WC, barang kali tidak tertahan, kainnya basah kuyup oleh air kencing.

731. Tersebut kakek Boja waktu itu dengan nenek Boja masuk ke negeri, lalu menghadap raja, mau memberikan buyung, kemudian berkata, mohon gusti raja tidak marah, kakek terlambat datang.

732. Ini mempunyai cinderamata, buyung untuk tempat menyimpan air, hanya itu yang bisa dihaturkan, barangkali untuk mas kawinnya putera, buyung diterima oleh raja sambil mengucapkan terima kasih, buyung dibuka kuncinya.

733. Buyung terbuka terlihat bersinar, di dalam buyung berisi inten biduri, tidak terangkat karena penuh, puteri melihat

kakaknya, kakek nenek kaya sekali negara ini, dan isi bisa dibeli.

734. Gan puteri merasa gembira, diterima buyung penumbas dari nenek dan kakek, raden lalu berkata, ini kakak punya siapa jawab raden, kakek dan nenek yang punya kalau mengetahui, saya pasti ke gosali.

735. Kakek disuruh menetap, tidak kembali ke semula, begitu juga Nenek sama-sama menetap, merasa berhutang budi, sebab negerinya hanya penciptaan, sudah tidak ada, kembali ke semula, menjadi hutan lagi.

736. Kakek dan nenek bergembira, siang malam tidak bekerja, hanya bermain, ada derajat sudah tua, begitu orang yang sabar, awal akhir pasti, dapat menemukan kebahagiaan, pekerjaan sekarang, hanya mengasuh yang manis Raspati.

**Pupuh Dangdanggula**

737. Simpan dulu cerita Den Lalana yang sedang bergembira sekarang berganti cerita, tersebutlah Raja Angun-Angun, yang mencari buaya putih, waktu itu belum berhasil, sudah dua bulan lebih, untuk puteri keu dami, tidak tahu bahwa puteri sudah kawin, kepada Raden Jayalalana.

738. Ada orang yang sedang berjualan, berjalan melwatinya kebetulan mendapat berita, Raja Angun-angun marah, mendengar bahwa puteri sudah kawin, pada Raden Lalana, mencari jalan supaya berhasil, karena Tunjungbang sudah berbohong.

739. Keputusannya mau memeranginya, lalu membuat surat, tak tersebut di jalannya, sudah sampai ke Tunjungbang kebetulan Raja sedang lengah utusan menghadap raja, lalu menyampaikan surat oleh raja surat diterima, lalu dibuka.

740. Surat untuk raja negara Tunjungbang, kami mendengar bahwa Agan Puteri sudah kawin, dikawin oleh orang gunung, mengapa ingkar janji, puteri sudah dilamar, Ratu tidak memenuhi kewajiban, oleh karena itu kami sudah siap untuk memeranginya.

741. Raja sepuh marah, den putera disuruh datang menghadap, lalu berkata raja sepuh, suaranya pelan dan penuh wibawa, ada surat Agus, supaya dibaca, surat dibaca oleh Den Raspati, lalu tertawa enak sekali.

742. Ayahanda jangan berkecil hati, hidup mati ananda yang menghadapi, biarpun ratu yang terkenal, sakti dalam perang, ananda tak gentar, karena sifat manusia, tidak ada yang lebih, harus percaya pada kadar, tulisan dari Ajali, hanya Allah yang berkuasa.

743. Sekarang bagaimana saya, mau dilawan biarpun sakti, ingin mencoba ratu jago, yang merasa dirinya berkuasa, dan sakti, Ratu yang gagah perkasa, pasti dihadapinya.

**Pupuh Magatru**

744. Ratu Tua waktu itu lalu menulis, membalas ke negeri Angun, sudah selesai lalu diberikan, utusan pulang lagi, di jalan tidak diceritakan.

745. Diceritakan ke negara Angun sudah sampai, bersembah pada raja sambil memberikan surat, oleh Raja Angun diterima, menjawab yang menantang perang, besok sore mau ditunggu.

746. Balasan surat sudah ditutup, marah sekali, muka merah membara, gigi berbunyi, pada prajurit marah-marah.

747. Mari kawan sekarang kita menyerang, keluarkan semua prajurit, kalau belum hancur, negaranya rusak dan hancurkan, menantunya harus mati.

748. Prajurit Raja Angun-Angun keluar, prajurit beribu-ribu, bagaikan kabut berduyun-duyun seperti silaru tumbuh, sambil sorak-sorai.

749. Sudah sampai para jasa ratus, ke pinggir negeri Tunjungbang, tiap kampung dihancurkan, rumah-rumah dirusak, bertemu domba dipotong.

750. Orang kampung semua pada kabur, berlarian ke dalam negeri, perempuan laki-laki lari berbondong-bondong menggendong anak kecil, *ting darengeh ting galero.*

751. Biar harta benda habis, tak sayang pada emas rispis, supaya badan dan sanak keluarga selamat, jangan sampai mati dibunuh.

752. Kakek-kakek dan nenek-nenek pada lari, keinjak oleh para prajurit, perkampungan borak-barik, dirusak oleh yang merampok.

753. Raden pati melapor tergesa-gesa, memberitahukan pinggiran negeri, duh gusti musuh sudah sampai, rakyat semua ruksak, Prabu Anom hanya tersenyum.

754. Kita harus siap-siap dengan cepat, kumpulkan semua prajurit, dengan peralatan yang cukup, dan harus dipilih, yang berani dan kuat.

755. Seandainya wadiya balad sudah berkumpul, periksa siapa yang berani, suka rela berkorban, kalau tidak berani, suka rela berkorban, kalau tidak berani suruh pulang, jangan dipaksa untuk apa.

756. Lalu Den Patih pergi ke alun-alun, menabuh benda amat keras, suaranya bergemuruh, sudah siap prajurit dengan perabot-perabotnya.

757. Membawa gobang, kuli tumbak dengan limpung di alun-alun sudah penuh, Den patih lalu berkata, ke semua prajurit, siapa

758. Yang berani maju perang cambuk, kita sedang diserang, dari ratu pamukti Angun, siapa yang tidak berani, jangan ikut berperang.

759. Kalau berani ayo cepat maju, yang tidak berani pulang, semua menyanggupinya.

760. Mau membela tanah air, tidak akan mundur, biarpun sampai mati, Den Patih menjawabnya terima kasih, he semua prajurit, sekarang ayo kita pergi.

761. Lalu pergi dari alun-alun bergemuruh, soraknya saling menjerit, ke batas kota sudah sampai, raden patih lalu menyuruh, sibuk membuat pasanggrahan.

762. Begitu pula prajurit ratu Angun-angun, sama membuat pasanggrahan, semua beres serta bagus, berjajar dan berbaris, papanggungan sudah tersedia.

763. Pagi sudah memakai bendera bersinar, tanda kebesaran negeri, bendera meriah bercahaya, cirinya menghadapi perang, karena semuanya sakti.

764. Sudah berbaris semua serdadu tamu beserta pribumi, diiringi dengan suara tambur, nya ketir berbulan pati, bedil suaranya dur-dor.

**Pupur Durma**

765. Suara prajurit bergemuruh, sorak-sorai, seperti laut sedang banjir, banyak sekali, balad seratus negara, memegang tumbak dan bedil, maju ke tengah-tengah perang sama-sama berani.

766. Dari Tunjungbang prajuritnya sedikit sekali, terlihat 'cerewing' perang campuk sekali, saling menembak dan saling membunuh, musuh lawan sama berani, tidak jelas musuh dan lawan, semua bersiap-siap.

767. Tidak ada yang kalah dan menang, saling menumbuk, tidak sayang sama pati, tidak ingat mati, keris tumbak dan bedil saling 'sulagrang", sama-sama berani, bermandikan getih.

768. Suaranya bagaikan gempa sedang "luluwukan", bumi bergetar karena perang, asapnya sudah gelap, bergetar keras sekali, yang celaka terdengar menjerit, mayat-mayat tergeletak, saling berjumpalikan merasa kasihan.

769. Prajurit Tunjung diserang hampir habis, barisan sudah pada bubar, oleh api ciptaan, yang besar dikejar-kejar, banyak yang lari prajurit Tunjungbang, hampir tidak ada yang sisa.

770. Raden patih mundur memberi tahu raja, duh gusti 'bali' prajurit habis sekali, sekarang terserah pada raja, Raja memanggil istrinya, dunungan kakak yang manis.

771. Kakak minta izin sekarang mau maju perang, melawan yang gagah sakti, istrinya menjawab, masih banyak prajurit jangan dulu maju perang, kecuali kalau sudah musnah, den muda berkata lagi.

772. Kakak kasihan kalau banyak yang mati, kata puteri silahkan perang, harus dibawa, kalau kakak wafat, saya mau ikut, membuang nyawa, hidup juga sengsara diri.

773. Prabu anom berkata sambil ngelus-elus, sayang sekali yang manis, oleh kakak diterima, kasih sayang pengabdian benar-benar, tapi harus berpikiran jernih, membela negara dan masyarakat.

774. Sayang sekali negara dijajah, gan puteri berkata manis, hanya kakak sendiri, harus hati-hati sekali, di doakan oleh saya, semoga perang menang, kalau kakak kalah perang.

775. Pasti saya pada kakak ikut mengabdi, Raden waktu itu, lalu pergi, menghadap mertua, semoga diberi izin, saya mau perang, ratu berkata, Ama juga mau ikut.

776. Prabu anom lalu membakai kerajaan, menaiki gajah lebih pantas, dikelilingi ponggawa, sudah sampai ke pesanggrahan, lalu pada duduk di kursi, dengan ratu sepuh, dari depan patih gagahi.

777. Musuh bersorak-sorai, menantang minta lawan, baladnya seratus negeri, ke balad Tunjungbang, ayo kami segera lawan, patih gagahi sudah pergi, mempersiapkan prajurit-prajurit yang sisa lari.

778. Meriam berbunyi nyaring memberi tanda, tandanya mulai lagi perang, ramai lagi yang perang, saling membedil dan main pedang, tambur "ngabrang-brangan" keras teramat ketir, melas-melis suara suling.

779. Raden patih pada Prabu Anom melapor, mohon izin saya, mau maju perang, mohon doanya, prabu anom berinya izin, patih sudah pergi membawa pedang dan keris.

780. Menghampiri dan menyerang patih Gagahi, "nyabut" pedang "nguwak-ngawaik" dicacar seperti "bolang" balad-balad bungbang disabetan oleh den patih, marah sekali, prajurit banyak yang mati.

781. Yang lagi perang waktu itu terus bubar, karena sudah sore, semuanya pada pesta, bergemuruh di pasanggrahan, tamu dan pribumi, sama-sama "nayuban", pelog wayang dengan tanji.

782. Perang istirahat hiburan menari tandak, banyak yang mabuk minuman, sepertinya gembira sekali, bergemuruh oleh suara tetabuhan, berhentinya yang menari, karena sudah siang, den patih mempersiapkan barisan.

783. Bendera sudah dipasang di tengah alun-alun, bergemuruh yang sorak keras, perang ramai lagi, dan patih maju ke tempat perang, prajurit dihancurkan lagi, marah sekali yang celaka saling menjerit.

784. Raja-raja yang seratus kaget sekali, melihat balad porak-poranda, bubar "tatawuran" terlihat oleh seorang raja, "euleuh geuning" itu patih, kurang ajar beraninya mengamuk prajurit.

785. Lalu sang Ratu Sorong Buana marah, kekerot giginya keras, melesat ke tempat perang, dengan patih bertemu, raja sorong bertanya bengis, he nama siapa, apa kami suami putri.

786. Raden Patih berkata mudah dengan raja, kami juga belum mati, Sang Sorong marah mendengar yang menantang, benar kamu itu berani, silahkan gada, silahkan pukul.

787. Jawab patih berkata, tidak watek kami duluan, sang Sorong melotot pusing, lalu gada diangkatnya, gebrod patih digada, dan patih "rampayak" menari, tidak dirasa, perasaan dicubit yang manis.

788. ayo kamu jangan bengong, silahkan ganda, jangan bosan mengakibatkan benci, Sang Sorong Buana marah lalu menggada, tidak dirasa penggitik, lalu mencabut pedang, Raden Patih mau ditamsir.

789. Pedang mengambul tidak mempan pada Raden Patya, raja Sorong lebih pusing, pada patih berkata, silahkan membalas kamu setan, Raden Patih terampil, "ceg" telinga raja, jebet menempeleng satu kali.

790. Raja Sorong tidak sadarkan diri, memutar seperti kincir, dengan muntah-muntah, ger sorak balad Tunjungbang, sambil membawa tali, sudah diikat digotong diguwang-gawing.

791. Sudah tertangkap sang Raja Sorong Buana, lalu dipenjara besi, Den Patih sesumbar, sambil bertandang di tempat perang, usuh inginnya cepat keluar, ada yang datang, menghampiri Raden patih.

792. Raja durgi pada patih memerintah, kamu silahkan menamsir,

atau menganda, kalau kamu ingin tahu, kegagahan badan kami, ayo coba-coba, kalau benar kamu berani.

793. Kurang ajar kamu patih merasa jagoan, patih menjawab sambil tertawa, saya tidak biasanya, mendahului memukul, Raja Durgi marah, pada diangkatnya, patih digada sangat keras.

794. Patih mengelak ke pinggir sambil nepak gada, mendapat angin, den patih tertawa, kenapa gada itu, tidak mau memakan darah, seperti belajar, perang dengan anak kecil.

795. Raja Durgi melepaskan tombak, ditangkap oleh Raden Patih, tombak diputuskan, hancur menjadi empat, digisik sudah menjadi air, Sang Durgi bengong dan pusing.

796. Dengan cepat Den Patya menangkap Raja Durgi, lalu dilemparkan, jatuhnya "nangkarak", pingsan dan tidak bangun, sorak sambil menjerit-jerit, balad Tunjungbang, ke tempat perang membawa tali.

797. Raja Durgi lalu diikat, digotong "diguwang-gawing", dari tempat perang digusur, di bawa ke pasanggrahan, Raja Durgi menangis, "di cra-cra", sepertinya bukan laki-laki.

798. Raden Patih dari tempat perang sesumbar, berdiri sambil menjerit-jerit, hanya minta lawan, maju ke medan perang, mengapa lama sekali, kalau tidak berani, kamu cepat pulang.

799. Sudah terdengar oleh Raja Gandamalela, maju menyerang Den Patih, daun telinganya merah, karena marah sekali, marahnya Raden Patih, bergerak cepat, sudah ada di belakang patih.

**Pupuh Pangkur**

800. Begitu tiba lalu menanyakan nama, kamu siap, raja atau patih, patih gagahi menjawab, kami bukan raja, Patihnya

Tunjungbang yang dipercaya menjadi kepala perang, kata Raja Gandamalela, silahkan memukul.

801. Den Patih menjawab membentak, tidak ada watak memukul lebih dulu, kamu silahkan memukul, Raja Ganda mengangkat gada, dipukulkan kepada patih gagahi mengebul, gada "miley" seperti ular, bengkok seperti arit.

802. Kata Raja Gandamalela tidak senang gada kami melilit, mengapa sampai melingkar, Patih Gagahi menjawab mengapa sembarangan memukul, tangkai balon dipakai gada, marah sang Ngagidir.

803. Den Patih lalu ditangkap, maksudnya mau dibanting, diangkat tidak terangkat, Den Patih berat sekali, Raja Ganda marah sekali, tenaga sudah habis, keringat keluar banyak.

804. Oleh Raden Patih ditendang, Ratu Ganda terpental jumpalikan, tidak bisa berdiri lagi, terus diikat lagi, digotong oleh balad sambil digusur, dimasukan ke penjara, sudah empat ratu yang kalah.

805. Saat itu perang bubar, terus berhenti karena sudah sore, Tunjungbang perangnya menang, aptih gagahi yang perkasa, lalu pulang ke pasanggrahan, oleh ratu sepuh dihormat, menjemput ke raden patih.

806. Prabu muda Den Lalana, berkata lembut dan manis pada den patih, kalau paman cape, besok jangan maju perang, putra saja besok yang maju perang, kata patih, nanti dulu masih berani maju perang.

807. Diceritakan sang Agan Raja, sedang musyawarah dengan seratus raja negara, susah yang tak terhingga, perang tidak ada yang kuat, tidak menarik hati yang maju tiap pagi, balad juga tidak ada yang sorak, seperti "gaang katincak" diam.

808. Diceritakan sudah siang, Raden Patih sudah maju lagi ke medan perang, prajurit sorak bergemuruh bertandang di

tengah medan, ada satu raja yang maju, namanya Raja Temannya, sambil membawa pedang.

809. Pedang ngansar pakai roda, lebih seram kumis dan jambang, badannya tinggi besar, maju ke medan perang, sudah bertemu dengan patih, membawa gada seberat seratus kati.

810. Sudah bertemu berhadap-hadapan sambil melotot bertanya kepada patih, kamu silahkan pulang, raja harus cepat-cepat, suaminya putri jangan enak-enak diam.

811. Raden Patih menjawab jangan menganggap enteng, belum tentu kami mati, kami dulu segera pukul, lalu temannya mengangkat gada, Raden Patih tidak sadarkan diri, akibat dipukul keras sekali.

812. Oleh para prajurit, digotong dibawa ke pasanggrahan, yang bersorak sorai sekali, baru musuh sorak sorai, raja yang seratus juga ribut, lihatlah jago kamu, cepat mati.

813. Kamu jangan manja, baru tahu kamu kepada raja kami begitu soraknya bergemuruh, Ratu Angun bergembira, melihat musuh sudah roboh, sudah tidak ada lagi harapan, tinggal suaminya Puteri.

814. Para prajurit sesumbar, ayo cepat ratu muda keluar, kita pijit anak kecil, hati Den Lalana panas, melihat patih sudah roboh, Ratu Sepuh hatinya sedih, tidak ada beban prajurit.

815. Den Lalana menghadap, kepada mertua meminta izin mau maju ke tempat perang mau bertarung, belajar berebut umur, Ratu Tua hatinya gelisah, dengan meragukan ingatan.

816. Prabu muda sudah keluar, lalu pergi diiringi oleh ponggawa mantri, "seringset" terlihat lucu, menaiki gajah memakai payung, sudah sampai di tempat perang, sorak bergemuruh, musuhnya merasa kaget sekali, tak diduga tampan raspati.

817. Begitu pula balad-balad, "euleuh" tampan sekali, orang kampung tapi lucu, pantas puteri jatuh cinta, siapa orangnya yang tidak mau, kami juga kalau punya anak, kebetulan perempuan dan cantik.

818. Diberikan mengharap keturunan, macam-macam yang berkata, para prajurit, prabu muda sudah bertemu, dengan raja temannya, begitu bertemu temannya tertawa, "lakadalah" anak kecil, kamu itu suami puteri.

819. "Bocokok teh anom" sekali, mau apa kamu maju ke tempat perang, sepertinya mau menyerahkan umur, sayang sekali dengan ketampanannya, pasti hancur kepala kamu kalau dipukul, seperti tidak ada lagi, Ratu Tunjungbang, anak kecil disuruh perang.

820. Turuti kemauan paman, jangan perang, lebih baik diam di tempat paman, nanti di sana, ada anak perawan, memberi oleh ujang harus dikawin, paman mengharapkan keturunannya, "pangupukan" barangkali jadi.

821. Prabu Anom hatinya kesal, mendengar perkataan amat sedih, merendahkan sekali kamu ratu, perkataan yang tidak pantas, mengapa kami dibuat ayam adu, kamu mengharapkan keturunan, kurang ajar sekali.

822. Kata ratu temannya, besar hati anak kecil berani-berani, apakah sudah bosan hidup, perang tidak membawa senjata, untuk apa "karidu-ridu, silahkan kamu pada kami memukul.

823. Bada sudah diangkat oleh temannya, dipukulkan ke prabu muda respati, suaranya mani "gajegur", oleh raden lalu diterima, lalu ditangkap oleh tangan pada putus, butarna menggelengkan kepala, karena kaget sekali.

824. Disangka kamu sudah mati, menjadi satu dengan tanah, hancur ditinggang oleh gada, tak disangka kamu sakti, pantas kamu sudah berani merebut puteri pacar kami oleh kamu di kawin.

825. Lalu "mesat" pedang, pedang panjang dan besar sekali, tidak terbawa oleh sepuluh, karena beratnya pedang sudah dilepas, suara pedang menderung, Raden mengasihkan tarang, ngagentrang karena tarik.

826. Pedang raja temannya, tidak mempan, hanya "rompang" tiga dim, heran baru pertama seumur, sedang begitu tak terduga, raden muda menempeleng telinganya, temannya roboh, "ngudupung kokosodan" gerang-gerung bengkak pipi.

827. Begitu bangun terus lari, pipi temannya bengkak sebelah, ayo teman kita pada masuk, kalau berani pada cucunya Boja, barangkali mau kepala bengkak pipi kembung, kami seumur baru, tidak mau lagi lebih baik pulang.

828. Merasa menyesal karena isteri sudah dicerai, dikira puteri mau dengan kami, sekarang mau dirujuk lagi, sambil minta diobati, pipi membengkak dipopoki dengan beras kencur, lebih baik isteri yang dulu, tidak menyebabkan bengkak pipi.

829. Diceritakan Jayalalana, di tengah-tengah medan perang menantangnya, larak-lirik menantang musuh, yang tampan menunggu lawan, lucu sekali banyak waktu tidak bingung, tandang berani di medan perang, seperti keturunan kerajaan.

830. Ada satu lagi raja, maju ketempat perang dan menyerangnya, dengan prabu muda bertemu, di tempat perang berhadap-hadapan, nama raja sang ratu Raya terkenal, begitu datang ratu lalu berkata, satria silakan kami gada.

831. Prabu muda menjawab, tidak ada bakat kalau saya memukul lebih dulu, kamu dulu yang memukul, Sang rarangan mengangkat gada, dipukulkan pada raden suaranya berbunyi, "ngahiuk" jedag kena pada Den Lalana, Raden Anom lalu menari.

832. Sorak ramai sekali, senang melihat raden anom gagah sakti, topinya di alung-alungkan, ratu rarangan marah, seak memburu sambil ngabar duhung, oleh prabu Anom ditepak, keris melilit seperti arit.

833. Penasaran lalu mesat pedang, sambil melompat narik yang sedang menari, Raden menghindar menangkap kepala, sambil ditendang dadanya, badannya berjumpalikan, kepala pusing, jatuh tertelungkup, tarang luka gigi putus, akhirnya tidak bisa pergi.

834. Terus ditawat oleh balad, orang Tunjung Soraknya menjerit-jerit, ratu tua merasa gembira, melihat anaknya sakti, tengah medan perang, yang tampan perangnya menang, balad-balad saling memuji, yang muda amat lucu sekali.

**Pupuh Sinom**

835. Pada saat itu perang bubar, karena sudah sore, semua pulang, di pasanggrahan pada duduk, prajurit istirahat, saling berkata terdengar bergemuruh, makan bersama, makan bermacam-macam, begitu juga minuman banyak macamnya.

836. Ratu tua memeriksa, kepada putera lebih sayang, Raden ama tak menyangka, dikiri ama Raden tidak bisa perang, ama menghawatirkan mula-mulanya, Den patih Gagahi tertawa, segala dupi juragan, melihat ayam juga, matih sekali mematuknya.

837. balad ramai berbahagia, main catur main pitik duk-dak yang sedang main bola, diringding yang ngarinding, ponggawa dan para mantri mantri, di pasanggrahan bergemuruh, prajurit bersuka hati, makan, bersenang-senang yang berhenti, mundar-mandir di halaman yang main gitar.

838. Dari malam sampai siang, sudah berhenti yang menari, pagi-pagi nyikep pedang, bendera dipasang lagi, jam enam

sudah baris, beres barisan serdadu, prabu muda lalu pergi, ke tempat perang sudah datang, balad-balad sorak ramai, sekali.

839. Prabu muda lalu menantang, waktu masih pagi, coba keluar, ada satu raja datang, tampaknya kasar dan bengis, sangat gumilang geni, dengan prabu muda sudah bertemu, tidak bertanya dulu, langsung memukulkan gada tarik sekali, Raden menghindar lalu raja ditangkap.

840. Dilemparkan tarik sekali, jatuhnya memutar tidak berdaya di tempat perang, lalu jalannya sempoyongan, menghampiri balad dari Tunjungbang, lalu ditarik pakai tali, gumilang jatuh terlentang.

841. Lalu digusur oleh balad, ke pasanggrahan sampai, di masukkan ke penjara, lebih malu angun aji, balad tidak mencukupi, padahal beratus-ratus, saat itu mengadakan perundingan, kita serang ke tempat perang, majukan semua balad-balad semuanya.

842. Jayalalana dikepung, harus diserang ayo pergi, lalu balad-balad pada keluar, Den Raspati terkepung, oleh serdadu ribu-ribu, Den Lalana tidak terlihat, terkelilingi oleh prajurit, Raden Patya nyaur jin mengribu-ribu.

843. Tidak terhitung banyaknya, dihadapan Raden Raspati, tapi tidak terlihat orangnya, balad yang seratus negeri, lalu diamuk oleh jin, mendadak saling berjatuhan, sambil menjerit-jerit, karena tidak kelihatan, pada takut balad bubar berlarian.

844. Bingung melawannya, hanya alat-alatnya yang nyata, pedangnya terlihat bersinar-sinar, banyak balad yang dipanggang, oleh keris saling menjrit, satu tumbuh amblas tiga, mati terpanggang oleh tumbak, tambah heram Angun Aji, mayat-mayat di tempat perang saling menindih.

845. Kerbau mendekati panggangan, kayu mendekati gergaji, begitu seupamanya, Prabu Muda gembira hatinya, melihat prajurit beribu-ribu yang kabur, mayat saling menindih, darah bagaikan kali banjir, penuh terendam oleh air hujan.

846. Ratu tua hatinya bahagia, duh menantu kami itu sakti, mempunyai balad siluman, di tangguk sudah mati, terkepung oleh prajurit, tidak terlihat sudah terlewat, tidak panjang yang diceritakan, yang memuji kepada menanti aji, sudah maklum oleh paman yang lagi senang.

847. Saat itu di tempat perang terang, karena prajurit kalabur, balad yang seratus itu, tersebutlah sang Angun aji, anaknya sedang melaporkan, duh ama kalau begitu sayang, balad kita tentu berkurang, kalau didiamkan menantu Tunjungbang.

848. Lawannya hanya putra, bukan tandingan yang tipis, ratu bebuyutan banyak yang kalah perang, tinggal putera sendiri, yang bakal mengadakan perlawanan, boleh dilihat sebenarnya, bukan orang penyabit rumput, bukan orang keturunan penghumaan.

849. Siapa lawannya, oleh sebab itu mohon izin, ayahnya sudah mengijinkan, Raden Gandulaya pergi, berjalan satria tampan, tampan manis dan lucu, sebab satria sudah terkenal, termasyhur negeri, yang menaklukan seratus negara.

850. Gagahnya dari sejak kanak-kanak, sakti dari bawa ajali, pilih tanding digjaya, masih kecil jago perang, termasyur kemana-mana, di depan jimatnya cupu di belakang jimatnya pedang, dari pinggir membawa keris, tangan kanan memegang gondewa.

851. Berjalan tidak ada rasa rakut, seperti raden Sencaki, langkahnya seperti karna, rupanya tidak ada rasa takut, tersebutlah den Raspati, prabu muda Tunjung, terlihat masuk ke tempat perang, anaknya sang Angun Aji, Den Lalana memakai makuta kerajaan.

852. Bismilah Raden pergi, kulit dililit oleh isim, langkah dijaga oleh lapad, tenang memasukkan ilmu, "ngutik-ngutik" cupu manik, kejayaan yang utama, hasil tapa dari anak-anak, hasil mengaji dari kecil, Den Lalana pergi penuh dengan ajimat.

853. Berhadap-hadapan di tempat perang, semua prajurit sorak, ramai sekali tamu dan pribumi, tumpangan papak hapit, masing-masing mengaku jago perang, pasti ramai yang berperang, satria sama sakti, mana saja yang kuat turunannya.

854 Sebelum maju berperang, masing-masing saling melihat dan melirik, dua-duanya tertawa, Den Gandu dan Den Raspati, sepertinya menemukan tanding, yang tampan dengan yang lucu, bedanya dalam umur, agak muda den Raspati, Den Lalana berkata, umur kita hampir sama.

855. Siapa nama kamu, Den Ganda menjawab manis, Gandulaya nama saya, siapa nama kamu wawabi, Raden menjawab lagi, Jayalalana yang terkenal, kata Gandulaya mengapa kamu itu berani kawin dengan putri pacar kami.

856. Apakah tidak ada perempuan, jangan merasa kamu jagoan, yang gagah hanya sendiri, belum tahu pada badan kami, gerkenal ke tiap negeri, Gandulaya jago perang, tukang membawa negeri, Raden Raspati menjawab, biar sakti juga, hanya sekedar cerita.

857. Dipakai untuk menakut-nakuti, kami bukan anak kecil kamu membesarkan diri sendiri, Raden Gandulaya mendengar, badannya bergetar mendengar perkataan begitu, pada raden muda menjawab, jangan banyak bicara, silahkan kami gada.

858. Prabu muda lalu menjawab, kami tidak suka mendahului, Gandulaya mengangkat gada, dipukulkan lebih keras, den raspati tidak sadarkan diri, baladnya Angun bergemuruh, baru lagi sorak, hayo maju, jago kami sekarang yang menang.

859. Orang Tunjung mengapa kamu, tidak sorak hanya menangis, Den Lalana sadar, "jorelat" terus memukul, hanya sekilat lalu memutar, Den Gandulaya mengangkat, "kokosodan" pada tanah, di tengah tempat perang memutar, balad Tunjungbang sorak ramai sekali.

860. Hayoh jago kamu mati, silahkan ambil itu mayat, lihat kami yang sakti, tak perlu membawa penggitik, Gandu sadar oleh angin, lalu bangun dan berdiri, mencabut duhung dengan sesumbar, kalau benar kamu lelaki, jangan lari terima kiris jimat.

861. Gunung hancur batu belah, terkena keris kami, Gandulaya ke Den jaya, saat itu sudah siap, Gandulaya terampil, sewuk Lalana di suduk, kerisnya tidak kena, ujungnya melilit tapi "peurah" terasa sakit sekali.

862. Den Lalana pingsan, perasaan antara, sadar dan tidak, tidak bisa berkata, prajurit sorak lagi, "ngagorowok" keras, lihat itu jago perang, Lalana jago baru, ayo akmi menghapit, kalau benar berani coba kamu tahan.

863. Raden Lalana "ngorejat" berdiri sambil mencabut keris, asal dari keturunan kejinan, mengeluarkan cahaya bersinar, balad Angun ketakutan, melihat cahaya bersinar, begitu juga den Gandulaya, me-lihat keris hatinya ragu, merasa risi dan den Lalana ditangkapnya.

864. Keris masuk ke dada, yang melihat tidak sampai hati, kerisnya tidak mempan, tapi peurah keris menyerap, tidak sadarkan diri, di tengah medan perang tergeletak tak bisa bangun, oleh Den Raspati ditunggu, hampir-hampir Den Gandu putus nyawanya.

**Pupuh Magatru**

865. Balad Tunjung soraknya, bergemuruh, lihat seratus negara, jago kamu tertidur, ayo bangunkan suruh bangun, syukur kalau mati.

866. Gandulaya lama-lama sadar, tapi agak sempoyongan, jatuh lalu bangun, seperti orang mabuk.

867. Dari Tunjunghang soraknya bergemuruh, sakit merasakan sakit, perang sama-sama perang, ayo kita tumpangan lagi, saling mencokel mata.

868. Yang perang saat itu terburu waktu, tandingan terpisah oleh waktu sore, terpisah utara dan timur, begitu yang habis perang, pulangnya begitu lemas.

869. Begitu datang ke pesanggrahan bergemuruh, balad menjemput bersuka hati, bergingung suara degung, melas melis suara suling, dor-doran suara bajidor.

870. Para mantri ponggawa dan tumenggung, ramai pada menari, nayuban dengan berminum bir arak dan sopi, sebagian pada mabuk.

871. Pribumi dan tamu sama, begitu bergemuruh semalam, yang manyub sampai pagi, kesukaan raja-raja, maen puter maen colok.

871. Pagi-pagi yang main sudah bubar, prajurit sudah pasang lagi, bendera berdiri tegak ke atas, begitu juga dari tamu, prabu muda lalu pergi.

873. Dengan musuh yang kemarin sudah bertemu, sama yang sedang terang, bertandangnya lucu, sama-sama berani, satria sedang muda.

874. Pada-pada ngabar curiga sama maju, dua-duanya memegang keris, tapi hatinya khawatir, sama mempunyai hati takut, bekas kemarin.

875. Begitu Raden Lalana menyuduk, Den Gandulaya menghilang, Raden Bagus larak-lirik, lawan perang hilang, tidak lama "breh" terlihat.

876. Gandulaya ketika tengah, lalu menyuduk, Raden Raspati "les" menghilang, Gandulaya berkata aduh, Si kunyang bisa menghilang, hatinya Raden bengong.

877. Sudah terlihat Den Anom berdiri di depan, nyebrut mau menusuk pakai keris, Den Gandu seperti dahulu, hilang lagi, lama sekali tidak kelihatan.

878. Yang sorak ramai sekali, tamu dengan pribumi tidak ada yang menang dan kalah, ayo kawan tumpangan lagi, kita saling menojos mata.

879. Saat itu terlihat ada gunung, di tengah medan "ngajegir" Den Lalana hatinya waspada, Den Lalana juga menghilang, landak beribu-ribu berdatangan.

880. Gunung sudah dikelilingi penuh sekali, gunung dimakan landak, gunung hancur hilang lagi, Raden Gandulaya heran.

881. Landak hilang saat itu muncul Den Bagus, Gandulaya berkata manis, tidak disangka, kamu teguh, ilmu kami tertutup, muka takut diketahui.

882. Den Lalana menjawab jangan takabur, ayo menghilang lagi, pasti disusulnya, biarpun ke atas langit, Gandulaya menghilang tidak kelihatan.

883. Balad-balad merasa kaget dan tidak berkata, yang perang terlihat lagi, raden Lalana sedang sembunyi, mencari yang sedang tembus bumi, waktu itu sudah kelihatan.

884. Sudah tampak Gandulaya sedang berdiri, kamu mau kemana pergi, bukan seperti jago perang, ayam lesung "lamba geuning" biasa kalayang koloyong.

885. Hati Gandulaya kaget menghilang tidak kelihatan, ditempat perang sudah tampak, menjadi dua ekor harimau, di tengah-tengah medan, "ting kuriling", "kekeduk" sambil sesegor.

886. Den Lalana menggedongkan hatinya, menjadi singa "ngajungkiring", lalu mendekati harimau, harimau melihat lalu tidur, lari terbirit-birit.

887. Menghilang harimau, jadi mega "mani mendung", di luhur "ngadingding", Den Lalana begitu juga, sudah hilang menjadi angin, pada meda ditendang-tendang sirik.

888. Tidak lama mega sudah hancur, lalu ganti wujud menjadi cacing banyak sekali, di tengah medan perang susah untuk bergerak, begitu juga prabu muda.

889. Angin menghilang menjadi burung sudah menggulung, menguasai ke tengah perang, tempat peperangan menjadi teduh, burung sudah mematuk-matuk cacing, yang tidak kebagian bengong.

890. Cacing sudah habis dimakan burung, Gandulaya tampak lagi, bingung sekali, ilmunya sudah terkalahkan, tidak kuat menahan kesaktian lawan.

891. Den Lalana berkata, ayo sia, kalau mau kamu sama puteri harus cepat-cepat, mau sama yang cantik, pantatnya sintal.

892. Raden Gandu mikir dalam hati, menyesal tidak terlihat, harapan dimakan orang lain, mau direbut kurang berani, suaminya lebih kuat.

893. Tersebutlah balad sangat senang, menonton yang perang tanding, begitu pula ratu tua, melihat mantu perang menang, hatinya sangat gembira.

894. Kakek dan nenek di Kaputren hatinya bingung, Nenek berkata lihat Kakek, kalau dunungan kita wafat, siapa yang sayang pada kita, jawab Kakek justru itu.

895. Kami memadu tidak ada yang melarang, barangkali tidak akan jadi, ingin pada yang manis, kata nini barangkali kamu sudah gila.

896. Apalagi makan kita sudah cukup, tidak kurang harta benda, selagi kami masih hidup, kalau mendapatkan dara manis kami akan menyembelih bebek.

897. Ditinggal dulu kakek dan nenek yang sedang ribut, sekarang kembali lagi ke medan perang, Gandulaya menghilang menjadi api.

898. Prabu anom waktu itu sudah tidak ada, dari tempat perang sudah hilang menjadi hujan, tapi ditimpa hujan, menjadi padam.

899. Raden Gandulaya saat itu lemas, kedinginan terkena hujan, badannya menggigil, lalu pergi.

900. Hanya sekilat oleh Raden dipukul, Den Gandulaya terpental, sorak bergemuruh, prajurit negri Tunjungbang, yang tidak ingat digotong.

901. Oleh Tunjungbang diikat lalu ditutup, gelap gulita, satria sudah tak berdaya.

902. Ratu yang seratus sama-sama ribut, melihat rajanya sudah kalah, sudah tertangkap kalah perang, ayahnya sang Angun Aji napsu sekali.

903. Ayo keluar ratu semua, jangan ketinggalan satupun, cepat tangkap musuh itu, manusia kecil, harus dikepung.

904. Serta keluar semua serdadu, jangan ada yang tertinggal, kepung dari selatan dan utara jangan ada yang keluar, masa sampai tidak mati.

905. Lalu keluar ratu yang seratus itu, bagaikan tawon, mengepung Raden Raspati, Raden anom sudah terkepung.

906. Para seredadu menjerit-jerit, bumi terasa guncang, ratu Sepuh hatinya bimbang.

907. Raden Lalana waktu itu sedang dikepung, lalu dia mundur sedikit, memukul-mukul kepada cupu, kata kuda semberani, tak lama keluar.

908. Kuda mengamuk, Raden Raspati menaiki kuda sambil tertawa, kuda semberani bersuara nyaring, hingga pada ketakutan.

909. Semua pada kaget, yang sedang mengepung para ratu, betul sakti sekali, mempunyai kuda seperti itu, para prajurit mundur ke belakang, ribut.

910. Kuda ngamuk menerjang, sembrani memutar tak bisa dibedil, serdadu diamuk berkocekan, mayat bertumpuk, satria Raden Lalana ngamuk memakai tamsir.

911. Tetapi karena terlalu banyak, baladnya seratus negeri, gelap bagaikan embun, belum terlihat Den Lalana, ratu tua melihat Raden agak bimbang, karena balad banyak sekali, tapi begitu kelihatan.

912. Menantu sedang menaiki kuda, bagus sekali karena kuda sembrani, ia gembira sekali, dengan rasa terkejut, karena dari mana mempunyai kuda seperti itu, sebab tadinya tidak ada, hati kangjeng raja gembira.

913. Diceritakan Raden Lalana, yang sedang mengamuk ke kiri dan ke kanan, yang sedang bergerumul, yang dekat terjungkal, mandi darah, pundak buntung tanpa kepala, termakan pedang jimat, para prajurit semakin berani.

914. Lengan Raden Lalana merasa pegal, nyabet prajurit yang datang bergerumul, disebutkan Denawa Denewi, buta dua yang ada di dalam cupu, oleh rahaden disuruh keluar, agan abdi ingin ikut.

915. Sambil berkata lalu meloncat, buta Denawa Denewi, keluar dari cupu, para prajurit kaget sekali, merasa takut melihat

buta tinggi besar, rambut gimbal gigi tonggar, sihungnya membelit.

916. Mata merah seperti bunga weram, telinga besar seperti tampir, tinggi seperti pohon beringin, buta yang dua sudah meminta izin, agan silahkan ke pinggir, dari tempat perang raden sudah ke pinggir.

917. Buta dua sudah merabut, pohon beringin dipegang, dipukulkan kepada prajurit yang bergerumul, para prajurit bubar, sambil menjerit-jerit.

918. Lalana itu bukan manusia, menyebabkan kesal karena banyak balad siluman, sekarang juga ada buta, bicaranya sambil berlarian, lalu masuk ke negeri mau minta tolong, yang minta tolong ke mertua, kepada kakak dan adik.

919. Ada yang minta tolong kepada pacarnya, aduh nyai mohon doa dari nyai, barangkali ada milik untuk masih hidup, bisa jadi ke ranjang, kakak mati diganti oleh kakak lebih lanjut, kakak tidak merasa penasaran, seandainya tak jadi kepada nyai.

920. Bermacam-macam yang minta tolong, ada juga yang pinta kepada nenek-nenek, bua dua ngamuk lebih sibuk, mayat sudah banyak, begitu pula mayat para prajurit.

921. Den Lalana enak duduk, memperhatikan yang sedang mengamuk, keapda prajurit, begitu pula ratu tua, merasa gembira sekali, aduh-aduh anak kita sakti sekali, tak diduga sama sekali, mempunyai balad siluman.

922. Balad musuh sudah bubar, tidak ada yang tetinggal, oleh buta dua diamuk, begitu pula rajanya bubar, dikejar-kejar oleh Denawa Denewi, ditangkap seperti tikus.

923. Dimasukan ke dalam koja, raja-raja dibawa oleh Denawa Denewi, ke pasanggrahan sudah masuk, buta dua mengambil barang-barang, apa saja yang ada, pisau golog cangkir besi.

924. Tidak ada yang ketinggalan, apalagi barang-barang yang bagus-bagus, biarpun periuk, alat-alat dapur, dimasukkan ke dalam koja, disatukan dengan raja-raja.

925. Bua dua lalu pergi, sudah menjajah ke pasanggrahan, sudah sampai ke hadapan sang ratu, Den Lalana lalu berkata, membawa apa he Denewi.

926. Ki Denawa lalu menjawab, itu tawanan gusti, yaitu raja seratus, kata Den Jayalalana, coba oleh kamu dibuka bungkusan itu, koja oleh buta dibuka, raja-raja pada keluar.

927. Sama rupanya curang coreng, para ratu pakaiannya compang camping, sebab bercampur dengan periuk, disatukan di dalam koja, barang-barang semua pecah, periuk hancur bersatu dengan piring.

928. Saat itu perang bubar, ratu-ratu yang seratus negeri semuanya sudah ditutup, isi penjara penuh, Den Lalana dengan ratu tua, duduk di pasanggrahan, ratu tua hatinya gembira sekali.

929. Berkumpul sambil makan, menceritakan kejadian perang, menyenangkan sekali, ponggawa dan mantri bergemuruh, gembira sekali, semuanya memuji keapda mantu ratu, kebetulan sekali kita mempunyai gusti sakti.

930. Selesai makan, prabu muda lalu menyuruh kepada patih, begini katanya, paman patih menyuruh, yang bisa diutus, untuk memberitahu, ke kota mengundang Neng Putri.

931. Harus ke sini sekarang, harus datang ke pasanggrahan, Den Patih perginya tergesa-gesa, harus disampaikan bahwa perang menang, dan puteri harus datang.

932. Upacara nyembah hormat, dijalannya tidak diceritakan, ke kaputren sudah sampai, lalu menghadap kepada puteri sambil berkata, Juragan disuruh datang, di pasanggrahan ditunggu.

933. Kata puteri bagaimana, yang perang siapa yang menang, kata Opas kakak yang menang, raja seratus tertangkap, sekarang juga sudah ditutup, ditahan di penjara, tertangkap oleh raka gusti.

934. Gan puteri gembira sekali, lalu menyuruh salah satu kusir, disuruh memasang kereta kuda, Gan puteri bersiap-siap, begitu pula kakek nenek.

935. Kakek Boja lalu berdandan, kakek dan nenek berpakaian bagus, Gan Puteri lalu berkata, nenek harus pasang kuda, dengan kakek untuk pelatuk di depan, kakek nenek terkejut, mendengar perkataan puteri.

936. Nenek apakah kamu bisa, harus menaiki kuda kata Agan Puteri, nenek Boja tidak mau, jangankan harus naik kuda, meraba juga belum, kami tidak bisa, bertemu juga takut.

937. Kakek kepada nenek membentak, tidak bisa dipercaya, tadinya disangka bisa, kami sering menaiki kuda, waktu bujang di desa, sebab dekat dengan tempat penyembelihan kuda, tiap hari menjemur kulit.

938. Kulit munding kulit kuda, dinaiki di rumah diam, hanya belum menaiki yang masih hidup, nenek kepada kakek marah, menceritakan kuda yang sudah mati, kakek tersenyum.

**Pupuh Pucung**

939. Kata putri bismilah sekarang ayo pergi, kakek silahkan menaiki kuda, kakek dan nenek bergemetar, takut sekali dinaikkan pada kuda.

940. Kakek Boja naik kudanya "murungkut", sambil memegang japongnya, sela digigit, 'jeba-jebi' napasnya cepat sekali.

941. Nenek kakek oleh upas berhati-hati, kaki kami yang empat coba dipegang.

942. Awas menjaganya takut kabur, jangan disuruh lari, sebab kami takut, kakek Boja takut sekali, dan kencing di sela kuda.

943. Kakek nenek tidak mengharapkan hidup, saat itu kuda bersuara, nenek menjerit, nenek Boja "kekejek" sambil marah.

941. 'Bangkawarah' yang menjaga 'ucut burung', mengapa kuda disuruh berjalan, dan jangan bersuara berisik, takut nanti saya soak.

945. Kakek nenek menaiki kuda diaping oleh upas-upas, kuat berpegangan pada sela, Agan Puteri sudah pergi ke padaleman.

946. Kuda bersuara lagi, kakek tolong, kami takut jatuh, pantat lecet, kalau jatuh kami celaka.

947. Agan Puteri ke pasanggrahan sudah sampai, oleh Raden lalu dijemput, yang turun lalu disambut, oleh ayahnya putera dan puteri digandeng.

948. Lalu duduk di pasanggrahan berkumpul, Agan Puteri hatinya gembira, dengan kakak duduk berdampingan, yang sedih saat itu tinggal kenangan.

949. Agan muda kepada patih Gagahi lalu berkata, ayo cepat paman Patya, ratu-ratu semuanya, tawanan semuanya keluarkan dari penjara.

950. Raden Patih diiringi ponggawa banyak, mau membuka penjara, raja yang menjadi tawanan itu sudah keluar semuanya.

951. Diiringkan oleh patih sakitan dari belakang, datang ke hadapan sang raja, lalu yang muda itu turun, Den Lalana memeriksa semua tawanan.

952. Semua raja bagaimana, apakah mau teluk, atau mau melawan, pasti kamu semua oleh kami mau dibunuh.

953. Semua raja-raja menyembah, saya saja mengabdi, hanya minta hidup saja, siang dan malam saja anut kepada Gusti.

954. Setiap tahun memberi upeti sudah pasti, dari semua raja, semua sudah setuju, Prabu Anom mendengarkan, hatinya merasa gembira.

955. Tinggal satu Den Gandulaya, yang terkenal, belum diperiksa, lalu disuruh menghadap raja, bagaimana sekarang kamu Gandulaya.

956. Mau taluk atau kamu mau mengamuk, kata Gandulaya, kami mau berpikir dulu, minta waktu sebentar yang muda.

**Pupuh Sinom**

957. Oleh Agan Puteri disindiran, kepada Prabu Muda alalu menjubit, ini yang melamar, yang ingin kepada saya, tidak pantas sekali, barangkali mau perang, 'ngeplek jawer ngandar jangjang' ternyata hayam kabiri, belum dipacuk sudah kalah oleh betinya.

958. Kata Den Lalana, bersiul kepada Agan Puteri, jangan begitu perkataan, itu terlalu takut menjadi malu, Gandulaya tidak berkata, mendapat malu, menyesal melihat gan Puteri, ada kesempatan tapi tidak berhasil.

959. Melihat Gan Puteri tertarik, lebih baik kami mati, daripada mendapat malu, hidup juga tidak enak, Gandulaya berkata, kaula ada permintaan, saya ingin dibunuh, hidup juga bercumah, karena malu seumur hidup.

960. Yang tertinggal hanya para raja, seratus negeri, semua pada taluk, menyerah seja mengabdi, setiap tahun upeti, kepada prabu muda Tunjung, Boja mendengar raja-raja, menyerah kepada gusti, lalu menyembah kakek Boka itu berkata.

962. Permisi kakek Agan, barangkali mendapat izin, kakek mau memeriksa raja, serta ingin kenal juga, kata raden silahkan kakek, kakek Boja lalu berdiri, menghampiri ke bekas tawanan, gantana gantini kakek, baju takwa diikat pinggang carecet madras.

963. Penuh dengan jahitan pinggirnya, Ki Boja tidak ada rasa takut, kancing gilang dua jajar, dihadapan para bupati, sambil berkata, he sekarang semua raja, awas harus menjadi perhatian, harus tahu kaula cyangnya raja.

864. Supaya semua tahu, kula asinten negara, namanya negara Tunjungbang, saya yang bisa menjaga, kalau ada musuh, kula yang sanggup menangkap, awas kalian harus waspada, harus tahu adat kakek, sebab kakek bukaan manusia biasa.

965. Para Ratu menjawab, aduh benar sekali kakek, terima kasih diberitahu, barangkali kami kesusahan, karena baru bertemu, ki Boja mendengarnya sambil tersenyum, ratu seratus mengabdi.

966. Kita lanjutkan cerita, sesudah para raja taluk, Prabu muda berkata, he semua paman aji, ayo kita ke negeri, jangan ada yang tertinggal, kita mengadakan pesta, lalu semua pergi, ikut dengan Raden Putera.

967. Di jalan bergemuruh sorak, pada datang ke negeri, semuanya bergembira, ke negeri sudah datang, apra bupati sudah apda duduk, sibuk yang memberi makanan, serta bermacam-macam makanan ada, sama-sama merasakan makanan.

968. Diceritakan keesokan harinya, pangkat-pangkat sudah sibuk, bersiap-siap untuk pesta, perhiasan seisi negeri, lampu-

lampu beraneka ragam, kesenian sudah siap, pertanda dimulainya pesta.

969. Yang memakai baksa siap, membawa kekemben membagi, muda-mudi berjajar, sama-sama membawa damar lilir, menari renggong manis dan bedrong, yang menari bersuka ria.

970. Kakek Boja terbangun, dari kursi lalu pergi, menghadap raja, ke hadapan Den Raspati, Prabu Anom berkata, ayo kakek menari, serta harus memakai jampi, berdoa selamat, kakek bersujud minta tandak.

971. Hayo panjak harus bersuara, awas harus hati-hati, jangan salah memukul gong, karena kami mau menari, ponggowa lalu berdiri, disuruh bertepuk tangan oleh kakek Boja.

971. Keringat bercucuran, akhirnya lalu jatuh, karena terlalu cape, pusing karena memutar-mutar, badannya bergemetar dan lemas, yang menari digotong oleh para ponggawa.

973. Pesta sudah selesai, para ratu sudah pada pulang, ke negerinya masing-masing, di negeri sepi sekali, bekas ramai berpesta, sekarang hanya tinggal mengantuk, tertidur sama-sama nyenyak, begitu juga Den Raspati, mabok pesta, lalu masuk ke kamar.

974. Cerita digandi dulu, kembali ke dulu lagi, menceritakan setan, yang jatuh di tengah negara, yang waktu di Tunjung Puri, menyurup ke Putri Ayu, dipadah ku den putra, setan tersebut baru sadar, hatinya mau membalas kepada den putra.

975. Sudah ada di angkasa, sambil tidak berhenti memikir, waktu itu sudah ada perasaan, tahu bahwa Den Raspati, ada di Tunjungbang, Raden sedang tidur nyenyak.

976. Waktu itu jam dua, setan gembira sekali tersenyum karena mau membalas dendam, lalu Jayalalana yang sedang tidur nyenyak dibawa ke luar.

**Pupuh Mijil**

977. Dibawa oleh setan Jayaraspati, amat gembira, sudah saatnya kamu sekarang, kami mau membalas dendam, dahulu karena diusir, sekarang mau membayar.

978. Prabu Anom tetap tidur, oleh setan dibawa, ke angkasa, di mega sumuripit, setan yang suka jail.

979. Lalu setan turun, sesudah jauh, di tengah hutan yang belum terjamah manusia, Raden yang sedang tidur disimpan, tapi tidak bangun, tidur di hutan kayu, setan lalu pergi.

980. Waktu pagi-pagi Raden bangun, mengusap muka bengong, hatinya kaget, perasaan mimpi, hatinya tetap bingung.

981. Dalam hati Raden berkata, sambil mengusap mata, eh mengapa kami ini ada di tengah hutan kayu, siapa yang mempunyai pekerjaan jahil dalam hatinya nafsu.

982. Hatinya tetap bingung, memikirkan kejadian, lalu berdiri menghadap ke Utara, Raden tidak berpakaian satu helai pun.

983. Tidak lama kemudian ada yang datang, kakek-kakek sudah bungkuk, yaitu eyangnya, datangnya tidak kelihatan, Raden Anom nyembah takdim, kepada eyang bersujud.

984. Sang pendeta berkata seperti yang sayang, mengapa Raden ada di tengah hutan, Raden menjawab menangis, aduh eyang ini saya tidak mengerti.

985. Kalau Raden belum tahu, kakek mau memberi tahu, ini yang khianat, setan yang biasa suka jahil dahulu menyurup ke puteri, di negeri Tunjung.

986. Maksudnya sekarang membalas pati, Raden Putera menjawab, aduh eyang saya ini, barangkali diizinkan, sekarang mau dikejar.

987. Agan eyang tidak mengijinkan, sebab ilmu belum cukup, cepat menjadi bopati, sekarang turuti kakek, ilmu raden harus ditambah.

988. Artinya raden harus bisa eling, hati eling biarpun sedang tidur, dari ilmu yang gaib, oleh Agan belum ditemukan, diwujud harus menjadi satu.

989. Sekarang Agan bisa dipaling, pertanda masih bodoh, belum bersatu usik dan malik, menjadi satu dengan yang Maha Esa, ayo sekarang harus pergi, oleh kamu harus dicari.

990. Pergi ke Negeri Centakapuri, ratunya terkenal, ratu gagah sakti, mempunyai ilmu yang sakti, tetapi sekarang sudah mati, kepada anaknya temurun.

991. Yang menjadi pengganti ayah diakhir, karena mendapat kesusahan besar, harus ditolong oleh Raden, kalau sudah bisa menolong, pasti ilmu Raden manjur.

992. Sebab itu wirasat keramat wali, pasti manjur, kalau susahnya, nanti diakhir ditemukan, tidak diceritakan oleh kakek, ditemukan di depan.

993. Prabu Anom menjawab dengan takdim, terima kasih, tapi saya ini susah, mengenai perabut ajimat, semua ketinggalan.

994. Hal tersebut jangan dijadikan pikiran, biar eyang yang mengambilnya, lalu resi memejamkan mata, saat itu ajibat sudah ada, semua ajimat kumpul.

995. Satu pun tidak ada yang tertinggal di negeri, dengan pakaian diberikan saat itu juga, kepada Raden Jayaraspati, oleh Den Raspati diterima sambil tersenyum.

996. Kata resmi Raden sekarang harus pergi, didoakan enong, sesudah berkata sang pandita itu, tidak kelihatan menghilang, hanya tinggal Den Jaya Raspati.

**Pupuh Pangkur**

997. Alkisah di dalam istana, Agan Puteri bangun tidur terkejut, kakanda mengapa meninggalkan pergi, lalu dicarinya ke kamar mandi, tidak ada kemanakah kakanda gerangan, Agan Puteri sangat bingung, suaminya tidak ketemu.

998. Lalu menghadap kepada ayahnya, akan menceritakan bahwa suaminya telah hilang, ayahnya kaget mendengar cerita puteranya, Agan Puteri berkata bersujud, duh ayahanda kita celaka, kakanda meninggalkanku.

999. Dicari tidak ketemu, sudah habis hamba mencari, Ratu Sepuh bersedih hati, kemanakah gerangan perginya, lalu turun di dalam teras gemuruh, putri nangis menjerit-jerit dikelilingi para wanita.

1000. Gemuruh yang meratap, Ratu Sepuh dengan permaisuri, di peraduan bersimpuh, sama-sama merasa kehilangan, yang pergi mencari ada yang ke timur ada yang ke selatan, patih memerintahkan sambil naik kuda, para mentri berkeliling.

1001. Yang mencegat di perempatan, menanyakan kepada semua rakyat, namun tetap Raden tak ditemukan, ke seluruh kampung dicari, yang mencari telah seminggu lamanya, tapi tak ketemu juga, Tunjungbang ditimpa nestapa.

1002. Tinggalkan dahulu yang mencari, sekarang dikisahkan Raden yang tampan, cincinnya sudah dilap, datanglah dua jin, Raden berkata cepatlah paman patih, surat ini simpan di atas meja.

1003. Tak terkirahkan mereka kehilangan diriku, oleh jin surat dibawa, terbang ke angkasa, terbang seperti angin ribut yang berlari, turun dari angkasa, tiba di negeri Tunjungbang.

1004. Surat lalu disimpan, di keputren di atas meja agar puteri, dua patih jin sudah pergi, surat tersebut dikisahkan, sudah

ditemukan Agan Puteri, sudah pasti surat dari suami, dibuka sambil menangis.

1005. Isi surat itu, duh cantik pujaan hati kakanda, semoga tak berkecil hati, sekarang ini kakanda, di tengah hutan tak tahu utara selatan, tak tahu siapa yang membawa, tak sedikit pun dapat dimengerti.

1006. Baru sadarkan diri sudah berada di tengah hutan, janganalah Agan tanggung menanti, sekarang bersabarlah dinda, berpisah dahulu dengan kakanda, sabarlah menerima kadar yang kuasa, berilah waktu lamanya dua bulan.

1007. Ketika selesai membaca surat, puteri berlari menghadap ayahnya, surat itu dihaturkannya, oleh ayahnya sudah dibuka, isi surat sudah dimengerti, ya mau apa dikata, karena sudah pasti dari ayah.

1008. Dikisahkan Jayalalana Prabu Anom siang malam keluar masuk hutan, yang dituju adalah ke Centa, hutan-hutan dilaluinya, menepi bukit menyeberangi lembah naik gunung, sudah tiga bulan lamanya, Den Lalana belum juga sampai.

1009. Cerita diselang dahulu, menceritakan sebuah negeri, negeri Dermis yang mashur, mempunyai seorang anak, perempuan sangatlah cantik.

1010. Suatu ketika, raja berkata kepada ahli ramal, ke peramal bagaimana, tentang anaku Erum Ningrat, apakah akan selamanya bahagia, tak akan menemukan halangan, ahli nujum menyembah.

1011. Duh Gusti Putera paduka, Agan Puteri sangat besar bahayanya, tak akan salah paduka, puteri akan dicuri raksasa, raksasa tersebut berasal dari gunung, pada bulan sekarang ini, dua raksasa tukang jahil.

1012. Maha raja tak sadarkan diri, mendengar ahli nujum, cepat berkata kepada patih, dipatih sekarang, siapkan semua serdadu, aturlah semua balad, jangan ada yang tertinggal.

1013. Sediakan tombak dan pedang, serta meriam kalantaka bedil cuplis, jangan telat serdadu, harus jaga setiap hari, sudah keluar semua sangatlah gemuruh, serdadu pada pergi, begitu pula penggawa menteri.

1014. Dikisahkan dua raksasa, bernama Buta Renas dan Buta Renis, ketika itu turun dari akan mencuri putri, gemuruh jalannya menggelegar seperti gugur, kayu yang dilewatinya para roboh, batu cadas pada terguling.

1015. Jaraknya ke negeri tersebut, kurang lebih sebulan, bila berjalan kaki, ketika itu raksasa sudah datang, tiga hari sudah sampai ke tepi kampung, yang berjaga sangat kaget, terkejut lalu lari tunggang langgang.

1016. Raksasa berjalan menuju negeri, sudah terlihat oleh penjaga dari negeri, meriam dibunyikan, peluru tak ada yang mempan, daripada mempan malah menjadi lebar seperti niru, penjaga pada berlari, bedilnya ditinggalkan lalu sembunyi.

1017. Sebagian yang terkejut, terus berdiri tak berkedip matanya melotot, sebagian lagi memegang kepala, oleh raksasa itu ditangkapi, lalu dimakan oleh raksasa, seorangpun tak ada yang kuat, dikisahkan Raden Patih.

1018. Menghampiri ke dua raksasa, lalu mencabut keris, raksasa dijotos, oleh keris tetapi tidak mempan, Raden Patih diburu oleh kedua raksasa, dan ditangkap dengan mudahnya, dicabik-cabik lalu mati.

1019. Badannya hancur, Raden Patih mati seketika, raksasa menuju ke kota, di istanan sepi, dijalan pun tak ada seorangpun yang ada, semua tak ada yang keluar, mengunci diri di rumah.

1020. Begitupun Kanjeng Raja, tak keluar semua pintu dikunci, anak permaisuri sama-sama sembunyi, dua raksasa mengamuk, setiap hari orang-orang di negara tak tentu kerjaan, Alkisah seorang satria, yaitu Raden Patih.

1021. Sesudahnya ayahnya wafat, lalu melarikan diri ke lautan kayu, turun gunung naik gunung, Satria Jaya Tapapa, di tengah hutan bertemu dengan Prabu Anom, keduanya sama-sama kaget, Tapapa memberi salam dengan sopan.

1022. Melihat sinar gemilang, Raden Putera cahayanya sangat gemilang, Prabu Anom lalu berkata, adik ini orang mana, ada maksud apa berada di tengah hutan belantara, Jaya Tapapa menghaturkan sembah, berkata sangatlah takzim.

1023. Kaulanun kata juragan, kalau dapat dipercaya, dari kota, sedang kabur, asal dari Negara Dermis, anak patih tapi sekarang sudah mati, di dalam kota sedang menderita.

1024. Hamba bertanya kepada Paduka, sedang apa berada di atas bukit, Raden Lalana menjawab, sebetulnya aku ini, mempunyai satu maksud, kakanda adalah Raja Tunjungbang, hendak pergi ke Centaka Puri.

1025. Jaya Tapapa berkata, beribu-ribu terima kasih hamba bertemu dengan hgusti, bila paduka setuju, hamba meminta tolong, karena sekarang rakyat sedang bingung, malahan Kangjeng Raja, sampai menyambarakan putrinya.

1026. Barang siapa yang dapat, membunuh dua raksasa yang jahat, bakal diangkat menjadi ratu, dinikahkah dengan anaknya, yang cantik bernama Erum Ningrat Lasmi Ayu, semoga paduka sudi, berangkat ke negeri dermis.

1027. Prabu Anom lalu berkata, baiklah kakanda menolong adik, lalu mereka turun dari gunung, dikisahkan di dalam negeri, sedang ramai sampai gemuruh, prajurit beribu-ribu, diatur baris berbaris.

1028. Yang mencegat raksasa, telah siap serdadu dengan tombak dan bedilnya, dua raksasa telah turun menukik seperti hujan yang lebat, sudah terlihat dengan gemuruh, melihat wadya balad sambil mulutnya menganga, prajurit mundur sedikit.

**Pupuh Durma**

1029. Wadya balad sama-sama merasa jijik melihat raksasa, prajurit terkesima, menigngalkan tempat berjaga, berlari jatuh telungkup, sambil menindih bedil, wajahnya pucat pasi, tak terdengar suara bedil.

1030. Dua raksasa jalannya, seperti tak ada rasa takut, rambutnya gimbal, bibir tebal giginyake luar, telinganya sebesar niru, dadanya berbulu, hidungnya janjang saling beradu.

1031. Orang yang tertangkap raksasa dimakannya, mulutnya dikunyah-kunyah, dikisahkan den Lalana, dengan Raden Jaya Tanaba, telah sampai ke alun-alun, raksasa berjalan dengan jengahnya, Raden duduk di tempat yang teduh.

1032. Den Tanapa berkata kepada Prabut Anom, duh paduka bagaimana dengan hamba, melihat kita sampai takut, tak berani mendekatinya, sebab ayahku pun wafat, dimakan raksasa, apalagi diri hamba.

1033. Raden berkata ke adik Jaya Tanapa, janganlah kerasa khawatir, biarlah bagaimana kakanda, tanpa bersembah sambil berkata, hamba sangatlah risih, aduh paduka, kemana hamba harus sembunyi.

1034. Den Lalana lalu memanggil kuda, kuda hijau sembrani, seketika keluar, naiklah adikku, sembrani hati-hati olehmu bawa, berkeliling di angkasa.

1035. Den Tanapa sudah naik kuda, melesat ke atas dengan cepat, dikisahkan raksasa tersebut, bertemu dengan Raden Lalana, raksasa memburunya sambil tertawa, lakadalah sedang apa anak kecil.

1036. Raden menjawab sedang mencegat kamu, raksasa tertawa terbahak-bahak aduh sampai berani, diinjakpun kamu mati, Jaya Lalana menjawab, segeralah injak segeralah tangkap aku.

1037. Kedua raksasa menerkam Raden Putra, tetapi Raden berkelit kesit, betisnya didepak, kedua raksasa terjentang, aduh biung sangat sakit, depakan anak, seperti anak gelap badis.

1038. Kedua raksasa nafsu, bersama-sama menerkam, Raden sempat menghindar, ke atas pada bahunya, dua raksasa mencari, anak itu kemana, kuduk mereka disepaknya.

1039. Keduanya jatuh terlentang, aduh biung sangatlah sakit, kenapa tak merasa kasihan, kecil-kecil mematikan, mari adik kita tangkap lagi, kita bersama-sama jangan terlalu jauh.

1040. Kalau sebangsa sesaudara dan sedarah, dengan berjerih payah sampai kesini, harus saling mengingatkan, masih satu markas dengan kita.

1041. Jangan bicara kata Denewi sambil berlagak, diamlah jangan bicara saja, kurang ajar kamu berani melawan majikan aku, sekarang ayo denganku, berperang, sesama raksasa agar seimbang.

1042. Sama beraninya empat raksasa saling menerkam, saling tinju saling banting, tak ada yang kalah karena sama kuatnya, saling menggigit dengan kerasnya, tak ada yang mempan, hidungnya saling beradu.

1043. Alun-alun porak poranda, pohon-pohon beringin runtuh, ditendang oleh raksasa, geger senegeri dermis, raksasa berkelahi, tak ada yagn mau mengalah.

1044. Raksasa yang berperang sama kuatnya, dari pagi sampai sore, tak ada yang kalah, kuat sama kuatnya, belum berhenti sebelum malam, berperang terus, sampai hari esok.

1045. Empat raksasa yang terampil merasa cape, keringatnya ngucur, dengan menggunakan pohon kelapa mereka saling memukul dahi, tak ada seorangpun yang rubuh, meskipun pohonnya telah hancur, lalu berkelahi lagi.

1046. Ki Denawa Ki Denawi hampir kalah, terpepet oleh Buta Renis, sudahmiring sebelah, seperti yang akan terkelungkup, menahan sambil meringis, kemudian memohon, Agan hamba meminta tolong.

1047. Angkatlah hamba yang terjatuh, berkatalah Raden yang tampan, minggirlah Denawa mereka akan dipanah olehku, kalau-kalau terpanah nanti, panah dipasang, melesat anak panah.

1048. Tepat mengenai kedua raksasa, Buta Renas dan Buta Renis, tertusuk oleh panah, kepalanya terpanggang, putus terbawa anak panah, terpisah dari badannya, matilah kedua raksasa.

1049. Badannya di alun-alun terlentang, Denawa dan Denewi tertawa, mengapa dibunuh, tadinya akan dikat oleh hamba, untuk dijadikan punawakan hamba, kata Den Putra, mengapa tadi kamu menangis.

1050. Ketika itu Satria Jaya Tannunggang kuda, apa, melihat dari angkasa sambil menunggang kuda, lalu turun dari angkasa, turun dari sembrani Den Putera berkata, sekarang bagaimana adikku.

1051. Buta dua-duanya sudah mati, Den Tanapa nyembah takzim, ayo sekarang juragan harus singgah, ke rumah saya, lalu pergi, emnuju rumah patih.

1052. Jaya Lalana pergi berdua, sedangkan Denawi telah musnah kembali, sesampainya ke rumah, Tanapa lalu mengetuk, pintu dan berkata, bukalah pintunya, ibunya menjawab kasar.

1053. Sepeti yang ketakutan suaranya pelan, siapa di luar, seenaknya mengetuk pintu, seperti orang yang bermimpi, seperti yang tak takut oleh jurig, yang sedang merajalela, apakah kamu bermimpi.

1054. Tak terdengarlah raksasa sedang berkeliaran, dari kemarin tidak pulang, Tanapa menjawab, ibu janganlah khawatir, sekarang raksasa sudah mati, oleh Gan Lalana, Prabu Anom lalu duduk.

**Pupuh Sinom**

1055. Raden Tanapa berkata, kepada Prabu Anom yang tampan, paduka beristirahatlah disini, oleh hamba ditinggal dahulu, akan menghadap kepada raja, seketika itu juga terus pergi, akan menghadap kepada raja, di jalan tak ada orang, sepi sekali.

1056. Yang asalnya rame, sekarang menjadi sepi, seperti yang menjadi kota tua, karena semua orang, khawatir dan takut, semua pitu dikunci, semua tak ada yang dibuka, orang tak ada yang keluar, Kangjeng Raja, mengunci diri di rumahnya.

1057. Pintunya diketuk oleh Tanapa, sampai beberapa kali, sang Ratu seperti terpana, tak dibuka malah diam, yang mengetuk bertambah keras, Tanapa sambil berkata, paduka cepatlah buka, hamba Tanapa, janganlah kaget karena raksasa telah mati.

1058. Ratu berjalan menuju pintu, berkata agak keras, apakah benar raksasa telah mati, betul jawab Tanapa, pintu cepat dibuka, Raden Tanapa telah masuk, menghaturkan sembah

sambil berkata, semoga menjadi tahu, raksasa sekarang tinggal bangkainya.

1059. Oleh siapa kata sang raja, Tanapa menajwab takzim, hamba paduka, raksasa tersebut dibunuh, oleh Prabu Anom Gusti, Den Lalana tuanku, satria ratu Tunjungbang, ratu dermis bersukacita, lalu berkata dimanakah dia sekarang.

1060. Jaya Tanapa menjawab, ada di rumah hamba, sekarang sedang menunggu, Ratu Dermis lalu berkata, cepatlah pergi, Prabu Anom cepat susul, katakan disuruh datang kemari, Den Tanapa bersembah pamit, keluar akan menjemput Raden Lalana.

1061. Di jalan berjalan cepat, datang ke hadapan raja, lalu nyembah sambil berkata, kaulanun kangjeng gusti, sekarang oleh ayahanda disuruh menghadap, Prabu Anom lalu diiringi, Den Tanapa yang mengiring, pergi meninggalkan kepatihan.

1062. Den Putra telah datang, dijemput oleh Raja Dermis, dipapah dibawa duduk, dalam hati terasa kaget, hati sang ratu tertarik, tertarik oleh raden yang tampan, sang ratu melihat dengan tertarik sambil berkata.

1063. Halnya datang kemari, ketika di tengah hutan belantara, dibawa oleh Den Tanapa, meminta tolong kepadaku, karena negeri Dermis sedang genting, ada dua raksasa mengamuk, begitulah sebabnya, mengapa sampai ke sini, maafkanalah hamba telah berbuat lancang.

1064. Mohon maaf telah melanggar, karena terlalu nafsu, kepada kedua raksasa, hamba tak boleh pergi, diburu kekanan kiri, terpaksa raksasa dibunuh, hamba tak memohon pertimbangan terlebih dahulu, semoga tak menjadi marah, Raja Dermis tertawa terbahak-bahak.

1065. Raden jangalah berpikir begitu, ayahanda sangat berterima kasih, malahan ada nazarnya, ayahanda mempunyai seorang

puteri, lumayan untuk diperisteri, diserahkan untuk Raden, pasrah ridho diserahkan berikut isinya.

1066. Lalu seorang emban dipanggil, Bibi Oced, cepatlah pergi, majikan sekarang panggil, anakku yang cantik, cepatlah karena ditunggu, emban cepat-cepat pergi, kaputren telah datang, lalu menghadap Gan Puteri, aduh agan cepatlah karena dipanggil ayahanda.

1067. Agan Puteri lalu berdandan, setelah siap, hitam bukan kuning bukan, yang hitam manis sangat lucu, bahunya seperti timbangan emas, selalu pantas, terpikat hati, jemari jentik keras cutinya.

1068. Pantatnya seperti piring tengkurep, ke pinggir seperti sedikit tumpah, dilihat dari depan semampai, sifatnya rapih menimbulkan tentram, pilihan yang sangat cermat, buah dada seperti "buah butun", wajah bundar halus sekali, bulu matanya lentik, bibirnya tipis watak yang kuat sedotannya.

1069. Datang ke hadapan ayahnya, sang ratu menjemputnya, cepatlah anakku kemari, segera duduk di kursi, ini adalah tamu nyai, sambutlah olehmu, mudah-mudahan dicintainya.

1070. Bila terlaksana, diri ini, mati pun tak penasaran, begitu perasaan Agan Puteri, begitu pula perasaan agan putra, melihat putri hatinya berdebar, hatinya sangat tertarik, tertarik oleh senyum yang menawan, saling melirik menyimpan rindu dalam mata.

1071. Ratu Dermis berkata, inilah Den semoga diterima, untuk dijadikan istri, anak ayahanda yang bodoh, Den Putera menghaturkan sembah.

1072. Terimakasih atas kecintaan ayahanda, Ratu Dermis hatinya gembira, oleh orang tua sudah diterka, Agan Puteri sudah bersalaman.

1073. Ketika sedang bersalaman, tangan sang puteri dicubit, dibalasnya juga sambil menjauh, tanganya ditarik ke pinggir, Gan PUteri menggigit bibir, sangatlah lucu, bila tak dihadapan ayahanda, sudah pasti telah diapakan, Raja Dermis berkata kepada Den Tanapa.

1074. Umumkan bahwa raksasa telah mati, pukul kentongan terus menerus, agar terdengar oleh balad, Tanapa bersembah lalu pergi, kentongan terus dipukul, yang mendengar sangatlah kaget, semua pada keluar, seperti yang suka hati, berlarian, ingin melihat raksasa.

1075. Ratu memanggil panggawa, he seluruh prajurit, sekarang siapakanlah, kumpulkan seisi negeri, karesmenan siapkan, panggil dari setiap kampung, aku akan mempestakan anakku, menikahkan Puteri Dermis, kepada ke satria yang telah membunuh raksasa.

1076. Wadya balad semua sibuk, karena mendapat perintah raja, sebentar pun telah siap, meja dan kursi telah ditata rapih, putera dengan puteri, pakaiannya bercahaya gemilang, tukang rias sangatlah pintar, pengantin naik bendi, lalu bersoraklah wadya balad.

1077. Gemuruh suara ketabuhan, penyanyi bernyanyi keras, datanglah barisan "helaran", dihias berkeliling, kemudian mereka duduk di srimenganti, pengantin ketika itu turun, di masjid sudah dirapalkan, suka cita putera dan puteri, yang akan "nyawer" nenanti di paseban.

**Pupuh Kinanti**

1078. Jagung kering dapat "ngunun", junjunan selamat datang, kencur jangkung untuk disemburkan, anakku sangatlah ingin, tutut gunung kecup ladang, silahkan segera duduk.

1079. Selesai nyawer gemuruh bersorak, meriam dibunyikan, tetabuhan pun dibunyikan, gemuruh terasa geger, setelah ahad lalu berpesta, tujuh hari tujuh malam.

1080. Yang pesta sekarang telah selesai, pengantin janganlah diintai, cerita diselang dahulu, dikisahkan sebuah negeri, bernama Centakapura, rajanya gagah tak tertandingi.

1081. Ketika itu sedang bersedih, karena negeri dilanda kekeringan, tumbuh-tumbuhan tiada yang hidup, padi gandum jagung ubi, semua makanan, tak tumbuh karena kurang air.

1082. Telah setahun tak ada hujan, panas sekali, rakyat hampir kelaparan, untungnya ada yang memberi, dari negeri taklukan, yaitu negeri Lokagiwa.

1083. Negeri taklukan menolong, yang berdagang banyak, tetapi bukan makanan, tak ada kekurangan lagi, ramianya bukan main, negeri sangatlah asri.

1084. Ratunya dikenal bernama, Raja Seh Rul Alam Tobib, mempunyai seorang anak, sangat disayangi oleh ayah ibunya, pria sangatlah tampan, bernama Raden Milama.

1085. Berumur dua puluh tahun, sangatlah disayang, satu saat, tak dapat dipungkiri lagi, sanga ratu terserang penyakit, sampai wafat.

1086. Diambil oleh yan Maha Kuasa, sudah takdirnya, dibawa oleh khaliknya, dikembalikan tiada, ratu sepuh tinggal jenazah, kamarnya menjadi sunyi.

1087. Sang Ratu tinggal tunggul, isteri dan anaknya menangis, para pembantu meratap, teringat kepada yang wafat, tinggal pasrah kepada kadar, menerima kadar ilahi.

1088. Den Patih lalu berkata, eh sekarang para mantri, begitu pula Aria Jaksa, karena sekarang di negeri, ratu sepuh sudah wafat, diganti oleh puteranya.

1089. Yaitu Raden Milamanu, yang menggantikan menjadi raja, semua harus mengetahui, begitupun rakyat, meriam dibunyikan, pertanda dinobatkan menjadi raja.

1090. Balad bersorak gemuruh, pertanda suka hati, kepada Prabu Anom Centaka, sambil terus membuat surat.

1091. Yang diutus Den Mantri, memacu kencang sekali, di perjalanan tak dikisahkan, ketika itu sudah sampai, masuk ke "kacu-kacu", ke paseban telah datang.

1092. Lalu menghadap kepada Ratu, bersembah sambil menghaturkan surat, surat oleh Raja dibuka, isinya telah dimengerti, memberitahukan raja telah diganti, Ratu Loka sangat bergembira.

1093. Gembira yang sangat amat, menepuk dada sambil tertawa, itu dia sekarang, si ratu gagah telah mati, negerinya akan kuminta, olehku akan direbut.

1094. Perihal si Miamanu, aku tak merasa takut, aku hanya takut kepada ayahnya, segeralah menulis surat, balasan Centakapura, Raden Patih lalu menulis.

1095. Isi surat kepada, Milamanu di negeri, surat raden telah diterima, putera jangalah marah, paman tak akan mengabdi, sekarang akan menarik diri.

1096. Keinginanku negeri Centaka, oleh paman akan diambil, mau tidak mau akan dipinta, mau pilih yang mana, syukur kalau kamu mau pasrah, tak diberikan pun akan digempur.

1097. Surat telah dikirimkan, membawa balasan den mantri, ke Centaka telah datang, bersembah menghaturkan surat, Prabut Anom membacanya, terkejut didalam hatinya.

1098. Prabu Anom Milamanu, selesai membaca surat lalu menangis, Lokagiwa keterlaluan, tak disangka sama sekali,

sekarang beraninya kepada anak-anak, ketika ayahanda masih hidup tidak berani.

1099. Bagaimana Mang Patih, bila kita berperang, tentu tak akan kuat, terpaksa mengirimkan upeti, mau bagaimana lagi, sangatlah susah dipinta negeri.

1100. Bagaimana cara yang baik, Mang Patih silahkan menulis surat, biarlah aku rela, setiap tahun akan upeti, tetapi tentang negeri, semoga tak menjadi marah.

1101. Olehku tak akan diberikan, begitulah paman patih, Raden Patih lalu menulis, ketika itu telah selesai, lalu dikirmkan, dibawa oleh seorang mantri.

1102. Ke Lokagawi sudah datang, surat diterima raja, dibaca sampai mengerti, surat sudah dilipat lagi, tertawa terbahak-bahak, si Manu ingin mati.

1103. Patih sekarang harus, memukul kentongan terus menerus, kumpulkan seluruh balad, jangan ada yang tertinggal, begitu pula pedagang, yang ada di dalam negeri.

1104. Harus dijaga disetiap garduh, dilarang masuk ke Centaka Puri, tak boleh berdagang, berjualan macam-macam, biar negara Centaka menjadi kelaparan lagi.

1105. Semua tak ada yang tumbuh, pokoknya segala tak ada yang hidup, bila tidak dari Lokagiwa, makanan sudah tentu, rakyatnya akan terlantar, kelaparan lalu mati.

1106. Utusan pulang dengan berengut, akan melaporkannya kepada gusti, tinggalkan dulu yang sedang pulang, Lokagiwa dikisahkan kembali, memukul kentongan terus menerus, telah berkumpul seluruh rakyat.

1107. Patih yang berpidato, seluruh rakyat telah mengerti, diumumkan kepada semua, Lokagiwa telah diatur ketat, tidak boleh berdagang makanan, kasmaran Centaka Puri.

**Pupuh Asmarandana**

1108. Centaka sangat bersedih, kekurangan makanan, meskipun banyak uang, percuma karena tak ada pedagang, uang tak ada gunanya, gemuruh anak kecil, menangis ingin makan.

1109. Rakyat sama perihnya, mencari umbi-umbian, dari pada perut tak diisi, sebagai pengganjal lapar, mayata telah bergelimpangan, sebagian yang mabuk gandum, rakyat kecil meratap.

1110. Ratu memanggil Den Patih, Mung Patih segeralah, gudang beras semua buka, bagikan kepada semua dengan adil, menak dan rakyat semua, jangan ada yang terlewat, pukul kentongan di paseban.

1111. Kentongan dipikul terus-menerus, berhamburan semua orang, lelaki dan perempuan, sama-sama dibagi bras, yang menerima bergembira, orang negara orang kampung, kemudian pada pulang.

1112. Setiap hari lalu lalang, yang menerima pembagian, hanya sampai tujuh hari, telah kosong semua gudang, sampai ratu pun, tak punya makanan lagi, bertambah susah hati sang raja.

1113. Orang-orang meringis, rakyat kurus-kurus, anak-anak banyak yang mati, lemah tidak kuat, biarpun ayah ibunya, banyak yang mengacuhkan anaknya, tak sampai teringat akan anaknya.

1114. Anak kecil tinggalah menangis, lesu tak bertenaga, siapa yang tak merasa kasihan, yang meninggal bergelimpangan, jangankan anak-anak, orang tua pun, pada mengerang, orang sama-sama capai dan lapar.

1115. Banyak tak dapat pergi, karena tak bertenaga, melangkahpun sampai diseret, semua pada meratap, ada yang memanggil

bapaknya, ada yang memanggil ibunya neneknya dan cicitnya, nenek moyang ! kami meminta makan.

1116. Ususku terasa perih, mengapa raja sepuh, cepat wafat, sekarangmakan diirit, seharusnya kangjeng raja, memberikan negeri ini, kepada sang raja lokagiwa.

1117. Tak akan rugi bila diberikan, mungkin tak akan sengsara, bila begini terus tentu akanmati, tak guna menjadi raja, karena rakyat kelaparan, mengapa raja bodoh sekali, kalau begini sama saja dengan membunuh rakyat.

1118. Bermacam-macam cerita orang, lesu karena tak makan, banyak yang menyebutkan gila, raja tak punya belas kasihan, bagaimanakah maksudnya, berdiam diri menjadi raja, apakah akan menjadi raja setan.

1119. Sedangkan orang yang berbudi, memperingatkan kepada temannya, saudara janganalah berkata begitu, karena sudah takdir, kita tidak sendiri, begitu pula kangjeng ratu, beliaupun tidak makan.

1120. Sudah tentu raja pun akan wafat, kita tak akan penasaran, pertanda setia, kita mengabdi kepada raja, jangan setengah-tengah, bersukur di waktu kekurangan, bila kekurangan lalu menyumpahnya.

1121. Harus malu kepada Yang Maha Kuasa, karena siapa yang menginginkan, menghendaki keadaan seperti ini, tiada lain kehendak Tuhan, Yang Maha Kuasa, dialah yang menghendaki, gelapnya kabut tak usah disuruh.

1122. Begitu pun dengan terangnya, tak kelihatan datangnya, nanti juga kita, hanya Tuhan yang tahu, yang menguasai diri kita, apa salahnyakita menolong, bila sudah kehendak Yang Maha Kuasa.

1123. Dikisahkan Kangjeng Gusti, sedang membujuk isterinya, duh dinda pujaan hatiku, bersabarlah kita tak makan, karena

kita senegeri sama, banyak rakyat yang mati, kelaparan karena kita tidak makan.

1124. Kangjeng Gusti merasa sedih, sedih melihat isterinya, begitu pula kepada rakyatnya, beliaupun kelaparan, walaupun keturunan ningrat. dipaksa bukan karena keinginannya, bersujud matanya berkaca-kaca.

**Pupuh Kumambang**

1125. Prabu Anom di dalam kamar menangis, sambil meratap, duh Allah Yang Maha Suci, yang mempunyai sifat abadi.

1126. Semoga Tuhan memberi kasih, dan sayang kepada manusia, rahmat besar rahmat kecil, berilah kekuatan yang sempurna.

1127. Rakyatku sekarang banyak yang mati, mati karena kelaparan, rakyat sedang sengsara, meminta berkah ayahanda.

1128. Insya Allah bila seperti ini keadaanku, ambillah bagaimana, apakah negeri ini diberikan, kepada sang Raja Lokagiwa.

1129. Aduh ayahanda mengapa cepat sekali, sekarang bagaimana, apakah negeri ini diberikan, kepada sang Raja Lokagiwa.

1130. Sekarang di negeri sudah sepi, orang-orang tidak keluar, tak ada orang yang berjalan-jalan, tinggal kulit dan tulang.

1131. Rakyat wanita dan lelaki, berjemur di halaman rumah, lumayan memetik "teki", umbi rumput dimakan.

1132. Daun kayu semua kering, habis dimakan, orang tak ada yang tersisa, apalagi lalab-lalaban.

1133. Tak seorangpun yang sehat, semua lemah, kurus tak berdaging, kulit kering iga seperti gambang.

1134. Bergelimpangan anak kecil di selokan, sedang bernafas, bernafas pun banyak yang mati, mayatnya tak ada yang mengubur.

1135. Ambu-ambu mengapa sangat kejam, tak punya perasaan, keterlaluan Raja Loka, menyengsarakan habis-habisan.

1136. Prabu Anom lalu bersemedi, memusatkan perhatian, menahan empat puluh perkara, rasa tertuju kepada Yang Maha Tunggal.

1137. Kedua mata tak digunakan untuk melihat, hidung dan mulut, begitu juga telinga, dipusatkan kepada Tuhan.

1138. Khusus menyerap ke dalam rasa, tafakur kepada Allah, Milamanu yang prihatin, dikabul keinginannya.

1139. Prabu Anom tertidur lalu bermimpi, kedatangan kakeknya,kasihan sekali cucuku, biarlah Raden sengsara.

1140. Satria jangan berkecil hati, nanti juga ada yang datang, melepaskan penderitaan, seorang satria.

1141. Prabu Anom dari Negeri Tanjungbang, bernama Den Lalana, digjaya sakti, berani membunuh Lokagiwa.

1142. Cirinya bila nanti dia akan datang, yaitu oleh kepala raksasa, yang terkena panah, dan jatuh di tengah kota.

1143. Harus ingat, awas jangan lupa, hanya itu wasiat, harus banyak berdoa, Prabu Anom lahaola.

**Pupuh Sinom**

1144. Tunda dulu Ratu Centaka, yang sedang sedih prihatin, dikisahkan di negeri Dermis, Prabu Anom yang tampan, yang sedang bergembira, teringat janji di kala dulu, disuruh

kakeknya, pergi ke Centakapuri, Den Lalana lalu memanggil isterinya.

1145. Duh eneng kanda akan pamitan, mohon izin akan pergi, akan ke Centaka, karena terlalu lama kakanda malu, perintah kakek resi, harus menolong kepada ratunya, walaupun belum tahu, kanda wajib mencarinya, dimanakah negeri Centaka berada.

1146. Agen puteri menjawab, Centaka Pura letaknya jauh, dari sini menuju ke arah barat, lamanya perjalanan dua bulan, bila ditempuh berjalan kaki, begitu kata orang tua, mau apa kanda pergi, hamba ingin ikut, tak mau hamba ditinggal.

1147. Den Lalana berkata lagi, geulis kanda tak akan lama, sekarang harus menghadap, kepada ayahanda permintaan izin, Agan Puteri lalu pergi, setelah datang lalu berkata, hamba disuruh kakanda, untuk memohon izin, untuk pergi ke Centaka Puri.

1148. Ayahnya tak memberi izin, untuk apa pergi lagi, karena negeri ini kepunyaannya, ayahanda tak merasa memiliki karena itu jangalah ragu, katakan saja olehmu, Agan Puteri menyembah lalu pergi.

1149. Tiba kepada suaminya lalu berkata, duh kanda ayah tak memberi izin, katanya jangan pergi tetaplah disini, Prabu Anom menjawab, jika begitu tak akan pergi, bila tak ada izin ayahanda, dikisahkan sudah malam, Agan Puteri telah tidur letap.

1150. Kurang lebih pukul dua, Raden mempersiapkan diri dengan cermat, lalu mengenakan kaos jimat, sudah keluar dari dalam puri, di halaman menendang bumi, badan raden menjadi terbang, melayang di awang-awang, bintang-bintang sama menyaksikan, berkelap-kelip menerangi yang sedang menempuh perjalanan.

1151. Melesat melebihi kuda yang terlepas, cepatnya seperti peluru bedil, melesat ke angkasa, Raden tak merasa khawatir, berbalap dengan angin semilir, menyelinap di meja biru, tinggalkan dahulu yang sedang di angkasa, Agan Puteri dikisahkan kembali, pagi-pagi ketika bangun tidur.

1152. Membalikkan guling tangannya menggapai-gapai suaminya tak ada, lalu mencarinya ke kamar mandi, dicari tetapi tidak ketemu, kembali lagi ke puri, lalu memanggil Raden Patih, serdadu semua gemuruh, ada dua kepala raksasa yang terpanggang anak panah,mantri pergi akan melapor kepada raja.

1153. Prabu Anom lalu bertanya, ada apa paman patih, paduka tuanku, sekarang menjadi pusat negeri, rakyat merasa kaget, ada dua kepala raksasa, marilah kita lihat, pergilah raja dengan patih, jelaskan tiba di pusat negeri.

1154. Ratu mengucap alhamdulilah, semoga saja memang patih, ada orang yang akan menolong itu, pertanda dari impian tadi, benarlah dengan jelas, Den Patih menajwab benar begitu, para mantri kuburlah ini, dengan tertutup sekali, semoga saja menjadi tumbal kekeringan.

1155. Lalu ratu sembahyang toat, memohon kepada Yang Maha Kehendak, semoga diberi rahmat, begitu maksud jeng gusti, tak tertinggal siang malam, memohon sambil tafakur, agar terlaksana maksudnya, alkisah raden yang tampan, ketika itu tiba di centaka pura.

1156. Dari atas turun ke bawah, sudah menginjak bumi, satria berjalan gagah, telah sampai ke pinggir negeri, raden melihat ke depan, dalam hatinya merasa kaget, mengapa negeri ini sangat sepi, ketika itu dan Lalana telah beralih rupa.

1157. Menjadi rupa orang biasa saja, hilang rupa sejati, karena di-sengaja, pakaiannya compang-camping, raden sudah pergi lagi, beridir sejenak di depan warung, lalu mampir, di

serambi warung duduk, tukang warung sedang berbaring tidak bangun.

1158. Den Jayalalana berkata, bibi aku minta nasi, tukang warung menjawab, ujang dari mana asal, negeri ini, telah termasyhur kemana-mana, sekarang ratu juga tidak makan.

1159. Den Jayalalana berkata, bibi ini negera apa, yang ditanya menjawab, negeri centaka puri, Den Lalana tersenyum manis, lalu keluar dari warung itu, ke alun-alun telah tiba, duduk di bawah pohon beringin, melihat orang yang berjalan sempoyongan.

1160. Tak lama kemudian ada yang datang, yang lewat dua orang mantri, menghampiri Raden Lalana, lalu bertanya kepada raden, orang manakah kamu, sedang apa 'duduk disana, Raden Lalana menjawab, saya mau bermain, ingin tahu kepada Kangjeng raja.

1161. Seperti apa raja itu, mantri tertawa, orang manakah kamu, siapa namamu, seperti yang segar, sekali, seperti yang telah makan, Den Lalana menyembah, berkata kepada mantri, hamba berasal ari gunung.

1162. Karena banyak kayu-kayuan, daun muda dan umbi, yang dimakan olehku, mantri berkata, marilah kita pergi, bila ingin bertemu dengan ratu, kita menghadap kepada patih, lalu raden mengikutinya, tak lama kemudian ke pasehan telah sampai.

1163. Raden Patih ada di tempat, sedang duduk di kursi, sambil menyembah mantri melapor, hamba melaporkan ada seseorang, kepada hamba berkata ingin mengetahui wajah ratu, sambil menunjuk kepada Raden Putra, Raden Patih berkata, mau apa kamu datang kemari.

1164. Den Lalana lalu menyembah, hamba orang pinggiran, belum tahu dan ingin menjadi pembantunya, Raden Patih berkata,

mengapa kamu seperti orang gila, di sini sedang musim kering, tak ada untuk memberi, Den Lalana menyembah sambil berkata.

1165. Prabu Anom hatinya terkejut, ada apa paman patih, Den Patih bersembah dan melapor, melaporkan seorang lelaki, ini bersama hamba, katanya, ingin menjadi pembantu, di sini pada paduka, ratu berkata dimanakah orangnya.

**Pupuh Asmarandana**

1166. Den Lalana berkata penuh hormat, hamba paduka, ingin menghadap, ingin menjadi pembantu raja, kata ratu sangatlah bodoh, lebih baik di gunung banyak dedaunan.

1167. Berada di sini sengsara, tak akan dapat makanan, sebab tak ada bahan untuk memberi, Den Lalana menjawab, tak apalah, biarpun sampai ajal tiba, hamba mati pada paduka.

1168. Sang Ratu menjawab manis, baiklah bila kamu telah ikhlas, di sini diam bersamaku, dan siapa namamu, Den Putera menjawab, dikenal oleh orang yang menyebut, namaku Jamburaya.

1169. Cepatnya yang ditulis, Jamburaya menjadi pembantu, tidurnya di paseban, ditempatkan oleh sang raja, menjaga peralatan kereta, membantunya sangat giat, membaktikan diri kepada raja.

1170. Subuh telah bangun, lalu menyapu di latar, bersih dan rapih, setelah agak siang, menyirami bunga-bungaan, bunga tumbuh subur, meja dan kursi dilap.

1171. Lampu dan gelas semua bersih, ratu dan permaisuri bangun, seneng orang itu, yang kemarin ingin menjadi pembantu, sangatlah mengerti, tahu tata krama ningrat.

1172. Cepatlah paman panggil si Jamburaya, akan diberi hadiah dan dipanggil oleh yang memerintah, Jamburaya cepatlah kemari, kesini cepat, dipanggil kangjeng raja.

1173. Jamburaya cepat berlari, menghadap kepada sang raja, oleh ratu diberi hadiah, diberi pakaian, aku memberimu Jamburaya, baju ini untukmu, Jamburaya menghaturkan sembah.

1174. Menerimanya sambil gemetar, segeralah pakai olehmu, dijawabnya tak berani, seumur hidupku, baru sekarang menemukan.

1175. Baju yang sangat indah, tak akan dipakai sekarang, akan dijadikan jimat saja, ratu berkata-pakailah!, lumayan untuk bekerja, baju yang butut cepatlah diganti, biarlah bila yang itu merasa sayang.

1176. Nanti akan diberi lagi, sekarang pergilah, Jamburaya bersembah lalu pergi, masuk ke kamarnya, tertawa dalam hatinya, kira-kira seminggu lamanya, Jamburaya menjadi pembantu.

1177. Lalu menghadap kepada raja, menyembah sambil berkata, ada apa kata raja, sebabnya menghadap padaku, Jamburaya bersembah, hamba kangjeng ratu, bila mendapat izin paduka.

1178. Ingin tahu pinggiran negeri, hamba belum tahu pasar, apalagi toko-toko, itu seperti apa, ratu berkata: percuma, tak ada pedagang dan warung, untuk apa pergi ke pasar.

1179. Jamburaya berkata lagi, bukan untuk mencari barang dagangan, ingin tahu dengan pasti, raja berkata baiklah, baiklah tapi jangan lama, Jamburaya lalu pamit, ke kampung berjalan-jalan.

1180. Sangat kasihan melihat orang, kerjanya hanya berjemur, di halaman banyak yang terbaring, terduduk lunglai, tinggal tulang, sebagian lagi bergelimpangan, lesu tak dapat berdiri, Den Putera merasa kasihan sekali.

1181. Lalu mengambil "cupu manik", datanglah raksasa, Denawa dan Denewi terlihat, sama-sama bertanya kepada majikannya, duh ada apa paduka, sebabnya memanggil tergesa-gesa, Prabu Anom lalu menjawab.

1182. Kamu Denawa dan Denewi, cepat-cepatlah pergi, harus setiap hari, datangi negeri Lokagiwa, karena orang-orang disini, semua menderita, karena tak ada makanan.

1183. Kamu harus tujuh kali, setiap hari janganlah salah, harus mencari padi, ke negeri Lokagiwa, sekarang sedang panen, lalu simpanlah di alun-alun, dan kamu janganlah ketahuan.

1184. Jangan terlihat orang, pergilah sekarang, Denewa Denewi pergi, Raden Jamburaya pulang, tiba ke latar paseban, sang ratu lalu berkata, menemukan apa Jamburaya.

1185. Jamburaya menjawab penuh hormat, aduh paduka begitulah, bagaimana dengan rakyat semua, sangatlah menderita, karena tidak makan, bila hamba orang yang punya, ditakdirkan gagah perkasa.

1186. Sudah pasti berjibaku membela negeri, membela tanahmu aman, karena sangat kasihan, ratu hatinya waspada, karena disindir, alisnya dikernyitkan, senyum dikulum mendengar Jamburaya.

1187. Tersebut Denawa Denewi, di perjalanan sangatlah cepat, diperjalannya tak dikisahkan, ke Lokagiwa telah datang, orang-orang terkejut yang sedang di sawah sama-sama berlari, yang menunai padi menjerit-jerit.

1188. Padi yang sedang ditunggui tak dihiraukan, lalu lari sambil memanggil-manggil, ada yang tengkurap saja, terkesima melihat raksasa, sebagian lagi merangkak, mendadak menjadi lumpuh, mata terbelalak bernafas pun susah.

1189. Denawa Denewi bersiap, di tengah sawah sibuk, mengikat padi, dengan pemikul terbuat dari "awi tali", sangat lah banyak, seekor raksasa tiga ratus, padi tersebut telah diangkut.

1190. Ke Centaka Puri telah sampai, diperjalanan sangatlah cepat, tetap tak ada yang tahu, dengan kata lain tak terlihat sama sekali, oleh orang Centaka, yang terlihat hanya padi menumpuk, di alun-alun berlimpah-ruah.

1191. Begitu saja bolak-balik, setiap hari tujuh kalai, raksasa tersebut mengangkut padi, di alun-alun berlimpah ruah, kemana-mana telah penuh, gemuruh dan bergerombol, orang-orang sama merasa heran.

1192. Bercampur dengan suka hati, sangkaannya orang yang berdagang, berdesakan yang menonton, sebagian lagi terbit air liurnya, tergiur melihat padi, ningrat-ningrat sama gugup, pergi melihat ke alun-alun.

1193. Kangjeng gusti banyak padi, ratu heran lalu berangkat, Jamburaya pun turut serta, diiring oleh den patih, akan melihat ke alun-alun telah sampai, terlihat padi menggunung.

1194. Tumpukannya tinggi, padi melimpah sampai ke jalan, heranlah sang ratu Anom, hatinya tak mengerti lalu berkata, paman patih apa yang harus dilakukan, membuat bingung sekali, padi siapkan ini.

1195. Bila dibagikan, sekarang kepada wadya balad, aku sangat bingung, sebabnya belum tentu, padi ini belum sah, patih pun menyetujuinya, ragu-ragu hati paman.

**Pupuh Durma**

1196. Lalu Jamburaya menyembah, duh gusti pendapat hamba. Allah bersifat pemurah, rahma buat manusia, rohim sifat punya Allah, begitu paduka, hanyalah kehendak yang widi.

1197. Padi ini oleh gamparan sekarang, bagikan kepada rakyata, sangatlah kasihan, agar bertenaga, bila tidak demikian sangatlah kasihan, bila diirit, bila perang sudah tentu celaka.

1198. Pendapatnya agak terpikirkan oleh raja, lalu berembug dengan patih, paman patih bagaimana, perkiraan si Jamburaya, apakah paman patih setuju, patih menjawab, hamba terseraj bagaimana kehendak paduka.

1199. Kentongan dipukul terus menerus di paseban, berdatangan orang semua, yang jalannya merangkak, ada pula yang "oray-orayan", ke alun-alun sampai, patih berkata, segeralah sekarang ditimbang.

1200. Semuanya silahkan membawa, padi pemberian gusti, gemuruh orang-orang,sedapat-dapatnya membawa, yang menggusur yang menjinjing, sambil bersorak-sorak, gemuruh perempuan dan lelaki.

1201. Telah terdengar bunyi orang menumbuk padi, di lesung telah berdesakan, beras dimakan mentah-mentah, karena sangatlah lapar, yang membuat bubur yang membuat pepesan, membuat nasi dan tim, orang-orang kembali segar.

1202. Sangat ramai tua muda berbicara, gemuruh yang tertawa, dikisahkan Raja pulang, dari alun-alun bekerja, diiringi oleh Jamburaya, dengan Den Patih, dikisahkan Denewa Denewi.

1203. Ketika itu menghadap Den Lalana, yang lain tak melihatnya, begini katanya, Gusti padi telah habis, di Lokagiwa telah kosong, mengutarakan, apalagi tugas hamba.

1204. Kata raden kamu janganlah tanggung membela, bila padi telah habis, bawalah apa saja, jagung katela pohon ubi kacang, kuda kerbau dan sapi, bawa olehmu, pergilah kamu.

1205. Dikisahkan di negeri Lokagiwa, abdi-abdi sama ribut, melapor kepada raja, paduka gusti sekarang, hamba sangat-

lah kaget, karena ada raksasa, mengambil seluruh padi.

1206. Setiap hari mereka datang ke sawah, ratu sangat kaget mendengarnya, patih berkata, cepatlah berjaga-jaga, sediakan tumbak bedil, oleh semua balad, bunuhlah sekalian.

1207. Raden patih telah siap mengumpulkan balad, setengah marah sekali, adanya beringas, marahnya sempat besar, aku Raden Barahgeni, cepat marah, cepat menampar dan memukul.

1208. Ketika itu telah keluar akan mencegat raksasa, diiring oleh raden patih, bersembunyi di sawah, balad gemuruh bersorak, raden patih tak dapat diam, marah kepada raksasa, ingin cepat bertemu.

1209. Dikisahkan yang mencuri telah datang, ke negeri Lokagiwa, balad telah siap sedia, apalagi raden patih, bedil dipasang berbaris, oleh balad-balad, patih mencabut pedang matasir.

1210. Patih berkata, ayo diperlihatkan oleh kamu itu buta hantu, oleh saya mau dibunuh, kalau belum pecah kepalanya, belum tahu adat kami.

1211. Dua raksasa telah datang ke tengah sawah, oleh balad terlihat tinggi menjulang, yang tadinya dinanti-nanti, setelah melihat menjadi berlarian, terkesima bedilnya dilemparkan, ke tengah sawah, Raden Patih juga berlari.

1212. Celaka berlarinya tepat mengenai rawa, tenggelam terpelanting, yang terlihat hanyalah lehernya, menggapai-gapai di dalam rawa, tak ada yang menolong, bibirnya, matanya berkaca-kaca mau menangis.

1213. Balad oleh Denewa diobrak-abrik, mereka menjerit-jerit, kedua raksasa gembira, melihat balad berlarian, Denewa Denewi bersiap-siap, menangkap domba, kuda kerbau dan sapi.

1214. Diikat dipikul oleh kedua raksasa tersebut, ki Denewi

membawa "koja", jimat yang telah lama, dapat masuk beratus-ratus, setelah itu lalu pulang, ketika itu telah datang, ke alun-alun telah tiba.

1215. Yang berada di alun-alun semua pada kaget, kuda kerbau pada berbunyi, melapor kepada raja, begini kata Den Patih, sekarang silakan lihat, kerbau dan domba, berdesakan di alun-alun.

1216. Ketika mendengar sang ratu menggeleng heran, bagaimana paman patih, aku sangat kaget, siapakah yang membawanya, aku tak mengerti, dan patih menjawab, hamba pun tak mengerti.

1217. Lalu Sang Raja keluar dari keraton, diiringi oleh Raden Patih, malahan Jamburaya, dibawa oleh Kangjeng Raja, tak lama kemudian telah sampai, hatinya terasa kaget, Jeng Gusti termenung heran.

1218. Kangjeng Ratu beberapa lama tak berkata, apa yang harus lakukan paman patih, apakah dibagikan lagi, aku merasa susah, kalaulah Agan pergi.

1219. Jamburaya lalu menghadap kepada raja, bagusnya gusti ini semua dibagikan ke para prajurit,supaya di sembelih, sayang betul karena ini merupakan rejeki.

1220. Ada nasi tentu harus dengan lauk pauknya, Milamanu membentuk dengan bengis, Jamburaya kamu, hanya mengambil gampangnya saja, celakanya tak dipikirkan, bakal mengakibatkan celaka, Jamburaya bersembah sambil tersenyum.

1221. Paduka janganlah ragu, bila diakhir nanti, adu bicara bagaimana hamba saja, walaupun dengan rajanya, hamba sanggup menghadapinya, tetapi bila perang, hamba tak mau, bagaimanakah paduka, hamba takut disembelih.

1222. Raja berkata pikiranmu tak menentu, aku pun berani, bila

hanya melawan pembicaraan saja, merasa khawatir bila berperang, Jamburaya tertawa nyengir, bagaimana paduka nyengir, bagaimana paduka ini, ada ratu takut mati.

1223. Setelah itu kemudian pulang, ke keraton telah datang, ratu berpikir, karena sangat herannya, terkejut di dalam hatinya, duh mungkin, Jamburaya sedang menyamar.

1224. Lalu berkata kepada Raden Patya, paman patih mungkin kita merasa lupa, dahulu ada impian, orang yang akan menolong sudah tentu, raja satria, yang tampan dan manis.

**Pupuh Dangdanggula**

1225. Silahkan pikir dengan cermat oleh patih, tandanya dua kepala raksasa, dahulu telah terbukti, yang jatuh di alun-alun, dan terpanggang anak panah, sekarang yang datang itu, Jamburaya, mungkin itu sedang menyamar, silahkan pikir, setelah ada Jamburaya, banyak makanan.

1226. Patih menjawab mungkin benar paduka, sekarang periksalah dengan sungguh-sungguh, bila kita dibodohi, akibatnya sangat malu, sangatlah keterlaluan bodohnya, bagaimana bila benar, kita ini dibodohi, sangatlah malu sekali, masya allah, bagiamanakah akalnya paduka, karena ini adalah ulahnya.

1227. Paduka lebih baik sekarang panggil, Jamburaya tanya dengan sungguh-sungguh, itu dia sedang tidur, raja lalu memanggilnya, cobalah panggil dia paman patih, itu si Jamburaya, patih memanggilnya, kemari Ki Jamburaya, harus menghadap, kamu sekarang kepada paduka, secepatnya menghadap.

1228. Kangjeng Gusti berkata manis, Jamburaya aku akan bertanya, harus dijawab dengan benar, jangan ada yang disembunyikan, dahulu aku bermimpi, bakal ada yang menolong,

satria limurih, Prabu Anom dari Tunjungbang, yang menolong, kesusahan sudah pasti, mungkinkah kamu.

1229. Jamburaya menyembah ta'dim, bukanlah hamba gamparan!, hamba adalah orang bodoh, tetapi tahu ratu Tunjung, satria terlalu sakti, malahan sedikit kenal, dijaman dahulu, panggil Sang Raja Centaka, syukurlah, jemputlah, bersama dengan Paman Patih, bertahu dimananya.

1230. Jamburaya lalu berkata lagi, bila ingin bertemu harus memejamkan mata terlebih dahulu, nanti juga akan terlihat, dalam impian, raja dan patih memejamkan mata, ketika itu Jamburaya, menggoyangkan sekujur badan, hilang rupa Jamburaya, tampak Raden, yang cakep dan tampan, Prabu Anom Tunjungbang.

1231. Lalu berkata kepada Raja dan Patih, silahkan sekarang paduka bangun, ketika terbangun sangat kaget, melihat cahaya gemilang,Raja terjatuh dari kursi, dan Patih pun tak sadarkan diri, tengkurap di bawah, karena telah bertutur kata seenaknya.

1232.Ketika sadar patih dan raja menangis, dihadapan juga Lalana, Raden Putra berkata pelan, kanda jangalah begitu, mengapa seperti anak-anak, lebih baik kita berembuk, berkata dengan daria yang menjadi kesusahan, silahkan diungkapkan, adik sekarang akan mendengarkan, patih dan raja menghaturkan salam.

1233. Aduh gusti sangatlah keterlaluan, memalsu kepada hamba, hamba merasa diri bodoh, menyerahkan sekujur badan, lekas hamba berbuat seenaknya, berani dan berbuat lancang, hamba terima kemarahan paduka, dan Lalana berkata pelan, tentang hal itu, janganlah kanda menjadi pikiran, begitu pun dengan adikmu.

1234. Harap dimaklum karena telah berani, mempermainkan diri

kanda, dinda merasa diri telah berbuat lelucon, kita sama harus saling memaklumi, Raja dan Patih hatinya gembira, lalu bersama-sama duduk, berkumpul di kursi, suka hati makan-makan, Raja Puteri melihat kaget, cepat-cepat memberi salam.

1235. Gusti janganlah hati merasa marah, bekas lancang berani menyuruh, Raden menjawab tak apa-apa, jangan menjadi tak enak hati, sebaliknya adikmu ini, semoga dimaafkan, Sang Centaka tersenyum, semua bersuka cita, Raden Putra, berkata manis, adikmu bertahu.

1236. Apa sebabnya di negeri ini, kekurangan makanan, Ratu Centaka menjawab, asalnya begini-dahulu, negeri Lokagiwa itu, sebenarnya negeri yang ditaklukan, setelah ayahanda wafat, aneh karena ingin berbalik, ke Centaka, sekarang ingin menguasai, dengan kata lain meminta negeri ini.

1237. Den Lalana berkata lirih, sekarang kanda jangan khawatir, dindalah yang sanggup, memanggil kepala, Raja Lokagiwa yang jahat, padinya sekarang, telah habis, oleh kita diangkut, itu semua dindalah yang menyuruhnya, mencuri kerbau, kuda domba dan sapi, menyuruh punakawan.

1238. Yang bernama Denewa Denewi, bila kanda pada ingin mengetahui, marilah kita panggil saja, lalu Raden menepak cupu, memanggil Denewa dan Denewi, datanglah dua raksasa, di latar berdiri, besarnya tak terhingga, tak muat bila masuk ke sri mengganti, yang melihat sama-sama terkesima.

1239. Prameswari Ratu dan Patih, gemetar menggigil dan keluar keringat, cepatlah dinda, kanda tak kuat melihatnya, simpanlah lagi Denewa dan Denewi musnah, masuk kembali, ke dalam cupu yang tadi, yang tertinggal hanya terkejutnya.

1240. Ratu berkata dalam hati Raden benar-benar digjaya, impian ini nyata, baladnya juga sangat kaget, membuat jijik yang melihat, mungkin siluman raksasa, datang dan perginya,tak terlihat, di mana-kah, tinggalnya raksasa tersebut, begitu dalam hati sang raja.

1241. Milamanu berkata sangat manis, semua perkataan kakanda, Lokagiwa sekarang, ketika akan mempunyai mantu, akan mengadakan pesta yang sangat ramai, menikahkan anaknya, yang cantik Sekarningsih, dengan putera Ratu Cempala, yang bernama Raden Brahma yang manis, satria yang gagah perkasa.

1242. Den Lalana hatinya terkejut, mendengar perkataan yang Ratu Cempala, karena ayahanda asli, ketika itu teringat kepada ibunya, hatinya sedih lalu menangis, satria berurai air mata, hatinya sangat murung, dengan ibunya ingin bertemu, terbayang diingatan, dengan kasih sayangnya yang amat sangat.

1243. Hati Raden benar-benar sedih, banyak hal yang teringat, teringat akan takdir yang menimpanya, teringat kepada ibunya menjadi murung, teringat kepada ayahnya menjadi sedih, merasa sangat mengabaikan, kepada mereka, menangislah karena sedih hati, sudah ingin sekali, ingin cepat bertemu kembali, sekarang akan bagaimana.

1244. Ayahanda, yang disayangi hanyalah kanda Brahma, hati Raden berdegup cepat, menahan nafsu yang timbul menjadi lesu, ingin pergi menemui, ibunya terbayang-bayang, sakit terasa sampai ke sumsum, aduh bunda inilah anakmu, mengapa bunda, tak ingat kepadaku, hati Den Lalana.

1245. Tak tertahankan hati ingin segera bertemu, dengan ibunya ingin segera bertemu, terasa terlihat saja, Raden membaca ashadu, alabalaha ilallah, mengapa hati sangat bersedih, Raden sadar lalu duduk, Raja Centaka bertanya, mengapa, dinda menangis, kanda kaget sekali.

1246. Raden menjawab, dinda merasa bersedih hati, mengapa teringat kepada rakyat kakanda, terlihat diwaktu dahulu, sangatlah kasihan, itulah mengapa dinda menangis, resahnya tak diberitahukan, dapat menyembunyikan perasaan Den Lalana bertanya kembali, berada di negeri Lokagiwa, berapa lama lagi.

1247. Kapan berpesta menikahkan putri, Milamanu lalu menjawab, menurut berita sudahlah dekat, kurang lebih seminggu lagi, sudah tentu akan berpesta, raden Lalana termenung, ingin segera pergi, menonton yang akan berpesta, mungkin suka ria, ramainya tak terkirakan, yang muda hatinya bimbang.

Kepada yang tua maupun yang muda, serta kepada setiap orang yang membaca Wawacan ini kalau ada kesalahan, mohon dimaafkan.

# BAB IV
# KAJIAN PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL WAWACAN JAYALALANA

## 4.1 Telaah Isi dan Tema

Wawacan Jayalalana selanjutnya disingkat WJ ini, berupa cerita dengan menggunakan nama-nama pupuh, teknik penceritaannya bersifat sorot-balik (flash back), susunan penceritaan dalam gerak maju mundur (Rosyadi dkk., 1992:228).

Adapun, nama-nama pupuh yang digunakan dalam teks WJ, dari 17 (tujuh belas) nama pupuh yang dikenal ternyata hanya 11 (sebelas) pupuh yang dipakai. Kesebelas jenis pupuh dimaksud adalah :

1. Asmarandana, terdiri atas 163 bait,
2. Sinom terdiri atas 232 bait,
3. Dangdanggula, terdiri atas 74 bait,
4. Pangkur, terdiri atas 238 bait,
5. Kinanti, terdiri atas, 172 bait,
6. Maskumambang, terdiri atas 38 bait,
7. Magatru, terdiri atas 42 bait,
8. Durma, terdiri atas 140 bait,
9. Balakbak, terdiri atas 10 bait,
10. Pucung, terdiri atas 18 bait, dan
11. Mijil, terdiri atas 20 bait.

Berdasarkan pemakaian pupuh tampak bahwa pupuh Pangkur menempati posisi teratas dalam penggunaan nama pupuh. Hal ini tentunya disesuaikan dengan karakter pupuh, yang masing-masing memiliki daya lukis tersendiri. Dalam WJ banyak dikisahkan peristiwa pertempuran dan bentrokan antarpara tokoh yang baik dan jahat dalam menyelesaikan masalahnya. Sesuai dengan sifat lirik pangkur yaitu untuk melukiskan peristiwa yang dahsyat dan keras, maka WJ banyak menggunakan pupuh pangkur.

Pupuh-pupuh tersebut di atas bukan merupakan bab, tetapi semata-mata hanya membedakan bentuk syair yang dipakai. Dengan demikian, pupuh-pupuh tersebut tidak membatasi suatu masalah yang diutarakan seperti pengertian bab. Penggantian pupuh kadang-kadang juga menunjukkan suatu batas isi cerita, tetapi kebanyakan suatu masalah diutarakan dalam beberapa pupuh (Edi S. Ekadjati dkk. 1993:128).

Dalam menelaah isi Wawacan Jayalalana ini tidak berdasarkan atas pembagian urutan pupuh, akan tetapi dibagi menurut masalahnya. Berdasarkan isinya, Wawacan Jayalalana dikelompokan kedalam 5 (lima) tema. Kelima tema dimaksud adalah tentang: (1) Makna hidup, (2) Tipe guru yang baik, (3) Nasihat bagi yang orang muda, (4) Orang yang tak pantas didekati, (5) Orang baik harus berbakti kepada setiap orang.

**1. Makna hidup**

Dalam mencapai kesempurnaan hidup, orang haruslah mengerti makna kehidupan ini. Untuk mengetahui perlulah dilakukan pendalaman agama sebagai ilmu batin dan ilmu-ilmu lainnya sebagai ilmu lahir. Oleh karena tidak mudah memahami hal itu makan perlulah kepada guru yang baik. Hal itu digambarkan dengan jelas dalam kisah perjalanan Jayalalana mencari ilmu.

> ..... *Nu matak ka dieu datang, maksudna rek ngalap elmu, jagana lalanang jagat santri andeling jurit.*
> *Siang wengi hanteu kantun, diwurukan ku kiayi, Den Lalana pada manah, paham sakabeh elmu, kagagahan ka rongkahan,*

*sumawona ngapung ngaleungit.*

*Guguruna enggeus tutug, elmu maha resi sisip, enggeus hanteu diwurukan, elmu lahir, elmu batin, ..... (Kinanti, bait 268-270).*

***Artinya :***

*..... Oleh karena datang ke sini, maksudnya mau menimba ilmu, nantinya "Lalanang jagat", gagah perkasa santri andalan rakyat.*

*Siang malam tidak ketinggalan, diajari oleh kiai, Den Lalana paham semua ilmu kegagahan, kesaktian, begitu pula terbang menghilang.*

*Bergurunya sudah selesai, ilmu maha resi sisip, sudah tidak diajari, ilmu lahir dan ilmu batin ....*

Seseorang bisa berguru kepada siapa saja tanpa menghiraukan usianya, berguru dapat kepada ayah dan ibu, orang-orang di lingkungan keluarga sendiri, orang yang tinggi ilmunya, atau kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang keahliannya.

Seseorang yang telah mengerti makna hidup dan berpengetahuan akan dengan tenang menghadapi permasalahan hidup, ia akan percaya diri dan tidak takut lagi untuk bertindak. Hal ini seperti yang dialami oleh Jayalalana yang berubah ketika ia telah mendapat pengetahuan dari eyang resi seperti yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

*Teu galideru nu lumaku, da dibeulit ku pangarti, ngawadahan kagagahan, kasipuh ku wening galih, teu sieun aya katukang eukeru waktu sisip harti (Kinanti, bait ka 282).*

Artinya :

*Tidak tergoda yang akan pergi karena dililit oleh pengetahuan, menyimpan kegagahan tersipuh oleh hati, yang bersih, tidak takut seperti dulu, ketika waktu kosong kehabisan pengetahuan.*

**2. Tipe Guru yang baik**

Gambaran seorang guru yang baik, yang patut ditiru dan diturut nasihatnya adalah guru-guru yang memiliki tipe seperti dibawah ini antara lain:

a. Selalu dicari oleh murid,
b. Tidak mementingkan diri sendiri,
c. Perasaannya tajam dalam membaca situasi.

Seperti tergambar pada bait-bait wawacan Jayalalana dibawah ini:

*Barang nuju jongjon angkat, Raden harita teh nguping, kongkorongok hayam ear, ngarandeg bari ningali, nyaur lebeting manah, boa tempat nu di tuju, Raden angkat beuki gancang, kaluar ti leuweung suni ... (Sinom, bait 256).*

*..... Kumpulan putra bupati, para guru dialar, kagagahan karongkahan, weduk ngaleungit jeung ngapung, di dinya sagala aya (Asmarandana, bait 241).*

*Artinya :*

*Ketika sedang tenang-tenang berjalan, saat itu Raden mendengar, ayam ramai berkokok, berhenti sambil melihat, berkata dalam hati, siapa tahu tempat yang dituju, Raden pergi tambah cepat, keluar dari hutan sunyi ....*

*..... Kumpulan putra bupati, sama-sama guru belajar, kegagahan, ilmu menghilang dan terbang, di sana segala ada.*

Seorang yang ingin berguru kepada guru yang terpilih akan berusaha mencari dimanapun ia berada, dan biasanya peminatnya pun banyak. Seperti halnya Jayalalana yang berkelana mengarungi hutan belantara dan perkampungan untuk mencari tempat tinggal guru yang ditunjuk kakeknya, setiba disana pun telah banyak para santri yang datang dari kalangan keluarga pejabat.

Selanjutnya seorang guru yang baik tidak mementingkan dirinya sendiri, ia akan berbagi ilmu dengan orang lain, seperti yang dikatakan seorang resi kepada cucunya, yaitu Jayalalana.

*Tong asa-asa guguru, de eyang ge tunggal wajib, tuh tingali barudak, eta oge kabeh santri, di dieu keur dialajar .... (Kinanti, bait 266).*

*Artinya :*

*Jangan sungkan-sungkan berguru, karena eyang juga wajib, nah lihat anak-anak, itu juga semua santri, di sini sedang belajar ...*

Seorang guru yang baik pun harus bijaksana dan mampu menajamkan perasaannya dan membaca situasi dengan baik, seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini :

*... gumejeng pandita resi, nyaur ka Raden Lalana, Asep teh anu ti mendi, lembur matuh nya ngancik, sareng saha nama ibu, Den Lalana ngawalon, teu langkung eyang nu wacis, sae awon eyang nu langkung uninga (Asmarandana, bait 264).*

*Duh bener saur pandita, Agan estu incu aing, ibu agan Sariwulan, rama nu jeneng narpati, di Cempala nagari, nu nyepeng papayung agung, tah kitu lamun teu salah, nu matak ka dieu sumping, dipiwarangan ti elmu kagagahan (Asmarandana, bait 264).*

*Artinya :*

*... Tersenyum pendeta resi, berkata kepada Raden Lalana, Asep itu yang dari mana, kamu punya tempat tinggal, dan siapa nama ibu, Den Lalana menjawab, terserah eyang yang serba tahu, baik buruk eyang yang lebih tahu.*

*Duh benar kata pendekta, tuan benar-benar cucu saya, ibu*

*tuan Sariwulan, ayah yang menjadi raja, di negeri Cempala, yang memegang tampuk pimpinan, nah begitu kalau tidak salah, oleh karena ke sini datang, disuruh ilmu kegagahan.*

Fungsi guru adalah menuntun seseorang agar mendapat keterangan yang benar. Celaka atau selamat, buruka tau baik seseorang ditentukan pula oleh gurunya atau siapa saja yang ditirunya. Oleh karena itu, bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya, berguru, belajar, dan menempuh pendidikan merupakan suatu keharusan. Guru itu adalah orang yang patut ditanya oleh semua orang, bertanyalah kepada mereka mengenai sesuatu yang menyangkut bidang keahliannya, dan dengarkanlah apa yang diucapkannya.

### 3. Nasihat bagi yang muda

Dalam WJ dapat ditemukan beberapa nilai yang merupakan nasihat bagi kaum muda, yaitu :

a. Untuk mencapai cita-citanya, orang muda harus mau bersakit-sakit dahulu.
b. Peranan orang tua sangat penting bagi setiap langkah anaknya, terutama dalam doa dan restu.
c. Tidak membanggakan keturunan dan kekayaan.
d. Tidak bersifat adigung (tinggi hati)
e. Tidak adiguna (membanggakan keterampilan dan kesaktian).

Sebagai orang muda yang penuh semangat, jika ingin mencapai cita-cita haruslah mau menderita lebih dahulu, seperti yang dialami Jayalalana ketika berkelana mencari ilmu. Penderitaan Jayalalana dalam berkelana dapat digambarkan dalam kutipan dibawah ini:

*Nalangsa kabina-bina, nangkod dina dahan kai, katiisan kaibunan, sangsara siang jeung wengi tuangna pucuk kai, atanapi nguah sentul, naon bae nu kapendek, bongborosan nu laleutik .... (Sinom, bait 157).*

*Artinya :*

*Sengsara sekali, memeluk batang kayu, kedinginan kena embun, sengsara siang malam, makannya pucuk kayu, atau memakan buah kecapi, apa yang ditemukan, bongborosan yang kecil-kecil, Raden putra di hutan sengsara.*

Selanjutnya digambarkan bagaimana sikap Jayalalana kepada ibunya ketika akan pergi berkelana, seperti yang diucapkan dalam kutipan dibawah ini:

*Abdi pamit mugia ibu teh widi, sareng neda dunga, mugi maksud abdi hasil, sareng neda dihampura (Asmarandana, bait 121).*

*Tilas ibu kahesean ku sim abdi, mugi jembar manah nya hapunten lahir batin, teu kabujeng mulang tamba.*

*Artinya :*

*Saya pamit mudah-mudahan ibu memberi izin, juga memohon doa, mudah-mudahan maksud saya terlaksana, serta memohon maaf.*

*Bekas ibu mendapat susah dari saya, semoga 'jembar hati' memaafkan lahir batin tidak sempat membalas budi.*

Pupuh di atas menunjukkan kepada kita bahwa cinta dan hormat kepada orang tua adalah suatu norma yang mendasar dalam agama Islam, seperti sabda Nabi Muhammad SAW. Keridlaan Allah bergantung pada keridlaan orang tua pula (Hadits Riwayat Turmudzy). Pupuh Asmarandana dalam naskah wawacan Jayalalana mengungkapkan betapa hormat dan santunnya tokoh Jayalalana kepada orang tuanya. Dalam kondisi apapun, peranan orang tua tetap dijunjung tinggi, restu dan izin orang tua tetap diminta pada saat seseorang memulai pekerjaan besar.

Orang muda yang sangat disukai para orang tua adalah mereka yang tidak pernah membanggakan keturunan maupun kekayaan orang tua atau leluhurnya. Seperti halnya Jayalalana, sebagai seorang keturunan raja, ia tidak sombong, malahan menutupi identitas dirinya. Hal ini dapat tergambar dalam kutipan di bawah ini:

> *....., mugi ganti uninga, abdi teh ti lelembut, ti hubudak tukang manday.*
>
> *ngahuleng manah raspati, midange saur den putra anu ngangken somah tulen, namung tetap teu percaya, sanajan ngangken cacah margi benten nu pamulu, terah teureuhing kusumah (Asmarandana, bait 666-667).*

*Artinya :*

> *....., mohon gusti jadi tahu, saya sejak kecil, mulai kanak-kanak pekerjaan memanday.*
>
> *Termenung hati narpati, mendengar perkataan den putra, yang mengaku cacah asli, tapi tetap tidak percaya biarpun mengaku cacah, sebab beda keturunan kusumah.*

Begitu pula mereka yang tidak tinggi hati, tidak sombong justru sangat disukai orang. Jayalalana yang rendah hati membuat jatuh hati puteri raja. Contohnya, seperti yang diucapkan Jayalalana ketika berhadapan dengan puteri dari Tunjungbang.

> *Den Lalana emut manis, harita nembe ngandika, duh gamparan anuli denok, kitu mah teu pisan-pisan, wangsulna pun engkang urang gunung bau lisung, cacah rucah kuricakan.*
>
> *Keur hina teh tambih miskin, na naon araheunana, dipandang kasep, da puguh kieu buktina, ka agan sanes babad, numawi ka engkang nanduk, agan moal carogean (Asmarandana, bait 698-699).*

*Artinya :*

> *Den Lalana tertawa manis, saat itu baru berkata, 'gamparan'*

*yang cantik, bukan begitu maksudnya, sebaliknya kakak, orang gunung, dan orang cacah serta hina.*

*Orang hina ditambah miskin, apa yang mau dilihatnya, dipandang tampan tak tampan, hanya begini keadaannya, pada agan bukan pasangannya, oleh sebab itu kakak diam agan tidak mau bersuami.*

**4. Orang-orang yang tak pantas didekati:**

WJ juga menggambarkan secara jelas sosok orang-orang yang tak pantas didekati, dan menjadi cermin bagi seseorang untuk mengontrol perilaku dalam kehidupannya. Mereka itu antara lain:

a. Orang yang suka berkata kasar,

b. Orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain, dan

c. Orang yang selalu menganggap dirinya paling baik.

Keadaan ini digambarkan dalam naskah wawacan Jayalana pada pupuh Dangdanggula bait 45 yang bunyi:

*..... Den Brahma, unjukan dibarung nangis, ama abdi teu suka, gaduh dulur si Lalana jurig, jalmi-jalmi ka abdi moyokan, di pasar guguyon rame, abdi isin kalangkung, najan kasep dulurna jurig, mani teu dihargaan, najan terah ratu ...*

*Artinya :*

*..... Den Brahma, mengadu diselingi tangisan, ayah saya tidak suka mempunyai saudara si Lalana hantu, orang-orang kepada saya mengejek, di pasar ramai bahan guyonan, saya sangat malu, walaupun tampan saudaranya hantu, seakan tidak dihargai, walaupun turunan ratu ....*

Selanjutnya dalam WJ digambarkan sikap seorang ayah sebagai pimpinan keluarga, sekaligus seorang raja sebagai pemimpin rakyat. Namun karena napsu amarah ia kehilangan kontrol, lupa siapa diri sebenarnya, yang kemudian mendapat teguran dari bawahannya, seperti kutipan di bawah ini.

*Kaceluk ratu pinunjul, koncara adil linuwih, naha ayeuna bet nista, bade meuncit murangkalih, isin temen ku sadaya, mangga gusti geura galih.*

*Gampil kajurung ku napsu, komo ieu putra gusti, najan awon puguh putra, pilari hukum nu adil, ulah waka samagaha .... (Kinanti, bait 107-108).*

*Artinya :*

*Dikenal ratu yang unggul, terkenal adil bijaksana, kenapa sekarang jadi nista, hendak memotong leher anak kecil, malu sekali oleh semua, silakan raja pikirkan.*

*Mudah terdorong oleh nafsu, apalagi ini putra raja, walaupun jelek tapi tetap putera raja, carilah hukum yang adil, jangan sembarang .....*

Pupuh Dangdanggula di atas mengulas masalah kerukunan antar anggota masyarakat dan keluarga, juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang harus dimiliki seorang pimpinan terhadap bawahan (anak). Tanggung jawab tersebut meliputi aspek lahiriah dan batiniah individu. Setiap perpecahan dalam keluarga dan masyarakat akan berakibat keruntuhan serta kemerosotan pergaulan sosial. Sebaliknya, hidup berdampingan dengan rukun dan damai akan menjadikan pemerintahan serta keluarga bertambah kuat karena dukungan semua pihak.

**5. Orang baik harus berbakti kepada :**

a. Ibu dan bapak

B. Negara dan Bangsa

C. Guru, dan

D. Tuhan

Ajaran moralitas Sunda berkenan dengan kesetiaan yang terungkap dalam Siksa Kandang Karesian (Atja dan Danasasmita, 1970) yang berbunyi sebagai berikut:

*"Anak satia babakti ka bapa, pamajikan satia babakti ka salaki, kawula satia babakti ka dunungan, somah satia babakti ka raja .... satia babakti kanu nanggana (komandan), nu naggana satia babakti ka mangkubumi, mangkubumi satia babakti ka raja, raja satia babakti ka dewata, dewata satia babakti ka Hyang."*

*Artinya :*

*"Anak setia berbakti kepada ayah, istri setia berbakti kepada suami, abdi setia berbakti kepada majikannya, rakayat setia berbakti kepada raja , .... setia berbakti kepada komandan, komandan setia berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi setia berbakti kepada raja, raja setia berbakti kepada dewata, dewata setia berbakti kepada Hyang."*

Dalam wawacan Jayalalana sikap berbakti kepada negara dan bangsa inipun tampak jelas pada pupuh Magatru bait ke 759-760 yang berbunyi :

*Lamun wani hayu buru-buru maju, anu teu wani baralik, sadaya, sanggem rarempon, pek ngabela lemah cai modal mundur, sanaos dugi ka mati, den patih ngawalon sukur, he sadaya palajurit ayeuna urang mios.*

*Artinya :*

*Kalau berani ayo cepat maju, yang tidak berani pulang, semua menyanggupi, mau membela dan mempertahankan negara tidak akan mundur, biarpun sampai mati, Den patih menjawab, kalau begitu baik sekali, he semua prajurit sekarang kita berangkat.*

Makna pupuh di atas mencerminkan kesetiaan dan kepatuhan seluruh lapisan masyarakat kepada penguasa (Raja), sikap demikian memang dipandang tinggi di lingkungan masyarakat Sunda. Dari hasil penelitiannya mengenai Pandangan Hidup Orang Sunda; Suwarsih Warnaen (1970) menerangkan bahwa, sebagai bawahan seseorang harus memperkembangkan kesetiaan dan semangat peng-

abdian yang tinggi. Itu semua, menurut anggapan orang Sunda, apabila diikuti sebaik-baiknya akan mampu mengundang dukungan dari lingkungan masyarakat.

## 4.2 Norma dan Nilai Sosial Budaya dalam Naskah Wawacan Jayalalana

Manusia Sunda menjalani kehidupan selalu berpedoman kepada norma-noma atau nilai-nilai yang telah mengkristal dalam bentul pola tingkah laku masyarakat, norma-norma tersebut dituangkan dalam suatu pandangan hidupnya. Pandangan hidup ini merupakan suatu bentuk hasil dari pengkristalan pengetahuan dan proses adaptif antara manusia dengan dirinya, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan Tuhannya.

Penuangan secara nyata, dapat dilihat dalam isi cerita Wawacan Jayalalana ini, di mana semua pola tingkah laku yang dianggap baik dan kurang baik digambarkan dengan jelas. Pandangan hidup manusia Sunda berpola pada dasar nilai-nilai kebenaran moral yang berlaku umum. Pandangan hidup ini memberi kontribusinya dalam mencari, menuntun dan membentuk manusia ke arah prinsip-prinsip benar, salah, serta menunjukan kebaikan, dan keburukan. Di samping itu, pola tingkah laku yang digambarkan dalam karakter tokoh, merupakan cerminan manusia dalam mengejar kepuasan; baik lahiriah maupun batiniah. Karena kita sadari bahwa *kebaikan dan keburukan merupakan dua sisi bersebelahan tanpa batas yang jelas*, begitu juga antara benar dan salah adalah dua kata yang mempunyai konotasi kabur apabila kita tidak mampu memaknai simbol yang muncul di dalamnya.

Simbol-simbol yang dituangkannya pun merupakan ungkapan keseharian masyarakat Sunda dalam mengejawantahan kehidupannya sebagai makhluk sosial dan bagian dari alam semesta (mikro), sehingga ungkapan-ungkapan yang tertuang merupakan kristalisasi nilai yang telah berurata dan berakar dalam pergulatan hidupnya.

Manusia Sunda yang berlatarbelakang agraris, sangat kental dengan kehidupan bergaya peladang. Hal ini menunjukkan pula dalam pola tingkah laku yang digambarkan tokoh-tokohnya.

Wawacan Jayalalana sebagai hasil karya sastra tidak terlepas dari latar belakang budaya si penulis. Hal ini disebabkan bahwa hasil karya sastra merupakan mimesis dari alam sekeliling penulis. karya sastra ini merupakan ungkapan nilai-nilai tradisi yang telah mengkristal dan dijadikan pedoman hidup masyarakatnya. Pengungkapan kembali oleh si pengarang, sadar atau tidak sadar bertujuan sebagai jembatan atau penyampai dan pelestari nilai-nilai budaya serta norma-norma kehidupan suatu masyarakat dari generasi terdahulu kepada generasi penulis dan generasi yang akan datang. Dengan demikian, Wawacan Jayalalana ini merupakan hasil pemikiran yang berlatar belakang sosial budaya pada jaman si penulis. Di samping itu Wawacan ini merupakan hasil karya sastra yang berfungsi sebagai sebuah alat pelestari nilai-nilai dan norma-norma yang telah menguratakar pada suatu masyarakat (Sunda, khususnya), yang mampu memberikan khazanah kebudayaan nasional pada umumnya.

Wawacan Jayalalana merupakan hasil kumulasi dari nilai-nilai tradisional pada jamannya yang dituangkan kembali dalam bentuk sebuah cerita, maka wawacan ini dapat dijadikan sebagai suatu sumber informasi kebudayaan daerah (Sunda). Seperti diungkapkan terdahulu, bahwa dalam wawacan (Karya sastra) ini tersimpan berbagai simbol-simbol budaya yang memerlukan suatu pemaknaan yang arif, sehingga pesan atau informasi yang diharapkan penulis mampu diterjemahkan dengan baik dan informasi ini dapat terwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Informasi berupa nilai-nilai dan norma-norma kehidupan ini adalah merupakan peletak dasar dari norma-norma kehidupan dewasa ini, maka dengan kristalisasi nilai-nilai dan norma-noma kehidupan yang tersimbulkan ini merupakan mata rantai awal kebudayaan yang terus bersambung hingga menjadi mata rantai yang tak terputuskan, sehingga dapat dikembangkan ke arah suatu kebijakan. Seperti dalam penjelasan pasa 32 UUD-45 yang berbunyi :

> "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daeah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan baru menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat diperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia."

Suatu bentuk karya sastra harus mendukung kebudayaan suatu daerahnya yang diperkokoh dengan norma-norma yang telah mengkristal dan dijadikan suatu acuan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain bahwa karya sastra itu merupakan perwujudan tanggapan aktif dari seorang penulis terhadap lingku-ngan sekaitarnya dan tantangan ke masa depan.

# BAB V
# RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Ketetapan MPR. tentang GBHN menyatakan bahwa Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik materil maupun spiritual. Keberhasilan pembangunan tersebut pada hakekatnya terantung pada partisipasi seluruh masyarakat serta sikap mental, tekad, dan semangat. Sikap mental, tekad dan semangat ini pada dasarnya merupakan implementasi dari sistem nilai budaya yang dimilikinya. Hal ini merupakan warisan nilai-nilai tradisional nenek moyang yang dianut dan berkembang turun-temurun.

Bangsa Indonesia yang mempunyai karakteristik sebagai masyarakat yang beranekaragaman kebudayaannya, terbentuk dalam suatu kemanunggalan yang erat atau terintegrasi dalam simbol Bhineka Tunggal Ika, sehingga kita dapat bersatu dalam keragaman budaya masing-masing. Apabila kita ketahui bahwa kebudayaan bangsa Indonesia lahir di atas kebudayaan-kebudayaan daerah yang saling memperkaya satu sama lainnya, dapat kita lihat dalam hasil tulisan nenek moyang. Hasil tulisan nenek moyang ini banyak tersebar di seluruh pelosok nusantara. Dengan kata lain bahwa hasil tulisan itu adalah naskah kuno.

Naskah kuno itu menyimpan sejumlah wahana atau wawasan, ide, dan nilai-nilai yang terkristalkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi generasinya maupun generasi mendatang (kini). Apabila kita lihat kesesuaian naskah Jayalalana ini dalam konsep program Pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spiritual, maka naskah ini merupakan suatu gambaran yang mungkin dapat berbicara *kekinian*. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal jiwa kesatuan nasional. Maka dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Jayalalana ini merupakan nilai-nilai budaya bangsa (Sunda) khususnya dan Indonesia umumnya yang menjadi sumber atau orientasi pada sikap dan tingkah laku manusia pada jamannya, yang kini sikap itu dapat diterapkan sesuai dengan kehidupan sosial dewasa ini.

Derasnya arus globalisasi dewasa ini dengan peralihan teknologi dan ilmu pengetahuan modern, telah banyak terjadi penetrasi atau sentuh budaya yang meluluturkan budaya kita sendiri, sehingga budaya asli atau asal sudah tidak menjadi pusat perhatian generasi muda. Padahal seperti apa yang dikemukakan di atas, bahwa dalam naskah kuno mengandung nilai-nilai yang terkristalisasi dalam bentuk simbol-simbol. Ada satu jembatan yang hilang antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Sebagai akibat dari *missing link*, sehingga nilai-nilai luhur yang terkristalisasi yang sangat diperlukan demi perkembangan dan pembinaan kebudayaan yang menimbulkan rasa percaya diri, rasa bertanggungjawab, rasa memiliki, dan sebagainya hilang ditelan pengaruh asing anyar yang datangnya dari luar. *Luar negeri maindid* menjadi mode trend masa kini, kekinian yang bersifat instan adalah santapan generasi sekarang, maka mereka tidak lau perlu berfikir lebih kreatif dan inovatif karena mereka diberi bekalan-bekalan yang menuntut pemikiran dalam pemaknaan simbol-simbol tadi.

Naskah kuno adalah sumber inspirasi dari sumber informasi untuk merumuskan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di sektor kebudayaan. Dalam hal ini naskah Jayalalana dapat menun-

jukkan fungsinya sebagai suatu naskah kuno yang di dalamnya menyimpan berbagai nilai-nilai luhur yang tidak kecil artinya. Dari dalam naskah ini dapat kita peroleh informasi dan inspirasi kebudayaan di masa lampau yang merupakan khasanah kebudayaan Indonesia yang sangat kaya.

Pengetahuan dan sistem berpikir masyarakat tradisional disadari telah meletakkan suatu dasar dalam pembentukan struktur pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern merupakan produk berpikir manusia yang berkelanjutan dalam usahanya memahami dan memberikan arti akan keberadaannya. Dalam perkembangannya sekarang, di bagian dunia masih ada masyarakat tradisional yang belum kehilangan keharmonisan dari unsur-unsur norma sosial dan individual. Mereka masih mampu memberikan inspirasi terhadap cara-cara hidup yang damai walaupun mereka menghadapi ancaman besar gelombang globalisasi yang tidak pandang bulu. Sistem pengetahuan tersebut merupakan suatu upaya penting dari seluruh masyarakat yang memiliki arti dan tujuan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pandangan masyarakat terhadap dunianya.

Naskah Wawacan Jayalalana, memberikan simbol-simbol kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, sebagai ajaran nenek moyang bertingkah laku dan perilaku dalam sosialisasi di masyarakat. Juga dalam mempertahankan keinginan yang tinggi yang disimbolkan dalam tokoh sentral, dan merupakan suatu simbol yang sangat positif dalam mengembangkan serta membina generasi sekarang sebagai sumber daya manusia yang potensial.

Dengan demikian naskah ini sangat mendorong, dan memberi sumbangan yang sangat besar arti serta maknanya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan-tujuan tertentu yang luhur. Relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung kristalisasi nilai-nilai tinggi yang dapat memperkuat dan memperkokoh kepribadian bangsa, seperti dalam pola tingkah laku yang disimbolkan tokoh-tokoh central dalam cerita wawacan Jayalalana.

# BAB VI

# SIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Simpulan

Wawacan Jayalalana adalah sebuah karya sastra Sunda klasik yang ditulis dalam bentuk wawacan. Wawacan adalah cerita panjang yang berbentuk dangding (menggunakan aturan pupuh). Pupuh memiliki ikatan berupa guru lagu (ketentuan vokal-vokal pada akhir larik), ikatan berupa guru wilangan (ketentun jumlah suku kata pada setiap bait atau pedalisan), ikatan berupa guru gatra (ketentuan jumlah larik pada tiap bait atau pada), dan ikatan berupa karakter pupuh.

Kesusastraan Sunda mengenal 17 (tujuh belas) macam pupuh yang masing-masing memiliki karakteristik dan menggambarkan situasi yang sifatnya lirik (curahan rasa) antara lain Kinanti, Asmaranda, dan Mijil. Pupuh yang digunakan untuk melukiskan peristiwa yang dahsyat dan keras adalah Durma, Pangkur, dan sebagainya.

Wawacan Jayalalana mengisahkan Raden Jayalalana yang keluar hutan mencari guru ilmu hikmah dan membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Selain itu ia pun mendatangi pertapa-pertapa untuk berguru.

Sebagaimana umumnya pada lakon-lakon yang bertemakan budi pekerti, kontradiksi antara baik dan kehancuran pihak yang jahat/buruk. Begitu pula halnya dengan cerita Jayalalana, pihak-pihak yang semula

ditindas, namun dengan kesabaran, ketabahan, dan perjuangan akhirnya dapat mengangkat dirinya sebagai pihak yang berjaya dan menemukan jati dirinya.

Naskah Wawacan Jayalalana bukan hanya sekedar kumpulan tulisan yang tanpa makna, melainkan di dalamnya tersimpan sistem ide atau gagasan-gagasan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Sunda, dimana karya sastra ini lahir dan mendapat dukungan. Nilai-nilai luhur inilah yang merupakan kontribusi naskah ini dalam pembangunan, khususnya dibidang kebudayaan.

## 6.2. Saran

Melalui Wawacan ini diharapkan akan mengetahui dan memahami antara yang salah dan benar, serta yang menguntungkan dan merugikan bagi dirinya. Karangan ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat menuntun generasi berikut ke jalan kebaikan melalui contoh kehidupan pelakunya schingga mereka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Jika hal itu yang terjadi, maka akan terciptalah masyarakat dan negera yang aman, tenteram dan sejahtera.

Norma dan nilai yang digali dari naskah-naskah kuno yang masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat jaman sekarang perlu disebarluaskan ke kalangan masyarakat luas, melalui penerbitan dan media komunikasi lainnya, agar mereka memiliki acuan atau pedoman hidup yang berakar dari budaya sendiri yang pada gilirannya acuan tersebut akan berfungsi sebagai saringan (filter) dalam menerima penaruh budaya asing.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Atja

1970 **Tjarita Ratu Pakuan**, Lembaga Bahasa dan Sejarah, Bandung Dars, Undang Ahmad, dkk.

1992 **Wawacan Gandasari**, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Djokodamono, Sapardi,

1978 **Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Ekadjati, Edi S.

1982 **Carita Dipatiukur: Karya Sastra Sejarah Sunda**, Pustaka Jaya, Jakarta.

1982 **Wawacan Carios Munada, Pengantar, Alih Ejaan**, dan **Terjemahan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

dkk

1986 **Naskah-naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

dkk
1993 **Empat Sastrawan Sunda Lama, Riwayat Hidup, Riwayat Kepengarangan dan Konsep Sentral Karangan Mereka**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

L B S S
1975 **Kamus Umum Bahasa Sunda**, Penerbit Tarate Bandung.

Robson, S.O
1978 **Fisiologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia** Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Rosidi, Ajip
1966 **Kesusastraan Sunda Dewasa ini**, Tjirebon, Tjupumanik.

1985 **Manusia Sunda Sebuah Esai Tentang Tokoh-tokoh Sastra dan Sejarah**, Inti Idayu Press, Jakarta.

Rosyadi, dkk
1991 **Wawacan Asep Ogin (Kajian dan Analisis)** Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1922 **Babad Panjalu**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Suryani, Elis.
1990 **Wawacan Panji Wulung, Kajian Filologis, Tesis** Program Pascasarjanaa Unpad, Bandung.

## LAMPIRAN BEBERAPA DATA NASKAH

1. Judul Naskah : Tuduh Tetengger Islam
   Bahasa : Sunda.
   Huruf : Cacarakan
   Pemilik Naskah : Drs. Nandang Rusnandar
   Tempat Naskah : JL. Cihampelas 142/25 Bandung

   Nomor Naskah :
   Bentuk Karangan : Prosa
   Waktu Penulisan : Abad ke-19
   Tempat Penulisan : Jampang
   Ukuran: a) sampul : -
   b) halaman : 21,5 x 16,5 cm
   c) ruang tulis : 20 x 14,5 cm
   Jumlah Halaman : 44 halaman
   Bahan Naskah : Kerta buatan pabrik
   Cap kertas : -
   Warna Tinta : Hitam
   Keterangan : a) isi teks : Memuat kaidah-kaidah Islam mengenai ketauhidan dan fikih.
   b) kondisi : Naskah masih utuh dan mudah dibaca,tetapi naskah ini tidak mempunyai sampul

2. Judul Naskah : Kitab Goyatul Muluk
   Bahasa : Jawa Cirebon
   Huruf : Pegon
   Pemilik Naskah : R. Molana, Soesilaningrat
   Tempat Naskah : Desa Gebang Kabupaten Cirebon.
   Nomor : -

   Bentuk Karangan : Puisi (mempergunakan

bentuk pupu)
Waktu Penulisan : Desa Gebang Kabupaten Cirebon
Ukuran : a) sampul : -
b) halaman : 21 x 16 cm
c) ruang tulisan: 17 x 12 cm
Jumlah Halaman : 63 halaman
Bahan Naskah : Kertas bergaris dengan warna kekuning-kuningan
Cap Kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan : a) Isi teks : Menceritakan Idazal tuun ke bumi, karena pada suatu ketika ketauhidan manusia akan rusak. Naskah ini berisi pedoman untuk menghadapi masa-masa yang sulit.
b) Kondisi : Naskah masih utuh dan mudah dibaca, akan tetapi naskah ini tidak mempunyai sampul.

3. Judul Naskah : Papatah
Bahasa : Sunda
Huruf : Cacarakan
Pemilik Naskah : Drs. Nandang Rusnandar
Tempat Naskah : Jl. Cihampelas 142/25 Bandung
Nomor Naskah : -
Bentuk karangan : Puisi (mempergunakan bentuk pupuh)
Waktu Penulisan : Abad ke-19
Tempat Penulisan : Jampang
Ukuran : a) sampul : -
b) halaman : 21 x 17 cm
c) ruang tulisan: 18,5 x 14,5 cm
Jumlah Halaman : 31 halaman
Bahan Naskah : Kertas buatan pabrik

Cap Naskah : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan : a) isi teks : Berisi mengenai doa-doa dan nasihat agar selamat di dunia dan akhirat berdasarkan ajaran agama Islam.
b) kondisi : Naskah masih utuh dan mudah dibaca, tetapi tidak bersampul.

4. Judul Naskah : -
Bahasa : Jawa Cirebon
Huruf : Pegon
Pemilik Naskah : Ibu Mariyah
Tempat Naskah : Ciamis
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : -
Waktu Penulisan : Abad ke-19
Tempat Penulisan : Ciamis
Ukuran : a) sampul : -
b) halaman : 19,5 x 24,,5 cm
c) ruang tulisan: 16 x 20 cm
Jumlah Halaman : 87 halaman
Bahan Naskah : Kertas Saeh
Cap kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan: a) isi teks : Berisi catatan hasil penulisan dari pesantren selama penulis naskah mengikuti pendidikan pesantren.
b) kondisi : Naskah telah lapuk, warna kertas kecoklat-coklatan, jilid/sampul sangat lapuk karena terbuat dari bahan kulit kayu yang mudah rusak.

5. Judul Naskah : Panji Narada
Bahasa : Sunda
Huruf : Cacarakan
Pemilik Naskah : Adong
Tempat Naskah : Jampang
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : Puisi (Wawacan)
Waktu Penulisan : Puisi (Wawacan)
Ukuran: a) sampul : -
b) halaman : 21,5 x 16,5 cm
c) ruang tulisan : 20 x 14,5 cm
Jumlah Halaman : 33 halaman
Bahan Naskah : Kertas buatan pabrik
Cap Kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan: a) isi teks : Berisi cerita Panji Narada yang ada di Suwargaloka.
b) kondisi : Naskah masih utuh dan mudah dibaca, tetapi tidak bersampul.

6. Judul Naskah : -
Bahasa : Sunda
Huruf : Cacarakan
Pemilik Naskah : Adong
Tempat Naskah : Jampang
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : Prosa
Waktu Penulisan : Abad ke-19
Tempat Penulisan : Jampang Sukabumi
Ukuran: a) sampul : -
b) halaman : 21,5 x 16,5 cm
c) ruang tulisan : 20 x 14,5 cm
Jumlah Halaman : 26 Halaman
Bahan Naskah : Kertas buatan pabrik

Cap kertas : Kertas buatan pabrik
Warna Tinta : Hitam
Keterangan: a) isi teks : Mengisahkan asal mulanya nama buah kholdi
b) kondisi : Secara keseluruhan baik, tetapi halman depan hilang dan tanpa sampul.

7. Judul Naskah : Nurbuat
Bahasa : Sunda
Huruf : Arah Pegon
Pemilik Naskah : Kanta
Tempat Naskah : Gerlong Girang Bandung
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : Puisi (Wawacan)
Waktu Penulisan : Abad ke-19
Ukuran: a) sampul : 19 x 15 cm
b) halaman : 21 x 16,5 cm
c) ruang tulisan : 18,5 x 14,5 cm
Jumlah Halaman : 265 halaman
Bahan Naskah : Kertas
Cap Kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan : a) isi teks : Mengisahkan lahirnya Nabi Besar Muhammad SAW.
b) kondisi : Naskah umumnya masih baik dan tulisan masih jelas terbaca, kertas tidak bergaris warna coklat.

8. Judul Naskah : Bayawak
Bahasa : Sunda
Huruf : Arab Pegon
Pemilik : Ibu Acih
Tempat Naskah : Bandung
Nomor Naskah : -

Bentuk Karangan : Puisi
Waktu Penulisan : Abad ke-20
Tempat Penulisan : Bandung
Ukuran : a) sampul : -
b) halaman : 16 x 20 cm
c) ruang tulisan : 14 x 12,5 cm
Jumlah Halaman : 171 halaman
Bahan Kertas : Kertas buatan pabrik Eropa
Warna Kertas : Hitam
Keterangan: a) isi teks : Secara garis besar mengisahkan seorang nenek yang memelihara seekor Bayawak.
b) kondisi : Kertas sudah lapuk dan berwarna biru muda. Ada sebagian halaman yang sudah hilang.

9. Judul Naskah : Ahmad Muhammad
Bahasa : Sunda dan Jawa
Huruf : Arab Pegon
Pemilik : Sukana
Tempat Naskah : Bandung
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : Puisi
Waktu Penulisan : Th. 1942
Ukuran: a) sampul : 21 x 32 cm
b) halaman : 20 x 29 cm
c) ruang tulisan : 18 x 26 cm
Jumlah Halaman : 165 halaman
Bahan Naskah : Kertas buatan dalam negeri
Cap Kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan: a) isi tek : Menceritakan di Negeri Mesir Raja mempunyai dua orang anak Ahmad dan Muhammad.
b) kondisi : Naskah umumnya masih baik,

sedikit ada bolong-bolong karena gigitan serangga.

10. Judul Naskah : Kumpulan Mantera
Bahasa : Sunda
Huruf : Cacarakan
Pemilik : Holil
Tempat Naskah : Ciamis
Nomor Naskah : -
Bentuk Karangan : Puisi
Waktu Penulisan : Abad ke-19
Tempat Penulisan : Ciamis
Ukuran : a) sampul : -
b) halaman : 21 x 14 cm
c) ruang tulisan : 19 x 13 cm
Jumlah Halaman : 10 halaman
Bahan Naskah : Kertas buatan pabrik Eropa
Cap kertas : -
Warna Tinta : Hitam
Keterangan: a) isi teks : Berupa asihan, ajian, dan jampe.
b) kondisi : Sebagian halaman banyak yang hilang, tulisan kurang rapih.

PDF Reducer Demo